Get used to it
RIBKA ADELINA

PROLOG

Perkenalkan, karyawan Kantor Hukum Ginting, Danuadji & Partner (GDP) kelima yang aku buatkan ceritanya, setelah Bang Jere (Jeremia Baskita Ginting Suka, S.H., M.H., Junior Partner), Bang Nanda (Ananda Raeshaka Hartanto, S.H., Senior Associate), Bella (Christabella Larasati, A.Md.A.P.S, Secretary), dan Lu (Lucia Carina, S.H., Associate).

Dan sekarang, tokoh kelima kita. Prayoga Perdana, S.H., Mid-year Associate Lawyer.

Yoga kenal Fara dari SMA. Sekelas, sebangku, searah kalo pulang. Yoga turun duluan sih biasanya, kalau mereka kebetulan naik angkot bareng. Tapi jarang, soalnya Fara lebih sering dijemput kakaknya atau mamanya. Kalau kebeneran Fara dijemput supir, dia bakal ngajakin Yoga balik bareng.

Yoga SMA – well, dari SMP sih – berbadan besar. Dia udah lebih gede dari anak seumurannya sejak dulu, apalagi tingginya juga di atas rata-rata. Tapi SMP ke SMA yang harusnya anak laki-laki mengalami perubahan tubuh, tidak terjadi di Yoga. Beberapa temannya yang agak *chubby* menjadi lebih kurus, atau yang kerempeng banget menjadi agak berisi pas SMA. Tapi Yoga enggak.

Dia bahkan dijuluki Kingkong dulu. Dipanggil demikian sama anak sekelas, ya termasuk Fara. Yang kalau boleh jujur sih, sebenernya Yoga tidak suka dipanggil demikian.

Kecuali oleh Fara. Wanita itu boleh memanggil dia apa saja, dan dia tidak akan keberatan.

Selesai kuliah, Yoga masuk *lawfirm*. Semakin mudah 'menguruskan' badan karna jam kerja yang gila dan tidak kenal waktu. Oh, dan tipes dua kali di tiga tahun pertama kerja, juga cukup membantu proses "menurunkan berat badan"-nya. Lalu Yoga pindah kantor ke GDP, yang bahkan punya *benefit gym* dan *attire*. Iya, ada pengeluaran khusus untuk pakaian setiap 3 bulan sekali, dan jatah jas setahun sekali.

Sekarang, Yoga udah bukan Kingkong kayak jaman SMA. Udah jauh banget dari itu. Udah cukup laku juga di kalangan wanita. Udah beberapa kali juga punya 'teman kencan', walapun ya emang ga pernah ada yang serius.

Well, bohong namanya kalau Yoga bilang dia bisa menggantikan 'Fea'-nya.

Faraia Eiden Affandy. Fea, yang dalam Bahasa Spanyol berarti 'jelek'.

"Ooooh, gue tau. Lo terlalu Tutut untuk dia yang Escargot, Yog." Itu kesimpulan Billy soal 'hubungan' Yoga dan Fara.

"ANJING!"

Tapi toh Yoga ketawa juga akhirnya.

Billy nih emang gobloknya kelewat banget kadang-kadang.

Tapi ya, kalau boleh jujur, Yoga emang ngerasa gitu sih. Dan daripada mencoba untuk menjadi 'lebih dari sekedar teman' ke Fara, yang mending kayak sekarang aja. Kayak apa yang mereka punya sekarang. Yoga juga toh cukup bersyukur untuk itu.

Tapi masalahnya, Yoga kayaknya bakal punya saingan sebentar lagi. Dan, siapa juga yang tau gimana perasaan Fara yang sebenernya ke Yoga kalau Yoga ga pernah tanya?

OKEY!

Aku tau aku punya banyaaaaak banget ongoing stories (ada tujuh, aku udah itung) dan bahkan tahun 2020 aja aku bisa keluarin 3 new stories (Hardest To Love, Collide sama Wicked Games), dan semuanya juga suka ditinggal-tinggal, tapi aku pengen post ini hari ini karena well, simply karna ini valentine sih. Iya, receh banget ya?

Gapapa deh, hehe.

Sebagai penulis novel romance, ada baiknya aku punya naskah yang dimulai pada saat hari kasih sayang. Ini bukan aturan apapun sih, cuma aku aja iseng ngide begitu. Ini pun, sebenarnya baru ditulis satu dikit banget chapternya, tapi aku putusin untuk post dulu aja, walaupun mungkin post new chapter masih ntar-ntar.

Gapapa lah, hehe.

Anywaaaay, kenalin, Yoga, dari GDP. Iya, ada Billy juga. Iya, ada beberapa kali scene "senior" macam Bang Jere sama Nanda- eh, Saka, yang mungkin akan muncul. Tapi ntar aja deh ya itu kita pikirkan.

Untuk ini, aku juga sebenernya udah punya muse buat tokohnya. Jujur aja ini juga bahkan ceritanya kayaknya karna efek aku kebanyakan nonton maraton mereka berdua dan asli mabok banget sampe kebawa-bawa hehehe :p

So yeah, here goes. But before that, SUMPAH KALIAN HARUS NONTON MY LITTLE HAPPINESS APALAGI KALAU SUKA YANG CERITA GEMAS GA BANYAK DRAMA HUWAAA.

CAST:

Prayoga Perdana, 27 tahun, lawyer

(Muse: Daddi Tang alias Tang Xiaotian)

Tinggi banget kan soalnya, trus kalo di My Little Happiness dia jadi dokter, tapi masuk-masuk aja lah jadi lawyer ya. Karakter Yoga juga dapet di dia yang bandel-bandel iseng gitu ehe :p Sumpah please nonton paling gak trailer nya biar kalian ada gambaran :p

Faraia Eiden Affandy, 27 tahun, design grafis merangkap social media merangkap marketing

(Muse: Fairxing alias Xing Fei)

Kalau di My Little Happiness dia jadi lawyer, dan sebenernya karakter Fara lebih cocok pas dia jadi SituMo di Put Your Head on My Shoulder. Jujur tadinya trigerred untuk taro muse Yoga nya juga dari situ aja, tapi ya LinYi alias GuWeiyi pendiem banget kayak gak dapet gitu nanti feelnya. Sementara Faranya lebih kayak SituMo yang blangsak banget trus manja gitu ehe.

Kalau kalian nonton dua duanya series nya, nah lebih ada gambaran lagi pasti nanti bakal gimana nyehe :ppppppp

---

Sejak Wicked Games, aku milih harus udah punya muse dulu sebelum memutuskan post new story, agar supaya akunya juga bisa lebih fokus nulis dan

ada gambaran nyehe :" Dan memang pun yang ini juga idenya udah cukup matang di kepala aku, kayak Wicked Games. Waktu buat nulisnya aja yang suka ga ada huhuhu sedih.

Anywaaaay, semoga kalian suka ya hehe :p Ini kayaknya bakal less bahkan hampir no adult scene sih. Paling colong-colongan ciuman gitu ada kayaknya, tapi gak vulgar vulgar lah. Udah ada lapaknya di sebelah kalau mau itu hehe.

Gitu aja, dan semoga kalian juga rajin vote juga, walaupun aku masih ga janji sering post, dan besar - besar banget - kemungkinan ninggal-ninggalin kayak yang lain. Tapi ya, aku tau kok pembaca aku mah level sabarnya udah ga perlu ditanya lagi, yekan? :p

xxx

RAP

1. Pengantar Ilmu Hukum, 3 sks

"Koooong, huhuhu..."

Yoga, yang lagi ada di kubikel dan sedang mengetikkan hasil review nya untuk kebutuhan dudil projectnya dengan Billy, berhenti mengetik ketika melihat pesan yang *popped up* di sudut kanan bawah laptopnya. Dan bibirnya tersenyum walaupun kepalanya menggeleng sedikit.

Mengangkat tumpukan kertas dan jurnal kerjanya, dia menemukan ponselnya yang tidak disentuhnya sejak selesai makan siang tadi. Sementara sekarang sudah jam setengah lima sore. Karena tidak ada *meeting* atau jadwal keluar, Yoga bisa menyelesaikan pekerjaan yang ini, yang sudah dia tunda dua hari, dan harusnya dia serahkan Billy paling lama besok pagi, karena mereka mau *brainstorm* di hari Jumat. Harus sudah masuk laporan di *meeting* dua mingguan Senin nanti soalnya.

Tapi, ini juga sudah mau selesai. Jadi dia bisa lah nelpon Fara barang lima sepuluh menitan.

Yoga baru akan memilih contact Fara, ketika satu pesan kembali muncul.

"Gue boleh telpon gak? Eh tapi kalo lo sibuk ntar aja."

Yoga memilih menekan pesan agar Fara tahu dia sudah membaca pesannya. Tapi, bukannya membalas, dia memilih melakukan *phone call*. Dan tanpa menunggu nada tunggu berakhir, suara wanita itu sudah terdengar di ujung sana.

"Kooooooong..." merengek.

"Kenapa lagi?"

"Huwaaaaaa."

Bukannya menjawab, malah melanjutkan merengek.

"Apa sih, Far?"

"Puusiiinggg. Capeeeek. Kooong, gimana doooong."

"Katanya kalau gue sibuk ga bakal lama?"

"Eh? Lo sibuk ya?" nada merengeknya langsung berubah menjadi nada tidak enak. Dan Yoga tersenyum.

"Maaf, maaf."

"Sibuk banget, tapi demi lo gue usahain banget nelpon. Padahal gue udah tenggelam di tumpukan dokumen tapi ini gue berusaha meraih udara dan ponsel gue biar bisa memastikan lo baik-baik aja."

Hening sebentar, sebelum kemudian Fara kembali bersuara. Kayaknya dia baru sadar.

Well, sekitar 7 detik. Lumayan cepat kali ini.

"LO LAGI NGELEDEK GUE YA!?"

Yoga bisa membayangkan bibirnya yang cemberut panjang banget, dan kali ini dia tertawa.

"Ah jahat! Sama aja lo kayak orang kantor sini. Bete!"

"Kenapa sih?"

"Koooong, mau dengerin gue curhat ga?"

"Lah, emang ada pilihan enggak? Selama ini gue taunya itu *mandatory*." Kata Yoga, pura-pura kaget.

"Ih seriiuuss. Maksudnya lo sibuk, gak? Mau, gak?"

"Yaudah, tempat biasa?"

"Emang lo bisa?"

"Lo udah pulang kan bentar lagi?" tanya Yoga yang tau jam kerja kantor Fara adalah 8-5.

"Ada banyak kerjaan sih, tapi auk ah bodo. Gue mau ngambek ke kantor, jadi gue mau tenggo. Ntar aja kerjain di apartemen."

"Yaudah. Tempat biasa jam enam?"

"Tempat biasa jam enam, *deal*! Makasih Prayoga kebanggaan keluargaaaaa."

"Jangan sampe gue berubah pi-"

"Dah Yoga, *see you*!"

Dan langsung dimatikan. Tapi Yoga tetap tersenyum sebelum meletakkan ponselnya.

"Tuan Putri?"

Senyumnya langsung hilang dan bahkan berdehem segala. Billy ternyata baru masuk ruang *associate* –entah dari kapan dia ada di pintu – dan sekarang sedang

berjalan ke arah kubikelnya. Padahal tadi Yoga pede nelpon Fara juga karena ruangan ini lagi kosong melompong dan dia sendirian disini.

"Ngagetin aja lu anjir!"

"Gue mau ngecek doang yang Lemonade, eh lo nya lagi telponan unyu." Kata Billy, menyebutkan nama sebuah startup HongKong yang sepertinya mau expansi ke Indonesia.

"Geli banget Bil."

"Lah lebih geli gue ngedengerinnya." Kata Billy, duduk di kursi Tria, di sebelahnya.

"Ngapa lu kagak jadian aja dah, Yog?"

= GET USED TO IT =

Yoga kenal Fara dari SMA. Sekelas, sebangku, searah kalo pulang. Yoga turun duluan sih biasanya, kalau mereka kebetulan naik angkot bareng. Tapi jarang, soalnya Fara lebih sering dijemput kakaknya atau mamanya. Kalau kebeneran Fara dijemput supir, dia bakal ngajakin Yoga balik bareng.

Yoga SMA – well, dari SMP sih – berbadan besar. Dia udah lebih gede dari anak seumurannya sejak dulu, apalagi tingginya juga di atas rata-rata. Tapi SMP ke SMA yang harusnya anak laki-laki mengalami perubahan tubuh, tidak terjadi di Yoga. Beberapa temannya yang agak *chubby* menjadi lebih kurus, atau yang kerempeng banget menjadi agak berisi pas SMA. Tapi Yoga enggak.

Dia bahkan dijuluki Kingkong dulu. Dipanggil demikian sama anak sekelas, ya termasuk Fara. Yang kalau boleh jujur sih, sebenernya Yoga tidak suka dipanggil demikian.

Kecuali oleh Fara. Wanita itu boleh memanggil dia apa saja, dan dia tidak akan keberatan.

Lalu masa kuliah, Yoga masuk fakultas hukum, sementara Fara masuk *design*. Beda kampus, satu kota. Di Bandung. Yoga sudah dikenal keluarga Fara, jadi mereka merasa lumayan aman Fara kuliah di luar kota karena ada Yoga disana.

Yoga masih kayak Kingkong, Fara masih cantik. Selalu. Waktu punya pacar, lalu ga punya pacar, dan punya pacar lagi, dan gak punya pacar lagi. Waktu terlalu sibuk nyuekin Yoga, dan waktu balik lagi ke Yoga.

Selalu cantik.

Yoga juga tau diri lah sama kondisi, posisi, situasi. Dan dia cukup senang jadi 'teman baik' Fara. Walaupun waktu kuliah, dia akhirnya mulai olahraga. Kebetulan ada pusat kebugaran gratis di kampus, jadi ya sekalian aja. Dan Yoga mulai membentuk tubuhnya.

Selesai kuliah, Yoga masuk *lawfirm*. Semakin mudah 'menguruskan' badan karna jam kerja yang gila dan tidak kenal waktu. Oh, dan tipes dua kali di tiga tahun pertama kerja, juga cukup membantu proses "menurunkan berat badan"-nya. Lalu Yoga pindah kantor ke GDP, yang bahkan punya *benefit gym* dan *attire*. Iya, ada pengeluaran khusus untuk pakaian setiap 3 bulan sekali, dan jatah jas setahun sekali.

Sekarang, Yoga udah bukan Kingkong kayak jaman SMA. Udah jauh banget dari itu. Udah cukup laku juga di kalangan wanita. Udah beberapa kali juga punya 'teman kencan', walapun ya emang ga pernah ada yang serius.

Well, bohong namanya kalau Yoga bilang dia bisa menggantikan 'Fea'-nya.

Faraia Eiden Affandy. Fea, yang dalam Bahasa Spanyol berarti 'jelek'.

Fara jauh dari kata 'jelek'. Tapi, karna dia punya 'panggilan sayang' buat Yoga – sejak kuliah, ga ada lagi yang manggil dia Kingkong, kecuali Fara – jadi Yoga bilang dia juga mau bikin panggilan buat Fara.

Ya itu. *Contact* Fara di ponselnya. Fea.

Fea-nya Yoga.

= GET USED TO IT =

Orang kantor yang tau soal ini kayaknya cuma Billy. Itu juga gak sengaja, dan Yoga merutuki dirinya setiap hari karena kejadian itu. Dan kejadian sekali lagi waktu dia malah curhat ke Billy soal Fara.

Well, yang pertama, waktu dia menjemput Fara di kantor baru. Hari pertama Fara masuk kantor – kantornya yang sekarang – sekitar sepuluh bulan yang lalu. Yoga ijin ke BKPM sekitar jam empat sore setelah mereka selesai meeting, ke Bang Jere, dan bilang setelahnya dia mungkin baru balik ke kantor malem. Padahal dia emang ngejemput Fara yang *anxious* hari pertama ngantor.

Eh, ternyata gedung kantor Fara sama dengan gedung kantor tunangan Billy. Sialnya, Billy juga ijin langsung balik karena mau ngurus persiapan pernikahan, dan dibolehin juga sama Bang Jere. Jadi ketauan Yoga boong, dan Billy penasaran luar biasa.

Dasar Billy tukang gossip dan cowok kepo!

Tapi lebih bodohnya, bisa-bisanya Yoga juga curhat ke Billy soal Fara. Well, Billy yang mulai sih. Waktu mereka lagi nunggu klien meeting di luar dan Yoga ngeledek soal Billy mau nikah, Billy malah curhat serius. Curhatnya lebih ke dia dan Sarah, tunangannya, tapi kayak Billy bilang dia masih suka gak yakin. Eh, Yoga malah ikutan curhat ujungnya soal 'gak yakin sama perasaan'. Tentang Fara, siapa lagi. Walaupun belum jauh – karena klien keburu datang – tapi Billy jadi makin sering kepo. Apalagi pas nikahannya, Yoga emang datang sama Fara. Makin-makin dah itu bocah suka ngeledekin – atau ngekepoin – Yoga sama Fara.

Dan beberapa kali ke-gep nelpon Fara – *or comforting her* – Billy sampai pada kesimpulan bahwa Yoga sama Fara harusnya pacaran, karena mereka, *quoting* Billy, '*made for each other and have feeling towards each other'*.

Cih! Dikata segampang itu.

= GET USED TO IT =

Tidak pernah ceritanya Yoga yang sampai duluan kalau mereka janjian – *well*, karena jadwalnya juga sih. Tapi hari ini, toh itu yang terjadi. Dia sudah duduk sekitar sepuluh menit di kursinya, ketika melihat Fara memasuki café yang udah jadi 'tempat biasa' mereka selama dua tahun.

Café ini tidak jauh dari apartemen Fara dulu, tapi dia sudah pindah sekitar sembilan bulan lalu, sebulan sejak dia masuk kantornya yang sekarang. Karena agak jauh – kantor Fara di Jakarta Barat, sementara apartemennya di Tebet tadinya – makanya Fara akhirnya memilih ngekos, tidak terlalu jauh dari kantornya.

Tapi, kalau Fara mau ketemu Yoga, pasti sering disini karena memang lokasinya masih tidak terlalu jauh dari kantor Yoga di SCBD.

"Gila, gatau karna udah lama banget ga kesini atau emang hari ini macetnya parah banget." Kata Fara sambal menarik kursi untuk meletakkan tas laptop dan sling bag-nya, lalu menarik kursi di hadapan Yoga untuk dirinya duduk.

Rambut awut-awutan, ga ada sisa-sisa make up lagi di wajah – Fara juga ga yang selalu *full make up*, tapi bahkan lipstick nya udah ilang bersih – dan keliatan mukanya suntuk banget. Tapi Yoga tetap suka melihatnya, dan tidak bisa menahan senyumnya.

Astaga Yog, sadar!

"Napas dulu deh, napas." Kata Yoga, membuat Fara – yang lagi bener-benerin rambut sambil menarik buku menu - kembali menoleh ke arahnya.

Dan wajahnya kembali cemberut, sementara matanya juga ikut bereaksi.

"Kooooongggg huhuhu...." Mulai drama.

"Pesen dulu." Kata Yoga kalem, dan Fara menaikkan telunjuknya sambal mengganguk.

"Oh iya, bener juga!" wanita itu tersenyum lalu kembali menunduk dan membalikkan buku menu.

= GET USED TO IT =

"Ooooh, gue tau. Lo terlalu Tutut untuk dia yang Escargot, Yog." Itu kesimpulan Billy soal 'hubungan' Yoga dan Fara.

"ANJING!"

Tapi toh Yoga ketawa juga akhirnya.

Billy nih emang gobloknya kelewat banget kadang-kadang.

"Lah gue mah nyimpulin dari cerita lo doang." Kata Billy, terkesan tidak merasa bersalah sedikit pun.

Sepuluh menit sejak Billy bertanya kenapa Yoga dan Fara ga jadian aja, dan Yog sekali lagi – dengan bodohnya – menceritakan bagaimana hubungannya dengan wanita ini.

"Konstruksi sosial aja udah beda." Kata Yoga membuka pembicaraan, dan Billy langsung protes.

"Alig, bahasa lo ketinggian. Cuma curhat masalah cewek, Brok!"

"Ya tapi lo langsung ngerti kan maksud gue kalo gue bilang itu?"

"Ya iya sih."

"Iya. Menghemat waktu gue untuk jelasin masalah paling besarnya."

"Lah emangnya itu jadi masalah buat dia?"

No. No at all. Fara ga pernah ngeliat orang dari status. Dari kenal Yoga jaman SMA, dia tau Yoga tinggal sama kakeknya yang pensiunan guru dan pindah ke Bogor karna ibu dan bapak Yoga jadi tenaga kerja di luar negeri. Lalu ayahnya meninggal di luar negeri, dan pernah menjadi kasus – yang tidak selesai. Juga penyebab Yoga ingin menjadi pengacara. *Unsolved case* ayahnya, dan bahwa pada saat itu, dia ga punya uang cukup untuk menyewa pengacara. Sedangkan 'penasihat hukum' yang ditugaskan untuk mendampingi Yoga dan kakek serta ibunya dulu, juga tidak cukup kredibel menurut Yoga. Entah karena memang terlalu banyak memegang kasus, atau *simply* memang tidak peduli karena toh tidak mendatangkan uang untuknya.

Fara tau. Yoga sudah bilang orangtuanya TKI tapi Fara masih mau saja berteman dengannya. Yoga bahkan sudah menceritakan kasus ayahnya itu waktu mereka kuliah di Bandung dulu, tapi Fara juga gak jadi ngejauhin Yoga. Well, Yoga cerita beberapa hal tentang hidupnya juga – yang menurut Yoga, menyedihkan banget kalau dari segi ekonomi dan sosial – tapi Fara ga masalah juga.

Mereka masih berteman.

Iya, temen.

"Ya dia gak pernah permasalahin, Bil. Apalagi sekarang. Cuma ya, gue ngerasa ga pantes aja."

"*You're a fucking lawyer now, you know that, right*?"

"Iya, tapi itu kan gue. Keluarga gue masih keluarga gue. Dia? Keluarganya masih jauh di atas gue juga."

"Tapi kata lo keluarganya juga udah kenal lo dan bahkan seneng karna lo di Bandung juga, jadi mereka ngijinin dia kuliah disana."

"Ya *well, free bodyguard*?"

"Lah jadi lo nganggep diri lo gitu?"

"Mungkin aja."

"Geblek." Kata Billy, sambal menggeleng-gelengkan kepala.

"Emangnya lo ga pernah ngerasa *don't deserve something good*?" tanya Yoga.

"Taik lah Yog!"

"*I mean*..."

"Beda lah, Jing! Yaaa... bisa mirip sih sama gue sama Sarah."

"Kan?" Yoga senang Billy sudah mulai merasa 'can relate' karna Yoga juga tau, Billy lebih-lebih lagi kalau ngomongin soal 'tidak percaya diri' tentang dia dan Sarah, calon istrinya.

"Ah gue cabut aja dah! Lo juga udah janji ama tuan putri lo itu." Kata Billy akhirnya, memilih berdiri dari kursi dan beranjak dari sana. Tapi sebelum keluar dari ruang *associate*, dia sempat menoleh.

"Kirimin dulu yang Lemonade lo baru boleh cabut!"

Technically, Yoga itu *under* Bang Jere dulunya. Tapi sejak diangkat jadi *Junior Partner*, Bang Jere jadi ngebawahin semua *senior associate* – yang adalah Billy, Nanda, dan dua orang cewek lain - *mentee* Bang Jere jadi dibagi dua ke Billy sama Nanda, dan memang ada tambahan anak baru juga untuk *mentee* mereka berdua. Yoga jadi under Billy, dan Tria under Nanda.

"Baik siap mentorku yang ku banggakan."

"GELI!" kali ini Billy beneran keluar dariruangan, sementara Yoga tertawa.

= GET USED TO IT =

~

HI!

Kembali lagi dengan aku dan timeline loncat-loncatku. Kalau udah 'veteran' di naskah aku sih pasti udah pada hapal, cuma kemaren sempet ada beberapa pembaca baru yang bahkan komen dan sampe bilang "saran aja, harusnya dibikin POV siapa, dan dikasitau alurnya biar ga bingung" di komen naskah aku, dan jujur aku sempet kayak merasa sedih dan "anjir" gitu.

Jujur kepikiran bund.

Tapi ya, kemudian aku baca-bacain lagi komen yang lain yang bahkan ada yang bilang "gilak nulisnya ngalir banget sampe gak ngeh ini ngomongin alurnya jadi gitu" trus aku kembali menasehati diri sendiri untuk tidak insecure atau fokus ke hal kurang baik sampe mempengaruhi aku, karena well, kalau aku geser fokus aku, masih banyak yang appreciate aku di luar sana.

Waw, bijak.

Anywaaaaay, ini ya chapter satunya hehe :) Jujur aja nih di depan, kemungkinan aku baru bakal bisa post chapter dua nya juga nanti akhir Mei paling, pas kantor aku udah selesai dudil. Karena mulai besok aku akan seperti hidup di neraka dan (sok) sibuknya juga bisa meningkat beberapa kali lipat, jadi lebih baik aku jujur di depan. Hence, all stories bakalan ke hold untuk sementara dan aku mungkin gak update sampai beberapa minggu ke depan, sampai kegiatan di kantor selesai.

Makanya ayo follow instagram aku!
(lah ngapa larinya kesitu?)

Dahlah, aku mau balik kerja lagi. Ada baiknya kalian vote hehe :P

xxx

RAP

2. Hukum Ketenagakerjaan, 2 sks

Mereka sudah selesai makan – *well*, Yoga sih udah tapi Fara masih setengah. Dia emang *slow eater*, soalnya selalu makan sambil tetep liat *handphone* dan *scroll* sana sini, sementara Yoga *prefer* makan dengan cepat sampai selesai dulu baru melakukan hal lain.

Jadilah Yoga menarik ponselnya dan membalas beberapa chat di grup. Di bawah Billy, selain Yoga, yang juga *middle year associate* adalah Lucia. Tadinya mereka bertiga, tapi yang satu sudah *resign* akhir tahun kemarin, dan belum ada penggantinya hingga kini. Selain itu, ada *tiga associate* di bawah Billy.

Sekarang, selain ada grup "*Jere's original and forever*" – nama itu akhirnya diubah demikian sekitar hampir setahun setelah Bang Jere menjadi Junior Partner, saat mereka merencanakan untuk pergi ke acara tujuh bulanan Em; dan bertahan sampai sekarang walaupun Bang Jere keberatan awalnya – Yoga juga ada di grup Billy's Force (BF). Kata Billy, BF juga bisa jadi singkatan dari "*bestfriend*" karena dia emang mau para mentee-nya ngerasa *bestfriend* juga sama dia.

Beneran deh, Billy tuh menggelikan banget.

Anyway, wanita di hadapannya sudah berhenti menyuapkan makanan ke mulut, berhenti melihat ponsel, dan sekarang terang-terangan memandang Yoga yang masih sibuk mengetik di ponsel. Padahal makanannya juga belum habis dan masih tersisa setengah. Yoga sih sadar, soalnya dia tidak terlalu menunduk juga. Tapi dia pura-pura mengacuhkan Fara. Yang diabaikan, menaikkan dua tangannya ke atas meja, lalu menopang kepalanya dengan kedua tangan. Sekarang menatap ke arah dinding di belakang Yoga, menekan pipinya sendiri dengan kedua tangan, lalu mengeluh pelan.

"Huwaaa, gimana dong yaaa...."

Minta ditanya.

Lagi cari perhatian.

Yoga sengaja masih membiarkan. Dia masih sedikit menunduk dan mengetik, berhenti sebentar untuk meraih gelas – tanpa mengangkat kepalanya – minum sampai gelasnya kosong, mengembalik gelas ke atas meja, lalu kembali mengetik.

Yoga mendengar tarikan nafas lagi – kesannya lelaaaah banget – dan sekarang orangnya pake cemberut. Tangannya masih mendorong-dorong pipinya sendiri ke dalam, tapi sambil cemberut.

Udahlah, udah hampir jam delapan juga. Kasian kalo ini anak dibiarin terus.

"Kenapa?" tanya Yoga sambil menekan tombol *lock* di samping ponselnya, sebelum kemudian meletakkan benda itu di atas meja dengan layer menghadap meja. Dia selalu begitu kalau sedang bicara dengan Fara, jadi tidak terganggu juga dengan *popped up message, push-up notification* atau layar mendadak memunculkan hal lain. Kalau ada telpon kan, akan berbunyi juga.

Tapi yang ditanya, bukannya menjawab dan malah menoleh dramatis ke arah Yoga. Masih cemberut.

"Fara kenapa?" Yoga sengaja bertanya dengan suara dilembut-lembutin, dan yang ditanya malah makin cemberut.

"Jangan diledekin dulu kek!"

"Ya lagian lo ditanya gak dijawab-jawab malah cemberut terus. Keburu tutup ini bentar lagi."

"Kong jangan dimarahin doooong!" katanya merengek lagi.

"Gue baru ditinggalin, tau!"

Yoga baru akan bertanya lagi, tapi Fara sudah mulai duluan. Dia sudah menegakkan tubuhnya, tidak lagi menopang kepala dengan kedua tangan, tapi sekarang duduk dengan menatap lurus ke Yoga, tangannya dilipat di atas meja segala udah kayak anak SD.

"Jadi kan sebenernya hari ini gue kesel gara-garanya gue makin ga jelas kerjanya disini, maksud gue semua-mua gue yang pegang. Kan gue harusnya design grafis, tapi masa gue sekalian disuruh urus *social media*, biar ga cuma bikinin design sama poster, tapi sekalian update juga. Gue sih ga masalah soalnya ya yaudah, gue ngerti juga kan mainan Instagram facebook twitter gitu-gitu, okelah. Eh trus malah kemaren gue sekalian disuruh kayak bantu-bantu promosiin lowongan kan di kantor, soalnya ya sekalian gue bikin design *vacancy* nya nih, poster gitu lah buat di share di Instagram apa linkedin. Lah, lama-lama sekalian disuruh cariin anak magang dan *interview*-in. Kesel kan?"

Yoga hanya mendengarkan dan sesekali mengangguk, tapi keningnya terus mengerut, semakin lama semakin dalam seiring cerita Fara.

"Kenapa mau?"

"Hah?"

"Ya kalau ga mau dikerjain, ditolak dong?"

"GAK MUNGKIN DOOOONG. Kong ah!"

"Kenapa ga mungkin? Bilang aja ga ngerti?"

"Ih kan dibilang 'sekalian aja di *share*, kamu juga di Instagram sama twitter kayaknya lumayan oke sosial medianya. Di linkedin juga *network*-nya lumayan banyak' gitu sama bos, masa gue bilang enggak?"

Fara, selain sebagai *design grafis*, sebenarnya memang menerima *open commission* di sela-sela waktu luangnya, dan sebenernya justru dia lebih senang melakukan itu. Dia suka me-remake beberapa tokoh kartun kesukaannya, dan malah belakangan udah punya karakter sendiri. Waktu dia belum dapet kerjaan setelah *resign* dari kantor sebelumnya, dia fokus melakukan itu – dan bahkan kerja sama dengan temannya membuat *mini comic* gitu – dan sudah lumayan punya pengikut. Setau Yoga, dia malah katanya mulai bikin kayak semacam web-cartoon gitu bareng temennya yang penulis. Jadi, Fara yang gambar dan temennya yang bikin cerita.

Cuma, menurut orang tua Fara, itu 'bukan kerjaan' karena gajinya gak tentu – ya namanya freelance dan *project-based* – dan pun gak *sustain* juga. Jadilah, Fara yang sekitar empat bulan 'nganggur' itu, disuruh cari kerjaan lagi. Dan akhirnya ketemu disini, sepuluh bulan lalu.

Yoga lebih senang 'Pengangguran Fara' karena emang lebih menyenangkan. Dia keliatan bahagia – karena emang melakukan apa yang dia suka – dan jarang curhat-curhat stress kayak gini. Ya curhat sih tetep ada – dia kan emang jadiin Yoga tempat curhat mulu apapun masalahnya – tapi ya ga sampe yang awut-awutan kayak gini. Paling dulu ngeluhnya Cuma pas lagi ga ada ide atau pusing deadline padahal belum ada yang selesai.

"Sebenernya tetep aja bisa nolak."

Satu lagi salahnya, adalah Fara susah banget nolak. Bilang enggak itu, hamper gak pernah ada di kamus Fara. Baru belakangan ini dia berani bilang 'gak mau' – ke Yoga, pelan-pelan itu juga. Ke orangtuanya, jelas gak pernah. Setuju cari kerjaan itu aja, ya karna mamanya yang nyuruh. Dan tawaran pertama yang dia dapat, langsung diambil karna ga enak sama kata-kata mamanya, walaupun itu bikin dia harus pindah apartemen padahal masih punya sisa dua bulan lagi.

Ya soalnya kalau dipaksain tinggal disini dengan kantor disana juga emang lumayan berat di ongkos sih. Walaupun *to be honest, it's not really an issue*.

Sekali lagi, Fara dari keluarga berada, yang, setau Yoga sih, sampai sekarang papa mamanya masih ngirimin dia uang bulanan. Dia anak terakhir dari tiga bersaudara, semuanya perempuan. Makanya dulu keluarga Fara seneng banget ada Yoga yang bisa 'jagain'. Kakak pertamanya Senior Business Manager di sebuah startup, sudah menikah, dan punya seorang anak. Beda umurnya tujuh tahun dengan Fara. Kakak keduanya, beda tujuh belas bulan dengan anak pertama, dan lima tahun lebih dengan Fara, sekarang bekerja sebagai manager di sebuah bank, dan akan menikah tahun ini. Keduanya lulusan sekolah bisnis, seperti papanya.

Fara doang yang – kalo mengutip kata-kata wanita itu sendiri sih – "salah jalur dan kayaknya bukan bagian keluarga ini".

Mamanya Fara sih dulunya kerja di Kantor Akuntan Publik, dan akhirnya berhenti saat dia hamil anak ketiga. Fara. Yang tadinya dipikir akan lahir sebagai anak laki-laki, tapi ternyata dapatnya 'perempuan lagi'.

"Gabisa, Kong."

"Bisa. Lo nya aja yang gak pernah mau."

Kembali cemberut.

"Bentar dulu, belum selesai. Trus pas tadi lagi sambil makan, gue dapet chat dari bos gue. Lo tau gak? Dia mau *resign*, doooong. Dan, dia juga ga pake *one-month notice*. Katanya, dia ga mau nanti gue denger dari orang lain, dan ga perlu nunggu Senin, dia bilang ke gue-nya sekarang aja mumpung udah disetujui direktur. Dan dia cuma *one week notice* doooong."

Ngerengek, cemberut, menoleh ke Yoga sambil cemberut, trus menarik gelasnya. Setelah minum, dia kembali melipat tangannya di atas meja.

"Gimana dong Koooong?"

"Yaudah ikutan resign a- ADUH!"

Fara menendang kakinya cukup kuat, sampai Yoga harus menundukkan tubuhnya untuk mengelus-ngelus betisnya. Untung Fara gak nendang ke tulang kering.

"Prihatin dikit kek sama gue."

"Ini gue lagi prihatin, Far."

"Gak ada orang prihatin kayak lo."

"Lho, menurut lo prihatin kayak gimana?"

"Ya kasi nasehat. Kasi pemikiran gitu biar otak gue terbuka. Apa kek gitu pokoknya jangan diomelin dong Faranyaaaaaa."

Yoga menarik napas, memperbaiki duduknya, dan sekarang ikutan duduk tegak. Menggeserkan piring dan gelasnya ke pinggir, Yoga ikut-ikutan meletakkan tangannya di atas meja, terlipat seperti Fara. Dan wanita itu tau Yoga sengaja meledeknya lagi, dan sudah akan membantah.

"Diem dulu!"

Mulut Fara kembali menutup.

"Sekarang, gue tanya. Ngapain lagi masih disana, kalau gitu?"

Diam.

"Bicaranya *as in adult*, oke? Kan mau diskusi pemikiran biar otaknya terbuka kan?"
Cemberut.

"Jadi gue tanya. Emang, kalo lo masih disitu, *worth it*? Lo sendiri yang bilang bos lo juga mau cabut. Itu bos yang nawarin lo *join*, kan?"

Fara mengangguk.

"Dia disana dua tahun sebelum lo *join* kan katanya?"
Kembali hanya mengangguk.

"Dan kalian satu tim cuma berdua kan?"

Hanya anggukan.

"Sekarang, lo udah diperbantukan sana sini – seinget gue, jadi admin sosmed udah empat bulan yang lalu lo bilangnya, dan *assume hire-hire* ini baru sebulan belakangan, tapi itu pun, lo ga pernah bilang ada peningkatan gaji atau apalah, dan karena lo kontrak setahun dulu, lo bilang juga itu baru nanti pas setahun lo disana dan kontrak lo abis, trus lo evaluasi untuk dijadikan karyawan tetap dan juga naik gaji, bener?"
"Kata Mas Anwar gitu."

"Oke, lo masih baru akan setahun itu sekitar satu setengah bulan lagi. Lo udah megang tiga posisi, dengan jabatan sama, tapi itu pun bos lo ini bahkan mau cabut. Cabut sebulan aja belum tentu ada pengganti, apalagi seminggu? Kemungkinan besar *transfer knowledge*-nya bakal ke lo dong?"

Masih diam.

"Seminggu kemudian, bos lo cabut, kerjaan lo makin nambah – banyak, banyak banget bahkan kalau menurut gue – tapi itu pun, gak ada kepastian kontrak lo diperpanjang atau lo dijadikan karyawan tetap. Ya oke, kemungkinan ada, karena belum dapet pengganti senior lo mungkin nih. Tapi, yang udah bisa dipastikan adalah lo ngerjain tugas bos lo, *while at the same time doing all those things you mentioned before*, dan pasti *drain your energy*. *Affecting your work*. Lo ada evaluasi. Yang diliat cuma pekerjaan lo yang emang jadi *job desc* lo beberapa bulan terakhir – yang mungkin gak sebagus sebelumnya karna lo *juggling here and there* – dan lo ngerjain yang lain itu ga masuk di *performance review* lo ataupun point-point *appraisal* lo. Mungkin, kontrak lo gak dilanjut."

Yoga menyadari perubahan ekspresi di wajah Fara, yang semakin lama terlihat mengerikan. Dan, setelah sekitar tiga puluh detik Yoga selesai dengan penjelasannya, mata itu akhirnya membulat penuh ke arah Yoga, dengan kengerian maksimal.

"YOGA GIMANA DOOOONG?"

Sudah hampir menangis, pake teriak segala, ya wajar aja beberapa kepala menoleh ke mereka.

"Hsstt... hush, jangan nangis dong Far, jangan teriak jugaaa. Orang jadi ngeliatin."

Fara celingukan beberapa saat, tapi kemudian kembali melihat ke arah Yoga.

"Maaf, maaf, tapi gimana dong ini Kong?"

"Kan gue udah bilang apa? Ikutan *resign* aja."

"Tapi kan kontrak gue belum abis?"

"Emang ada larangan lo cabut sebelum kontrak abis?"

"Ada kayak *penalty* gitu kalau gue mutusin kontrak duluan?"

"Hah!?"

"Iya. Lo pikir kenapa gue nahan-nahanin setahun?"

"Kalau mereka yang putusin kontrak?"

"Ya kalau mereka boleh putusin kontrak. Biasanya juga gitu, kan? Kalau kontraknya apa tuh? Yang pe-ka-te apa gitu? Tertentu apalah gitu kata HR nya dulu."

"PKWT?"

"Iya itu! Apaan sih itu Kong?"

"Perjanjian Kerja Waktu Tertentu. Kalau lo karyawan kontrak, ada periode tertentu, pakenya itu. Kalau PKWTT, baru untuk karyawan tetap, karena Waktu Tidak Tertentu."

"Ooooh gitu." Fara hanya mengangguk-angguk.

"HR nya dimana sekarang?"

"Iiih, kan udah gue bilang *resign*. Makanya gue disuruh nyambi-nyambi *post* lowongan sambil HR baru nya masuk. Katanya sih bulan depan udah *join*, makanya ini kerjaan sementara doang."

"Trus lo percaya lagi juga?"

"Hah?"

"Dan gak ada ya Fara, ga ada ketentuan kalau lo ngajuin *resign* itu lo harus bayar *penalty*, sementara pas mereka yang *cut* lo, mereka ga bayar. Malah kebalik."

"Masa sih?"

"Pas tanda tangan kontrak kenapa ga tanya gue dulu sih?"

"Hah? Ih ya ga mungkin lah."

"Kenapa ga mungkin?"

"Ya eenngg... kan..." Fara terlihat tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Hari pertama lo kerja, gue bahkan ngejemput lo karna lo *anxious*. Kenapa ga nanya soal kontrak kerja ke gue waktu itu?"

"Itu gue udah tanda tangan dulu paginya."

"Sebelumnya gak minta dikirimin dulu kontrak kerjanya sebelum join?"

"Emang boleh?"

"ASTAGA FAR!"

Yoga bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak menepuk keningnya.

"Yoga jangan marah maraaaaahhhh!"

"Gak, gak." Yoga menurunkan tangannya, memijit pelipiskan sambil menarik napas panjang, lalu menoleh ke arah Fara.

"Gak, gak kok. Gue gak marah kok."

Yang diliat masih cemberut.

"Trus gimana dong?"

"Ya *resign*!? Ya Tuhan, gue mesti ngomong berapa kali lagi sih?"

"Tapi kan Kong-"

"Gak, lo ga perlu bayar denda. Besok kirimin gue kontrak kerja lo, gue cari celahnya. Gak bakal berani juga ngelawan kalo udah pake somasi dari lawyer. Ada juga lo langsung dilepasin dan beneran ga dilanjut. Malah gue bisa bikin mereka harusnya bayar lo tiga kali lipat karna ngerjain lo."

"Emang bisa?" mendadak mata itu berbinar.

"Bisa. Emang lo masih mau kerja disono?"

Yang tadinya semangat, sekarang sedikit berubah.

"Gak juga sih. Bener kata lo, udah *gak worth it*. Mereka aja bisa segitu jahatnya sama gue kan, dari kontrak segala macem."

"Bagus. Gitu kek dari tadi, gue kan gak perlu pake emosi.

"Jadi lo marah beneran tadi?"

"Gak, gak kok. Beneran gak marah."

Sekarang Fara melihat ke arah Yoga sambil tersenyum, manis banget. Bilang 'makasih' nya juga lembut banget.

Yoga sampe lupa kenapa tadi dia sempet kesel.

Fara kembali menarik garpunya dan berniat menyelesaikan spaghetti-nya. Tapi sebelum dia melanjutkan makan, Yoga masih sempet denger suara.

"Yoga kalau mau ninggalin gue, ga boleh *one-week notice*, ya!"

"*Three-month notice*?"

Fara sepertinya kaget, dan menyangka harusnya Yoga tidak mendengarkan ini. Tapi, dia mengangkat wajahnya, dan mencoba menguasai diri dan raut wajahnya.

"Emang lo ada niat ninggalin gue?"

"Ya gatau. Tapi cukup gak *three-month notice*?"

Fara tidak langsung menjawab. Dia hanya menatap Yoga beberapa saat, sementara pria itu menaikkan satu alisnya.

"Jangan ninggalin harusnya." Katanya, dan dengan cepat menundukkan kepalanya sambil menyuapkan spaghetti.

Yoga tergoda banget untuk menggodai Fara lebih lanjut, tapi kasian juga karena dia beneran nunduk banget sampe ngedeketin wajah ke piring.

"Gue ke toilet dulu ya Far."

= GET USED TO IT =

~

Hola!

Waw, kalau diliat-liat, agak berbobot ya naskah aku yang ini, segala ada membahas tentang kontrak kerja waw bukan lagi :"

Anyway, waw cukup membahagiakan seminggu sudah ada new chapter. Aku sih masih ada audit di kantor dari minggu lalu sampai akhir maret nanti, jadi

sebenernya aku juga ga bakal janji bisa nulis banyak. Tapi kalo kayak konten whatsapp chat sih aku tetep usahain di instagram. Minimal seminggu sekali lah, atau kalo bisa ya dua kali kayak kemaren.

Anyway, seperti sudah aku infokan, ini bakal bertema friendzone dan penuh kode sana sini hehe. Dan kalo boleh jujur, ada beberapa yang aku ambil dari kejadian yang aku alamin sendiri gitu nyeheheh

3. Sosiologi, 2 sks

Fara begooooooo!

Bego bego bego kuadrat bego!

Kenapa bisa keceplosan ngomong gitu di depan orangnya sih lu? Pantesan aja lo gampang dikibulin juga sama ini kantor.

Fara menarik napasnya, dan akhirnya berani mengangkat wajah setelah semenit penuh sejak tadi dia melihat sepatu Yoga yang melewatinya dari samping.

Dan menghembuskan napas kuat-kuat, lalu mengambil gelasnya untuk meminum isinya sampai habis.

Kenapa sih Far, bodoh banget?

Menaik ponselnya, Fara kembali melihat pesan terakhir dari Mas Anwar, yang juga belum dibales olehnya.

"Gw jujur ngerasa ga enak sm lo Far. Takutnya lo nyangka gue kyk masukin lo kesini trus kabur gtu. Ntar deh senin kita ngobrol yak, gue bsk cuti soalnya."

Fara udah tau Mas Anwar cuti besok, dia udah bilang dari minggu lalu. Dan, walaupun mungkin tidak ada hubungannya dengan Mas Anwar yang ngajuin resign, tapi Fara ngerasa Mas Anwar kayak menghindar.

Kenapa gak langsung telpon aja kalau emang mau jelasin?

Ngeselin!

"Kenapa?"

Fara kaget mendengar suara Yoga yang mendadak muncul dari belakangnya – dan Yoga sepertinya mendengar dia berdecak kesal barusan.

"Masih sebel sama bos gue." Kata Fara, lalu kembali mengunci ponselnya dan mendorong sedikit. Yoga di hadapannya, menarik kursi dan kembali duduk.

Udah seharian ngantor aja, ini anak masih keren banget. Kemeja *pale blue* lengan pendek – ini belinya bareng Fara, dia inget – dan celana Chino warna *navy blue*, pake bomber jacket yang disampirkan di kursi. Rambutnya masih tertata – efek hair gel sih ini – dan penampilannya masih rapi. Padahal tadi pas Fara telpon, dia bilang dia udah stress ngurusin tumpukan dokumen.

Stress aja masih begini. Beda banget sama Fara yang udah awut-awutan, kumal, dan rambut mencuat kemana-mana pas nyampe tadi.

"Ya ngapain sebel ke dia sih? Dia juga pasti punya alasan lah sampai akhirnya memutuskan buat resign. Siapa tau yang dia dapet malah lebih parah dari lo dan dia ga tahan lagi?"

ISH! Yoga nih kenapa sih selalu bisa bikin semua hal jadi *make sense*? Heran.

"Tapi kan tetep aja dia harusnya bisa bilang aja langsung ke gue. Ini, dia malah cuti besok."

Fara menarik ponselnya kembali, meng-*unlock* layar – yang memang langsung membuka chat dengan Mas Anwar yang tadi belum di-*back* sama Fara – dan menodongkan layar ke arah Yoga.

Yoga menerima ponsel Fara dan tentu saja, tangan mereka bersentuhan.

Sial! Kenapa lagi-lagi perut Fara bergejolak gini?

Yoga terlihat tekun memandangi ponselnya, sambil jarinya bergerak di atas layar, sepertinya men-scroll naik untuk melihat pesan sebelumnya. Sementara itu, Fara langsung menarik tangannya begitu tadi selesai bersentuhan dengan Yoga dan terasa nyetrum.

Faaar, apaan sih.

"Far?"

"Eh? Apa?"

Kayaknya Yoga sudah memanggilnya beberapa kali sebelum itu, karena dia sempat berdecak kesal sebelum kembali bicara.

"Bos lo ini, lo kenal dia sebelumnya?"

Fara menggeleng pelan.

"Bukannya kata lo dia senior lo?"

"Iya. Tapi maksudnya kayak satu almamater gitu lho. Beda lima tahun lah sama gue, jadi sebenernya ga pernah liat juga di kampus. Nah katanya, pas CV gue masuk situ, dia langsung liat gue dari kampus yang sama sama dia, makanya akhirnya dipanggil interview, cocok, trus yaudah kerja."

"Di kantor, kalian hubungannya baik?"

"Baik-baik aja sih, kenapa?"

"Dia kok banyak nyuruhin lo *design* gini sih?"

"Ya namanya bos, kan wajar. Itu kerjaan gue juga."

"Tapi *brief* nya beda-beda gitu Far."

"Hah?"

Sekarang, Yoga terlihat men-*tap* beberapa kali di ponselnya, sebelum kemudian menunjukkan kembali layar ponselnya ke arah Fara.

"Yang ini, nih yang lo bikinin. Trus, bulan depannya..." Yoga berhenti sambil menarik kembali ponsel Fara, men-*scroll*, lalu kembali menunjukkan ke arahnya.

"Ini beda lagi. Tapi trus dibawahnya lo disuruh yang lain gitu."

"Apa sih, Kong?"

Fara beneran *no idea*, dan mengerjap bingung ke arah Yoga.

"Gue barusan sambil *search design* lo ini karna pernah liat di tempat lain."

Kali ini Yoga menarik ponselnya sendiri.

"Kayaknya dia ngerjain *freelance* di luar kantor lo deh. Tapi, dia nyuruh lo yang kerjain."

Fara kaget, sementara Yoga meletakkan ponsel Fara, dan menarik ponselnya sendiri, lalu menyodorkan ke arah Fara.

"Nih. Liat deh, *design* lo kan?"

Sekarang mata Fara benar-benar membulat, karena dia memang mengenali design miliknya. Bedanya, yang ini warnanya diubah sedikit, dan ditambah tulisan berisi akun social media milik pihak yang 'punya *design'*.

"Mau liat!" kata Fara, menarik ponsel Yoga untuk memastikan – walaupun tanpa begitu, sebenarnya Fara juga udah hapal mati. Dia bikin itu seharian penuh karna Mas Anwar mintanya mendadak tapi buru-buru. Jam empat pagi, Fara inget dia baru tidur jam empat pagi waktu akhirnya dia beres ngerjain itu.

Dan bodohnya juga, Fara udah mulai memang akun social media kantornya di bulan saat dia menyerahkan *design* yang itu, tapi Mas Anwar tidak pernah meminta dia mem-*post* ataupun sebatas memberikan *approval* atas *design* Fara yang itu.

Fara kesel banget sampe dia lupa sama kupu-kupu di perutnya waktu tangannya kembali bersentuhan dengan tangan Yoga tadi ketika mengambil ponsel.

Dan sekarang, rasa-rasanya dia ingin menangis.

Fara menunduk sambil mengulurkan ponsel Yoga kembali ke orangnya, dengan tangan menutup mulut, karena menahan tangis.

Ga boleh. Tadi aja udah diingetin Yoga ga boleh nangis. Lagian, masa cengeng banget sih, Far?

Tapi ini beneran ngeselin.

"Far?"

Fara jadi sadar kalau Yoga ternyata masih memegang tangannya, membuat dia mengangkat wajah, karena barusan Yoga sengaja seperti sedikit menarik tangannya waktu memanggilnya.

Fara nurut – dia mengangkat wajah walaupun tangannya yang satu masih juga menutupi mulut. Yoga di hadapannya, tersenyum dan mencoba menenangkan.

"Mau beli es krim gak?" tanyanya, tau kalau biasanya Fara bisa disogok es krim. Tapi sayangnya, kali ini enggak berlaku.

Jadi Fara menggeleng.

"Atau jalan-jalan aja naik mobil?"

Yoga baru beli mobil sembilan bulan lalu, sebulan sejak Fara masuk kantor ini. Katanya biar besok-besok kalau Fara minta disamperin mendadak, dia ga perlu repot nyari mobil pinjaman karna kebetulan sewa mobil bulanannya pas abis di hari Fara masuk kantor. Yoga emang biasanya nyewa mobil per bulan. Katanya lebih gampang begitu karna ga perlu bayar pajak tahunan atau perawatan. Sudah setahun lebih dia begitu, tapi biasanya ada break nya juga – kalau-kalau dia memang tidak perlu pakai mobil banget, seperti ada tugas luar kota misalnya.

Fara tidak langsung menjawab. Dia menarik tangannya dan sekarang kedua tangannya dia pakai untuk menopang wajahnya. Dia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya setelah menahan beberapa saat.

Rasanya lelah banget.

"Gue emang bego banget ya, Kong?"

"Hey, gak gitu dong, Far."

Fara menoleh malas ke arahnyanya.

"Gak banget sih. Dikit."

"IIIIH!" Fara melepaskan tangan kanannya dan mencoba memukul Yoga – yang sebenarnya di luar jangkauan tangannya. Yoga sendiri hanya tertawa meledek.

"Lo gak bego kok. Cuma kadang kelewat baik. Dan sayangnya lo juga polos. Udah gitu, susah bilang enggak. Yaaa, yaudah deh, jadi kombo."

"Jadi gampang dibegoin gitu?"

"Gak juga. Soalnya, buktinya lo bisa batu banget sama gue, padahal gue bilangin yang bener."

Fara kembali menopang kepala dengan kedua tangannya, dan cemberut lagi.

"Kayaknya gue beneran anak haram."

"HEH!"

Fara becanda, tapi Yoga menghardiknya cukup kencang, dia sampe kaget.

"Maksudnya, ya ga mungkin gue anak keluarga ini. Lo liat Mbak Nay sama Mbak Kay, trus bandingin sama gue gitu. Jauh bangeeeeet."

Ya iyalah. Mbak Kanaia sama Mbak Nakaia, trus dibandingan sama Fara kayak ibarat udah tuh, nyonya sama mbak nya. Jauh bener dah pokonya kalo dibanding Fara.

"Eh terus ya Kong, setelah gue pikir-pikir, Mbak Nay sama Mbak Kay itu, namanya cuma berasal dari huruf yang sama. Kanaia. Nakaia. Anagram kan? Eh mendadak gue ada. Faraia. Pantesan gue beda sendiri."

"Karena nama?"

"Ya iya! Pasti Papi sama Mami tuh sebenernya udah seneng punya Mbak Nay sama Mbak Kay aja, sempurna begitu. Eh trus muncul gue sampe bikin Mami *resign* segala dan gak kerja lagi. Mana mengecewakan mulu, lagi."

"Gak gitu lah, Far."

"Gue sadar kok, lo ga perlu nyenangin hati gue juga."

"Siapa juga yang lagi sok nyenangin hati lo?"

Fara tidak langsung menjawab. Dia hanya memandang Yoga.

Pria ini lagi! Sejak kuliah di kota yang sama, udah gak keitung berapa kali dia ngerepotin Yoga. Ya well sebenernya dari sejak SMA juga Fara udah sering ngerepotin Yoga sih. Tapi jaman-jaman kuliah sampe ke sekarang, udah makin gabisa diitung jumlahnya. Fara sadar kok, sadar banget. Itu kenapa pas Yoga bilang kenapa dia gak ngirimin kontrak kerja dulu untuk dicek, Fara dengan cepat menjawab enggak.

Mau gimana lagi pandangan Yoga ke dia? Se gak *reliable* itu, bahkan masak baca kontrak kerja sendiri gabisa.

Well, buktinya emang gabisa sih. Dia aja gak ngerti dan sekarang akhirnya minta tolong Yoga lagi ujung-ujungnya.

"Gue juga pasti sering banget ngerepotin lo ya, Kong?"

"Hah? Apaan sih lo, ish!"

Terlihat sangat tidak suka mendengar kata-kata Fara barusan.

"Maaf ya kalo gue nyusahin doang."

"Ah, apa sih Far? Ga suka ya gue kalo lo ga jelas kayak gini."

Fara tidak langsung menjawab. Dia hanya memandang ke arah Yoga dalam diam.

"Kalau lo mau pulang duluan, gapapa kok Kong. Gue mau disini dulu aja."

"Ngapain?"

"Merenung."

"Gue mau ketawa tapi lu ngenes banget tampangnya."

"Gue seriusss."

"Gue juga serius mau ketawa! Apaan sih, ah! Yaudah ayok muter muter aja, di mobil!"

"Gapapa ah, gue ga mau ngerepotin lo lagi soalnya."

Yoga membelalakkan matanya, terlihat kaget banget. Ngeledek, kayak biasa. Sementara Fara cemberut.

"Gue ga pernah ngerasa direpotin kok, Far."

"Tapi gue ngerasa gitu."

"Yaudah, biar gak ngerepotin gue, udahan yuk aneh-aneh kayak gini, yuk? Gue yang repot kalau ninggalin lo disini dong."

"Kenapa?"

"Kan orang udah liat lo sama gue daritadi. Kalau gue balik duluan trus ntarannya lo ngamuk atau ngacak-ngacak tempat ini, kan nama baik gue yang rusak."

Fara melotot dan langsung meraih sendok di dekatnya, dan mengangkat tinggi-tinggi.

"Eh eh, kan kan, tuh kan..."

"Ah, sama aja ngeselinnya!" Fara sedikit membanting sendok dan kembali cemberut.

"Gue bayar dulu aja deh ya?"

"Eh gausah, gue aja! Kan gue yang ngajak ketemu."

"Iya, lo ngajak ketemu. Gue ngajak pulang. Udah kan? Gue bayar dulu ke depan." Kata Yoga, dan dengan cepat berdiri. Fara kalah cepat juga, dan memang belum berniat beranjak. Tadinya dia mau memanggil pelayannya buat bawa mesin EDC ke meja mereka.

"Jangan diancurin mejanya selama gue pergi."

"NYEBELIN!" Fara sengaja mendorong tangan Yoga yang lewat dari sampingnya, tapi pria itu hanya tertawa. Tapi sebelum kembali melangkah, dia malah menaikkan tangannya yang tadi didorong Fara, dan menepuk kepalanya pelan.

"Gue emang naro nama lo Fea di handphone, dan artinya 'jelek'. Tapi gausah terlalu menghayati juga, oke?"

= GET USED TO IT =

~

Waw di tengah-tengah kesibukan audit aku berhasil menekan tombol publish untuk cerita ini nyehe.

Dan di tengah-tengah nyolong waktu masih di kantor, aku bisa beres ngetikin segini dalam seminggu alias ah menyedihkan.

Aku kangen banget nulis tapi waktunya ga ada hhuhuhu sad.

Anyway, kayaknya aku bakal bikin ini dengan 2 POV kayak biasa, tapi mungkin akan lebih banyak POV Yoga dibanding Fara. Mirip-mirip cerita Saka lah.

Buat yang baru baca, maafin kalau aku bingungin, karna kemaren sempet ada yang komen "harusnya kalau POV x, diinfo dong".

Maapin, aku pemalas emang.

Anyway, trims banyak guys masih baca dan ngikutin. Juga mau kasi info kalau kayak-kayaknya, akau mungkin akan menerbitkan cerita Bang Jere-Em di tahun ini. Iya, dalam bentuk buku. Aku lagi penjajakan di beberap penerbit gitu, but well, finger crossed hehe :)

xxx

RAP

4. Hukum Perusahaan, 2 sks

[YOGA'S P O V]

Yoga sedang membayar di kasir sambil sesekali menoleh atau mengerling ke arah Fara, yang keliatannya suntuk banget.

Kasian banget sih itu anak. Udah dibecandain kantor, pake segala dieksploitasi bos-nya – plus diboongin – segala. Eh dianya masih juga suka ga tega ke orang lain.

Bisa ada manusia kayak gini.

Ponselnya berbunyi, dan Yoga menarik keluar dari kantong celana.

Billy.

"Ya Bosku?"

"Masih mungkin balik kantor gak, Yog?"

"Yang bener aja Bil?"

Sebenernya bukan hal baru atau mengejutkan sih. Ini baru jam 9 malem juga, dan bukan sekali dua Yoga balik ke kantor pas udah *on the way* balik – walaupun kebetulan apartemen Yoga juga ga jauh-jauh amat dari kantor, karena dia tinggal di sekitaran Kemang. Sementara kalau masih di kantor dan belum pulang jam segini, ya itu udah makanan sehari-hari sebenernya.

Tapi karena tadi Yoga udah beresin kerjaannya dan kirim ke Billy, dia kira hari ini dia bisa agak santai.

Ya ga ada kegiatan yang berarti sih, cuma Yoga tadinya masih mau nemenin Fara dulu biar dia udahan stress nya. Trus abis itu ya nganter Fara balik ke kosan – walau itu berarti dia bakal lumayan jauh nyetir dari Jakarta Barat sono balik Kuningan.

Tapi gampang lah.

"Masih sama Tuan Putri tercinta?"

"Pffftt..."

"Iya, gak?"

Yoga jadi memelankan jalannya agar tidak terlalu cepat sampai kembali ke meja mereka, dan menjawab.

"Iye masih nih. *Urgent* banget emang?"

"Yaaa, gak juga sih. Tapi paling besok jadi pagian nyampe kantor deh."

"Ngapain emangnya?"

Lalu Billy menjelaskan hasil *meeting* nya dengan Bang Jere dan Bang Gin setelah Yoga pulang tadi, yang intinya mereka dipilih oleh sebuah Venture Capital (VC) untuk melakukan dudil (*due diligence*) ke sebuah *startup*. VC ini katanya bakal ikutan *invest* di *financial investment* di *startup* ini untuk *round* yang akan datang – kata Billy sih *round* D sekarang – dan nunjuk GDP sebagai *lawfirm* untuk ngelakuin *legal due diligence* (LDD) nya. Sementara untuk f*inance due diligence* (FDD) nya, akan di handle oleh si kantor akuntan dua huruf itu. Karena bertindak sebagai *lead investor*, VC ini emang berhak mengatur dan menunjuk *lawfirm* dan KAP yang akan melakukan audit.

"Nah, besok siang pengen *first visit* kesono. Sebenernya sih paling gue perlu *brief* aja, cuma karna gue masih di kantor, ya sekalian aja pengennya. Gue soalnya gak ikut *first visit* besok, jadi tadinya mau minta lo, Lu, sama ya siapa lah lo boleh bawa."

Yoga sudah duduk kembali di depan Fara, yang waktu Yoga sampai tadi dengan ponsel di telinga, akhirnya memutuskan kembali sibuk dengan ponselnya.

"Ya lo *brief* gue disini aja ga, sih? Maksud gue *by phone* gitu kan bisa lah? Lagian bukannya justru kalo *first visit* gue belom pegang data apapun juga ya?"

"Ya ada data yang udah dikasi si *company* ke VC, kan? Tadinya maksud gue, gue mau brief dari situ. Sama nentuin *team* buat project lah. Tandem-tandem an nya, jadwal, segala macem."

"Emang lo besok mau kemana?"

"Mau ke rumah sakit sama Sarah, soalnya jadwal check-up. Tadinya mau telat ke kantor aja, tapi yaaaa, karna lo lagi sama kesayangan, okelah."

"Geli banget, Bil!"

Istri Billy, Sarah, emang lagi hamil sekarang. Kalo gak salah sih udah jalan enam bulan.

"Oh yaudah, ke kantor deh. Ini perintah."

"Oke oke. Iya, gak geli. Makasih banyak Bil udah paham."

Dan Yoga mendengar tawa Billy di ujung sana.

"Yaudah, gue tetep kirimin *brief* dan semuanya ke lo sama Lu. Paling gue suruh pada ke kantor pagi aja. Jam 8 oke?"

"Bebas."

"Sip. Gue ga bakal ganggu lagi deh waktu sayang-sayangan lo."

"Eeeerrr..."

Yoga sudah mau membantah, tapi menahan diri.

"Yaudah, makasih banyak."

Dan terdengar tawa kemenangan lagi di ujung sana.

"Sama-sama. Bye!"

Yoga bahkan tidak repot-repot menjawab, dan langsung menutup telpon. Fara dengan cepat menoleh ke arahnya begitu Yoga meletakkan ponselnya di atas meja.

"Udah? Mau balik?"

"Kong, mau nemenin gue, ga?"

"Hah?"

"Gue males mau ke kosan."

"Trus mau kemana?"

"Eeenggg...."

"Apa sih Far?"

"Gue mau ke club."

"Hah?"

"Iya. Gue mau mabok gitu, biar lupa semuanya."

Yoga sampai mengerjap dua kali.

"Apaan sih Far? Gak lucu, ah!"

"Kalo lo ga mau temenin juga gapapa, kok."

"Gila lo ya?"

"Gapapa, gue pengen nyobain."

Yoga masih memandangnya dengan tatapan aneh, lalu kemudian mengangkat satu tangannya, dan mendekatkan ke kening Fara.

"Gak panas."

"IIIIIIH!"

Fara menggunakan kedua tangannya untuk memegang lengan Yoga yang terulur, dan mencengkramnya dengan kencang.

"Aw! AW! Aduh!"

"Gue serius!" kata Fara kesal, setelah dengan kasar menarik tangan Yoga lepas dari keningnya.

Sebenernya Yoga paham juga, dan yakin Fara tidak akan berani sendiri. Kalau Yoga bilang dia tidak mau ikut, Fara juga kemungkinan gajadi pergi. Justru dia mau pergi karna berpikir Yoga akan menemaninya; Yoga yakin itu.

Fara? Ke club? Ini anak ke *bar* yang *live music* aja biasanya tahan setengah jam doang. Abis itu minta pulang sama Yoga karna pusing katanya.

Sementara Yoga? Ya gimana? Temenannya sama Nanda sama Billy – dan teman-teman kantor atau kampus lainnya – serta beberapa kali acara yang menyebabkan mau gak mau, kenal dunia malam macam itu.

"Kalo ga mau nemenin juga gapapa kok. Gue mau pesen ojek aja."

"Apa ceritanya lo ke club naik ojek?"

Fara hanya cemberut.

"Lagian lo udah tau mau kemana emang?"

"Ini." Kata Fara sambil mengangkat ponselnya, terlihat menunjukkan list club Jakarta Selatan yang sepertinya memang dia googling beberapa menit terakhir – paling gak, sejak Yoga beranjak pergi ke kasir tadi, kayaknya.

"Gue besok mesti pagi ke kantor Far."

"Yaudah gausah ditemenin gapapa."

"Harusnya malah gue disuruh ke kantor sekarang."

"Kan ini udah jam 9!" kata Fara kaget.

"Ya terus kenapa? Biasa aja."

"Masak lo udah pulang terus ke kantor lagi?"

"Emang iya."

"Yaampun kasian. Mana masih muda." Kata Fara, jelas meledeknya sambil menggeleng-geleng prihatin.

"Makanya. Pulang aja lah yuk, udah? Gue anterin ke kosan."

"Ga mau."

"Besok aja ke *club* nya, gimana? Toh besok Jumat, kan? Besok pulang kantor gue temenin. Yuk?"

"Ga mau. Gue malah besok mau ijin ga masuk juga aja sekalian."

"Lah kenapa?"

"Gapapa."

"Oooooh, ini mau alibi buat ga masuk besok?"

Fara seperti ketangkap basah.

"Ya, eh, engg... ga juga sih."

"Trus?"

"Yaudah kalo ga mau nemenin! Sana pulang aja, gue mau pesen ojek."

Yoga tidak langsung menjawab. Dia memandang Fara beberapa detik.

"Baju lo juga gak cocok cocok banget?"

"Gue bisa lepas outer trus pake tank top doang."

"Far?"

Yoga beneran kaget.

Beneran kena nih mentalnya.

"Ayo dooong! Mau gak?"

Sekali lagi Yoga diam sambil memandang Fara. Tapi kali ini, tatapannya seperti memberi perintah.

"Satu jam, oke?"

"Hah?"

"Iya. Satu jam sejak kita sampe sana."

"Emang kemana?"

"Ada. Tempat yang gue udah tau aja, biar aman."

Fara melihat jam tangannya.

"Kalau sampenya jam 10, berarti cuma sampe jam 11?"

"Iya, jadi gue masih bisa nganter lo balik ke kosan. Jam 12 kan kosan lo?"

Fara tidak langsung menjawab. Dia memandang Yoga sambil menimbang-nimbang, tapi akhirnya mengangguk.

"Ayo deh."

Harusnya Yoga yang bilang itu – dengan nada pasrah dan ga ada pilihan.

= GET USED TO IT =

[FARA'S P O V]

Fara memegang kepalanya dan memijatnya lembut.

YA TUHAAAAN, ALARM SIAPA SIH INI BERISIK BANGET!?

"Eeerrgghh..." erangan akhirnya keluar dari kepalanya, disusul dengan suara langkah kaki cepat-cepat dan wangi sabun menguar.

"Goblok. Goblok Yoga goblok. Kenapa alarm nya lupa dimatiin!?"

"Sorry sorry, Far. Tidur lagi ya, tidur lagi."

Suara alarm memang sudah berhenti, dan Fara menggulingkan badannya ke sisi yang lain. Kepalanya masih terasa sangat pusing, tapi dia mencoba membuka matanya pelan-pelan.

Kabur. Sebelum kemudian dia melihat Yoga.

Berdiri di depan nakas di sebelah kasur.

Memegang ponsel dan baru melepaskan dari kabel *charger*, sepertinya penyebab alarm dan suara yang mengganggu itu, akhirnya tidak lagi berbunyi.

Berdiri di depan nakas di sebelah kasur.

Hanya mengenakan handuk yang melingkar di pinggangnya, dan rambut yang setengah basah.

Berdiri di depan nakas di sebelah kasur. Tidak mengenakan pakaian.

"AAAAAAAAA!!!"

Fara menarik selimut dan menutupi tubuhnya.

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Waw kembali lagi dengan naskah paling berbobot dan penuh ilmu *asik

Mohon maaf belum bisa panjang, juga mohon maaf aku belum bisa update yang lain. Di kantor masih ada dudil dan kemungkinan beres di sekitar minggu depan. Semoga setelah dudil selesai, aku bisa punya waktu lebih banyak untuk nulis yang lain juga.

Anyway, tadinya gak berencana ada scene scene rated, tapi we'll see aja deh ya hehe.

Anyway lagi, waw sudah 1,4K views juga dan 200 votes. Not bad for 3 chapters sih :) Tetep ditunggu votes dan komennya sayang-sayangku :*

xxx

RAP

5. Hukum Perikatan, 3 sks

"Yog? Woy!"

Badan Yoga bergetar karena kaget, dan sempat linglung sebentar, sebelum kemudian tatapannya menoleh ke samping selama beberapa detik – ke Lucia yang barusan sedikit mendorong tangannya – dan setelahnya mengarah ke depan. Ke arah Billy yang sedang berdiir di sebelah papan tulis kecil, sementara layar masih menampilkan *slide* yang dibuat oleh Billy juga.

Ini jam sembilan kurang sepuluh menit, dan Billy sudah mulai *brief* ini sejak setengah sembilan tadi. Tapi jujur saja, Yoga memang tidak mendengarkan sama sekali sejak orang-orang – Billy, Lucia, dan Aira, si *Junior Associate* yang bakal ikut project ini – masuk ke ruangan. Tadinya Billy mau taro dua *Junior Associate*, tapi katanya satu aja cukup. Yoga sama Lu yang udah *middle* dianggap *capable* banget lah megang ini, dan Aira malah bakal lebih ke belajar banyak dari mereka berdua.

"Sorry sorry Bil." Kata Yoga kemudian, menyadari bahwa dia memang salah.

Bisa-bisanya masih mikirin Fara, padahal harusnya dia sudah fokus bekerja.

Ngomong-ngomong soal wanita itu, dia kenapa belum menghubungi juga?

Tadi pagi, setelah adegan teriak-teriakan karena kaget waktu Fara baru bangun – yang disebabkan karena Yoga lupa mematikan alarm nya jam setengah tujuh pagi – itu, Yoga langsung ngacir keluar kamar dan kembali ke kamar mandi.

Yoga menyewa sebuah apartemen satu kamar, dengan ruang tamu, dapur dan toilet. Dan, karena tadi malam ada Fara yang mabuk, jadi dia membiarkan wanita itu tidur di kamar, sementara dia di kasur di ruang tamu. Memang *sofabed*, jadi mudah diturunkan – walaupun memang ya tidak senyaman tidur di kasur.

Tapi paginya saat bangun – Yoga malah kebangun duluan jam setengah enam – Yoga baru sadar ponselnya mati dan dia tidak men-*charge* benda itu tadi malam. Jadilah, dia masuk ke kamarnya, dan memasangkan kabel *charger* ke ponsel – dan terpaksa meninggalkannya di nakas. Setelahnya, Yoga menggosok gigi, membuat sarapan – bikin nasi goreng pake telur dadar aja lah, dua porsi sekalian buat Fara – lalu makan sambil menonton berita pagi. Tadinya mau lari segala di *running track* di bawah, tapi karena harus ke kantor dengan cepat, jadi ya mana sempat. Yoga memilih kembali masuk ke kamar dan mengambil pakaian untuk dibawa ke kamar mandi, dan mengambil handuk di jemuran.

Sebenernya Yoga tidak terlalu terbiasa memakai pakaian di kamar mandi juga. Karena hidup sendiri, ya Yoga juga biasanya cuma pake handuk ke kamar. Cuma

kan, ini ada Fara di kamarnya – yang walaupun lagi tidur, tapi siapa tahu aja tiba-tiba kebangun pas Yoga lagi tidak mengenakan pakaian. Jadi, daripada kejadian bodoh terjadi, Yoga pikir, lebih baik dia menghindari dengan membawa kemejanya ke kamar mandi saja. Celana sih gak ikutan, soalnya susah.

Bodohnya, saat lagi mandi, Yoga mendengar alarm nya bunyi – bikin dia sadar dia belum mematikan alarm ponselnya. Jadilah Yoga buru-buru menarik handuknya – asli, belum kelar mandi juga. Orang baru selesai ngebilas shampoo – dan mengeringkan rambut asal, sebelum menggantungkan handuk di pinggangnya. Alarm Yoga masih berbunyi, dan dia juga sadar dia memasang alarm dengan jarak 5 menit sampai ada empat – jadi kalau yang satu ini mati, yang lain bisa hidup.

Dia harus mematikan semuanya.

Yoga tidak menutup pintu kamar mandi bahkan, dan langsung berjalan cepat ke kamarnya dengan agak panik. Takut kalau-kalau Fara kebangun karna suara alarm.

Harusnya aman – dan Yoga bahkan sempat minta maaf serta menyuruh Fara kembali tidur – sambil dia menekan tombol untuk mematikan alarm yang sedang berbunyi. Selanjutnya dia meng-*unlock* layar ponselnya, untuk membuka menu Clock untuk mematikan seluruh alarm. Tapi belum juga semua *set alarm* nya selesai di-*turn off*, terdengar teriakan dari kasur, yang menyebabkan Yoga kaget dan ikut-ikutan teriak.

Tapi bentar doang, karena Yoga langsung menoleh ke arah Fara – yang sudah menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Apa sih Far?"

"Yoga! Kenapa gak pake baju!?"

"Hah?"

"Kenapa gue disini? Lo ngapain?"

"Far, buset dah! Lo di apartemen gue. Kan kemaren ke club trus lo nya mabok. Inget gak?"

Selimut pelan-pelan diturunkan, sementara Yoga mulai melihat kepala Fara menyembul, diikuti matanya dari balik selimut.

"Trus?"

"Ya trus udah jam satu. Lo gue ajak pulang dari jam setengah 12 ga mau mulu. Ngerengek lah, ngancem teriak lah, mau nangis lah, cerita sedih lah. Ya yaudah, akhirnya sampe jam satuan, tapi lo nya makin parah."

"Trus?"

"Trus, kan gue inget kosan lo cuma sampe jam 12. Mau ga mau ya akhirnya gue bawa ke apartemen, mau kemana lagi?"

Diam sesaat, sebelum ada kata 'trus' yang ketiga kalinya.

"Ya ga ada terusannya. Kalau lo bisa sadar sekarang, bisa bareng gue turun sementara gue siap-siap mau ke kantor. Tapi kalau masih pusing, gapapa disini dulu aja. Nanti tinggal anterin kunci apartemen ke kantor, atau lo titip di *lobby* bawah juga boleh, gue bilangin *receptionist*."

Diam lagi selama beberapa saat, sebelum kemudian Fara kembali bersuara.

"Lo tidur dimana?"

"Di depan, di sofa."

Yoga sadar Fara bahkan mengangkat selimut sedikit sambil menunduk, sepertinya memastikan dia masih mengenakan pakaiannya.

"Gak, gue ga bakal ngapa-ngapain lo kok."

Fara kembali menoleh ke arah Yoga.

"Trus kenapa udah mandi segala?"

"Eeenggg... ya karna gue mau ke kantor? *In case* lo lupa, gue kan udah bilang gue harus ke kantor pagi banget hari ini karena senior gue mau *brief project*."

Diam lagi.

"Yoga?"

"Ya?"

"Lo beneran gak ngapa-ngapain gue?"

"Hah?"

"Jawab dong."

"Enggak."

"Tapi kok..."

Fara tidak melanjutkan, tapi dia mengerling ke satu titik. Yoga juga tidak perlu melihat, karena dia sadar sendiri.

Kenapa lu pake bersemangat, sih!?

Yoga langsung ngacir keluar dari kamarnya, dan buru-buru kembali ke kamar mandi. Dia bahkan sempat mengayunkan kepalanya sedikit ke pintu ketika sudah menutup, dan mengetokkan pelan beberapa kali.

Bodohnyaaaaa.

Gimana gak semangat? Yoga langsung mengingat kejadian tadi malam di kepalanya. Dan tentu saja tubuhnya bereaksi.

Sialnya, begitu selesai mandi – dan melakukan hal lain untuk menenangkan diri – dan kembali ke kamar dengan kemeja yang sudah terkancing kali ini; Yoga mendapati kamarnya kosong. Fara sudah tidak ada, dan tas serta sepatunya juga sudah hilang. Kasur Yoga bahkan sudah sempat ditata lagi, dengan selimut terlipat di kaki tempat tidur.

Dan sampai sekarang, wanita itu belum mengirimkan pesan apapun. Tidak bilang apakah sudah sampai di kosan, atau malah jadi masuk kantor, atau bahkan basa-basi lain.

Gak ada. Sama sekali.

Sudah hampir dua jam sejak kejadian itu.

Gimana Yoga gak linglung coba? Sampe harus sedikit didorong sama Lu barusan.

"Lo sakit?" Tanya Billy, dan Yoga otomatis menggeleng.

"Gak, gak kok. *Sorry sorry*, gue belum kopi."

Billy diam sebentar, sebelum mengangguk.

"Gue lanjut ya?"

Kali ini, Yoga berusaha sebaik mungkin untuk fokus dan mendengarkan penjelasin Billy.

= GET USED TO IT =

"Far, udah yuk?"

Fara, yang duduk di sebelahnya namun juga sepertinya sudah mulai dipengaruhi alkohol, menoleh ke arah Yoga tapi menggeleng.

"Gak mau ah." Katanya, di sela-sela suara musik yang masih mengalun. Dia sudah menopang kepalanya dengan tangan sekarang, sambil melihat ke arah Yoga. Matanya sudah mulai sayu, tapi dia tersenyum.

Ini sudah jam dua belas lewat beberapa menit. Sudah dari jam sebelas tadi Yoga mengajak Fara pulang, tapi gadis itu menolak terus.

Ketika sampai disini tadi, Yoga sempat bertukar sapa dengan Jack, *head security* dan bos nya para *bouncer*. Bukan *security as in satpam*, tapi yang beneran menjaga club ini dan *make sure everything and everyone secure – and also under control*. Pria berusia 43 tahun yang badannya masih bugar dan kekar, yang dikenal

Yoga dari Nanda.

Well, Yoga bisa kenal semua yang dia kenal di club ini, ya dari Nanda. Termasuk Riko, yang masih sibuk di balik meja bartender, sementara Yoga dan Fara duduk di kursi yang paling dekat meja bartender.

Tadi nyampe sini, Fara minta Yoga kasi minuman yang gak terlalu strong dan masih agak manis. Yoga cuma mesan *beer* karena well, dia masih harus nyetir juga ntar – tapi dia udah hapal juga cocktail disini, jadi dia tau harus mesenin apa ke Fara. Well, dia juga emang sengaja ngasi yang kadarnya masih dikit aja.

"Ah ini mah manis banget." Kata Fara, yang langsung menghabiskan setengah setelah dihidangkan.

Nantangin.

Yoga akhirnya menarik Fara ke arah bar, sambil menyapa Riko.

"Hey Yog! *Long time no see*." Kata Riko, sementara Yoga hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Biasa."

"Saka juga jarang keliatan belakangan."

Nanda – seniornya di kantor yang juga selevel dengan Billy – emang dipanggil Saka kalau di luar kantor.

"Emang lagi mayan gila." jawab Yoga asal. *Well*, dia gatau pasti sih, tapi kalo gak salah, sejak menikah, Nanda emang agak mengurangi pergi ke club macam gini. Entah Riko tahu Nanda sudah menikah atau tidak, tapi Yoga curiga sih enggak. Selain gak ada di acara pernikahan, Yoga juga ga yakin hubungan mereka lebih dari bartender dan pelanggan bar.

"Waw, sama cewek nih." Kata Riko sambil tersenyum, sementara Fara di sebelahnya, tersenyum sambil mengangkat tangan kanannya segala, menyapa Riko.

"Halo. Fara."

"Hi. Riko. Udah lama?"

"Baru kok." Kata Fara, malah sudah duduk di *stoll*.

Bener-bener ini cewek.

"Jadi, mau apa nih?"

"Tadi gue dipesenin Yoga tapi gak berasa apa-apa. Gue pesen dari lo langsung aja deh."

"Heh!" Yoga menoleh ke arah Fara dan sedikit menghardik, tapi yang dilihat malah melet segala.

"Jangan yang terlalu strong, Rik!"

"Lo kasi apa emang tadi?"

"Dia minta yang masih manis-manis, gue kasi aja Sweet Dips." Kata Yoga, menyebutkan nama menu minuman yang tadi dia pilihkan buat Fara.

"Itu mah buat newbie."

"Dia emang newbie." Kata Yoga, dan Fara langsung memukul lengannya.

"Gak! Enak aja."

"Gausah sok iye."

"Emang enggak!" kata Fara kesal, sambil cemberut.

"Hahaha, kalian lucu juga. Pacaran?"

"Hah?"

"Eh?"

"Gak."

"Bukan kok."

Riko kembali tertawa, tapi kemudian mengangguk-angguk.

"Duduk dulu disini, gue bikinin. Lo juga Yog?"

"Gak lah, gue ini aja." Yoga mengangkat botol beer nya.

"Apaan! Gak lah, ini gue bikinin masing-masing, tapi beda-beda. Tunggu bentar ya." Kata Riko sebelum memutar tubuhnya dan berjalan sedikit menjauh, sambil menarik dua buah gelas. Gak lama, dia sudah kembali dan menyodorkan ke Fara dan Yoga.

"Far, bilang kalo masih gak berasa ya. Gue sekalian eksplor menu baru nih soalnya." Kata Riko.

Punya Yoga, di gelas pendek dengan es batu berbentuk bulat yang terlihat dari sini. Yoga ga yakin warnanya apa – karena gelapnya ruangan – tapi dia mengangkat gelasnya dan mendekatkan ke wajah.

"Kalo sampe lo cium sih-" kata Riko sudah akan merasa terluka, tapi Yoga menggeleng. Dia hanya mendekatkan ke wajah, sambil memicingkan matanya.

"Lo taro apa aja ini?"

"Rahasiaaaa. Lo minum aja udah."

"*Base* nya?"

"Gin."

"Manis?"

"Kagak, lah! Sejak kapan lo doyan manis juga?"

Yoga mengangguk sebentar.

"*Dry*?

"*Dry*."

Yoga mengangguk lagi, tapi kemudian menoleh sedikit ke gelas Fara.

"Dia punya?"

Fara, yang ikut-ikutan mengangkat gelasnya dan mendekatkan ke wajah, sekarang jadi menoleh ke Yoga, lalu ke Riko.

"Kalo itu, beneran rahasia."

"*Base* nya?"

"Rahasia."

"Rik?"

"Hahaha, santai aja bro. Aman, tenang aja. Gue gak macem-macem lah pokoknya." Kata Riko sambil tertawa, tapi Yoga masih tidak percaya.

Riko mayan baik sih, sejauh yang Yoga tau. Nanda lumayan sering ngajak Yoga kesini dulu, dan sepanjang kunjungan beberapa kali itu, Riko emang lumayan bisa diandalkan kalau soal '*surprise drink*' kayak gini. Kata Nanda, dia lulusan kelas apa gitu, jadi kalo diminta bikin racikan minuman, dia jago.

"KONG!" Fara agak kaget dan sedikit protes, waktu Yoga menarik gelasnya, dan mendekatkannya langsung ke hidung. Kali ini gak peduli Riko akan keberatan.

"Ada citrus nya sama coconut liquor." Kata Riko akhirnya.

"Ya orang lo taro potongan jeruk kering begini." Kata Yoga sambil mengembalikan gelas Fara. Riko sendiri cuma tertawa.

"Eh kok bisa tau gue suka jeruk?"

Kali ini Riko yang terlihat agak kaget, tapi kemudian menoleh ke arah Fara sambil tersenyum.

"Nebak aja. *Anyway*, coba dong. *On me*, kok. Gue bilangin kesono dulu ya. Minum aja lah, Yog, trus kasi tau gue komentarnya, oke?"

Riko langsung berjalan meninggalkan mereka berdua, sementara Fara sudah bersiap menyesap minumannya.

Yoga harus menahan dirinya untuk tidak menarik gelas Fara kembali dan mencoba duluan.

After all, she's an adult, Yog. Dan kalau kenapa-napa, toh lo ada disini dan nanti bawa dia pulang.

Tapi Fara malah sedikit menyerngit ketika bibirnya sudah menyentuh minuman.

"Kenapa?"

Sedikit kaget, Fara menoleh ke arahnya sambil menggeleng.

"Eh- eng... enggak kenapa-napa." Katanya, lalu kembali minum. Kali ini lebih lancar dari tadi. Yoga sendiri memutuskan ikut menyesap minumannya.

Dan harus dia akui, ini enak. Riko emang beneran jago. Sebelum ini, pria itu juga pernah menjadikan Yoga tester – 'individu beruntung yang berhak mencoba pertama kali', begitu kata Riko dulu. Bedanya, dulu dia bertiga Nanda dan Billy. Itu minuman akhirnya beneran dipajang dan masih ada di buku menu sampai saat ini.

Punya Nanda dikasi nama Sexy Sensation – bahkan namanya aja Nanda yang kasi – dan emang paling strong dari tiga jenis minuman baru. Lalu punya Yoga dikasi nama Chill Vibe – lebih ke gak langsung berasa efeknya, tapi lama-lama baru lo mulai oyong, setidaknya Yoga dulu ngerasa gitu. Dan terakhir punya Billy, ya si Sweet Dips nya Fara tadi. Kata Nanda, dia dikasi se-*pitcher* itu juga gak bakal ngerasa apapun kecuali jadi beser.

Sialnya, punya Fara kayaknya mirip sama punya Yoga dulu – si Chill Vibe itu. Karena, walaupun awal-awal abis minum itu dia masih biasa aja – dan masih bisa ngobrol sama Riko dan minta dibikinin yang lain – tapi pas udah jam dua belas lebih – ya sekarang ini – efeknya mulai keliatan.

Ya ini. Udah mulai ngelantur dan meracau aneh. Mata sayu, dan sebenernya udah gak sanggup berdiri kayaknya.

Yoga gak pernah tau Fara gimana kalo mabok. Ya belum pernah juga sebelumnya harus bareng Fara pas wanita ini mabok.

Semoga cuma jadi ngantukan.

Mereka berdua sudah kembali ke meja mereka setelah tadi Riko menghidangkan minuman jenis kedua. Yang pertama, Fara bilang sih dia lumayan suka. Dan setelah minuman kedua, mereka sempat joget segala, sebelum kemudian memilih duduk di meja mereka tadi, dan tidak kembali ke bar. Fara ngotot minta minum lagi, sementara Yoga tidak minum lagi setelah yang diberikan Riko tadi.

Dan sekarang sudah setengah satu pagi.

"Far, gue besok harus ke kantor pagi. Pulang yuk?"

"Ga mau! Yoga apaan sih?"

Fara sudah terlalu sering memanggilnya "Kong", sampai Yoga lupa kapan terakhir kali wanita itu memanggil namanya. Dan sekarang, cuma dengan dipanggil nama begitu – dengan wajah memerah dan mata sayu seperti ini – benar-benar merupakan cobaan untuk Yoga.

Bahaya!

Ingat, dia temen lo, Yog. Ayo lah, please dipake otaknya.

Mereka duduk di sofa *two-seater*, dengan Fara yang menumpukan tangan di bagian lengan sofa, menopang kepalanya sambil melihat ke arah Yoga.

"Jangan lupa kalau mau resign dari hidup gue, ga boleh *one month* notice ya? Ya? Ya, ya?" kata wanita itu, mengangguk-anggukkan kepalanya dan meminta Yoga melakukan hal yang sama.

Oh, udah kembali ke pembicaraan itu lagi?

"Ya kan gue udah bilang. Tiga bulan cukup gak?"

"Kenapa tiga bulan?"

"Far, dimana-mana kalau *resign* itu sebulan. Tapi kadang ya ada juga yang bikin berdasarkan tingkatan, dan kalau level yang lumayan tinggi, diminta *resign* nya *two months notice*, bahkan *three months notice* juga ada."

Fara diam, masih memandangi Yoga, tapi sudah tidak lagi menopang kepalanya. Sekarang dia menyandarkankan kepalanya ke bagian belakang sofa, tapi menoleh lagi ke Yoga. Tangannya kemudian naik dan malah menepuk pipi Yoga pelan.

"Yoga pinter banget, sih." Katanya sambil tersenyum.

Bodoh. Justru bodoh namanya. Bisa-bisanya gue malah ngasi kuliah soal hukum perusahaan ke orang mabok.

"Pulang yuk?"

"Empat bulan ada?"

"Hah?"

"Iya. Masa tiga bulan paling tinggi?"

Bentar. Kalau lagi sadar dia agak slow, jangan bilang kalo mabok malah otaknya bekerja lebih cepat?

"Gak pernah denger sih gue. Lagian, tiga bulan juga udah level direktur lah! Emang gue levelnya setara direktur di hidup lo?"

Yang ditanya diam. Yoga bahkan tidak yakin dia ngerti. Kemungkinan yang tadi nyambung juga cuma kebetulan.

"Bisa jadi sih."

HAH?

HAH!?

"Apa, Far?"

Tangan Fara tidak lagi di pipi Yoga – dia juga baru sadar tangan itu masih disana tadi – dan kemudian sekarang malah dipakai untuk menutupi wajahnya.

Trus ketawa.

"Gimana gimana, Far?"

Fara tidak menjawab dan malah menggeleng-gelengkan kepala, sambil masih tertawa dan tangan yang menutupi wajah.

Tapi kemudian, belum juga Yoga mendapatkan jawaban, wanita itu malah mendadak duduk tegak.

"Kong, mau muntah."

= GET USED TO IT =

~

HOLAAAA!

Waw, bisa-bisanya aku malah memilih menulis dibandingnya menyelesaikan review tiga agreement. Dedikasi macam apa ini?

Anyway, uwww sudah hampir 2K views untuk mas-mas lawyer yang kena friendzone ini. Menarik juga :" Makasih kalian semua yang baca dan suka sama Yoga hehe.

Sayangnya, due diligence kantor aku belum selesai huhuhu. Jadi, aku juga belum sempet nulis yang lain. Huft, sedih banget, padahal aku juga kangen sama lawyer yang satu lagi. Apa kabar ya dia yang lagi puasa untuk sementara hehe.

Udah ah, met hari Minggu dan jangan lupa votes sama komennya ya gaes. Ayaflu!

xxx

RAP

6. Hukum Perkawinan, 2 sks

[Fara's P O V]

“Far, lo msh hidup kan?”

Fara melihat chat dari Yoga yang baru saja masuk ke ponselnya. Sudah sejak kemarin dia tidak membuka chat dari pria itu, dan sebenarnya sengaja tidak berkomunikasi sama sekali.

Dia sampe gak update Instagram story sama sekali karena takut bakal kena respon atau malah di reply sama Yoga. Jadi seharian dia ga buka Instagram aja sekalian.

Padahal, semua orang yang kenal Fara juga tau dia paling susah nahan diri gak buka social media, sehari aja. Tapi buktinya, sepanjang hari Jumat kemaren, Fara sengaja ga buka social media, silent handphone nya, dan mencoba melakukan hal lain. Nonton Netflix, nyari inspirasi design sambil nontonin Youtube, bahkan sampe beresin kosan dan nganter laundry segala – padahal dia mau pulang ke rumah hari Sabtu, dan bisa aja bawa baju buat dicuciin di rumah.

Tapi gak ah. Kan Fara juga mau mulai mandiri. Biar bisa kayak kakak-kakaknya.

“Yoga gak dateng?”

Fara sampe kaget karna ternyata Mami ada di sebelahnya.

Hari ini adalah hari dimana Mas Ganda, pacarnya Mbak Kay, ke rumah secara formal untuk melakukan proses lamaran. Itu kenapa Fara juga harus balik ke rumah – harusnya Jumat malem, tapi kemaren Fara akhirnya bilang Mami kalau dia bakal balik Sabtu pagi aja karena toh rumah pasti ribet dan rame banget. Mami sih awalnya tanya kenapa gajadi Jumat, dan pas Fara bilang dia masih lembur dan gak kekejar kereta, akhirnya Mami bolehin.

Padahal mah, Fara cuma di kosan gegulingan gak jelas.

Serius deh, Fara masih kepikiran hari dia ada di kamar Yoga, di apartemennya. Sialnya, Fara beneran gak inget apapun, sama sekali. Sa-ma se-ka-li.

Gawat banget.

“Eeengg… enggak. Dia sibuk, Mi.”

Mami tau Yoga, dan bahkan sejak tau kalau Fara masih rajin berhubungan sama Yoga, Mami pernah tanya kenapa Fara gak pacarana aja sama Yoga.

“Daripada semua mantan kamu yang aneh itu jaman kamu di Bandung dulu.” Kata Mami kapan dulu.

Yaaaaa, dia baru ngomong gitu pas tau Yoga kerja di lawfirm sih sebenernya. Dulu-dulu juga Mami gak ngeh banget soal Yoga. Dia aja baru apal nama Yoga pas tahun kedua Fara di Bandung, padahal jelas-jelas Yoga udah kenal Fara dari jaman SMA.

“Udah jadi senior dia sekarang?”
Setahun ini, Mami malah makin semangat ngedorong Fara buat jadian sama Yoga. Apalagi sejak tau Mbak Kay serius soal hubungannya dan akan menikah sebentar lagi. Kata Mami, biar dia tenang anaknya udah ada yang jaga semua.

Mami bahkan udah ngide mau kasi bahan juga ke Yoga buat nikahan Mbak Kay.

Yakali.

“Gatau. Aku ga pernah tanyain.”

“Ya tanya dong, Far.”

“Ngapain?”

“Tapi Mami rasa sih udah. Kalau belum pun, mungkin sebentar lagi. Dia pinter.”

Fara sampai menoleh ke arah Mami.

Acara Mbak Kay sudah selesai setengah jam yang lalu, tapi memang masih banyak orang di sekitar. Dari Fara sampai, sebenernya baru ini dia sempet ngobrol panjangan dikit sama Mami. Dari tiba, Mami udah sibuk banget atur semua sana sini, dan baru duduk pas beneran prosesi minta izin. Abis itu, karena sekarang jadi acara ngobrol calon mempelai gitu, Mami malah nyamperin Fara yang emang udah geser ke depan, deket taman penuh bunga punya Mami.

“Kenapa liat Mami kayak gitu?”

“Mami tau dari mana Yoga pinter?”

“Bisa liat. Dia masuk lawfirm nya itu aja udah bukti kok. Temen Mami ada yang temenan sama partner disitu, trus junior Mami di kantor dulu juga ada yang udah jadi partner disana. Itu kan lawfirm bagus, Far. Masuk top tier lah di Indo.”

Fara gak langsung menjawab.

“Mami juga kan pernah ngobrol sama Yoga.”

“HAH?”

Kali ini Fara dengan cepat menjawab.

“Iya. Kenapa? Gak boleh?”

“Kapan? Gak ada aku?”

“Ya ngapain harus ada kamu?”

“Ngapain, Mi?”

“Kok panik?”

“Hah? Enggak kok, Fara gak panik.”

Mami tersenyum.

“Mami gak bilang kok kalo kamu suka sama Yoga.”

“MAMIIIH!”

Fara jarang curhat ke Mami, soalnya kalo curhat suka dinasehatin kepanjangan. Jadinya paling Fara cerita sesekali aja. Kadang soal kerjaan, kadang soal dia gimana di Jakarta, dulu-dulu soal dia kuliah di Bandung. Tapi emang suka ngobrol sih sebenernya.

Walaupun Fara gak ngerasa kalau dia nunjukin dia suka sama Yoga.

Well, belakangan ini sih. Tapi itu juga gak pernah diomongin ke Mami.

Jadi, gimana Mami bisa tau?

“Bener kan? Kamu suka sama Yoga?”

“Enggak.”

Denial.

“Beneran?”

“Iyaaaa beneran.”

“Padahal dia suka sama kamu.”

“Mami serius?”

Dan Mami tertawa.

FARA YAAMPUN GOBLOK BANGET EMANG LO!

“Mami boong ya?”

“Soal?”

“Soal Mami ngomong sama Yoga.”

“Gak. Yang itu gak boong?”

“SERIUS?”
“Serius.”

“Kenapa Mami bisa ngomong sama Yoga?”

“Sama Mbak Kay juga kok.”

“HAH?”

Bingung Fara makin menjadi.

“Iya. Bulan lalu waktu Mbak Kay bilang Mami kalau dia mau nikah, dia tanya Mami, apa Mami sama Papi bakal marah kalau dia mau bikin prenup. Dia tanya Mami dulu sebelum tanya Papi katanya. Mami sih gak masalah, Papi juga. Mbak Kay bilang kalau dia sama Ganda udah ngobrol semua hal sebelum mereka mau serius nikah, dan salah satunya setuju masukin perjanjian pra-nikah. Mami dukung. Tapi kita mau cari lawyer yang beneran pinter dan pun kita kenal, gak mau asal. Jadi, Mami tanya Yoga.”

“Mami dapet nomor Yoga dari mana?”

“Ya gak perlu nomor Yoga juga. Email nya kan ada di website kantor, Mami email aja. Kantor Mbak Kay sebenernya pernah pakai jasa kantor Yoga, tapi sama orang yang beda dan Mbak Kay juga gak pengen complicate her professional life, jadi kita akhirnya dari email aja, personal gitu. Trus Yoga ngajak Mami sama Mbak Kay ketemu deh.”

“Kapan?”

“Ya bulan lalu. Pas Mbak Kay tanya Mami sama Papi, besoknya kita email Yoga, trus set jadwal. Masih di minggu yang sama kok. Mami sama Mbak Kay doang ketemu Yoga, soalnya Papi gabisa ikut. Ganda juga katanya ntar aja belakangan.”

“Kenapa Mami gak tanya Fara aja nomornya Yoga?”

“Nanti kamu banyak nanya kayak sekarang.”

Fara diam, sedikit cemberut. Sementara Mami hanya tersenyum.

“Makanya Mami bilang Mami bisa tau dia pinter. Ada kali dua jam kita bertiga ngobrol. Dan kamu tau kan Mami kayak apa kalau nanya?”

Fara kembali menoleh ke arah Mami, dan mengangguk. Mami detail banget, mungkin tuntutan dulu dia kerja di KAP. Udah gitu, selain detail, dia juga mesti dapet penjelasan runut. Kebayang banget Yoga mesti ngadepin Mami.

Wait! Beberapa hari lalu mereka ketemu, dan Yoga gak ngomong soal itu sama sekali.

Kenapa dia gak bilang?

“Trus Mami tanya gimana kamu sama dia, dia cuma jawab baik aja. Mami juga udah jarang denger kamu cerita soal Yoga ke Mami.”

“Eh?”

“Iya. Dulu kan kalau kemana-mana selalu bilangnya ‘pergi sama Yoga’ ke Mami. Belakangan ini emang ga pernah pergi bareng?”

Mami gatau aja Fara abis dikerjain di kantor ini. Jangankan pergi bareng, main sebulan sekali yang udah rutin aja, sekarang lebih susah.

“Jarang. Soalnya Yoga lagi sibuk banget, aku juga sering lembur di kantor.”

“Kamu ngapain lembur?”

“Ya kerjanya lagi banyak.” Kata Fara sedikit mengeluh.

Dikerjain, lebih tepatnya.

“Kamu betah di kantor yang sekarang?”

“Eh?”

Kaget juga ditanya gitu, karena biasanya Mami gak pernah nanya. Yang dia tau, Namanya bekerja itu harus kuat. Tantangan kecil-kecil gitu mah biasa, tapi kita gak boleh manja. Walaupun cewek, tapi kalau kerja keras, pasti tetep bisa berhasil. Lebih malah daripada cowok.

Iya, Mami emang ambis dari dulu.

Fara akhirnya menoleh ke arah Mami lagi, bahkan sampai memutar tubuhnya. Sedikit cemberut, Fara akhirnya menggeleng. Dia juga masih menimbang apa perlu cerita atau tidak ke Mami soal masalah kantornya.

“Udah mau setahun kan padahal?”

Mengangguk.

“Fara bisa cerita ke Mami, tau kan?”

Fara akhirnya tersenyum tipis. Iya, dia tau kalau dia bakal dapat ceramah panjang lebar dari Mami. Tapi, dibilangin kayak gini bisa bikin hatinya terasa hangat.

“Tau kok Mi.”

Tapi, baru juga Mami mau bicara, terdengar suara dari dalam. Panggilan dari Papi.

“Masuk yuk?”

“Fara disini dulu aja deh.”

“Yaudah, Mami masuk dulu ya. Papimu nih kayak ditinggalin induknya pasti nih, gabisa ngobrol sama orang.”

Mereka berdua tertawa kecil, sebelum kemudian Mami menepuk bahu Fara pelan dua kali, lalu berlalu dari sana.

= GET USED TO IT =

[Yoga's P O V]

Udah hari Senin, dan Fara masih belum membalas satupun pesan dari Yoga. Ngangkat telpon juga enggak.

Kenapa sih itu anak?

“Kenapa lu?”

Yoga kaget, melihat Billy yang baru masuk ruang meeting. Hari ini jadwal meeting bulanan Billy dan mentee-nya, tapi Yoga melihat Nanda juga ada disana.

“Lah, meeting gabungan?”

Belum ada orang lain yang masuk ke ruang meeting besar. Ini emang masih jam 8 kurang beberapa menit. Harusnya jam 10 ada meeting bulanan partner juga, di ruangan ini. Dan emang meeting bulanan Billy biasanya gak lama. Setengah jam juga udah beres paling.

“Gak, Nanda doang. Itu juga karna ada beberapa project yang bareng lo sama bareng gue. Eh, sama Tria deng.”

Billy sama Nanda duduk di kursi di depan Yoga, dan Nanda dengan cepat kembali menoleh ke arah Yoga setelah duduk.

“Belum jawab. Kenapa lu?” tanya Nanda. Tapi, bukannya menjawab, Yoga malah menarik napas panjang.

“Wah, masalah nih sama Tuan Putri?”

“Tuan Putri?” tanya Nanda tertarik.

“Yoi. TTM-nya Yoga.”

“Taik!”

“TTM apa TMM?”

“Hah?”

Yoga udah kayak lagi nonton tennis, kepalanya cuma geser kiri dan kanan aja, gentian liat Billy sama Nanda.

“Iya. TMM. Temen Mantep-Mantep.”

“Anjing!”

“Emang elu?!”

Nanda ketawa aja disembur sama Billy dan Yoga.

“Weets, gue sih udah tobat, Boy!”

“CIH!” kata Billy dengan penuh rasa jijik. Mereka bertiga kemudian tertawa.

“Tapi nih, mumpung lagi ada suhunya, lo tanya aja ke Nanda.”

“Sabi sabi kok. Lempar aja pertanyaan lo, gue siap jawab.” Kata Nanda, sekarang mengatur duduknya sambil melipat kedua tangannya di dada, dan menaikkan satu kakinya ke kaki lain.

“Bilang, bilang. Ape pertanyaannya?”

Yoga mencibir.

“Gak. Lu bedua ga bakal bantu dan cuma mau ngecengin gue, gue tau.”

“Dih, sudzon lu bawaannya.”

“Gak.”

“Apa sih, apa? Cemburu? Lo bikin salah? Lo ketauan selingkuh? Apa?”

“Lo bisa beresin itu semua?” malah Billy yang bersemangat kali ini.

Nanda dengan dramatis menoleh ke arah Billy, dan tersenyum arogan.

“Menurut lo?”

Billy baru akan bersuara lagi, tapi pintu terbuka dan Tria serta Lucia masuk ke ruangan.

Well, Yoga gatau apa dia harus merasa bersyukur atau enggak. Tapi ngobrolin masalah percintaan sama Billy dan Nanda jelas bukan hal yang bagus.

= GET USED TO IT =

~

HELLAAAAAWWW

Met berpuasa (eh udah buka deng) kalian semuanya :) Semoga yang pada puasa masih full dan belum ada bolong nya ya.

Anyway, maafin baru bisa update new chapter. Tapi jujur ya, aku memang masih penuh banget jadwalnya hhuhu. Akhir bulan kemaren juga ribet karna harus pulang ke Medan dan urus kehidupan personal etc so no time buat bahkan bukan laptop apalagi nulis hhuhu.

But anyway, THANK YOU BANGET 3,7K VIEWS DAN 460 VOTES WWAAAAWWW.

Aku gak panjang deh basa basinya. Tapi coba, yang kangen sama Nanda apa kabar nya?
Hehe :"

xxx

RAP

7. Logika, 2 sks

Fara masih belum membalas satupun pesan dari Yoga.

Hari Jumat, Yoga masih menelpon beberapa kali. Ada pesan masuk juga, yang intinya memastikan Fara baik-baik aja. Tapi gak ada satupun yang Fara jawab, angkat, apalagi bales. Dia juga sengaja gak terlalu aktif, dan cuma galau di kosan. Di hari Sabtu, mau gak mau Fara me-*repost* beberapa Instagram story dari kakak dan sepupunya – juga tentu harus mengunggah minimal satu story berisi foto Mbak Kay dan Mas Ganda dengan ucapan selamat – yang menyebabkan 'hiatus' *social media* nya ditunda sementara. Dan seperti yang sudah diduga, Yoga me-*reply* Instagram story yang di post Fara.

Diacuhkan. Sampai sekarang. Fara bahkan membukanya dari menu popped up notification di atas dan bukan membuka pesannya dari menu message.

'Wah hari ini? Congrats Mbak Kay!' begitu balasan dari Yoga.

Lalu setelah sejam Fara tak juga membalas – padahal dia me-*repost* beberapa *story* lain juga – Yoga kembali mengirimkan pesan.

'Dianggurin bgt nih chat gue?'

Sama. Masih diacuhkan sampai sekarang.

Di hari Minggu, Yoga sih gak menghubungi atau mengirim pesan apapun. Fara juga repot balik dari rumah ke kosan, dan tidak terlalu aktif membuka sosmed. Di rumah juga dia ngerjain tugas yang ketunda di hari Kamis dan Jumat lalu karena galau dan bolos itu.

Dan di hari Senin, masih cukup pagi, Yoga kembali mengirim pesan. Intinya masih memastikan Fara baik-baik saja – itu pesan sekitar jam setengah 8 pagi – sementara siangnya pas *lunch time*, Yoga kembali mengirim pesan.

'Mana? Jadi ngirimin kontrak lo ga?'

Sial! Fara sebenernya perlu Yoga beneran ngecek kontraknya dan mastiin dia beneran bisa *resign* tanpa perlu bayar denda atau *penalty*. Tapi masalahnya, Fara masih gak berani ngebales pesan dari Yoga.

Selain itu, dia juga cukup panik ngurusin hal lain. Soalnya pas sampe di kantor pagi harinya, dia langsung ngeliat Mas Anwar di mejanya – tumben banget jam setengah 8 udah sampe kantor – dan ngelihat Fara dengan kikuk, sambil bilang, "Far, nanti *lunch* bareng sama gue yok? Sekalian ngobrol."

Nah, ngerti kan kenapa Fara bisa mengalihkan perhatiannya untuk sementara waktu dari Yoga? Soalnya ada yang lebih penting dan lebih bikin pusing.

= GET USED TO IT =

Fara benar-benar ga percaya dia bisa melakukan hal itu.

Dia ngobrol dengan Mas Anwar. Makan siang dengan agak canggung di awal, karena mereka makan berdua di salah satu resto yang gak jauh dari kantor, dan kebetulan memang sepi. Gatau Mas Anwar sengaja milih tempat yang sepi, atau emang kebetulan aja lagi sepi, soalnya Fara juga baru pertama kali ke resto itu.

Dan Mas Anwar mulai dengan meminta maaf karena 'ninggalin' Fara dengan resign mendadak, dan gak info sebelumnya. Dia jelasin alasan-alasan dia; persiapan nikah, butuh gaji yang lebih gede karena akan berkeluarga, dan entah apa lagi. Fara udah sempet hampir luluh juga sih, dan kepikiran kalau itu *make sense* dan bahkan harus didukung. Tapi kemudian Mas Anwar bilang kalau dia ngerasa kerja *freelance* nya lebih bebas tapi juga lebih menghasilkan. Dia bilang kalau dia beberapa kali terima *project*-an di luar kantor, yang selain ngasilin lebih gede, juga potongan lebih kecil – gak perlu ada potongan bpjs berapa persen, harga juga dia selalu set nett biar pajaknya udah ditanggung yang ngasi project, trus juga itu bisa beberapa *project* dalam satu waktu.

Dan entah apa yang merasuki Fara, tapi dia kepikiran kata-kata Yoga dan gimana dia juga ngerasa dia diboongin terus. Mas Anwar yang minggu lalu bilang dia *resign* dengan *one week notice* aja, bahkan tadi bilang bahwa dia ngabisin cutinya dan hari ini terakhir di kantor.

Hari ini.

Jadi, kayaknya wajar aja Fara akhirnya punya keberanian. *No*, mungkin bukan berani sih. Mungkin lebih ke emosi. Kesal, karena terus-menerus bisa dimanfaatkan.

Dan dibodohi.

Jadi, Fara tanya aja, soal *design* yang disuruh Mas Anwar untuk Fara kerjain, tapi malah berakhir di *social media* orang lain dengan sedikit '*adjustment'*.

Dan Mas Anwar kembali kikuk dan salah tingkah.

"Kebetulan temen gue kemaren ada yang liat gue lembur berapa kali Mas, eh kemaren katanya dia liat kerjaan gue di akun orang. Dia kirain gue *freelance project*-an di luar, trus malah minta ditraktir karna ngira duit gue banyak abis dapet *project*-an."

Mas Anwar terdiam.

"*It's okay* kok, Mas. Gue udah tau. Gue cuma ngerasa kecewa aja. Gue beneran bangga dan seneng banget pas join sini dan lo milih gue karna satu almamater.

Gue pikir, ya gue harus *do my best* karna lo senior gue baik di kampus maupun di kantor. *But apparently*.... Yaaaah, *I wish you all the best* sih Mas." Kata Fara, sambil tersenyum. Mencoba tulus, tapi jujur aja masih agak terpaksa.

"Gue duluan ya, Mas. Sekalian mau izin gue perlu keluar dulu sekitar dua jam, hehe."

Fara sudah menyiapkan selembar uang lima puluh ribu yang dia letakkan di meja – *bill* nya empat puluh tujuh ribu juga – dan langsung berdiri tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Dan sesampainya di kantor, Fara bahkan tidak lagi melihat Mas Anwar. Tapi dia mendapat info kalau karena last day nya Mas Anwar hari ini, dan udah pamitan setelah balik lunch tadi. Bahkan sudah tidak ada sejak jam tiga sore – Fara emang nyampe kantor jam setengah empat, karena dia berakhir nonton bioskop dulu untuk menenangkan diri – dan orang kantor bilang kalau Mas Anwar udah *farewell* sama Fara pas *lunch*.

Nyampe di mejanya, Fara kaget lagi karena ada amplop di atas meja dari Mas Anwar. Belum juga Fara sempat membuka amplop, dia malah udah dipanggil duluan sama HRD.

"Hi Far, tadi Anwar kesini dan ceritain beberapa hal ke saya." Adalah opening dari Pak Huda, HR Manager di kantor Fara, tepat setelah Fara duduk.

Gak tau harus menjawab apa, Fara hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Dia ada beberapa hari lagi yang walaupun dia pake cuti, tapi masih dapet gaji karena lewat jadwal *cut-off*. Tapi katanya, itu dikasi ke Fara aja nanti. Jadi di gaji bulan depan, ada tambahan gaji ya di kamu. Ini juga Anwar udah bikin surat kuasanya disini, jadi kantor bisa langsung transfer ke rekening kamu." Kata Pak Huda. Kebetulan memang mereka baru gajian, minggu lalu, sehari sebelum Fara ngajak Yoga ketemu itu. Makanya juga dia ngajakin Yoga karna tadinya udah mau bayarin, tapi malah Yoga juga yang bayar akhirnya.

"Dan karena Anwar juga udah *resign*, saya juga sekalian mau bahas kontrak kamu. Dua bulan lagi habis kan ya?"

Gak sampe dua bulan lagi sih, dan memang harusnya selambat-lambatnya satu bulan sebelum berakhirnya tanggal kontrak, kalau mau diperpanjang harusnya diinfokan tiga puluh hari sebelumnya.

Iya. Fara akhirnya membaca benar-benar kontraknya tadi selama dia kabur. Kemaren di kosan dia udah ngefotoin tiap halaman dari kontrak kerjanya, dan mencoba memahami sendiri.

Walaupun belum berani juga mengirimkan ke Yoga.

"Gak sampe dua bulan sih, Pak. Harusnya sekitar enam minggu dari sekarang." Kata Fara akhirnya menjawab.

"Oh iya, betul. Makanya saya juga sekalian omongin, biar nanti sebulan sebelum, saya udah bisa siapin kontraknya kamu."

Fara mencoba menyembunyikan kekagetannya. Setelah sisa gaji Mas Anwar, dan sekarang ini? Apa bener ini emang karna pembicaraan Mas Anwar dengan Pak Huda?

Atau ya karena kantor emang butuh elo dan susah juga nyari orang dengan waktu mepet gini.

Bisa-bisanya Fara mendengar suara Yoga mengucapkan hal itu dengan nada sedikit sinis.

"Okay?" tanya Fara dengan nada menggantung.

"Iya, saya sih belum omongin ini ke bos-bos, tapi saya ngobrol sama kamu dulu. Kita akan memperpanjang kontrak kamu, dan ada *adjustment* sedikit."

Beneran. *Fara never see this coming.*

Pak Huda mengeluarkan salinan kontrak Fara yang sepertinya memang sudah disiapkannya – nah berarti harusnya dia udah tau itu emang ga sampe dua bulan lagi berakhirnya – dan kemudian membalik beberapa halaman, sampai ke bagian yang menyebutkan gaji Fara. Kemudian Pak Huda mengambil kertas dan menuliskan sesuatu.

"Ini kan gaji kamu sebelumnya sekian ya, nah karena ini kita mau perpanjang kontrak kamu, ini kita bikin kontrak baru sama kamu per tanggal berakhirnya yang ini, nah kemudian kita juga kasi gaji baru. Ini kita kalkulasikan peningkatannya sih bisa dikasi ini sekitar 10 persenan, jadi gaji kamu sekarang plus ini, jadi segini ya Far."

Dia baru ngelepas bos lo yang gue jamin gajinya minimal dua kali gaji lo, dan lo di-retain dengan cuma ngasi kenaikan gaji 10 persen. Mereka bahkan ga bilang bakal hire orang baru either buat jadi bos lo ataupun bantuin lo. Mau lo dibayar murah?

Sekali lagi, Fara bisa mendengar suara Yoga di kepalanya, dengan nada sinis khas nya.

Dan kayaknya itu cukup ampuh. Soalnya tiba-tiba Fara bisa bersuara dan punya keyakinan untuk ngomong, "Sebenernya, saya juga gak mau perpanjang kontrak, Pak. Apalagi kalau *adjustment* nya hanya dengan besaran demikian."

And the reaction on Pak Huda's face was totally priceless.

"Terima kasih, Pak. Kalau sudah tidak ada lagi, saya permisi dulu."

= GET USED TO IT =

And that's how Fara kill two birds with one stone.

Dia udah gak stress lagi soal kerjaan, dan juga tidak perlu ngasi kontrak ke Yoga – sehingga masih bisa 'menghindar' untuk sementara waktu.

Soal pekerjaan, toh dia masih punya enam mingguan lagi. Fara bisa sambil cari kerja di waktu ini. Kalau gak, dia juga masih bisa ngerjain sampingan, karena kemaren dia sempat ngobrol sama salah satu sepupunya di acara Mbak Kay, yang katanya mau ngenalin Fara ke temennya yang penulis tapi pengen *collab* sama yang bisa gambar dan design. Fara sih gak berharap banyak, tapi itu juga bisa dijadikan *back up plan*.

Dan soal Yoga – well, ini yang terpenting. Fara jadi masih bisa menenangkan diri sedikit lebih lama. Juga sekalian memastikan dan mengingat-ingat dengan lebih serius lagi.

Soal apakah dia benar-benar mencium Yoga atau tidak malam itu.

= GET USED TO IT =

~

HAEEEEEEE

Selamat Lebaran untuk teman-teman yang merayakan. Minal Aidin wal Faidzin ya gaes, semoga ibadahnya sebulan kemarin bisa menjadi berkah. Dan selamat merayakan Kenaikan Yesus Kristus juga untuk yang merayakan. Damai dan sejahtera senantiasa yaaaa.

Anyway, hi halo! Di hari yang suci ga boleh upload naskah kurang suci - hehehe :p - jadi aku update Yoga aja ya. Dipotong juga di bagian situ aja soalnya gak boleh kotor kotor ah hari ini nyehe.

Di chapter sebelumnya aku tanya yang kangen Nanda aka Saka dan trus aku update Collide. Nah di chapter ini, aku tanya siapa yang kangen Ibey hehe :p

MAACIH BANYAK 5,7K VIEWS DAN 670 VOTES NYA WOEEEH :*

xxx

RAP

8. Hukum dan Masyarakat, 3 sks

[Fara's P O V]

Fara pikir, dia bisa 'lebih tenang' menjalani hari karena toh dia udah ga perlu ngubungin Yoga soal kontrak. Dan dia memang sudah memutuskan – ketika kemarin balik dari rumah ke kosan – kalau dia bakal menghindari Yoga untuk sementara waktu.

Mami bisa bilang dia suka sama Yoga aja udah bikin Fara jadi kepikiran ga udah-udah.

Is she, really?

Belum lagi, Fara masih belum bisa inget apakah dia beneran nyium Yoga apa enggak di malam itu. Capek mengingat-ingat dan cuma bikin Fara makin pusing, Fara akhirnya berakhir dengan membuat list *pros and cons* dari kemungkinan dia mencium maupun tidak mencium Yoga.

Gak ada yang baik. Kalau dia mencium Yoga, dan Yoga gak *bring that up until now*, berarti kan ada beberapa kemungkinan. A, Yoga gak suka dicium Fara, atau B, dia gak mau inget itu karna ga punya perasaan apapun sama Fara, atau bahkan C, dia mau ngelupain itu karna ya ngerasa geli dicium sama Fara.

Sementara kalau Fara gak nyium Yoga, kenapa juga dia masih gabisa ngeliat Yoga kayak sebelumnya? Ya emang sih beberapa waktu belakangan dia juga sadar kayaknya di mulai suka sama temennya itu. Apalagi di hari Fara curhat panjang lebar itu. Ngeliat Yoga yang sabar banget ngedengerin dan bahkan kasi saran ke Fara, peduliin sampe nunjukin kelakuan Mas Anwar, bahkan akhirnya mau nemenin dan nungguin – serta jagain – Fara mabok di hari itu. Belum lagi waktu Yoga nepuk bahunya atau ngusep kepalanya lembut.

Intinya, belakangan ini Fara selalu lebih jantungan kalau ketemu Yoga.

Gak baik kan?

Makanya Fara akhirnya bisa sampai di keputusan untuk jaga jarak dari Yoga. Untuk sementara. Paling gak, sampai dia ngerasa kalau dia bisa biasa aja sama Yoga. Ga punya perasaan aneh kayak sekarang.

Lagian kan, Yoga juga belum tentu mau sama Fara.

ASTAGA, FAR!

Masalahnya, waktu Fara membuka Instagram malam itu abis mandi setelah pulang dari kantor, dia malah agak gak yakin dia bisa 'biasa aja' ke Yoga.

Pria itu sangat jarang membuat 'instagram story' atau bahkan mempost apapun di *social media*. Emang *not that type of person* aja sih. Di Instagram nya aja, total *feed* nya ga sampai 50 foto. Sementara Instagram story nya bisa sampai dua minggu gak nge *post* apapun. Biasanya pun dia memang hanya me-*repost* kalau ada *story* dari temannya.

Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Fara yang, yaaah, keseharian dan pekerjaannya juga masih berhubungan dengan itu.

Tapi hari ini, di jam setengah sepuluh malam ini, Fara lagi rebahan di kasur – tadinya berencana untuk bikin design apa kek gitu – dan kaget ngeliat ada Yoga di bagian atas dan paling kiri *story,* di sebelah foto profilnya sendiri.

Me-*repost story* berupa video *boomerang* dengan caption: "Makasih bang @jeremiabg buat starbucks nya dan @araeshaka buat pizza nya. Ga makasih ke @billybi11y buat kerjaannya karena ya halo jam 9.10 baru ngasitau tuh konsepnya apa sih? cc @prayoga.p @luccarinaxxx @deeaannaaa"

Yang post? Akun triasnotpoliticas yang Fara tahu adalah teman satu kantor Yoga yang bernama Tria – dan Fara tau juga sedekat apa mereka. Well, gak bener-bener 'tau' sih, karena emang Yoga jarang cerita soal kantor. Tapi, kalau ada orang yang story nya bakal di repost Yoga, atau bahkan ada di feednya, ya orang-orang di story ini.

Bang Jere, Bang Nanda dan Bang Billy itu semua adalah senior Yoga, sementara Lucia dan Diana itu kalau ga salah *under* nya Yoga. Tapi Tria ini kalo gak salah masuknya deket-deketan sama Yoga.

Dan pun kayaknya emang cukup dekat *'in real life'* sama Yoga. Lihat aja posisinya yang sekarang berdiri sebelahan sama Yoga banget.

Ini hari Rabu, dan kalau sampai besok Fara masih 'nyuekin' Yoga, berarti hampir seminggu sejak mereka ketemu. Hampir seminggu sejak – sialnya, Fara masi belum inget juga apakah dia beneran nyium Yoga apa enggak.

Fara janji dia gak bakal mau sok mabok lagi. Apalagi kalau sama Yoga.

= GET USED TO IT =

[Yoga's P O V]

"Menurut gue, mending lo temuin."

Yoga menoleh ke arah Nanda yang duduk di sebelahnya. Mereka baru pulang meeting dengan klien, dan untuk *project* ini, walaupun Yoga under Billy, tapi dia bekerja bareng Nanda dan Tria. Tadinya harusnya Billy, tapi dia juga lagi pegang banyak hal, dan kebetulan ada urusan keluarga yang membuatnya sedikit

mengurangi pekerjaan. Jadilah, project ini dikasi ke Yoga.

Ya Yoga seneng-seneng aja, orang nantinya *success fee* juga ke dia.

Dan ini sudah jam setengah 5 sore. Mereka baru pulang dari kantor klien di BSD, dan mau balik arah kantor.

"Temuin siapa?" tanya Yoga bingung.

"Cewek yang bikin lo kayak orang linglung, lah! Siapa lagi?"

Mereka memang tadi pergi dengan mobil Yoga, dan Yoga yang nyetir. Namun sekarang, Nanda yang berada di balik kemudi dan Yoga di kursi penumpang. Jadi Yoga bisa menoleh ke arah Nanda yang masih fokus ke jalanan di depannya.

"Tuh kan, lo langsung noleh ke gue segala. Kebayang kalau tadi lo yang nyetir, kita udah kecelakaan." kata Nanda. Yoga berdehem, dan kembali duduk menghadap ke depan.

"Gue noleh ke lo karna gue ga nyetir. Kalo nyetir ya ga bakal, lah!"

"Malah gue lebih khawatir kalo lo yang nyetir. Dari tadi aja lo ngelamun." kata Nanda. Yoga gak bisa menahan diri dan kembali menoleh ke arah Nanda.

"Sok tau lo." kata Yoga kemudian, dan kemudian kembali melihat ke depan saat dia sadar kalau dia juga memutar tubuhnya sedikit ke arah Nanda waktu menoleh barusan.

"Emang tau. Gue lebih berpengalaman juga." kata Nanda jumawa. Yoga gak menanggapi, hanya mencibir pelan.

Tapi Nanda malah tertawa kecil.

"Kenapa, sih? Lo bikin salah?" tanya Nanda.

"Gak."

"Gak salah atau gatau kalo lo salah?"

"Hah?"

"Gini ya, kodratnya cowok tuh minta maaf, Yog. Lo kemungkinan besar sih bikin salah, kalau menurut gue. Tapi, kalaupun misalnya lo gak ngerasa salah, gak ada salahnya lo minta maaf karena ya mungkin aja lo gak ngerasa tapi sebenarnya lo emang salah."

Yoga diam dan mengerjap sedikit.

"Kira-kira bahasa lo boleh agak lebih bahasa awam aja gak? Gak perlu kayak lagi bikin *report due diligence* make bahasa hukum yang berbelit gitu." kata Yoga, karena dia sendiri emang lagi gak bisa mikir juga.

Nanda tertawa.

"Ya pokoknya, intinya lo harus minta maaf. Udah, minta maaf aja. Jangan pake kata 'kalau aku salah' karna kayak lo gak tau lo salah, atau kayak terkesan lo gak ikhlas minta maaf nya. Terpaksa gitu. Jadi, walaupun lo emang ga tau nih, atau gak ngerasa salah juga, tetep minta maaf. Bilang aja 'aku salah emang, maaf banget ya Babe' gitu."

"Ga pake Babe."

"Oh belum jadian?"

"Gak jadian."

"Gak apa belum, nih?"

Yoga gak langsung menjawab kali ini.

"Apa gak mungkin? Atau gabisa? Siapa, sih?"

Nanda mulai kepo.

"Gak, bukan siapa-siapa."

"Lo nya mau jadian gak?"

Mulut Yoga sudah membuka dan akan menjawab, tapi untungnya pikirannya lebih dulu menguasai mulutnya.

"Udah ah, lo nyetir yang bener aja." kata Yoga, memijat keningnya dengan tangan kanan.

"Buset, meresahkan banget kayaknya, sampe lo kayak gitu."

Yoga hanya menarik napas panjang.

"Udah, ikutin aja dulu saran gue. *Chat*, minta maaf."

"Dari kemaren-kemaren juga gue chat ga dibales, Nan."

"Lo minta maaf gak?"

"Ya gue gak salah?!"

"Lo ga sadar aja kali kalo lo bikin salah."

"Gue ngapaiiiin!?" tanya Yoga, hampir frustasi. Dia beneran mengingat-ingat dan mikirin semua yang dia dan Fara lakukan; dari ketemu di cafe sampe dia berdiri di sebelah tempat tidurnya di pagi hari, untuk mematikan alarm di ponselnya. Gak ada yang aneh. Gak ada yang kira-kira bisa bikin - atau jadi alasan - Fara marah

padanya.

Apa? Bawa Fara ke club? Kan itu keinginannya sendiri.

Beli minum? Juga dia yang mau. Yoga bahkan sudah mencek dulu, tapi dia malah ngerasa kayak diintervensi sama Yoga.

Bikin mabok? Bukan Yoga yang bikin, tapi minuman bikinan Riko. Dan pun, sepanjang Fara mabok, Yoga gak ngelakuin apa-apa. Gak ngomong yang aneh-aneh juga, Yoga inget banget. Dia kan gak mabuk sama sekali malam itu. Dan *even if he did*, Fara kayaknya gak bakal inget ataupun ngeh.

Tapi Yoga juga yakin dia emang gak ngomong aneh-aneh. Justru Fara yang meracau terus.

Bawa Fara ke apartemen? Yoga udah jelasin kalau dia gak mungkin bawa itu anak ke kosan. Dan, kalau emang dia marahnya karna itu, harusnya dia bakal bilang lah pas di kamar pagi itu. Tapi kan enggak.

Dia malah cuma teriak-teriak.

WAIT!

Saw Yoga had a boner that early morning? Bentar!

Tapi kenapa Fara yang marah? Harusnya kan Yoga yang malu!

Malu.

Sebentar.

Apa Fara jadi malu juga? Atau...

APA JANGAN-JANGAN FARA TAU KALAU YOGA PUNYA PERASAAN KE FARA KARENA ITU?

No!

Wait a minute.

NO!

THAT CAN'T BE-

"Kenapa muka lo jadi panik gitu?"

Yoga hampir lupa masih ada Nanda di sebelahnya. Dia bahkan sedikit kaget.

"Udah mulai inget kesalahan lo?" Nanda kembali bersuara. Yoga menoleh lagi kali ini.

"Gue gatau ini kesalahan atau bukan. Dan pun gue ga yakin itu penyebabnya."

"Tapi ada hal yang bisa diklasifikasikan sebagai kesalahan, gak?"

Yoga gak berani bersuara, tapi dia mengangguk sedikit.

"*See? You just need to think harder, a little.* Inget-inget aja. Udah gue bilang, minta maaf. Lu gak salah pun, minta maaf aja. Cewek selalu bener, lo masak gatau hukum alam sih?"

Yoga kembali menoleh ke arah Nanda, tapi tidak bersuara.

"Kalau lo mau denger gue, sekarang gue punya dua hal untuk lo lakuin. Ini gue ngebantuin lo ya, *and you're welcom*e." kata Nanda. Yoga masih gak bersuara, tapi dia mendengarkan.

"Pertama, lo kirim permintaan maaf sekarang. Bilang aja pokoknya *you are sorry, and you want to make it up*. Pikirin juga kira-kira sebagai permintaan maaf tuh lo harus ngapain. Beli bunga kek, jajanin makan kek, apa aja lah. Kedua, *follow up* permintaan maaf itu harus segera. Jadi sebagai bukti kalo lo bersungguh-sungguh, setelah permintaan maaf lo, langsung ada *action*, gitu lho! Jadi, abis lo drop gue di kantor, lo samperin, lo jemput, lo kasih tuh hadiahnya. Bunga kek, coklat kek, jemput anterin pulang kek, lo atur dah pokoknya."

Yoga mendengarkan dengan sungguh-sungguh, tapi masih belum bersuara. Sebetulnya, belum tahu juga apakah dia akan melaksanakan hal itu atau enggak.

"Udah lah, paling gak lo lakuin *point* pertama dulu! Jangan sampe harus gue yang bikin *wording* nya nih buat lo ketikin."

Nanda kayaknya gemes banget sama Yoga. Jadi, daripada sebentar lagi Nanda kesal, akhirnya Yoga memutuskan untuk mengambil ponselnya dan mulai mengetik.

"Far, gue minta maaf ya. Gue tau itu emang salah. Maaf banget, dan gue janji ga bakal ulangin hal itu lagi. Baikan dooooong :(nanti pulang kantor ketemuan atau gue jemput gmn? Abis itu gue traktir makan deeeh!"

Yoga gatau aja, chat nya malah mengirimkan pemikiran yang berbeda di kepala Fara.

= GET USED TO IT =

~

WOOOH DITINGGAL 10 BULAN!

hehe, halo guys *memasuki arena malu-malu*

Pertama tentu kaget tiba-tiba views nya dah 17K dan votes nya 2K kayak wadaw terakhir kali baru 5,7K views dan 670 votes alias NAIK 3 KALI LIPAT DULU LHO YA BARU ADA NIAT DITULIS KEMBALI! Untung gak keburu udah lebaran lagi nih sekalian dirayain pienip Yoga Fara selamat ditinggal setahun :"

Anywaaays, tadinya juga janji tanggal 1 tapi malah cuma nge repost Bella doang. Ya biasalah, si banyak gaya banyak janji memang author yang satu ini nyehe. Maapin ya guys, makasih banyak masih selalu nunggu dan masih baca.

Aku ga mau bacot soalnya mau nulis Ibey trus Saka. Ini juga untungnya dah bisa nulis lagi nyehe. Masih ditunggu (selalu dong ah!) votes dan komen nya lho.

xxx

RAP

9. Teori Hukum, 2 sks

"Far, gue minta maaf ya. Gue tau itu emang salah. Maaf banget, dan gue janji ga bakal ulangin hal itu lagi. Baikan dooooong :(nanti pulang kantor ketemuan atau gue jemput gmn? Abis itu gue traktir makan deeeh!"

Fara memandang ponsel nya. Sudah jam enam kurang sepuluh sekarang, dan dia pun sudah tidak lagi di kantor. Baru lima menit dia sampai di restoran ramen ini, bahkan baru selesai memesan. Makanannya belum dihidangkan, dan itulah kenapa dia jadi punya waktu untuk membuka ponsel dan kembali melihat notifikasi di bagian atas ponselnya, yang memang belum dia hapus atau *swipe* agar tersembunyi, dari tadi.

Chat dari Yoga.

Apa maksudnya? Apa yang salah?

Apa Yoga beneran nyium gue minggu lalu? Dan, apa Yoga nyesal, lalu merasa bersalah? Dia gak bakal ulangin lagi, maksudnya ga bakal nyium lagi atau gak bakal ngajak gue pergi lagi?

APA YANG HARUS GUE JAWAB? APA YANG HARUS GUE LAKUKAN?

Fara frustasi. Dia bahkan melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian mengistirahatkan kepalanya di atas tangan kanannya yang memang berada di bagian atas. Dia menggoyangkan kepalanya sedikit, mengayunkan kepalanya pelan ke tangannya.

Bodoh.

Of course he won't do that anymore. He's that pure and super kind friend. Jangan-jangan itu juga gue yang nyium duluan dan Yoga jadi membalas ciuman itu. Ya dia juga kan minum. Mungkin kebawa suasanya juga jadinya.

OH TUHAAAAAN!

Fara mengayunkan kepalanya sedikit lebih kencang ke tangannya sendiri. Tapi di ayunan kedua, kepalanya tertahan sesuatu.

"Nanti lo geger otak."

Fara benar-benar kaget, dan langsung duduk tegak. Dia hapal suara itu.

Dia menoleh ke samping dan langsung melotot melihat Yoga yang berdiri di sebelahnya. Tangannya masih ada di kepala Fara, tapi sekarang memainkan

poninya.

Fara menarik kepalanya, dan tangan Yoga terlepas. Pria itu malah memilih duduk di kursi di depan Fara.

"Kok? Lo? Ngapain? Kok ada disini?" tanya Fara terbata-bata, sambil masih mengumpulkan semua keberanian untuk melihat ke arah Yoga.

"Kantor lo di sebelah kan? Gue tadinya mau nyamperin, tapi gue inget udah jam pulang kantor. Gue jalan-jalan aja di mall. Gue pikir, mungkin lo udah pulang dan beli makan kesini. Tadi gue udah ke sushi tei tapi susah masuknya juga buat ngecek. Eh pas gue lagi ngelewat, gue ngeliat lo mesen."

Fara mengerjap.

"Gue biarin mesen dulu baru gue samperin, daripada ntar lo kabur kan?"

Fara membuka mulutnya, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Kalau udah mesen kan ga mungkin kabur, jadi gue tungguin aja."

Fara baru sadar mulutnya masih membuka, jadi dia menutupnya.

"Belum juga gue mutusin berapa lama nongkrongin lo, eh malah udah menyakiti diri sendiri."

Fara langsung mau mengelak kali ini, tapi di sebelahnya sudah muncul seorang pramuniaga yang sepertinya mau mencatat pesanan Yoga. Udah siap bawa menu segala.

"Saya ocha dingin aja satu, makasih." kata Yoga, menoleh sebentar dari Fara, membuat wanita itu bisa menarik minum yang memang baru diletakkan oleh mbak yang datang dengan menu.

Ocha dingin juga.

"Oh, sama dia kayaknya mau refill nih Mbak." kata Yoga, yang baru selesai ngomong tapi langsung manggil mbak nya lagi. Fara emang langsung ngabisin segelas.

"Perasaan gue yang baru jalan muter-muter, kenapa lo yang haus banget?" tanya Yoga sambil tertawa. Fara tidak menjawab, tapi juga tidak tahu harus apa. Bilang apa. Berbuat apa.

Masa dia masih mau diemin Yoga di depan orangnya? Aneh banget.

"Jadi kenapa ngindarin gue seminggu?"

Fara kaget langsung ditembak pertanyaan seperti itu. Apalagi ditambah Yoga yang tidak lagi tertawa, dan sekarang sudah duduk tegak menghadapnya.

"Eenngg... gak. Gue gak ngindarin lo."

"Oh gitu?" tanya Yoga, nadanya tidak percaya.

Fara tidak langsung menjawab kali ini.

"*Chat* gue dibaca, gak?" tanya Yoga lagi. Fara menggeleng kali ini.

"Tuh, gak ngindarin tapi gak bales-bales chat. Dibaca aja enggak?"

Fara menggeser gelasnya karena mbak yang tadi sudah dateng lagi sambil membawa *pitcher* besar, dan menuangkan isinya ke gelas Fara. Setelah mengucapkan *'thanks'* ke mbak nya, Fara akhirnya berani berbicara ke Yoga.

"Katanya lo minta maaf, kok marah-marah?"

"Gue gak marah-marah. Gue kan lagi nanya." kata Yoga, walaupun memang dia melembutkan nadanya sedikit, tidak seperti tadi lagi.

Fara mengedikkan bahunya sambil kembali minum. Biar ada kegiatan aja sih, daripada cuma liat-liatan sama Yoga.

"Tapi serius Far, gue minta maaf. Jangan diemin gue lagi dooong." kata Yoga, kali ini beneran lebih lembut lagi nadanya. Melas juga, bahkan.

"Minta maaf buat apa?" tanya Fara, mendapati dirinya sedikit lebih berani.

Sekarang, gantian Yoga yang kaget.

"Eh?"

"Iya, kan katanya lo minta maaf. Emang minta maaf karna ngapain?"

Ini ocha dingin kayaknya memberi kekuatan tambahan. Ada campuran apa ya ini?

"Eh- enggg... ya karna hari Jumat nya."

"Yang soal?"

Yoga menggaruk kepalanya sendiri sekarang. Berdehem sedikit, dia akhirnya kembali duduk tegak.

"Enngg... ya *well*, karena kejadian di apartemen gue... di kamar.... Gue... hmm, lo... maksudnya,.. ya ga enak juga nyebutnya disini." kata Yoga lagi.

Fara tau gimana Yoga kalau lagi salah tingkah. Dan itu yang sedang dia liat sekarang.

Fuck! She did it, didn't she? She kissed him that night?

SHIT!

Gantian Fara yang berdehem, dan sekarang juga menarik minumnya. Kembali menghabiskan isi gelasnya, sementara mbak yang tadi lewat dan bahkan bertanya, "Isi lagi, Mbak?"

Fara hanya mengangguk sambil nyengir, sementara mbak nya berjalan ke ujung. Untunglah dia datang dengan *pitcher* dan juga gelas milik Yoga. Setelah mengisi gelas Fara, mbak nya kemudian kembali pergi.

"Iya, lo bener. Ga enak nyebutnya." kata Fara lagi.

"So uuhhmmm... tapi gue serius. Gue gak bakal ulangin lagi. *I won't* - maksudnya ya, ehm, itu gak bakal terjadi lagi. Sumpah. Gue janji, Far."

Fara sudah akan menarik gelasnya tapi mbak nya baru saja datang membawa ramen pesanan Fara. Mulai merasa gak enak karena takut dikira ngabisin ocha dalam sepuluh menit, Fara akhirnya menahan diri untuk minum, dan malah menarik mangkok yang baru diletakkan di hadapannya. Tak lupa mengucapkan terima kasih sambil tersenyum sangat manis ke arah mbak nya.

Tapi, belum juga Fara makan, tiba-tiba suara Yoga kembali terdengar.

"*So, we're good?*"

= GET USED TO IT =

~

Hi!

Iya, segitu doang, mohon maaf dulu sebelumnya.
Aku nge post juga karena ini 14 Maret hehe. Padahal ini naskah ditulis pertama kali itu di Valentine 2021 alias 14 Februari. Jadi hari ini tuh setahun sebulan naskah ini. Tapi ya sejak ditulis Februari tahun lalu sampe 7 chapter di lebaran, EH TRUS DITINGGAL SAMPE HAMPIR SETAHUN HAHAHAHAH :")))

Semoga aku tidak melakukan kejahatan yang sama di tahun ini ya. Sedih juga setahun lebih bahkan aku gabisa bikin 10 chapter. Kasian Yoga :(

Btw, jujur aku tadinya memang mau lebih panjang, tapi eh tapi, enggg, agak bingung nih canggung-canggungan kayak gini mau dipanjangin atau "dilupain" aja trus nelen perasaan gitu gausah diungkapin? Kalau misal kalian kayak 'punya pengalaman' gitu, aku mau dong denger curhatnya HAHAHAHHA :" kalau ga mau di komen, DM instagram atau message disini juga boleh, terbuka lebar. Nanti aku izin juga kalau mau 'pake' idenya hehe.

Gitu dulu. Akusi maunya kayak mereka 'gemes gemes' aja karna emang ini naskah tadinya mau difokusin buat gitu, tapi kayak akunya suka gatahan sendiri :p Makanya aku gantung dulu disitu dan aku tunggu pendapat kalian dulu aja.

Tetep doooong makasih buat semua vote sama komennya. Dah 2,2K votes aja nih pasangan lucu-lucuan akuh :*

xxx

RAP

10. Hukum Perdata, 4 sks

[YOGA'S P O V]

Kayaknya Yoga bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri - yang berdegup kencang banget - selama menunggu jawaban Fara. Wanita itu tadinya akan mulai makan, tapi terhenti karena pertanyaan Yoga. Dia bahkan tidak jadi menyeruput kuah yang sudah disendoknya.

Waktu tadi Fara nanya "minta maaf buat apa", Yoga bener-bener gabisa berkata-kata. Kalau kata Nanda kan, intinya apapun itu harus minta maaf. Walaupun Yoga masih belum yakin penyebab Fara marah, tapi dia harus minta maaf karena cowok selalu salah dan cewek selalu benar. Tapi kalau jadi ditanya salahnya apa, Yoga gimana jawabnya?

Untung Yoga bisa sedikit ngeles dengan bilang 'gak enak nyebutnya' karena ya... emang malu juga. Kalo karena kejadian Yoga gabisa ngontrol jagoannya pagi itu, ya ga mungkin dia ngomong itu di restoran ramen yang lagi rame dan lumayan penuh kayak gini, kan? *He still has some dignity*. Dia kan bukan Nanda.

Dan untungnya Fara juga setuju bahwa ga enak diomongin di publik gini. Walaupun Yoga juga tetep janji kalau dia gak bakal ngelakuin hal itu lagi. *Having a boner in front of this woman. He won't.*

Tapi ya Yoga tetap harus mastiin kalau sekarang hubungan mereka baik-baik aja. Kalau Fara udah maafin dia. Kalau dia ga bakal didiemin lagi.

Fara kembali mendekatkan sendok ke mulut, dan menyeruput kuah ramen. Yoga, entah kenapa, ikut ngerasa haus dan akhirnya menarik ocha-nya. Tapi, belum juga dia selesai minum, Fara bersuara.

"Kenapa lo ga bilang gue kalau lo ketemu nyokap dan Mbak Kay?"

Untung Yoga sudah menelan semua minumnya, sehingga dia ga sampe batuk atau tersedak.

"Lo marah karna itu?"

"Lo pikir gue marah karna itu?"

OH SHIT! SHIT SHIT SHIT! BUKAN?!

"Sejujurnya bukan sih." Kata Yoga, mencoba yakin. Walaupun dia merasa ada nada ragu di suaranya. Entah Fara bisa merasakan keraguan itu atau enggak.

"Memang bukan."

Fiuh!

"Tapi gue tetep kesel, dan tanya sekali lagi. Kenapa ga bilang gue?"

Yoga mengerjap sebentar.

"Kenapa harus bilang?"

"Ya karna itu mami dan Mbak Kay." Kata Fara, seolah-olah itu sudah jelas.

"*I know*. Tapi itu kerjaan, kan? Gue gak pernah *share* kerjaan sama lo karna lo sendiri yang bilang, bukan? Apa dulu? 'Kong, hukum itu musingin banget, gue ga bakal ngerti juga', gitu kan dulu?" kata Yoga, memperagakan cara Fara bicara beberapa tahun lalu waktu Yoga pernah sekali ngobrolin soal kerjaan. Agak ribet dan ngejelimet memang, apalagi untuk orang awam.

Fara terlihat akan langsung membantah, tapi dia menahan diri.

"Jadi ya, karna tante dan Mbak Kay datang ke gue ngomongin kerjaan, ya gue anggepnya mereka *as client, talking about project*." Kata Yoga lagi, karena Fara tidak jadi bersuara.

"Tapi kan itu mami sama Mbak Kay, yang gue kenal."

"Okay, *noted*. Nanti kalau yang dateng ke gue adalah orang yang lo kenal, akan gue bilang. Oke?"

Yoga melihat Fara yang sempat sedikit kaget – entah karena apa – tapi kemudian dia malah ketawa.

"Far? Lo gak kesambet kan?" tanya Yoga, benar-benar khawatir. Fara menggeleng, masih tersenyum sedikit.

"Kenapa pake *noted* segala ke gue?" katanya kemudian. Yoga mendengus dan akhirnya jadi ikut tertawa kecil.

"Iya juga ya? Berasa bos gue." Kata Yoga. Fara malah mengangguk kali ini.

"Emang gue bos lo sih." Katanya. Yoga tersenyum.

"Iya iya deh iya, Bu Bos. Udah ya, gausah diem-dieman lagi? Biar gue bisa tenang nih makannya."

"Emang lo mau makan?"

"Liat lo, laper juga jadinya. Baru sadar gue juga gabisa makan seharian, berasa semua gak enak. Bagi."

Yoga langsung menarik mangkuk ramen Fara dan menarik mie. Dia memang sudah memegang sumpit sebelumnya.

"Kong, ah! Pesen sendiri kek!" kata Fara, bersiap menarik mangkoknya, tapi ditahan Yoga."

"Lu gih pesen lagi, gue yang bayarin."

"Ga mau! Kalo mau bayarin gue mah, ga mau yang ini lah!"

"Siapa yang bilang gue mau bayarin?" tanya Yoga, setelah mengelap sisa kuah ramen di bibirnya. Tangannya masih kuat-kuat memegang mangkuk ramen Fara. Wanita itu menarik ponselnya dan membuka kunci. Kemudian dia mengarahkan layar ponselnya ke Yoga, menunjukkan chat yang Yoga kirim tadi.

"Ini?" kata Fara, dan Yoga nyengir.

"Iya iyaaaa, yaudah mau apa?"

Fara menyeringai, dan Yoga menarik napas panjang.

"Hadeh diporotin nih gue."

"Oh ga ikhlas?"

"Ikhlas deh ikhlaas, asal dimaafin mah. Apa coba yang enggak buat lo?"

= GET USED TO IT =

[FARA'S P O V]

Jadi, Yoga dan Fara beneran baikan. Fara mesen ramen lagi dan mereka makan. Yoga yang bayarin walaupun nanti dia tetep bakal bayarin *fine dining* yang dipilih Fara. Mereka udah kayak dulu seperti sebelum insiden bodoh itu.

Sampai kemudian Yoga main ngelap sisa kuah ramen di ujung bibir Fara, dengan ibu jarinya.

Iya, dia tinggi. Iya, badannya panjang banget gitu. Iya tangannya juga lumayan panjang – dan nyampe aja tuh melewati meja di antara mereka berdua.

TAPI KAN GA HARUS PAKE JARI LANGSUNG!
Pake tissue kek!

Fara sempat kaget dan buru-buru menarik tissue di depannya, mengelap sendiri bibirnya, sambil sedikit mengelak menjauh.

"Yang bener makanya makannya, biar gue gak repot." Kata Yoga, menarik tissue dan mengelap ibu jarinya.

"Gue emang mau elap kok, lo aja gak sabaran. Lagian bisa dibilang aja." Kata Fara, menarik ponsel untuk men-cek wajahnya. Sekalian memastikan tidak ada sesuatu yang tertinggal di gigi. Setelah semua aman, Fara kembali meletakkan ponsel yang sudah terkunci, di atas meja.

"Lama kalau pake dibilang, lo bisa salah bibir juga, harusnya kanan malah kiri."

Fara memilih tidak menjawab, tapi dia menggerak-gerakkan bibirnya, mengulang kata-kata Yoga dengan meledek.

"Udah ah, mau pulang aja. Lu marah-marah mulu, gue sampe nyesel udah baikan segala." Kata Fara kemudian, sambil menarik tas nya mendekat.

"Yaudah, gue anterin."

Tangan Fara berhenti sebentar, sebelum kemudian dia menoleh.

"Emang lo bawa mobil?"

"Bawa lah! Kan gue udah bilang gue abis dari kantor klien trus kesini."

"Ya bisa aja lo naik taksi."

"Ya bisa sih, tapi kebetulan enggak. Gue bayar dulu, okay? Jangan kabur."

"Ngapain gue harus kabur?" tanya Fara bingung.

"Takutnya lo deg-degan mau semobil sama gue." Kata Yoga tertawa sambil berdiri dari kursinya.

Meninggalkan Fara yang bengong, sebelum kemudian dia malah jadi panik.

Menarik ponselnya, Fara langsung memilih menelpon seseorang.

"Jem, kayaknya gue harus ketemu lo. Gak, gabisa diundur lagi. Sekarang. Please banget sekarang. *Urgeeeeent*! Ya? Boleh ya? Yes! Okay, *thank you banget, I love you*!"

"Nelpon siapa?"

Dan Fara bahkan sampai kaget karena ternyata Yoga sudah kembali di sebelahnya.

"Kok lo cepet?"

"Ya bayar doang kan cuma tinggal *scan QR* gitu trus udah."

"Lo gak nge-*check bill* nya dulu? Siapa tau salah?"

"Nelpon siapa?"

Bukannya menjawab, Yoga malah mengulang pertanyaannya sekali lagi.

Yoga masih berdiri di sebelah Fara, menjulang tinggi. Dan nada suaranya bikin Fara – jujur aja – merasa terintimidasi.

"Temen."

"Kok pake *I love you*?"

"Ya suka-suka gue."

"Gue juga temen tapi ga pernah dibilangin gitu."

"HAH?"

Fara sampai berasa ingin batuk karena kaget. Keselek ludah sendiri, tapi akhirnya dia hanya berdehem.

"Gak jelas ah lu!" kata Fara kemudian, sambil beranjak dari duduknya. Yoga masih belum bergerak.

"*By the way*, gausah dianterin gapapa. Gue janjian sama temen gue di atas. Nanti gue kabarin soal makan enaknya gue mau dimana. Dah, Kong!"

Dan dengan cepat – secepat yang dia bisa – kaburdari sana.

= GET USED TO IT =

[YOGA'S P O V]

"Kalau gue denger dari cerita lo, sebenernya lo itu ada rasa sama ini cewek. Gue cuma gak ngerti kenapa lo *denial*."

Perjalanan dengan Nanda ternyata tidak senyaman yang Yoga kira. Gak lebih baik dibanding ngomong sama Billy.

"Gue gak *denial*. Gue juga sadar gue punya perasaan sama dia."

"Ya terus kenapa lo gak kejer aja?"

Yoga gak langsung ngejawab kali ini.

Tadi, secara singkat dia menjelaskan hubungannya dengan Fara. *Thanks to* macetnya Jakarta, jadi sempet aja gitu cerita ke Nanda sebelum mereka sampai kantor. Dan waktu bilang Fara pindah sekitar beberapa bulan lalu, Nanda dengan sangat cepat bilang, "Oh lo bahkan sampe beli mobil demi nganter jemput dia?"

Yang awalnya ditolak mentah-mentah sama Yoga, walaupun lama-lama dia juga ngerasa itu ada benarnya.

"Gue udah pernah bilang Billy dan sekarang gue akan bilang lo hal yang sama. Kesenjangan sosial."

"*Not an issue*." Kata Nanda mantap. Yoga bahkan sampai menoleh lagi ke arahnya yang serius nyetir.

"Dia mungkin gak suka sama gue."

"Again, not an issue. Kan point nya adalah lo ngejer dulu. Perkara dia punya rasa apa enggak, itu urusan nanti."

Yoga kembali menoleh ke arah Nanda.

"Lagian, perasaan mah bisa dipupuk. Dia ga suka aja bisa jadi suka, apalagi kalo dia emang suka."

"Sotoy! Lo bahkan ga pernah ketemu orangnya."

Saka tertawa kecil.

"Another Bella-Billy story lu mah Yog."

"Anjing! Disamain segala!"

"Lah menurut lo emang beda?"

"Beda." Kata Yoga dengan cepat.

"Apa bedanya?"

Kali ini Yoga gabisa ngejawab dengan cepat. Bahkan gabisa menjawab.

"Lo pikirin deh apa bedanya, cari sendiri. Tapi, kalau kata gue, lo tunjukin aja lo ngejer. Sebar terus, lembarin pancingan terus, usaha terus. Ya kalau lo gak usaha, gimana bisa?"

Yoga masih diem.

"Lagian, lo usaha juga belum pasti dapet kan?"

"Anjing, Nan! *Thanks suppor*t-nya."

Nanda tertawa lagi.

"Maksud gueeee, lo usaha aja belum tentu dapet, apalagi kagak usaha. Dan lagi, itu cewek kayaknya agak lambat dalam menangkap – gue gatau ya apa emang lo nya juga gak nunjukin sama sekali. Tapi maksud gue*, even if you do*, dia gak

terlalu cepet ngerti juga."

Yoga tidak langsung menjawab, karena dalam hati membenarkan kata-kata Nanda.

"Menurut gue, lo tipe yang *act of service*. Semua-semua lo lakuin buat dia nih. Sampe beli mobil lho ya, buset. Sementara, mungkin dia anaknya ga ngeliat itu. Gak ngeh soal semua hal – besar ataupun kecil – yang lo lakuin buat dia. Mungkin dia anaknya *word of affirmation*. Lo beneran harus yang kayak, ya sebutin langsung. Dia cantik, dia hari ini keliatan beda, dia menarik di mata lo, gitu-gitu lah. Frontal sampe ke yang lo sayang sama dia atau lo peduli sama dia juga boleh."

Yoga masih hanya fokus mendengarkan.

"Apa malah dia *tipe physical touch* lagi jangan-jangan? Eh tapi lo gak bakal tahu sih, kan gak megang-megang juga. Coba, sama mantannya dulu udah pake ciuman gak?"

"GIMANA GUE BISA TAU!?"

Nanda ketawa kencang banget padahal Yoga bisa dibilang ngebentak dia barusan.

"*Sorry sorry*, salah pertanyaan gue." Katanya, masih tertawa.

"Kita coret aja deh *physical touch*. Lagian, itu mah gue."

"Itu apa lagi sih *by the way*?" tanya Yoga, dan Nanda bahkan gantian menoleh ke arahnya. Dengan tatapan dramatis dan "Jangan bilang lo ga tau?" pakai nada seolah-olah Yoga bertanya apa itu syarat sahnya perjanjian berdasarkan KUHPerdata.

"Lebay lo!" kata Yoga kesal. Nanda kembali tertawa.

"Love language, gue saranin *lo googling* ntar. Tapi yang jelas, saran gue, mulai sekarang lo harus lebih nunjukin kalau lo suka sama dia. Lagian udah umur segini, gak jaman lagi ngedeketin cewek pake telepati. Apalagi dia kayaknya agak kurang berbakat di bidang itu."

Dan Yoga memang berniat untuk mengikuti saran Nanda. *He must do something right cause he can have a very beautiful – and great – woman now*. Pun dulu Nanda udah terkenal banget kalau dia laku di antara cewek-cewek.

Jadi, Yoga sudah bertekat bulat akan mendengarkan kata-kata Nanda. Daripada Billy kan? Ini lebih keliatan tingkat keberhasilannya.

Walaupun emang ngelaksanainnya gak semudah itu. Ngelap bibir Fara aja, tadi tangannya udah gemetar setelahnya. Nyobain goda-godain Fara juga tetep aja kayaknya ga mempan.

Apa emang Fara beneran udah mati rasa sama Yoga?

Atau...

Pas balik dari bayar, Yoga bisa denger kata-kata Fara sebelum nutup telpon.

Yoga gak salah denger kan itu?

Atau... apa Fara udah punya pacar baru?

Kenapa dia gak bilang?

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Hi, quick questions: should i put another man to be with Fara or not?

Udah nulis agak lebih panjang dari ini tapi aku kayak bingung - dan sedikit gak rela - harus nambah-nambahin orang lain but i mean, you know hehe.

Maafin pasangan gak ngerti perasaannya ini suka lama-lama munculnya heehehe. Semoga aku bisa lebih baik setelah ini :p

xxx

RAP

11. Hukum Internasional, 4 sks

[YOGA'S P O V]

Nanda sama tria jg 18:13

Yuk lah biar cpt kelar 18:13

Bang Jere GDP
Apanih? 18:15

Billy GDP
Yang project an gw sama nanda sama yoga, bang 18:15

di kantor ada cemilan ape? 18:18

Tria GDP
kering kentang, kering tempe 18:20

Bang Nanda GDP
Cakep 18:20

cakeeeep 18:20

Tria GDP
GUE GAK LAGI PANYUN YEEEEE 18:20

*pantun 18:21

lu dimana btw? 18:22

CP 18:23

Well, Yoga gak ada pilihan lain.

Lagipula, dia juga perlu mengalihkan pikirannya dari Fara. Makin kesini, rasa-rasanya Yoga makin gak sehat karna itu anak.

Oh! Dan ada Nanda! Dia juga perlu protes karena toh ternyata saran Nanda gak 100% berhasil. Tentu aja Yoga harus ngomong ke Nanda waktu gak ada Billy sama Tria. Apalagi Billy. Bisa heboh banget dia. Itu di grup aja dia udah lemes banget ngomong-ngomong 'tuan putri' segala.

= GET USED TO IT =

[FARA'S P O V]

"Gimana ya Far..."

Jemi tidak menyelesaikan kalimatnya, sementara Fara diam dan menunggu.

Jemi – atau panjangnya Jemima – adalah teman yang dikenal Fara dari komunitas menggambar beberapa tahun lalu. Waktu itu Jemi dan Fara malah bahkan ikut suatu kompetisi bersama untuk merayakan ulang tahun suatu *brand*, dan menjadi

juara dua dan tiga. Mereka diundang ke acara perayaan ulang tahun minuman kemasan tersebut, dan akhirnya bertemu untuk pertama kalinya. Sebenarnya mereka sudah saling kenal sebelumnya, tapi dari *chat* doang, karena Jemi waktu itu sedang di Jepang.

Dia sempat bekerja di Jepang selama hampir dua tahun. Awalnya magang, kemudian berlanjut disana. Dia juga baru kembali ke Indonesia kurang dari lima tahun lalu, dan mereka pertama kali bertemu itu sekitar tiga tahun lalu.

Tiga tahun lalu. Hidup Fara masih cukup menyenangkan tiga tahun lalu. Dia baru mulai *'jadi freelance'* kala itu, dan karena berhasil memenangkan lomba, Mami membolehkan Fara untuk – kalau mengutip kata Mami sih – 'kerja serabutan untuk sementara waktu'. Sampai kemudian Mami mulai nanya-nanya kapan Fara akan 'serius mikirin masa depan dan cari kerja beneran' dan jadilah, dia kerja disini setahun yang lalu.

Sebenernya sih Fara sama Jemi juga gak yang 'bestie' banget gitu enggak – awalnya. Mereka cuma temen main dan akrab kalau ngumpul acara komunitas. Tapi kalau keseharian, ya biasa aja.

Sampai tahun lalu. Sampai Fara tahu, Jemi kerja di area sini juga.

Dan mereka jadi sering makan siang bareng setengah tahun terakhir. Sampai kemudian Fara memberanikan diri cerita soal Yoga.

Gak yang gimana banget, sih. Kebetulan Fara pernah membatalkan rencana nonton bareng abis pulang kerja, karena dijemput Yoga. *Lunch time* besokannya, Fara dibombardir abis-abisan sama Jemi. Ditanyain banyak hal segala macem, sampe Jemi kayak 'bisa ngebaca' Fara.

Tapi ya, Fara masih belum sepenuhnya jujur. Cuma bilang 'ada, ini cowok' dan gak pernah nyebutin nama. Untungnya belum pernah sekalipun keceplosan, sama sekali.

Sampai hari ini. Hari ini dia kayaknya harus bilang.

"Gue mau bantu, kalau lo bilang namanya, dan kasih tunjukin orangnya yang mana."

Waktu sampe di atas tadi, Jemi lagi makan bareng temen-temennya – katanya makan dulu sebelum mereka balik – dan Fara bisa dibilang 'nyulik' Jemi karena emang meja itu belum kelar. Tapi, Fara sengaja bawa ke area yang 'ga mungkin didatengin Yoga siapa tau itu anak masih nyari Fara'.

Bioskop.

Untung bioskop di atas banyak kursi, dan juga tentunya banyak tempat buat 'agak sembunyi'. Fara setuju beliin cemilan dan minum, sebelum akhirnya ngajak Jemi ke tempat agak pojok, buat curhat. Tapi, baru juga Fara mulai dengan, "Ini soal cowok yang itu lho Jem." aja, dia udah langsung dipotong Jemi dengan kalimat di atas.

"Jem! Paling gak, lo denger dulu, kek!" Kata Fara, langsung cemberut. Sebenarnya sih, dia juga gatau kenapa dia harus 'ngerahasiain' Yoga dari Jemi gini. Bukannya Jemi bakal 'ngerebut' Yoga juga, enggak. Toh dia udah punya pacar.

"Gak mau, ah! Gue udah capek menerka-nerka soal hubungan kalian. Far denger ya, gue kan kerja bikin komik dan pun bikin novel bergambar. Dan lo tau kan genre gue? Iya, *romance*. Tiap denger cerita lo, gue udah bisa gambarin sendiri versi *next scene* nya di kepala gue. Tapi keselnya, nanti lo balik lagi dan menghancurkan semua *scene* di kepala gue karna beda lagi, beda lagi." Kata Jemi, sebelum dia menyesap minumnya. Fara bahkan sampai agak terbelalak kaget, dan mengerjapkan mata.

"Kenapa jadi lo yang curhat?" tanyanya bingung, membuat Jemi tertawa.

"Iya juga ya, bener juga lo." Katanya, masih tertawa dan mengangguk sekarang.

"Tapi ya Far, sebenernya sih gue perlu mastiin dulu ke lo. Sebenernya lo tuh punya rasa gak sama si 'cowok ini' itu?"

Jemi ikut-ikutan menggunakan frasa yang biasanya dipakai Fara – padahal selama ini dia selalu meledek dengan menyebut Yoga 'yayang lo'.

Iya, dia tau Fara sebel dengernya, tapi tetep diulang.

"Gak tau." Adalah jawaban Fara, dan Jemi bahkan langsung berdiri dari duduknya, membuat Fara kembali terbelalak kaget.

"Ah, gak mau! Lu kalau mau curhat tapi dimulai dengan kebohongan, gue males deh."

"Gue kan ga boong!" kata Fara membela diri. Jemi memandangnya dan kemudian menyipitkan mata. Fara balas memandangnya dengan tatapan bingung.

"Gue beneran gatau, masalahnya." Kata Fara lagi.

Ini bukan kali pertama Jemi bertanya hal itu. Kayaknya, ini malah udah kali ketiga. Sebelum-sebelumnya, Fara selalu mengelak dan bilang 'Cuma teman'.

Tapi belakangan, dia mulai ragu.

"Eh iya, lo gak boong kali ini."

Fara kembali mengerjap bingung.

"Iya, lo gak bilang 'gak ada', tapi 'gak tau'. Hhhmm, menarik, menarik. Kemajuan nih." Kata Jemi, dan akhirnya dia memilih kembali duduk. Dia kembali menyesap *Cola* dari cup nya – sampai sepertinya hanya tersisa setengah – sebelum kemudian malah melipat tangannya di depan dada.

"Tapi gue tetep mau liat orangnya dulu."

Fara menghela nafas.

"Gua ga punya fotonya."

"Boong."

Fara tidak langsung menjawab.

"Gue yakin lo ada foto diem-diem yang ga keliatan mukanya gitu kalau kalian ketemuan, iya kan? Punggung, lah, atau tangan gitu, iya kan? Ngaku aja!"

Fara udah bilang kan Jemi 'bisa ngebaca' Fara?

"Gak! Gak ada! SUMPAH!"

"Terlalu cepat menyangkal, dan pake panik segala. Perlu gue periksa *handphone* lo?"

Refleks, Fara menggenggam ponselnya erat-erat. Jemi tertawa kecil.

"Udalah Far, gapapa kok. Gue juga dulu gitu. Biasaaa, banyak cewek begitu."

"Beneran?"

Dan tawa Jemi berubah menjadi tawa yang lebih besar. Puas banget dia.

Ya Tuhan, Far. Lo bener-bener dah, polos banget! Belum seminggu tapi udah berapa kali kena jebak, coba?

"Sialan!" kata Fara, memutar tubuh agar tidak lagi menghadap Jemi yang masih tertawa.

"Hahaha, lo lucu banget sumpah. Gue curiga dia sebenarnya udah tau lo suka sama dia, soalnya lo gampang kejebak."

"HAH? GAK KOK! Sumpah ga pernah nunjukin." Kata Fara, kembali menghadap ke arah Jemi dengan panik.

Tapi, sekarang dia mulai tidak yakin.

Mampus! Jangan-jangan gue beneran pernah nunjukin? Jangan-jangan Yoga udah sadar?

JANGAN-JANGAN MINGGU LALU GUE BENERAN NYIUM YOGA PAS MABUK!?!

Jemi menggeleng-gelengkan kepala melihat Fara yang panik, dan dengan tangan yang tidak memegang cup, dia menepuk lengan Fara lembut.

"Santai, santai, jangan panik. Udah, gue akan dengerin curhat lo dan pun kasi saran tokcer. Tapi balik lagi, gue gak mau lagi dikasi 'mister misterius tanpa wajah' versi lo. Kasi liat gue mukanya dulu."

"Kan gue udah bilang gu-"

"Gak punya foto dia, oke iya gue terima. Instagram nya pasti ada dooong?"

Fara langsung diam. Sekarang dia menimbang-nimbang.

Is it worth it? Tapi dia mesti gimana lagi?

"*Fine*, tapi lo buka di akun lo ya."

"Oke, gapapa."

"Eh tapi akun dia di-*private* sih."

"Yaudah Namanya deh, bisa gue googling. Paling gak, kan bakal muncul di Linkedin. Jelek-jeleknya di arsip dikti, dah. Ga mungkin dia gak lulus kuliah kan?"

Fara lagi-lagi tidak langsung menjawab. Iya sih, bener juga. Tapi dia juga enggan menyebutkan nama Yoga.

"Liat di instagramnya aja nanti namanya. Mana sini handphone lo."

Jemi menyerahkan ponselnya – yang memang sudah membuka Instagram – dan Fara memilih bagian *explore*. Di kolom pencarian, dia mengetikkan *username* Yoga, sebelum kemudian menyerahkan ponsel Jemi kembali kepada pemiliknya. Gak pake di klik bahkan.

"Itu, yang paling atas." Kata Fara saat Jemi menerima ponselnya. Tapi wanita itu malah langsung mendekatkan ponsel ke wajahnya sendiri.

"Hah? Yoga?"

Fara sampai panik.

JEMI KENAL!?

"LO *FOLLOW*? LO KENAL!?

Fara langsung menarik ponsel Jemi lagi, dan masih melihat tulisan "*Request Follow*" disana. Yang berarti, Jemi gak *follow* dan akunnya masih *private*.

Tapi, ada orang yang Jemi kenal yang mem-*follow* akun itu.

"Itu mah junior nya abang gue di kantornya."

Fara memandang *username* yang memang terasa familiar. Dia bahkan menoleh ke arah Jemi dengan sedikit horror.

"Yaelaaaah, Yoga toh! Anjir dunia sempit banget!"

Iya bener. Sempit banget.

Udahlah. Selesai sudah hidup Fara.

"Eng... Jem... gapapa deh. Udah lupain aja semua cerita dan curhatan gue selama ini." Kata Fara, sambil kembali mengulurkan ponsel Jemi. Wanita itu sempat termenung sejenak, bahkan tidak memperdulikan ponselnya.

"Jem?"

Hati-hati, Fara bahkan menowel lengannya. Jemi terlihat kaget sedikit, tapi kemudian malah tersenyum lebar.

"Yaampuuuuun! Astaga! Sorry sorry Far, gila. Gue udah bisa bikin plot cerita di kepala gue. Hahahahah, ini lucu banget! Gue udah bisa bikinin cerita sama gambar *per scene* nya, astaga!"

Fara kembali mengerjap bingung. Astaga, temennya ini emang unik banget.

"Eh, kalo misalnya cerita lo gue pake jadi bahan cerita gue buat komik digital gue selanjutnya, boleh gak?"

Fara masih belum nyambung, jadi dia masih memandangi Jemi.

Iya, Jemi memang membuat komik digital di salah satu platform karya yang pun, lumayan terkenal. Dia udah punya *followers* lumayan banyak dan loyal, dan bahkan pernah ngajakin Fara bikin juga zaman-zaman Fara jadi 'freelance' dulu itu. Gak kejadian sampe sekarang, Fara cuma pernah bikin tiga set panel, tapi gak pernah selesai.

Dia emang kurang pintar dalam merangkai *plot* – dan kata-kata. Cuma bisa di *design* nya aja.

"Apa mau gue *collab*-in? OH! Apa malah gue bilang aja berdasarkan kisah nyata?"

"EH! Eh, astaga, gue malah teriak. Tapi, gila apa lo! Ketauan lo bilang ke dia aja sekarang ke kantor abang lo." Kata Fara panik.

"Ide yang bagus." Kata Jemi sambil mengangguk serius, membuat Fara makin panik, bahkan mengulurkan tangannya ke tubuh Jemi untuk menahan temannya berdiri.

"Becanda! Becanda, gue becanda."

Jemi malah kembali tertawa.

"Gue juga becanda. Gak lah, gue gak bakal lakuin itu. Malah, gue udah ada ide buat lo." Katanya, sekarang tersenyum manis banget ke arah Fara.

"Oke, sekarang lo boleh certain ke gue, apa yang *urgent* banget?"

Sejujurnya, Fara mau ceritain kejadian sejak minggu lalu sampai tadi di bawah. Dari edisi mabok sampe Yoga aneh banget soal kata-kata 'I love you' itu.

Tapi sekarang, mengingat Jemi ternyata mengenal pria itu, rasa-rasanya, Fara harus membatalkan rencana itu.

"Eeeennggg... sebelumnya, gue mau denger dulu ide lo buat gue."

"Ih kok gitu?"

"Eeenngg... yang gue ceritain mungkin memalukan. Gue harus yakinkan dulu ide lo ini bagus dan berhasil."

Jemi memandangnya lekat-lekat, membuat Fara sampai merasa sedikit tidak nyaman. Kayak dikulitin idup-idup.

"Jem!" katanya kemudian, mendorong lengan Jemi. Temannya malah tertawa.

"Yaudah yaudah, oke. *Fair point.* Tapi, gue beneran boleh bikin kartun web dari cerita lo kan? Gak full deeeeeh, terinspirasi oleh aja. Nanti gue ubah-ubah dikit."

Fara tidak langsung menjawab, dan menimbang-nimbang sebentar.

"Itu juga tergantung ide lo nanti."

Temannya itu tidak kesal, tapi malah tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Gapapa, wajar. Bisa diterima. Oke, jadi gini."

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Sesuai saran kalian, aku gajadi nambahin orang ketiga di cerita ini. Kasian lagian kalau ada second male lead. Aku juga anaknya ga tegaan ngasih harapan ke cowok lain, walaupun hanya di dunia fiksi hahahahahahaha~

anywaaaay, laku juga nih Yoga gue liat-liat. Udah 23K views dan 2,8K votes segala. Thank you banget ye guys.

Btw lagi, yak aku masukin dikit itu grup Forever Bang Jere's nyehe. Biar gak bingung, ini timeline nya pas Billy udah nikah, Saka baru nikah, dan Bang Jere masih di GDP ya, jadi junior partner. Billy nikah aja Bang Jere udah lahiran anak

kan, dan Saka nikah ya sekitar 6 atau 7 bulanan abis Billy gitu lah, gak sampe setahun kemudiannya. Jadi ini anggep aja Bang Jere umur 32an tahun gitu, makanya Jemi umurnya 27 dan sama kayak umur Fara - dan Yoga. Kalau misalnya masih gak make sense atau ganjel dikit, iyain aja deh ya pokoknya. Aku mulai keder sama timeline universe yang aku bikin HAHAHAHAH :))))

oke, gitu dulu aja, mau lanjut nulis yang lain. Of course seperti biasa votes dan komennya selalu ku tunggu.

xxx

RAP

12. Penyelesaian Sengketa Alternatif

[YOGA'S P O V]

"Menurut gue sih, lo cukup baik."

Yoga menaikkan satu alisnya.

"Yaaaa, maksud gue, lo masih bisa tahan sama gue aja, udah hebat. Gue aja kadang ga tahan sama diri gue sendiri. Jadi, lo cukup hebat. Oke, baik dan hebat."

Tangan Fara emang selalu ikut bergerak kalau dia ngomong, makanya dari tadi, telunjuknya sesekali mengarah ke Yoga, atau nempel di dagunya sambil digoyang-goyangkan kalau lagi mikir. Dia juga selalu ekspresif kalau ngomong, dan biasanya juga selalu ketauan perasaannya – karena tergambar jelas. Kesel ya kesel, marah ya marah, bete ya cemberut ke Yoga, sedih ya langsung ketauan.

"Tapi gue gak pinter?"

"Siapa? Siapa yang berani-beraninya bilang lo gak pinter?"

"*Well, not literally*. Cuma kayak, gue ngerasa gak berguna aja gitu, Far."

"Hah? Siapa yang bisa-bisanya bikin lo ngerasa gak berguna? Gila apa itu orang? Udah lebih hebat dia dari lo?"

"Ya well, *technically* sih iya..."

"Gak! Gue gak setuju! Lo berguna banget lah! Siapa emang yang bilang?"

Yoga baru akan menjawab, tapi sudah dipotong lagi sama Fara, diawali dengan tangannya melambai ke kiri dan ke kanan dua kali dengan cepat.

"Gak, gak, gue yakin dia gak kenal sama lo. Gak kenal dengan baik. Lo tuh salah satu orang paling pinter yang gue kenal – di luar keluarga gue ya, karena mereka semua pada pinter pinter banget. Trus juga, lo orangnya pekerja keras. Ennng, sabar juga iya. Lo sabar banget sama gue, adalah merupakan suatu bukti. Itu suatu tolak ukur mutlak, tau." Kata Fara sambil mengangguk-angguk. Yoga mulai tersenyum sedikit.

"Trus lo orangnya gak bosenan. Coba, dulu lo kantor lama sampai tiga tahun, trus sekarang pindah kesini. Udah dua tahun juga kan? Lo masih kuat aja, belum pindah. Gue aja udah berapa kali gonta-ganti kantor, coba? Tapi lo masih ga cari-cari kerjaan lain, padahal stress banget gitu kerjanya. Gue aja ngeliat lo kadang-kadang ikut stress."

"Lah kenapa?"

Fara kayaknya masih mau meracau, tapi jadi berhenti karena dibalas begitu oleh Yoga. Dia bahkan melihat ke arah Yoga dulu dan mengerjapkan mata, mencoba mengumpulkan konsentrasi.

"Hah? Oh, karena kadang lo curhat ke gue."

"Gak kebalik? Kapan, lagian? Kan lo udah ultimatum gue buat gak curhat kerjaan karna bikin lo pusing."

"Iyaaaaa, tapi kan gue masih dengerin sesekali. Lu gak curhatin kasusnya sih, tapi kan lo masih suka bilang gue, 'gila, gue pusing banget abis dudil' atau gak, pernah juga bilang 'aduh pusing banget klien gue banyak mau tapi aneh' gitu. Kalau gak, pernah juga pas gabisa ketemu bilangnya 'aduh Far, undur minggu depan aja ya, gue pusing banget jadwal keluar kota lagi banyak minggu ini, kerjaan gue numpuk'; gitu mulu!"

Fara bahkan menirukan cara Yoga berbicara, membuat pria itu kembali tersenyum.

"Trus lo jadi ikutan pusing?"

"Iya lah! Gue aja pusing, kebayang lo nya."

"Bener juga." Kata Yoga mengangguk.

"Besok-besok gue ga bikin lo pusing lagi kalo gitu."

"Eh gapapa sih, kan gue jadi tau biar gak bikin lo makin pusing dan gak ganggu-ganggu lo kalo lo lagi stress. Lagian, tadi kan gue cuma jelasin karna lo tanya. Gue bukannya ngeluh."

"Okay." Kata Yoga mengangguk lagi.

"Sama-sama. Lo ga perlu bilang makasih. Oh iya, balik lagi ke lo. Jadi no, lo bukannya gak berguna ya. Lagian apaan sih, lo lagi kena *identity crisis ya*?"

Yoga tidak langsung menjawab. Menegakkan tubuhnya, dan memandang Fara dalam diam beberapa saat.

"*So called quarter life crisis, I guess*." Kata Yoga kemudian, lalu menarik napas panjang.

"Lo kan udah lewat dua limanya."

Yoga tidak bisa menahan tawa.

"Ya kan gak harus pas di umur dua lima banget, Far."

Fara tidak langsung menjawab. Dia malah menyipitkan matanya memandang Yoga dengan menyelidik.

"Lo abis dimarahin ya?"

Dan Yoga terkejut.

"Yang bilang lo gak berguna, bos lo ya?"

Sekarang Yoga menggerakkan kepalanya sedikit ke kiri dan kanan, dan tangannya juga, seolah berkata 'kurang lebih gitu' ke Fara. Wanita itu tersenyum.

"Yaelah Kooong, gue kira kenapa! Gampang! Itu mah gue ahli." Kata Fara, dan tiba-tiba dia menarik ponselnya, lalu jadi sangat fokus pada benda itu.

"Far, woy!"

"Beliin gue minum!" katanya, bahkan tanpa melihat ke arah Yoga.

"Dih, kok jadi songong?"

"Buruaaan, nanti balik-balik, ini udah kelar."

"Apaan emang?"

"Beliin minum duluuuuu!"

Kali ini akhirnya mengalihkan tatapannya dari ponsel, dan menoleh ke arah Yoga.

"Iya iyaaaa. Gak jelas banget sih jadi cewek." Kata Yoga, dan dia langsung mendapat tatapan mata yang mendelik – bonus tangannya dipukul waktu dia berjalan melewati Fara. Tapi akhirnya dia berjalan ke kasir untuk membelikan minum – lagi – buat Fara, karena memang mereka ada di Starbucks.

Balik sambil memegang dua cup minuman – *ice chamomile tea* yang *grande* untuk Fara, dan *hot Asian Dolce Latte* untuk dirinya – Yoga sengaja menempelkan cup tea nya ke pipi Fara, yang membuat wanita itu bahkan memekik kaget.

"Kong!" katanya lalu cemberut. Dia langsung gantian memegang cup yang ditempelkan Yoga di pipinya.

"Siapa suruh nyuruh-nyuruh kayak *princess*." Kata Yoga sambil duduk. Fara memilih mengabaikan, kemudian kembali menarik ponselnya.

"Okaaaay, *sent*!"

Yoga menaikkan alis ke arahnya, tapi kemudian ponselnya berdenting. Ada *file pdf* baru masuk ke whatsapp nya, dan diikuti dengan gambar di bawahnya – yang memang tidak *auto download settings*.

"Itu list kebaikan lo. Gak kebaikan sih, *plus point* deh. Gue bikin di pdf soalnya sekalian gue design kan, tapi abis itu gue bikin jpg nya jadi bisa lo liat-liat di *gallery*. Kalo pdf, ntar kecampur sama semua dokumen kantor lo." Kata Fara, menarik cup minumannya dan mulai menyesap chamomile tea nya.

"Bagus, inget gak pake *sugar*." Katanya lagi, membuat Yoga yang baru mulai membaca, jadi mengalihkan pandangan dan kembali melihat ke arah Fara – yang balas menatapnya.

"Apa?" katanya bingung.

"Iya juga sih. Kuat ngadepin lo sampe sekarang aja udah bukti gue hebat." Katanya sambil mengangguk-angguk.

Mulut Fara dengan cepat membulat seperti matanya, tapi Yoga tertawa.

"*Thanks ya Far, I need this. Feel much better now*." Kata Yoga dengan tulus. Fara batal marah, dan sekarang tersenyum.

"Sama-sama. Walaupun kalo posisinya dibalik dan gue yang lagi *identity crisis*, lo pasti gak nenangin gue dan bahkan malah ngejudes-judesin." Kata Fara, sebelum kembali menyesap minumannya.

"Eh, gak yaaa! Emang gue sejahat itu?"

"Gak jahat siiiih. Apa ya? Hmmm... terlalu terus terang kali ya."

"Ya well, *sorry deh* kalo gue gak bisa palsu."

Fara bahkan seperti terlalu terburu-buru menarik mulut dari sedotan karena tidak sabar bicara.

"Tuh kan tuh kan!" katanya, sambil mengarahkan telunjuk ke Yoga dan matanya menyipit.

"Kalau orang lagi curhat dan ketemunya lu kayak gini, makin depresi ada juga. Kebayang gak, kalau tadi gue ngejawab lo nya begitu?" kata Fara. Yoga diam sebentar.

"Gak. Karna ga mungkin. Heh, jorok!"

Fara melempar tissue yang sudah dia gulung-gulung dari tadi, dan nyaris mengenai wajah Yoga – yang memang duduk di depannya. Benda itu akhirnya jatuh ke lantai, dan dipungut Yoga dengan tissue lainnya.

"Jangan ngotorin tempat orang, ah."

"Lu lagian ngeselin!" kata Fara sambil manyun. Yoga tidak menjawab.

"Tapi beneran sih, makasih ya Faraia Eiden buat motivasinya dan design-nya dan list-nya. Beneran terhibur kok gue."

"Sama-sama Kongkooong. Pokoknya lo ga boleh, inget, gak boleeeeh, *belittling yourself, okay*? Itu udah jatah gue."

"Lah?" kata Yoga, sementara Fara tertawa.

= GET USED TO IT =

Yoga gak ingat dengan detail percakapan itu – tadinya. Tapi, waktu hari ini dia gak sengaja melihat gambar itu di gallery ponselnya, mendadak semua kembali muncul di kepalanya. Dia bahkan ingat kenapa dia ngajak Fara ketemu hari itu, sekitar dua tahun lalu.

Dia belum lama pindah ke GDP, tapi memang di awal masuk dia juga tidak langsung jadi *middle year associate* – hanya *associate*. Padahal, di kantor sebelumnya pun, dia udah punya pengalaman kerja tiga tahun. Ya memang sih, level lawfirm nya kalau disandingkan dengan GDP ya jauh banget. Tapi tetep aja. Krisis kepercayaan diri pertama.

Lalu, karena emang lagi banyak-banyaknya *projet* yang dipegang, Yoga sempat keteteran dan kena amuk bos nya. *Somehow* ada miskomunikasi yang terjadi dan dari klien bilang bahwa mereka mengerjakan sebagaimana dimintakan oleh GDP – yang diwakili Yoga kala itu sebagai yang menyampaikan pesan. *A little chaos*, Yoga kena amuk sama salah satu *of counsel* karena petinggi di perusahaan itu masih temannya, yada yada yada.

Yoga beneran kusut banget waktu ngajak ketemu Fara – dia 'diusir' dari kantor dan langsung disuruh pulang jam setengah 7 malem. Bikin dia bisa ketemu Fara di jam-jam '*after office hour yang normal*' – itu kata Fara.

Karena sudah diwanti-wanti buat gak ceritain masalah kantor ke Fara - karena toh dia ga bakal ngerti – Yoga awalnya cuma duduk doang setelah mereka mesen minuman yang pertama. Beneran diem-dieman sekitar lima belas menitan, sampe minuman mereka abis. Lalu Yoga mulai bertanya kenapa Fara masih mau temenan sama dia sampe sekarang. Trus Fara balik nanya kenapa Yoga masih mau temenan sama dia. Yoga nyebutin beberapa hal, Fara juga. Trus Yoga mulai bilang kalau dia sih gak ngerasa kalau dia baik.

Lalu terjadilah pembicaraan yang Yoga masih ingat sampai sekarang. Dan bahwa sejak saat itu, tiap kali dia merasa 'tidak berguna', dia bakal langsung ngeliatin list yang dibuat oleh Fara. *It becomes like mantra or spell or whatever* sampai sekitar enam bulanan, dan bahkan kemudian, di akhir tahun kala itu, Yoga dapet bonus akhir tahun yang lumayan sampe bikin dia yakin ambil cicilan apartemen dengan DP hampir setengahnya. Dan beberapa bulan kemudian malah Yoga akhirnya diangkat jadi *mid-year associate*. Dan membuatnya 'hampir' melupakan kiriman Fara itu.

Well, until now.

That woman is so precious for him, he knows that. Dan kalau dulu-dulu Yoga bisa 'biasa aja' sama semua mantan Fara, kayaknya sekarang gak bakal bisa lagi. Kayaknya sekarang Yoga akan jauh lebih cemburu – iya, karena kejadian 'penguatan' Fara itu – dan sekarang, Yoga akan lebih berani untuk menunjukkan hal itu.

Iya, termasuk soal foto yang baru di post Fara di akun Instagram nya. Bersama seorang pria, seminggu setelah kejadian makan ramen mereka.

= GET USED TO IT =

[FARA'S P O V]

"Dulu, gue pernah secara tidak langsung ngebantu kasus yang mirip-mirip kayak lo gini."

Fara hanya diam dan serius mendengarkan.

"Ya gue sih gatau ceweknya udah suka sama cowoknya apa belum – kayak lo ini. Kayaknya sih kemungkinan belom, Bang Jere jutek gitu. Tapi, gue kenal banget sama cowoknya dan sifatnya dia. Btw, yang gue bilang ini adalah abang gue sendiri, dan ya itu, seniornya cowok lo ini."

"Bukan cowok gue, Jem!"

"Belum. Kita akan bikin jadi, Far." Kata Jemi yakin, sambil mengangguk-angguk. Fara tidak membalas.

"Oke, intinyaaaa plan gue adalah membuat lo yakin kalau dia punya rasa ke lo. Alias, bikin dia beneran nunjukin dia suka sama lo."

"Kalau dia sebenernya ga suka?"

"Gak mungkiiiiin! Dari semua cerita lo, gue yakin dia mah suka juga sama lo. Kagak ada cowok sama cewek temenan selama jangka waktu kayak kalian, dan gak punya perasaan sama sekali. Lo aja suka kan?"

"Iya siiiiih... EH! GATAU! Maksudnya, eng..."

Jemi kembali tertawa dengan puas banget, sementara Fara menutup wajahnya malu.

"Kayaknya gue mau mundur aja Jem." Katanya kemudian, mengintip dari balik tangannya. Dan bisa melihat Jemi menggeleng kencang.

"Gak, gak boleh. Gak gue ijinkan. Gue udah terlalu *invested in you two*. Pokoknya, lo cuma perlu dengerin gue, dan ikutin kata-kata gue." Kata Jemi lagi.

"Emang kita mau ngapain?"

"Bikin dia cemburu."

Fara langsung melepaskan tangan dari wajahnya, dan sekarang duduk tegak. Dia menggeleng.

"*I don't think so*. Dulu-dulu kan gue juga beberapa kali punya pacar. *And he always fine with that*."

"*Was. Was, Baby*. Gue tanya, udah berapa lama lo gak punya pacar?"

Fara diam. Sejujurnya, pacaran terakhirnya sepertinya waktu dia awal-awal *fresh graduate*, itu pun dengan teman sekantor segala. Cuma setahun kayaknya, sebelum mereka akhirnya putus karena si cowok ketauan punya selingkuhan.

"Udah lama. Lama banget kayaknya." Kata Fara akhirnya.

"Dan selama ini, siapa cowok yang selalu ada buat lo?"

Fara tidak mau menjawab, dan hanya memandang ke arah Jemi. *Hopeless*.

"Yoga. Gue deh yang jawab. Dia udah sekian lama jagain lo, bantuin lo, *being there for you*. Percaya sama gue, kali ini, dia bakal cemburu. Mungkin sebenernya dari dulu. Tapi, kali ini gue yakin, dia bakal nunjukin kalo dia cemburu."

"Kenapa?"

"Iiiih lo kebanyakan nanya! Udah, percaya aja sama gue, oke?"

Fara ga langsung menjawab kali ini.

"Oh, dan jangan khawatir. Cara ini udah gue buktiin ke abang gue, dan bahkan ke diri gue sendiri. Jadi, lo gausah raguin keampuhannya." Jemi terlihat benar-benar yakin.

"*By the way*, gue juga ada kabar baik buat lo. Kemaren kan lo lagi cari kerjaan baru. Nah, kebetulan banget. WAH! Emang ini mah beneran ngedukung banget rencana gue astaga, padahal awalnya gak kepikiran begini!"

Fara hanya mengerjap bingung ngeliat Jemi yang tiba-tiba *excited* sendiri.

"Bodo amat, pokoknya kisah hidup lo gue jadiin cerita gue yang baru! *FIX*!"

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Sebenernya ini kemaren kepikiran pas lagi mandi. Dan pun ini konsep pembicaraannya amat sangat mungkin terjadi antara aku sendiri di kehidupan nyata heheheheh :p Tapi orangnya juga ga bakal sadar dan ga tau jadi yaudah lah :))) plus dimasukin ke Fara sama Yoga juga keliatan cocok-cocok aja.

DAN YAAMPUN UDAH HAMPIR 25K VIEWS DAN OVER 3K VOTES WADAW! Makasih banyak makasih banyak :* Sesuai saran kalian, aku ga bakal nambahin karakter baru karena bukan hanya kalian, aku juga nanti jadi ikut pusing soal cowok lain ini. Jadi, dia kita bikin jadi figuran aja lah hehe :p

votes dan kome ofkors selalu ditunggu.

xxx

RAP

13. Perancangan Peraturan Perundang-Undangan, 3 sks

[F A R A 'S P O V]

Kooong
online
WhatsMock
far 16:04
siapa tuh di instagram? 16:05
Hah? 16:05
Masa lo gatau? 16:05
Gamers gituuu, bikin video juga kok di youtube 16:05
Trus dia business juga, influencer 16:06
gatau, ga pernah liat 16:06
Makanya jangan kerja muluuuuuu 16:06
Tumben bisa chat an jam kantor 16:06

lg di jalan otw kantor 16:07
lo jd resign? 16:07
Iyaaaa, kata lo ga worth it? 16:07
Minggu depan last daaaaay 16:07
Hhuhu seneng
Type a message

Kooong
online
WhatsMock
trus kerja sama dia tuh maksudnya gmn? 16:08
Ya kerja nya sama dia 16:08
Tim nya gitu 16:09
Kan influencer butuh team juga, gue kayak ya bikin copywrite, trus design design juga buat sosmed nya dia, gitu gitu 16:09
dia bos nya? 16:09

Ya iyaaa, masak gue ? 16:09

bisnis apaan begitu? 16:10

jelas gak kontraknya? 16:10

mana, gue mau baca dlu 16:10

Orang gue belum masuk, ya blm ada lah kong 16:11

Minggu depan paling pas gue first day 16:11

kayaknya gue udh bilang deh kontrak bisa diminta sebelum sign 16:11

Iya iyaaa, nanti gue tanyain 16:11

Lagian yang ini aman, gue kan di refer temen gue 16:11

kmaren jg lo blg itu senior lo tapi endingnya begitu 16:12

MARAH MARAH MULU IH! 16:12

Dah ah mau kerja lagi aja 16:12

Bye ! 16:12

Type a message

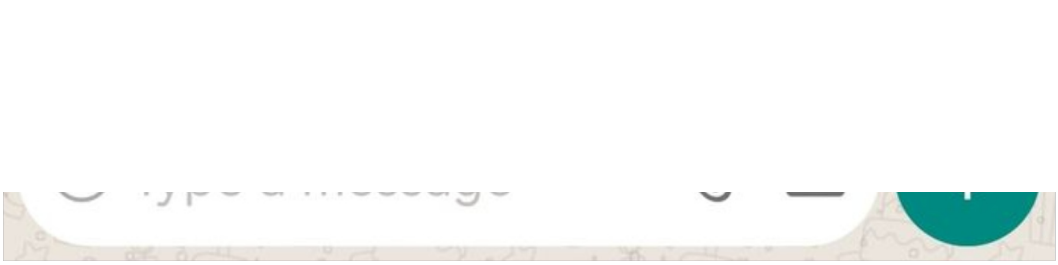

Fara baru mengirimkan *screen-shot* chat antara dia dan Yoga itu, ke Jemi, sekitar jam setengah enam ketika dia sudah pulang dan tidak lagi di kantor. Ya masih di mall sebelah memang, seperti biasa.

Namun jelas itu keputusan yang benar, soalnya beberapa detik sejak dia mengirimkan foto itu, Jemi langsung menelpon.

"DIA CEMBURU FIX!"

Fara bahkan harus melepaskan ponsel dari telinganya dulu, karena suara Jemi kenceng banget.

"Iya, halo juga, Jem."

Jemi tertawa.

"Lo masih bisa ngelawak pula lagi begini." Katanya di sela-sela tawanya, sementara Fara tidak merasa ada yang lucu.

"Udah gue bilang kan Far, dia langsung kayak protektif gitu sama lo. Yaampun, lucunyaaaaa." Kata Jemi lagi, sementara Fara mengerutkan keningnya sambil berjalan ke arah Watson. Dia perlu membeli beberapa *face wipes* karena sudah habis.

"Darimananya sih? Gue bener-bener gak ngerti deh. Bentar dulu, lo sama gue ngeliat *chat* yang sama kan?" kata Fara, khawatir Jemi ke-*skip*.

"Sialan! Iya, ngeliat *chat* yang lo kirim, lah! By the way, kenapa *contact name* nya Kong?" tanya Jemi, terlihat tertarik.

"Dia dari SMA dipanggil Kingkong, trus dari dulu gue *save* nya juga Yoga Kingkong atau Kingkong."

"Oh, trus Kong doang karna panggilan sayang, gitu ya?"

"SIAL! Enggak yaaaa!" kata Fara dengan cepat, walaupun entah kenapa, dia bisa merasakan perasaan aneh.

"Soalnya dia taro nama gue fea jadi *contact* nya. Bahasa Spanyol, artinya jelek. Yaudah gue ganti namanya dia juga di *contact* gue." Kata Fara menjelaskan sambil memilih-milih varian wipes.

"Ututuuu, gemes. Percaya deh percaya.

"Orang beneran!" kata Fara, masih mencoba meyakinkan dan menyudahi Jemi yang terus menggodanya.

"Iya iyaaa, percaya. Eh, lo lagi dimana?"

"Sebelah lah, biasa! Lo udah pulang?"

"Beluuuum, gue masih di kantor banget malah ini huhu." Kata Jemi.

Akhirnya Fara bisa mengalihkan pembicaraan.

"Masih lama?"

"Masiiih, gue malah kayaknya bakal ngelembur."

"Kenapa?
"Ya karena kerjanya banyak lah! Kenape lagi, lucu lu." Kata Jemi. Fara tertawa.

"Kasiaaaan. *Resign* aja kayak gueee."

"Geblek!"

Mereka berdua tertawa.

"But *anyway*, jadi gak mau *collab* sama gue?"

"Gak! Kalau buat cerita yang ini, ga mau, ah! Ntar Yoga ke-ge-er-an, lagi!"

"Karena apa?"

Dan Fara hampir menjatuhkan ponselnya karena kaget. Itu bukan suara jawaban dari Jemi, tapi dari Yoga yang, entah dari mana dan sejak kapan, ada di depannya.

Gak depan banget sih, karena depan Fara sekarang adalah rak berisi masker wajah – yang tidak terlalu tinggi. Nah, di depan rak itu, ada Yoga.

DARI KAPAN DIA ADA DISANA!?

Gak pake ucapan apapun, Fara langsung matiin handphone dan memegang benda itu erat-erat, sambil melihat ke arah Yoga dengan horor.

"Kok lo disini? Lagi?"

Yoga tidak langsung menjawab, dan malah tertawa.

"Kenapa gue bakal ke-ge-er-an, Far?"

"Hah? Gak, gue gak bilang gitu?"

"Gue udah disini setidaknya satu menit penuh, jadi gue yakin banget itu tadi nama gue."

Fara bahkan harus menjilat bibir karena rasanya mendadak kering. Banget.

"Lo duluan jawab gue. Kenapa lo disini? Lagi?"

"Ini *public place*? Orang-orang, termasuk gue, gak dilarang buat kesini kan?"

"Enggak, tapi..." Fara bahkan gabisa melanjutkan kalimatnya.

"*Eip, eip, no*, gantian. Sekarang lo yang jawab dulu. Kenapa gue bakal ge-er?"

Yoga memang sudah mengintari rak masker wajah dan berjalan mendekat, tapi Fara malah mundur otomatis, bahkan menabrak orang di belakangnya dan menjatuhkan dua bungkus wipes yang sudah dipegangnya.

"*Sorry, sorry*." Kata Fara, buru-buru menoleh ke belakangnya untuk meminta maaf, sebelum membalikkan tubuh untuk membungkuk mengambil belanjaannya yang terjatuh. Tapi ternyata Yoga sudah terlebih dahulu melakukan itu, dan menyodorkannya ke Fara.

"Makas- KONG!"

Fara pikir Yoga memang akan memberikan benda itu, tapi ternyata dia malah mengangkatnya tinggi-tinggi – yang, padahal gausah kayak gitu juga Fara gak bakal sampe karena tingginya cuma 162cm sementara Yoga 180+ kayaknya. Kalau berdiri bersebelahan aja, Fara cuma sekitaran sebahu Yoga.

"Jawab dulu, gue bakal ge-er karna apa."

Fara hanya menaikkan alisnya menatap Yoga – dan setengah mendongak, tentu saja – sambil mengulurkan satu tangannya, dengan telapak tangan membuka.

"Gausah norak, ah! Diliatin orang!" kata Fara, sambil mengerling sesekali. Keliatan beberapa orang mencuri-curi pandang ke arah mereka.

"Jawab doang, susah amat?" Yoga masih bandel juga.

"Terserah lo." Kata Fara, mengendikkan bahu, dan kemudian berjalan menjauh, ke arah rak tempat benda itu tadi diambilnya. Baru juga mau menunduk sedikit untuk mengambil lagi – karena memang lokasinya sedikit di bawah, sejajar paha Fara – tubuhnya malah didorong Yoga – dengan kedua tangan di bahu Fara – ke arah kasir.

"Lo bahkan lebih milih ambil yang lain dibanding tinggal bilang gue?" kata Yoga, kemudian malah tertawa.

Kenapa sih semua orang ngetawain Fara hari ini.

"Orang aneh!" kata Fara asal, tapi Yoga malah memukul pipinya pelan dengan *face wipes* di tangan kanannya.

"Lu yang aneh. Tinggal jawab aja pake malu."

Bentar.

BENTAR!

MAKSUD YOGA APAAN!?

Fara bahkan tidak berani menoleh, dan hanya diam mengantri – ada dua orang di depannya, sementara kasir lain di sebelah malah lebih panjang antriannya, sampai empat orang – dengan tangan Yoga masih di bahunya, dan pria itu beneran di belakangnya.

Untungnya sih ga menempel.

OMG LO BERHARAP BADAN LO NEMPEL SAMA BADAN YOGA!? ASTAGA FARAAAA!

Fara dengan cepat menggeleng berusaha menghilangkan pikiran itu dari kepalanya, bahkan sambil menutup mata segala.

Ayo Far, tenangkan dirimu, ayo.

"Far, kenapa?"

Fara akhirnya membuka mata dan menoleh ke arah Yoga, dan dengan cepat merebut dua face wipes dari tangan pria itu.

"Pusing ngeliat kelakuan lo!" kata Fara judes, sambil membuka tas nya untuk mencari dompet. Tapi Yoga malah kembali menarik benda itu dari tangan Fara yang memang tidak bisa memegang erat.

"Gausah, gue aja yang bayar. Itung-itung karena ngagetin lo." Kata Yoga, dan langsung berjalan melewati Fara. Ternyata dua orang yang tadi mengantri bersamaan, dan sudah selesai.

Sebelum menyusul Yoga berdiri di depan kasir, Fara harus menarik napas beberapa kali untuk mengatur diri.

Yuk, bisa yuk Far, yuk.

= GOT USED TO IT =

Fara tau ponselnya berdenting terus – tadi telpon dari Jemi langsung dia *reject* dan sekarang itu pasti dia yang heboh chat tanpa henti – tapi Fara sengaja abaikan. Dia bahkan memasukkan ponselnya ke tas, bersamaan dengan dua buah *face wipes* yang baru diberikan Yoga.

"Mau makan?"

"Lo ga mungkin lagi kebetulan disini kan?"

"*Let it go*, Far." Kata Yoga sambil tersenyum, tapi Fara menggeleng.

"Gamau." Katanya sembari mereka berjalan keluar dari toko itu.

"Makan aja yuk?

"Jawab dulu, Kooong." Kata Fara, mulai merengek.

"Lo aja gak jawab pertanyaan gue." Kata Yoga sambil menaikkan alisnya. Fara terdiam dan memutar bola mata bosan.

"Temen gue, mau pake nama lo sama nama gue buat online komik dia. Udah? Puas?"

Yoga memandangnya dengan tatapan menelisik, sampe menyipitkan mata segala dan sedikit menunduk agar bisa sejajar dengan mata Fara. Yang dilihat, mencoba memberanikan diri membalas tanpa merasa takut.

Padahal dalam hati mah...

"*Interesting*. Komik soal apa?"

"Gatau. Dan lagi, itu juga temen gue paling becanda aja, Cuma buat godain gue."

"Trus kenapa gue bakal ge-er?"

Fara tidak langsung menjawab kali ini. Dia masih berjalan, sementara Yoga juga di sebelahnya, sama-sama melangkahkan kaki ke eskalator yang akan turun.

"Gamau, gantian dulu. Kenapa lo disini?"

"Ya gue pikir, tiap Jumat lo bakal kesini. Minggu lalu kita makan ramen di bawah, gue pikir ya sekalian aja gue jemput lo tiap Jumat."

Untung Fara ga kelupaan melangkah karena mereka sudah sampai di lantai bawah.

"Hah?"

"Oh iya, gue tiap Jumat jadwal harus ke kantor klien di Meruya situ, dan baliknya sekitaran jam lo pulang gini. Kita bisa sekalian makan aja disini, kan?"

"Kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa. Emang gak boleh?"

Fara gak langsung menjawab kali ini.

"Lagian, kan lo juga tinggal bentar lagi di kantor ini. Minggu depan *last day*, kan kata lo tadi? Jadi ya, makanya gue samperin lagi hari ini."

Iya, Fara emang *last day* minggu depan. Harusnya sih, dua minggu lagi, di hari Rabu. Tapi Fara memilih menggunakan jatah cutinya aja, biar dia *last day* di hari Jumat dan bukannya di tengah minggu seperti yang seharusnya.

"*Waw so thoughtful*." Kata Fara, dengan nada meledek.

"Lah gue kan dari dulu gitu."

DAN FARA GA NYANGKA YOGA MALAH NGUSEP KEPALANYA SEGALA!?

Noyor, sering. Dorong bahu pake bahunya, ya beberapa kali. Tapi ngelus-ngelus pala gini?

Ya Tuhan, Fara bentar lagi kayaknya bakal pingsan.

Fara menarik kepalanya menjauh dan melotot ke arah Yoga.

"Tangan lo ramah banget hari ini!" katanya sambil mempercepat langkahnya, sementara Yoga kembali tertawa.

"Pokoknya jangan makan *junk food*, dan gue gak mau ramen lagi!"

Fara jadi berhenti. Tadinya dia mau kembali ke warung ramen kemaren, tapi Yoga bener. Bosen juga – dan ada kemungkinan mbak nya masih inget.

"Sushi?" tanya Fara akhirnya, ketika Yoga sudah menyusulnya. Pria itu berdiri di depannya sekarang.

"Oke Tuan Putri."

Dan Fara lagi-lagi melotot.

"GELI!"

= GOT USED TO IT =

[Y O G A 'S P O V]

"Gini Yog. Walaupun cewek lo buk-"

"Bukan cewek gue." Yoga dengan cepat memperbaiki kalimat Nanda.

"Boleh gue selesai dulu? Atau gue gak bantuin lo aja sekalian?"

Mereka berdua doang hari ini – Yoga sama Nanda – di ruangan yang sudah diberikan perusahaan klien ini. Jadi, di tengah tumpukan dokumen legal yang harus diperiksa, sempet-sempetnya Yoga mendesah kesal setelah melihat foto yang di post Fara kemarin – melihat untuk ke sepuluh kalinya dari kemarin, dan akhirnya memberanikan diri menanyakan ke Fara di whatsapp.

"Iya iya, *sorry*."

"Dan, mulai sekarang gue nyebutnya 'cewek lo' ya, ga peduli bukan atau belum. Lagian, itu namanya *manifesting*. Siapa tau makin sering gue sebut sebagai cewek lo, nantinya bisa jadi beneran."

Yoga tidak langsung menjawab kali ini.

"Kok diem?"

"Ya daripada nanti gak lo bantuin?" kata Yoga, seolah-olah itu sudah jelas.

"*Good*. Lo belajar sesuatu, setidaknya. *Anyway, where was I*?" kata Nanda sambil menggeser beberapa folder berwarna merah dan kuning di depannya, dan mendekat ke arah Yoga.

Dan memberikan Yoga kuliah soal apa-apa aja yang harus Yoga lakukan.

Contoh, *some light touch*. Kayak, ngelus kepala, mainin poni atau rambut, nyubit pipi, bahkan *light touch on the back to escort the girl getting into restaurant or to their chair*. Kata Nanda, yang terakhir itu mungkin bisa di *more special occasion* atau *fancy restaurant kind of thing*. Padahal Yoga belum cerita kalau dia emang rancana pergi *dinne*r sama Fara sebagai 'bayaran kesalahannya' kapan dulu.

Jadi, dari tadi Yoga mencoba melakukan beberapa kali. Selama ini sih mereka *physical touch* juga, tapi paling kayak tangan atau lengan bersentuhan, dorong-dorongan bahu, dan sejenisnya. Bukan beberapa kegiatan yang – kalau mengutip kata Nanda – "bikin cewek meleyot".

Itu anak belajar begituan dimana, ya? Yoga sempat penasaran.

Anyway, tadi sih Yoga masih cukup berhasil – *at least he would like to think so*. Sampai kemudian, pas Yoga beneran mengelus kepala Fara, wanita itu malah protes dan bilang tangan Yoga kelewat ramah. Abisannya, dia malah jalan cepat dan menjauh.

Untung aja ketika mereka berjalan ke Sushi Tei, Fara bilang dia mau ke toilet dulu dan suruh Yoga duluan. Tapi, daripada bengong disana, Yoga malah memilih menunggu tidak jauh dari lorong menuju toilet, mengeluarkan ponsel, dan menelpon Nanda.

= GOT USED TO IT =

~

Hi there! Hehe :)

Wow, nge post karyakarsa trus ngepost di wp juga. Trus bisa-bisanya minggu lalu bikin new story juga. Sungguh produktif pemberani dan jumawa :)

Anywaaaays, I don't know if I mentioned before, tapi kayaknya cerita Fara Yoga gak bakal berat-berat deh. Aku juga gatau mau bikin drama apa ehhehe :p Ini cuma antara orang kena friendzone padahal udah unyu aja hehehe :p Aku cuma lagi kepikiran mau bikinin sedikit 18+ scene kayak kissing gitu hehehehehheehehehehhee lah malah aku yang gemes sendiri.

Anyway lagi, Senin nanti aku mau bikin kuis di instagram khusus nulis aku. Di chapter sebelumnya ada yang bilang 'kangen bang jere' dan aku kepikiran sesuatu hehe :p Nanti tungguin aja next week okay!? Sekarang follow dulu aja instagram ribkadels kalau-kalau kalian belum follow nyehe :p

That's that and happy weekend, guys!

xxx

RAP

14. Hukum Pidana, 4 sks

[F A R A ' S P O V]

"Kacau, Jem, kacau!" kata Fara, begitu temannya mengucapkan 'halo' di ujung sana. Dia bahkan tidak mengantri untuk masuk ke bilik, dan memang hanya berdiri agak ke ujung.

Toh ke toilet juga emang *excuse* doang buat nelpon Jemi.

"Kacau kenapa dah, lu? Dan kenapa main mutusin telpon gue gitu aja? Mana *chat* gue ga dibales-bales." Kata Jemi terlihat ngambek dicuekin.

"Ya soalnya tiba-tiba ada Yoga! Sumpah gue kaget banget tiba-tiba ada dia, dan kayaknya dia denger telponan kitaaa!" kata Fara, sedikit panik. Dia mencoba menarik napas karena menyadari orang-orang yang sempat menoleh ke arahnya.

"DEMI APA!?"

Sekarang malah Jemi yang kaget di ujung sana.

"Gausah teriak-teriak! Lagian, gue gabisa lama-lama nelpon lo, Yoga nungguin. Ada yang lebih penting."

"Nungguin dimana?"

"Gue izin ke toilet, Yoga ke Sushi Tei duluan. Anyway, daritadi tangannya ramah banget, gue pusing. Tolongin."

"Hah? Ramah gimana?"

"Masa tadi pas turun eskalator, dia pake ngelus kepala gue segala!"

"Sebelumnya ga pernah?"

"Sebelumnya gue ditoyor seringnya. Yaampun gue takut."

"Kok takut?"

"Gatau tapi takut aja. Aneh banget, gue bingung."

"Bukannya emang ini tujuan kita?"

Fara berhenti berjalan memutar-mutar detik itu juga.

"Kita mau bikin dia nunjukin dia suka sama lo, kan?"

"Menurut lo, dia suka sama gue?"

"Yaelah Far, satu isi dunia kayaknya bisa liat. Lo doang yang gabisa."

Fara diam dan tidak langsung menjawab kali ini.

"Ya mungkin dia juga gabisa. Ya lo berdua aneh soalnya. Tapi maksud gue, mungkin dia *triggered* karna *post* instagram lo, *which means, it works*!"

"Hah? Kok?"

"Lho ya iya, dia mulai nunjukin taring."

"Gimana sih gue ga ngerti." Kata Fara jujur, tapi sepertinya Jemi gemas sendiri. Fara bahkan bisa mendengar anak itu berdecak kesal di ujung sana.

"Aduh repot kalo harus gue *breakdown*. Tangan lo udah digandeng?"

"GAK! Eh, tuh kan gue teriak lagi. Enggak kok, dia ga gandeng tangan gue."

"Belum. Jangan bilang enggak, dong. *Anyway*, again, berarti taro foto lo sama Igo berhasil."

"Apa hubungannya?"

"Udah, ga ada waktu gue jelasin. Ntar Yoga curiga lo lama banget di toilet. Udah, sekarang lo harus *play cool*."

"Nah itu dia masalahnya, gue gabisa!"

"Kenapa?"

"Aduh gatau tapi pokoknya juga jadi pusing ngeliat dia."

"Nafsu?"

"JEMI!"

Sekali lagi Fara berteriak, tapi untungnya memang sudah tidak ada orang yang mengantri. Mungkin di dalam bilik masih ada orang, tapi Fara ga peduli juga.

Sementara yang diteriakin, terdengar tertawa-tawa di ujung sana.

"Lagian lu ga jelas banget." Kata Jemi, setelah selesai menertawakan Fara.

"Eh *by the way*, gue gabisa jadi *escape plan* lo lagi karna gue kemungkinan masih akan amat sangat lama di kantor. Ah sial, jadi ingat lagi. Udah ya, gue mau kerja lagi biar bisa pulang. Kelamaan ngurusin lo nih."

"Sialan!" kata Fara bete.

"Hahaha, udah nikmatin aja. Selamat nge-date, bye!"

Fara baru mau protes dan bilang kalau dia gak nge-date sama Yoga, tapi sudah terdengar suara sambungan telpon yang terputus di ujung sana.

Fine. You can, Far. Of course you can.

Fara berjalan ke arah wastafel untuk mencuci wajahnya dan mengucapkan mantra terakhir kalinya.

= GET USED TO IT =

"Lho, kirain gue lo udah di Sushi Tei." Kata Fara begitu Yoga memutuskan sambungan telpon dan memasukkan ponselnya.

"Gue ga yakin ntar lo muncul. Kabur lagi jangan-jangan."

"Stop ngeledek gue kayak gitu atau gue kabur beneran." Kata Fara sambil melotot, lalu mulai berjalan. Yoga di sebelahnya menyamai langkahnya – yang berarti pria itu harus berjalan lebih pelan, versinya.

"Jangan bilang abis ini lo harus ke kantor lagi." Kata Fara lagi, karena Yoga gak bersuara.

"Gak. Kata siapa?"

"Ya lo abis telpon kantor kan itu?"

"Eh? Oh, eh, iya kantor. Tapi gak kok, gue gak mesti ke kantor abis ini. Jadi gue bisa nganter lo pulang."

Fara menoleh ke arah Yoga sebentar dan menaikkan alis, tapi kemudian mengendikkan bahu.

"*Okay, thank you*." Katanya, dan detik berikutnya menoleh ke pramuniaga yang sudah menyambut mereka, dan berkata, "Dua orang Mas. Bar gapapa. Eh, gapapa kan?"

Fara harus menoleh lagi ke arah Yoga, dan pria itu malah tersenyum sambil mengangguk.

"Gapapa. Gue ngikut lo aja pokoknya."

Ya Tuhan, kuatkan jantungku.

= GET USED TO IT =

Salah. Memilih duduk di bar adalah keputusan yang salah.

Tidak lebih baik daripada duduk depan-depanan.

Beberapa kali lengan mereka bersentuhan atau bergesekan – sudah biasa, harusnya Fara bisa lebih tenang menghadapi ini – dan bahkan Fara yakin, beberapa kali disengaja dan dibiarkan menempel beberapa detik. Mau langsung bergeser, gak enak. Dibiarin tetap begitu, perutnya yang mules.

Belum lagi sesekali Yoga yang sedikit mengangkat tubuhnya dan memajukan tubuh menyerong di depan Fara untuk mengambil piring sushi yang sedikit terlewat olehnya – dan bahkan sudah melewati Fara juga sedikit. Dan bahu atau bahkan leher Yoga yang sedikit terlalu dekat dengan kepala dan indra penciumannya, sungguh tidak terlalu bagus untuk kesehatan jantung Fara.

"Lo makan banyak banget!" kata Fara, akhirnya berkomentar setelah leher Yoga terekspos di depan mata dan aroma parfum Yoga menggelitik hidungnya untuk ketiga kalinya. Pria itu memang tidak memesan dari buku menu, dan katanya akan mengambil saja dari *running belt* yang memutar di depan mereka.

"Laper. Tadi cuma ganyem roti di jalan ke kantor klien jam sembilan." Kata Yoga, sambil meracik sambal versinya. Fara hanya menarik gelas dan meminum isinya sampai habis.

Ice ocha, gelas yang ketiga.

"Tambah lagi Kak?"

Pramuniaganya sudah sangat sigap di sebelah Fara, dan dia hanya bisa tersenyum sambil mengangguk.

"Lah lo sendiri minum banyak banget. Beser lu ntar. Pantesan makannya dikit."

"Keburu kenyang liat lo." Kata Fara, sebelum mengucapkan terima kasih dan menerima gelasnya yang sudah kembali penuh.

"*By the way*, jadi udah minta kontrak kerja?"

"Belum lah! Gue juga baru kasi tau lo tadi sore, kan?"

Iya, itu baru tadi sore tapi rasanya udah lama banget.

"Nanti gue liat dulu."

'Iyaaa, nanti kalo udah dikasi gue bakal langsung forward lo."

"*Good*, anak pinter."

"Nyenyenye." Kata Fara, sengaja meledek sambil memainkan bibirnya. Yoga tertawa kecil.

"Mending makan daripada cerewet banget." Kata Yoga, menyodorkan sepotong maki sushi yang sudah dia colek ke bumbunya, dan dijepit sumpit. Fara langsung menjauhkan kepalanya.

"Gak, ah! Ada wasabi nya." Kata Fara menggeleng.

"Oh iya lupa, lo ga doyan. Sashimi lagi?"

Piring Fara memang sudah kosong. Dia hanya memesan Salmon Sashimi dan menarik satu piring Salmon Canape tadi. Dan belum mengambil yang lain.

"Gak, gue mau yang lain aja." Kata Fara, menoleh mencari pelayan di dekat mereka, berencana meminta menu. Tapi Yoga malah menyodorkan ponselnya.

"*Barcode*, heh! Kan tadi juga lo mesen di handphone. Nih, punya gue masih ngebuka.

Iya, ponsel Yoga memang sudah menampilkan menu. Ponsel Fara sebenernya juga sudah membuka itu tadi, tapi sepertinya dia sudah menutup tab yang itu.

Menerima ponsel Yoga, Fara memutuskan sibuk menatap menu sementara pria itu masih sibuk makan di sebelahnya.

Dia sedang men-swipe ke kanan karena mencari menu yang dia mau, ketika sebuah pesan masuk. Tidak berdenting, yang berarti Yoga nge-set silent mode.

Bang Nanda GDP:
bisa ga?
biar lo latian dlu sblm jd pacar.

Fara bahkan berhenti men-*swipe* dan hanya mengerjapkan mata. *Blank*.

Hah?

"Udah tau mau apa? Far?"

Fara sampe kaget mendengar suara Yoga, sebelum dia malah mendorong ponsel pria itu kembali ke orangnya, dan otomatis berdiri dari duduknya.

"Gue mau ke toilet."

"Lagian minum mulu! Yaud-"

Fara ga menunggu Yoga selesai ngomong, menyambar ponselnya di atas meja, dan langsung buru-buru keluar.

Yoga mau jadi pacar siapa? Dia ada suka sama seseorang?

GDP itu nama kantor Yoga, berarti itu kan orang kantor. Orang kantor yang tau Yoga dan juga tau cewek yang dia suka, berarti kemungkinan cewek yang Yoga suka orang kantornya juga?

Iya. Kenapa Fara gak kepikiran dari kemaren sih? Siapa tau Yoga suka sama orang lain di kantornya sendiri.

Kenapa dia bisa kepedean Yoga suka sama dia, sih?

= GET USED TO IT =

[Y O G A ' S P O V]

Yoga beneran bingung waktu Fara balik ke meja mereka sekitar beberapa menit kemudian, dan berubah menjadi pendiam.

"Gue belum pesenin apa-apa soalnya gatau lo mau apa." Kata Yoga begitu wanita itu duduk.

"Gapapa, gue udah kenyang. Gue mau pulang aja."

"Far? Lo kenapa? Kok kayak lemes?"

"Gak kok, gak kenapa-kenapa."

"Perut lo sakit? Tapi lo normal-normal aja ke toiletnya."

"Gak kenapa-kenapa, Kong. Udah ah, gue mau pulang. Lo jadi mau nganter apa enggak?"

"Eh, ya jadi, jadi. Yaudah yuk."

Yoga memang sudah selesai makan. Piringnya sudah kosong semua. Dia memang lapar, tapi selama Fara pergi tadi, dia tidak mengambil tambahan sushi lagi. Toh daritadi juga beberapa kali dia memang sekalian melaksanakan instruksi Nanda.

Tapi yaaaa, tetep diabisin semua. Sayang kan kalo udah diambil tapi gak dimakan.

Fara dengan cepat menarik tasnya dan mengeluarkan dompet.

"Apaan sih? Orang lo makannya segitu doang, ga usah. Gue aja."

"Ga mau. Nih." Kata Fara, meletakkan selembar lima puluh ribu dan selembar dua puluh ribu di atas meja.

"Ambil gak?"

"Ga mau."

"Gue juga ga mau terima."

"Yaudah, terserah lo." Kata Fara, berdiri dari duduknya dan langsung berjalan meninggalkan Yoga. Dia sampe kaget dan bahkan sedikit melotot ke arah punggung Fara yang menjauh. Menarik uang di atas meja, Yoga akhirnya berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah kasir. Sementara Fara terus berjalan sampai keluar dari restaurant, dan berdiri disana. Yoga memastikan dia tidak tiba-tiba hilang, sembari mengantri karena ada dua orang di depannya. Sesekali dia menoleh untuk mengecek Fara, dan melihat wanita itu sibuk dengan ponselnya.

"Kak?"

"Eh, oh iya!" kata Yoga, karena ternyata sudah gilirannya. Menyodorkan kartu yang memang sudah dia siapkan dari tadi, Yoga bahkan tidak mengecek bill nya. Setelah menekan pin, dan mendapatkan kartu kembali, dia dengan cepat menggeleng dan mengatakan "Gak usah, makasih." karena memang tidak berencana menunggu struk ataupun permen.

Untung masih disana.

"Lo kenapa sih? Tiba-tiba berubah gitu?"

Fara sedikit kaget ketika menoleh ke arah Yoga, tapi kemudian menggeleng.

"Gak, gak kok. Gue cuma capek aja."

"Hah? Kok tiba-tiba?"

"Udah ah, banyak pertanyaan kayak polisi. Gue mau pulang." Kata Fara, mulai melangkah. Yoga akhirnya juga ikut berjalan di sebelahnya.

"Gue salah apa lagi kali ini?"

"Kok lo bisa ngerasa lo yang salah?"

"Ya soalnya kemaren-kemaren juga kan gue salah trus didiemin."

"Gue gak ngediemin lo."

"Tapi diambekin?"

"Gue gak ngambek juga."

"Far ayo dong?"

"Ayo dong apa?"

Yoga sengaja mempercepat langkahnya sedikit hanya untuk berada di depan Fara dan menghadangnya. Wanita itu jelas tidak siap, karena dia bahkan menabrak dada Yoga sedikit.

"Kong, apa sih?"

"Gue yang harusnya nanya dong. Far, apa sih? Tadi perasaan masih baik-baik aja."

"Emang gue sekarang gak baik-baik aja? Gue gak jatuh, gak luka, gak apa." Kata Fara, bahkan mengangkat kedua tangannya sedikit, seperti mengecek sesuatu, menoleh ke kiri dan ke kanan, mendorong tangannya ke depan wajah Yoga, lalu kembali menatap Yoga sambil menaikkan alis.

"Gue baik-baik aja." Kata Fara, lalu sengaja berjalan ke samping untuk menghindari Yoga dan lanjut berjalan.

Menyusul Fara yang sudah berjalan di depannya, Yoga masih mendengar gumaman pelan wanita itu.

"... ada sih dikit."

"Hah apa?"

"Gak, gak apa-apa." Kata Fara, sebelum kemudian melanjut.

"Lo parkir dimana? Lantai berapa?"

Oh iya, mereka pulang bareng. Ke parkiran.

"Oh iya, salah! Kan kita ke parkiran."

Yoga sengaja meraih tangan Fara agar mereka berputar ke arah sebaliknya, karena mereka malah berjalan ke lobby depan.

Tapi Fara dengan cepat menarik tangannya dan melepaskan pegangan.

"Gausah pegang-pegang, gue ga mau ada yang cemburu."

Hah?

HAH!?

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Beberapa waktu lalu, aku ngepost story dan ada yang message nanya apa aku masih nulis di wp karena aku post karyakarsa mulu. Eh trus aku baru sadar kalo,

oh iya, aku post new chapter disini bisa dua minggu sekali atau bahkan sebulan sekali doang ternyata.

Mohon maaf pemirsaaaa.

And so, here I am writing again here :)

Anyway, gak kok, aku gak lupa nulis di wp hehe. Cuma karena kemaren mau kejar tayang beresin naskah kk aku jadi aku push terus nulis disana hehehehe :p Si mau sok push diri sendiri emang kadang-kadang, sampe ngelupain anaknya yang lain. Tapi gak kok, makasih juga reminder nya.

Semoga kalian belum bosen sama pasangan baikan-berantem-baikan-ngambek-baikan-miskom ini ya hahahahahahahahha :p Dan makasih banyak 27K views dan pun 3,4K votes nya, cukup menarik. Komen-komennya tentulah sungguh menarik dan menghibur juga :" Tentu selalu ditunggu votes dan komennya :)

xxx

RAP

15. Terminologi Hukum, 2 sks

[Y O G A 'S POV]

It was a quiet – and weird – car ride.

Fara diem doang sepanjang jalan, dan Yoga juga gatau harus ngomong apa. Begitu pintu menutup, Yoga mencoba bertanya dua kali.

"Lo kenapa?"

Tapi, keduanya tidak mendapat jawaban, jadi Yoga akhirnya kembali diam. Ke kosan Fara sih udah ga perlu diarahin lagi, soalnya Yoga juga udah hapal – bahkan sampai belokan, putar balik, gang mana yang harus masuk belok, dan lainnya. Padahal kayaknya dia juga udah lama gak nganterin Fara balik ke kosan.

Kayaknya karna ga berani bersuara lagi juga, jadi otak Yoga berusaha lebih keras untuk mengingat. Juga karna emang Fara pun bahkan gak bersuara untuk ngingetin belok kiri pertama yang harus diambil Yoga setelah keluar mall – biasanya dia selalu melakukan itu.

Sial! Padahal Yoga baru pamer ke Nanda tadi.

Mereka sampai di kosan, dan Yoga bahkan masih berharap Fara akan bersuara saat membuka pintu mobil – bilang *thank you, at least.*

But no. Nothing at all.

Pintu membuka dan menutup dengan cepat, dan itu anak bahkan langsung ngebuka pintu gerbang lalu masuk ke dalam. Gak nunggu sama sekali sampai mobil Yoga jalan.

Sial! Masak iya Yoga udah gagal lagi?

Baru juga keluar dari gang dan ketemu jalan besar, Yoga langsung menarik ponselnya dan menekan nomor Nanda. Dia letakin ponselnya di jok penumpang di depan – yang tadi diduduki Fara – dan memasang loudspeaker. Membiarkan nada tunggu terdengar sebelum kemudian Nanda menjawab telponnya.

"Gue kayaknya harus mulai nge *charge* lo ka-"

"Gagal!"

Yoga gak menunggu Nanda selesai bicara. Lagian, nge-charge apaan? Behasil juga belum!

"Hah? Gagal apanya? Gimana bisa gagal?"

"Iya. Dia barusan marah lagi sama gue dan ngediemin gue."

"Kenapa?"

"Ya kalau gue tau, gue ga bakal nelpon lo. *Ah shit*!" Kata Yoga, dan hampir lupa dia harusnya belok kiri. Untungnya ada satu mobil di depan, jadi dia bisa mencoba mengambil jalur kiri, walaupun tetap kena klakson dari belakang.

"Buset! Lo fokus nyetir dulu deh!" adalah kalimat yang terdengar dari ponselnya, sementara Yoga tidak langsung menjawab. Dia sedang memperhatikan spion untuk melihat keadaan karena dia memang mau menyalip mobil di depannya.

"Gue *on the way* balik."

"Di tol kan? Lebih bahaya! Telpon gue pas lo udah sampe apartemen aja!"

"Ta-"

Yoga baru mau membantah, tapi Nanda sudah memutus sambungan telpon lebih dulu. Kesal, Yoga cuma bisa memukul kemudi dan berteriak marah.

= GET USED TO IT =

Gak, Yoga gajadi nelpon Nanda malemnya waktu dia nyampe apartemen. Well, dia nelpon sih, tapi Nanda gak ngangkat lagi.

Tapi toh besoknya, di hari Sabtu, mereka ketemu karena memang ada kerjaan yang membuat harus ke kantor. *So yeah*, Yoga curhat disitu.

Yoga gak pernah berpikir dia bakal melakukan hal itu – dia udah berhubungan lama dengan Fara, yeah, as friend yeah – tapi maksudnya, selama ini dia bahkan masih menghindari bicara dengan Billy. Kalau dipancing-pancing aja dia menghindar terus.

Tapi kenapa karna Nanda ngasih dia beberapa nasihat, sekarang dia malah bolak-balik ke Nanda terus?

Apa karena emang nasihatnya bagus?

Atau karena emang diam akin sadar soal perasaannya ke Fara?

Fuck! Siapa sih cowok yang ada di Instagram Fara?

Kalau bukan karena kerjaannya yang emang lagi banyak banget, Yoga kayaknya udah bikin *deep research on this person*: mulai dari kerjaannya, *background, assets and liabilities; go full due diligence mode on him if needed.*

Masalahnya, dia ga punya waktu. Ini aja, dia baru bisa ngomong sama Nanda di jam makan siang – setengah dua, udah dipesenin bakmi di kantor.

"Oke, jadi karena kemaren gue ga jawab telpon lo lagi, hari ini gue berkenan untuk memberikan tambahan waktu konsultasi buat lo, *free of charge*." Kata Nanda, setelah membuka kotak bakmi miliknya. Tria dan Diana – yang juga ke kantor hari ini – memilih pergi makan keluar, karena sekalian nyari udara segar katanya. Nanda ngasih waktu break dua jam, dan nanti mereka akan balik kerja lagi jam dua.

Yoga emang 'nebeng' di grup Nanda karena ini harusnya *project* bareng Billy tapi di-*assign* ke Yoga.

"Lagian lo ngapain sih kemaren gak ngangkat telpon gue? Gak mungkin udah tidur, kan?"

"Tidur sih belum. Tapi ada lah, lo gak perlu gue jelasin juga." Kata Nanda, menarik es tehnya mendekat. Tapi sebelum meminum, dia malah kembali bicara.

"Lo jangan mentang-mentang gratis malah jadi nanya yang lain. Beneran gue charge ntar."

"Anjing!" umpat Yoga, sebelum ikut menarik gelasnya. Tapi, belum juga tangannya menyentuh cup plastik, layar ponselnya menyala. Benda itu berada di sebelah cup, dan Yoga otomatis melupakan gelas platiknya setelah membaca notifikasi yang muncul.

faraiaeiden just posted a story.

Yoga menarik ponsel, *unlock*, dan langsung memilih *notification* itu.

Dan seolah *post-an di feed* nya beberapa hari lalu belum cukup, *story* Fara kali ini adalah dia yang berfoto berdua dengan pria itu – cowok dengan *username* indi.e.go yang masih juga belum sempat di cek oleh Yoga.

Tanpa sadar, Yoga berdecak kesal.

"Kenapa lu?"

Yoga sampe kaget, dan otomatis mengunci ponselnya kembali.

"Jadi curhat gak?" tanya Nanda karna Yoga tak kunjung bersuara.

"Kayaknya gue telat lagi, Nan?"

"Hah? Gimana?"

"Iya. Kemaren pas di mall abis makan, Fara bilang dia ga mau ada yang cemburu waktu gue mau gandeng tangannya. Dan sekarang, ini."

Yoga sudah kembali meng-*unlock* ponselnya, dan menunjukkan layarnya ke arah Nanda. Jarinya menempel di layar untuk mencegah story bergeser ke akun selanjutnya, dan tetap di akun Fara.

Yoga menatap Nanda dan menaikkan alis, karna pria itu tidak juga bersuara.

"Kayaknya dia udah jadian sama ini cowok."

"Hah? Kenapa lo bisa nganggep gitu?"

"Kemaren dia ngepost foto bareng juga."

Yoga menunjukkan foto yang dia maksud, dan kemudian kembali menunjukkan ke Nanda.

"Dia sih bilang ini calon bos nya di kantor selanjutnya." Kata Yoga lagi. Nanda masih hanya diam sambil memandang ponsel Yoga – lalu bergantian melihat ke arah Yoga, lalu ponsel, lalu Yoga lagi.

"O... okay?" katanya tidak yakin.

"Ya jangan-jangan dia sebenernya bukan mau kerja di tempat cowok ini, tapi lebih ke mau jadian. Lagi deket, kali?"

Nanda kembali hanya memandangi Yoga dengan datar.

"So?" tanyanya.

"*Ya well so* gue udah gagal dong? Toh dia udah punya cowok lain?"

Sekarang Nanda menggerakkan tubuhnya, seperti merubah posisi duduk.

"*Hold up*. Lo mau nyerah?"

"Hah?"

"*Oh cmon*, Yog! Lo bahkan gatau mereka pacaran apa enggak. Lagi juga, sepanjang belum nikah mah, *go for it*."

Yoga sedikit terkejut.

"Lo *willing to do so*?" tanyanya.

"*Never been in that situation, but I guess I will*. Itu kalau gue beneran cinta sama ceweknya ya." Kata Nanda.

"Nah sekarang kan masalahnya adalah, segede apa rasa suka lo sama ini cewek."

= GET USED TO IT =

~

HI!

Akhirnya punya mood dan ide untuk lanjutin naskah ini huhuhu :(Makasih banyak yang selalu nungguin, ini udah aku tinggal dua bulan dan bahkan emang dua bulan full aku kayaknya ga nulis sama sekali gara-gara sibuk jadi fangirl.

Eh trus minggu lalu idola aku membatalkan konsernya - walaupun ya emang udah suspected since last month. Jujur akunya juga agak stress dan kepikiran dan beneran fokus disono jadi gak nulis-nulis. Di wattpad maupun disini sama aja, beneran ga ada mood hhuhu maaf ya guys.

But worry not, aku bakal balik nulis hehe :) Wattpad hari ini dan karyakarsa besok ada update juga. Supposedly next Monday kayak yang aku janjiin beberapa bulan lalu, aku mau bikin giveaway buku Dark Times di instagram ribkadels hehe :)

Tungguin aja dan semoga aku bisa semakin banyak dapet ide.

MAKASIH BANYAK 29K VIEWS NYA GUYS!

xxx

RAP

16. Hukum Administrasi Negara, 3 sks

[F A R A 'S POV]

Karena kemaren Fara emang ga ngasih update apa-apa lagi ke Jemi, jadi itu anak ngajakin ketemu hari ini, di hari Sabtu. Mana ngajaknya jauh banget lagi, ke Grand Indonesia. Fara yang sekarang tinggalnya di Jakarta Barat, jadi agak lebih *effort* buat kesana. Kalau dulu mah, emang deket.

"Bagus lo ga gue suruh ke Pasar Minggu kan?" kata Jemi di chat. Rumahnya memang di daerah sana. Menurut Jemi, ini jauh buat mereka berdua, jadi adil.

Gatau ya, pemikiran temannya itu emang kadang suka *out of the box*.

Anyway, Fara memang akhirnya menceritakan apa yang terjadi setelah sesi telponan di toilet nya itu berakhir, sampai mereka pulang dan dia tiba di kosan.

"Kenapa lo marah sih, tapi?" adalah merupakan komentar pertama yang keluar dari mulut Jemi.

"Gue gak marah, kok." Kata Fara, membela diri.

"Tapi apa? Cemburu?"

Mulut Fara dengan cepat membuka, dan langsung menggeleng dengan kencang. Tapi tidak ada suara yang keluar.

"Apa? Apa? Coba dong, ngomong." Kata Jemi memancing – tapi juga setengah meledek. Fara menutup mulut dan kemudian cemberut.

"Gak juga sih." Katanya, lalu menarik gelasnya mendekat. Mereka bertemu di Pancious, dan yang makanan baru dihidangkan. Tapi Fara memang sudah selesai dengan ceritanya.

Agak ramai karena akhir pekan, ditambah ini juga masih jam dua belas. Jadi ya, wajar pesanan mereka agak lambat diantarkan. Pasti kitchen nya pun full banget.

"Tapi gak biasa-biasa aja juga, kan? Soalnya kalau emang biasa-biasa aja, harusnya ya lo ga pake ngediemin Yoga segala, lah! Ya kayak biasa aja, kayak temen." Kata Jemi lagi. Fara melepaskan bibir dari sedotan, tapi tidak langsung mengangkat kepalanya.

"Tapi kalau dia emang suka sama cewek lain di kantor dan pake 'latian' biar bisa jadi pacar sama itu orang, kan berarti gue dimanfaatin, Jem?" tanya Fara, akhirnya berani mengutarakan isi kepalanya.

Jemi malah mengerjap.

"Dimanfaatin gimana? Dan lagi, siapa sih ceweknya? Lo gak mungkin kayak gini kalo lo ga punya *suspect* kan?"

"Hah?" tanya Fara bingung. Kok jadi 'suspect', sih? Emang mereka lagi main drama criminal?

"Ya maksud gue, lo curiga Yoga deket sama cewek di kantor kan? Siape?"

Fara diam sambil menimbang-nimbang.

Apa gue perlu bilang Jemi?

"Ada kan?" tanya Jemi tidak sabar. Fara akhirnya menoleh lagi ke arahnya sebentar, lalu menarik ponselnya.

"Eng, ada sih. Bentar." Katanya, membuka akun Instagram Yoga – yang belum mem-*posting story* apapun.

Ya emang dia jarang juga sih.

Scroll, scroll, nah ini!

Fara berhenti dan memilih satu foto dimana terlihat beberapa orang di meja makan besar. Ini *post*-an di tahun lalu, dan memang Yoga pun jarang meng-*update feed* instagramnya – ya sama lah, kayak story juga. Itu acara tahunan kantor Yoga, ada makan malah di awal tahun, biasanya di minggu ketiga.

Dan ada foto Yoga dengan Tria disana. Fara juga baru sadar ada foto abangnya Jemi disana, karena dia lihat dari tag-an foto.

"Ini." Kata Fara akhirnya, menyodorkan ponselnya ke arah Jemi.

"Siapa?" tanya Jemi, sepertinya tidak yakin. Memang ada dua foto tiga wanita disana.

"Gak mungkin Kak Em, itu kakak ipar gue. Ga m- *wait*! Tria, maksud lo?"

Fara bahkan baru membuka mulut, tapi Jemi sudah lebih dulu menebak dengan benar. Fara hanya mengangguk sekarang.

"YAELAAAAH! Far, kagak mungkin kalau Tria mah! Dia udah punya pacar. LDR sih Jakarta-Surabaya, tapi tenang, lo aman!"

Fara yakin mukanya bloon banget sekarang.

"Hah?" tanyanya tidak yakin.

"Iyaaaa! Astaga!"

"Bisa aja Yoga gatau?" tanya Fara lagi, masih belum yakin.

"TAU! Waktu nikahan Bang Jere sama nikahan Billy, dia dateng sama pacarnya." Kata Jemi lagi.

Dan Fara lagi-lagi cuma bisa bengong.

"Tuh! Udah ya, udah gue *debunk the rumor*. Udah, lo udah bisa tenang."

"Tapi, Jem-"

"Gak, gak ada tapi-tapian lagi!"

"Atau cewek yang lain?"

"Lo tuh bacanya cuma dari *pop-up* di atas kan? Gak lengkap! Kali aja mereka ngomongin yang lain."

Fara masih diam, sementara Jemi terlihat menarik piringnya dan sudah akan mulai makan. Tapi dia berhenti dan masih ngeliatin Fara.

"*Wait*, kata lo, siapa yang kirim chat?"

Fara yang sempat melamun, akhirnya kembali fokus ke temannya.

"Bang Nanda GDP." Kata Fara, menyebutkan nama kontak yang dia baca kemarin.

"Yaelaaaah! Bang Nanda? Aduh udah deh, udah, udah, gausah lo pikirin kalo gitu! Abang gue sama Kak Em pernah hampir berantem gara-gara itu orang. Suka ngomong *hoax*!" kata Jemi, kemudian benar-benar membenamkan garpu ke piring berisi *fettucine carbonara* miliknya, lalu memutar alat makan itu untuk mengumpulkan pasta yang pun masih mengeluarkan asap tipis.

Tapi Fara masih juga diam.

"Biar lebih yakin, mau gue tanya Bang Nanda?"

Berhasil! Fara langsung kembali sadar.

"*What!? NO!* Gila kali, lo!" katanya, menggeleng kencang. Jemi tertawa, dengan garpu masih dipegang dan sepertinya memang sengaja sambil menunggu tidak terlalu panas lagi.

"Hahaha, gak, gak bakal, kok. Udalah, intinya kan lo udah bisa tenang nih sekarang. Nah, sekarang lo mau denger teori gue gak?"

Temannya masih belum jadi makan, dan Fara juga masih belum bersuara. Tapi dia menoleh ke arah Jemi, menarik napas, dan mengangguk pelan.

"Teori gue adalah, mereka lagi ngomongin lo, dan justru Yoga lagi 'siap-siap latian jadi pacar lo', *quoting* Bang Nanda. Nah, sekarang kan justru yang menarik adalah fakta lain yang baru gue tau." Kata Jemi, dan kali ini akhirnya memasukkan garpu ke mulutnya setelah selesai berbicara.

"Apa?" tanya Fara bingung, setelah diam beberapa detik. Sedang mencerna teori temannya, dan masih merasa bingung dengan teori itu.

Sedikit jantungan, tapi lebih banyak bingung.

Jemi terlihat masih sibuk mengunyah, jadi dia tidak langsung menjawab Fara. Tapi setelah semua sudah ditelan, dia akhirnya bersuara.

"Fakta bahwa lo cemburuin Yoga. Menarik."

Fara merasa pipinya memerah, dan dengan cepat menarik piringnya. Menunduk agak kelewat rendah, dia mulai makan.

Diiringi suara tawa Jemi yang tidak bisa dilihatnya.

= GET USED TO IT =

Ternyata ketemuan sama Jemi di GI bukan cuma karena biar adil buat mereka berdua. Setelah akhirnya Jemi membiarkan Fara makan tanpa rasa malu – yang amat besar – dan mereka selesai, Jemi ngajakin pindah ke Djournal di bawah.

"Biar lo sekalian ketemu Igo." Kata Jemi, membuat Fara kaget saat mereka di *escalator*.

"ANJIR! Lo kok gak bilang? Kan gue bisa pake *outfit* yang lebih *proper*!" kata Fara protes.

"*Proper* apa sih? Ini *weekend*, dia juga disono bentar doang karena ada kerjaan bentar lagi. Cuma gue suruh bawain *agreement* kerja lo." Kata Jemi.

Fara memakai *boyfriend jeans* yang memang agak sobek-sobek di bagian paha di satu sisi, dan lutut di sisi yang lain. Tank top hitam dan luaran kemeja oversized yang dia ikatkan di atas perut sedikit, dengan simpul kecil. Buru-buru dia melepaskan ikatan dan merapikan kemejanya sedikit.

"Anjir, lo gak kerja di kantoran, Far. Santai aja, ga sih?"

Jemi sendiri mengenakan bawahan kain hijau lurik yang diikat asal tapi terlihat sangat cantik, dan atasan blus brukat berwarna putih. Emang udah bawaannya cakep sih dia mau digimanain juga. Apalagi vibe nya emang beneran mbak jaksel anak seni gini. Tentu lengkap dengan tote bag gemas berwarna beige dengan tulisan "dare to DREAM and will ACHIEVE" berwarna hitam besar.

"*Easy for you to say*, lo nya cakep gitu." Kata Fara sambil cemberut. Jemi tertawa sambil mereka melangkah ke escalator lain.

"*Well, thank you. Coming from you, I'll take that as a compliment*." Kata Jemi, mengambil ponsel dari tasnya. Terlihat langsung mencari chat dari Igo. Karena berdiri bersebelahan, Fara jadi bisa melihatnya.

"*Anyway*, nanti lo sama Igo harus foto bareng, dan post di Instagram lo. Oke?"

"Hah? Buat apa?"

"Udah ikut aja! Masih mau dengerin gue gak nih?"

Fara tidak langsung menjawab karena mereka sudah sampai di lantai bawah.

"Kita tungguin reaksi Yoga, dan gak bakal pulang sampe itu orang nge *reply story* lo."

"HAH!?"

= GET USED TO IT =

Untunglah Igo beneran seasik yang dia tampilkan di social media.

Fara sebenernya gak terlalu familiar sebelumnya dengan Igo. Nama aslinya Diego, dulunya mahasiswa arsitektur, lalu suka main game tapi ngebahas soal gedung-gedungnya kalau lagi live. Dan pembawaannya kalau live stream memang lucu. *Look*-nya juga memang mendukung, jadi ga heran juga kalau followers nya di social media cukup menjanjikan – hampir lima ratus ribu di Instagram, dan baru melewati seratus ribu di youtube. Sebenarnya memang belum besar-besar banget kalau mau dibandingkan dengan banyak nama lain di luar sana, tapi dia cukup menjanjikan. Apalagi belakangan ini dia sudah menjadi BA – brand ambassador – beberapa brand, mulai dari apparel, makanan, dan juga influencer langganan untuk e-commerce.

Sebenarnya masih sangat muda – baru dua puluh lima bulan kemarin – tapi sejak lulus kuliah, dia bahkan sudah tidak pernah berurusan dengan dunia arsitektur lagi, katanya. Yaaaa, selain nge review gedung-gedung di game itu, sih.

So far, dia punya *manager* yang handle semua jadwalnya dan dua orang yang urusin bagian *production* kayak pembuatan vt, *foto product*, dan segala macamnya. Managernya setuju mereka *hire someone* untuk urus *social media* dan *copywriting* segala macem, biar managernya bisa lebih fokus urus *new leads and deal with client*.

Tapi yang datang memang hanya Igo. Katanya mereka ada jadwal acara di mall sebelah, setengah jam lagi. Igo harusnya bertemu managernya langsung disana.

"*By the way*, ini beneran gue gak ada *interview* lagi dari lo nya?" tanya Fara, masih tidak yakin. Sebelumnya dia emang udah *interview* dengan Naima, manager Igo. Tapi ya, cuma sekali itu doang, dan itu pun lebih kayak ngobrol di zoom.

"Gausah lah, gue percaya sama Naima. Lagian gue udah liat porto lo juga dari Jemi. Dan rekomen Jemi jarang *fail*." Kata Igo sambil tersenyum. Dia baru menyerahkan amplop coklat berisi perjanjian kerja dan *offering letter*.

"Makasih banyak ya Go."

"*No worries*. Gue yang makasih. *By the way*, manager gue bilang, kalo bisa *offering letter* sama perjanjian kerjanya dikasi Senin, ya? Oke gak?"

"Oh, oke oke."

"Soft copy aja juga gapapa. Lo udah punya nomor Naima kan?"

"Udah kok, udah." Kata Fara lagi, sambil memasukkan amplop coklat ke tas nya.

"Eh gue beneran harus cabut nih." Kata Igo setelah melihat jam tangannya dan menarik ponselnya.

"Bentar, bentar! Foto dulu ga sih?"

Dari tadi diem, tiba-tiba Jemi bersuara sambil menarik ponselnya.

"Oh, lo pesen kopi buat Nai dulu deh gih, nanti balik sini lagi buat nunggu." Kata Jemi. Igo sendiri terlihat sedikit kaget, tapi kemudian tersenyum sambil menggeleng. Meski demikian, dia tetap beranjak dari kursinya.

"Bentar ya, Far." Katanya sebelum pergi.

"E-eh, iya, iya, silahkan." Kata Fara sedikit kaget, tapi langsung penasaran begitu melihat – dan yakin – Igo sudah cukup jauh dan tidak akan bisa mendengar bisikannya ke Jemi.

"*What was that*?" tanyanya penasaran sambil bergeser duduk, mendekat ke Jemi. Temannya malah tersenyum.

"Sebelum gue sama Greg, dia jadi umpan juga gue pake." Kata Jemi, tertawa dulu, sebelum melanjutkan, "Dan dia *well aware*, soalnya gue emang bilang dari awal. Eh gue jadian, tapi dia sempet berantem sama Nai. Nai – Naima, yang kemaren *interview* lo– itu temen gue juga, satu kampus dulu. Abis gue jadian sama Greg, dia baikan sama Nai. Gue bilang Igo kalau dia tuh suka sama Nai – ya kayak kasus lo sama Yoga lah. Dia bilang dia ga berani nembak Nai soalnya udah temenan lama, dan ngerasa ga pantes gitu lah. Dan Nai tuh emang cerewet judes gitu lho, haha lucu banget deh."

Fara bener-bener kaget, sampe kagetnya ga tau mesti bilang apa ke temennya ini.

"Nah, yang kali ini, gue belum bilang gue mau make dia jadi umpan buat lo sama Yoga. Dia kayaknya masih mikir gue mau bikin Nai cemburu pake foto-foto ini." Kata Jemi lagi.

Fara mengerjap bingung.

"OH IYA! Wah, *two birds with one stone*!"

Tiba-tiba Jemi berseru girang, bikin beberapakepala sedikit menoleh untuk melihatnya. Yang dilihat seperti tidak peduli samasekali, bahkan setelah tadi bertepuk tangan pelan, sekarang seperti memandangjauh ke depan, macem lagi bikin strategi perang besar.

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Jadi, aku berencana bikin ini cerita simple aja. Gausah ada prasangka buruk ke orang lain, that's why kita langsung coret Tria. Nah, sisanya yang tinggal ini orang dua aja nih kita permainkan kehidupannya.

HAHAHAHAHHA :))))

Seneng deh Yoga lumayan laku, udah sampe 30K++ views nya dan bahkan hampir 4K votes hhuhuu luttuuuuuuu :p Makasih gaes votes nya. Komen komen gemes pengen jedotin pala keduanya juga sering bikin aku ketawa-ketawa sendiri hehe :p Seru banget aku lagi banyak ide, ini bahkan mau update naskah yang lain dan beneran semua baru ditulis sepanjang hari ini dari siang ditemani hujan yang turun nyehe. Semoga beneran bisa melaksanakan project twenty days a writer ku :""""

xxx

RAP

17. Hukum Pidana, 4 sks

[F A R A 'S POV]

Fara gatau apakah Jemi ini cenayang atau emang *skill*-nya udah bener-bener mumpuni soal comblang-mencomblangi orang, tapi Yoga beneran bales story Fara – *well*, sejam lebih setelah dia post sih memang.

But still.

"dimane?"

Gitu doang dan Fara udah jumpalitan. Dia langsung nunjukin layar ke Jemi, yang langsung menarik ponsel Fara.

"AH SERU! Eh, bentar. Kenapa lo udah *post* mau ketemu gue sih ih?"

Dari yang tadinya girang banget pas baca pesan dari Yoga, tiba-tiba malah ngamuk ke Fara. Sepertinya dia sempat melihat ulang *story* Fara yang masih ke-*up* di akunnya, soalnya memang *story* terakhir Fara yang bareng sama Igo tadi, dan belum ada *update*-an apa-apa lagi.

"Hah?" Kata Fara kaget sambil coba mengingat.

Oh iya! Dia sudah buat *story* berisi fotonya dan Jemi beberapa bulan lalu waktu mereka bertemu – waktu belum ada sesi curhat soal Yoga ini – dan foto chat dia dan Jemi yang janjian mau ketemu hari ini; di dua *story* sebelum story dengan Igo tadi.

"Lah emang udah gue *post* tadi pagi, lo juga udah *view*." Kata Fara, karena *caption* nya memang '*can't wait to be reunited'* dan men-tag username Jemi. Itu tadi dia *post* ketika berada di taksi online saat dalam perjalanan ke Grand Indonesia.

Jemi cemberut sedikit sambil mengembalikan ponsel Fara.

"Yaudah, balas dulu." Katanya.

"Bales apa gue?"

"Ya lo biasanya balesnya gimana? Ini juga kan udah kebuka *chat* nya, pasti dia udah ngeh lo udah *read*."

OH IYA! Jemi bener juga.

Akhirnya Fara mengetik balasan, dan bukannya menjawab, malah balik bertanya.

Dan kayaknya Yoga emang lagi *online*, soalnya dia cepet banget ngejawab Fara yang hanya membalas 'kenape?'

"Temenin gue makan yuk, gue stress."

Seperti robot, Fara kembali menunjukkan layar ponselnya ke arah Jemi.

"YEAY, NGE-*DATE*!" kata Jemi sambil bertepuk tangan pelan. Fara memutar bola matanya dan sedikit mendengus.

"Kalau makan bareng doang lo sebut nge-*date* mah, gue udah sering banget."

"Emang. Nge-*date* doang gak jadian."

"Anjir!" kata Fara cemberut. Jemi malah tertawa.

"Yaudah jawab dong Far." Katanya sambil menunjuk-nunjuk ponsel Fara. Yang diperintah, menjalankan dengan patuh.

"Di GI. Lo mau makan kemana?"

"Oke gue jemput?"

Gak sampe beda menit bahkan, dan Fara sudah kembali mendapat jawaban. Kali ini dia cuma mengerjapkan mata kaget. Jemi malah inisiatif menarik ponsel Fara.

"Huwaaaa, akhirnya lo ngerasain malam mingguan! Oke, gue nge-*date* juga ah sama Greg." Kata Jemi, meletakkan ponsel Fara di meja dan mengambil ponselnya sendiri lalu menelpon pacarnya.

= WICKED GAMES =

Pacar Jemi memutuskan menyusul ke Grand Indonesia dan mereka jadinya akan nonton – sembari menunggu Yoga menjemput Fara – yang bahkan cuma sejam sejak dia mengirimkan informasi bahwa dia di GI.

*And by the wa*y, Yoga cuma bilang '*be there in an hour*' dan gak jawab lagi. Eh, lima menit lalu dia nge whatsapp Fara dan bilang 'gue sampe 10 menitan lagi' yang bikin Fara langsung turun.

Greg aja bahkan belum sampe karena mereka bakal nonton jam setengah enam dan ini baru beberapa menit lewat dari jam empat. Greg katanya bakal sampai sekitar jam lima.

"Lo beneran gapapa gue tinggal sendiri?" tanya Fara saat mereka di salah satu lobi tempat dia udah janjian sama Yoga buat dijemput. Jemi menggerakkan tangannya santai.

"Yaelah, lo ninggalin gue di mall! Sejam sendirian mah gak ada masalah, malah gue takutnya kurang dan nanti ga sempet belanja keburu di-stop sama Greg." Kata

Jemi, membuat Fara mendorong bahunya.

"Ya justru itu yang gue takutkan!"

Temannya hanya tertawa.

Ponsel Fara tiba-tiba berbunyi, dan itu dari Yoga. *Missed call* doang, dan Fara emang ngeliat mobil Yoga di antrian mobil yang memasuki area lobby, ikut mengambil antrian di sebelah kiri dan meminggirkan mobilnya. Ada dua mobil di antrian sebelum kemudian mobil Yoga.

Mereka memang menunggu di lobby Amartha yang biasa dipakai untuk menaik-turunkan penumpang, dan sepertinya mobil yang tepat di depan Fara berdiri, masih menunggu penumpang. Buktinya dia berjalan dengan amat sangat pelan – kalau gabisa dibilang berhenti.

Fara otomatis berjalan mendekat ke arah mobil Yoga. Begitu mendapat *missed call* tadi, dia dan Jemi memang langsung keluar dari lobi.

Dan begitu sampai di sebelah mobil Yoga, justru Jemi yang duluan bersuara.

"Hi Yog!"

OH IYA! JEMI KAN KENAL SAMA YOGA!

"Lah beneran elu?" kata Yoga dari dalam mobil, dan sudah menurunkan jendela di bagian penumpang. Pria itu tertawa kecil sementara Jemi juga terlihat tertawa sambil menggoyangkan tangannya di udara dan menaikkan bahu kanannya sedikit.

"Yoiiiii, gue yang akunnya *je suis jemi*." Kata Jemi sambil menyebutkan *username* instagramnya yang sebenarnya adalah Bahasa Perancis. Yoga terlihat sedikit bingung sebentar, tapi kemudian malah tertawa lagi. Fara sendiri sudah membuka dan menutup pintu penumpang depan cepat, dan sekarang sudah berada di dalam mobil. Tapi jendela di sebelahnya memang masih terbuka.

"Lo ditinggal sendirian?"

"Gapapa, cowok gue udah mau nyampe kok. Gue mau nge-*date* disini. Kalian juga sana nge-*date*."

"JEMI!" Kata Fara, sengaja memutar kepala ke arah Jemi supaya Yoga ga ngeliat kalau dia lagi melototin temannya sambil memberikan *warning* dengan mulutnya. Yang dilihat sih ga ada takut-takutnya, dan bahkan sedang memasang senyum termanisnya.

Beberapa detik dan malah terdengar suara tawa dari belakang.

"Oh Fara bilangnya gue mau ngajak nge-*date*?"

"Fara bilangnya-"

"DULUAN YA JEM! BYE!"

Fara dengan cepat menaikkan kaca sebelum Jemi menyelesaikan kalimatnya, dan bahkan langsung menoleh ke arah Yoga yang sekarang menatapnya kaget – dan bingung.

"Ayok?"

"Lo kenapa?" tanya Yoga, sekarang wajahnya sudah berangsur-angsur pulih dari kaget dan...

DIA SENYUM!?

"Gak, gak kenapa-napa. Ayoooook!" kata Fara merengek, sambil meletakkan satu tangannya di kemudi segala dan memukul pelan.

"E-eh, heh! Iya iya oke ayok." Kata Yoga patuh, sambil kembali menoleh ke arah Fara – *well* ke Jemi sih tepatnya – karna dia membunyikan klakson dua kali sambil melambai pelan.

Fara ikut menoleh ke arah Jemi yang balas melambai dengan senyum amat sangat menyebalkan – keliatan jelas ngeledek Fara.

Mobil mulai bergerak – Yoga terpaksa ambil kanan karena mobil yang tadi masih belum berjalan juga – dan hening sebentar. Tapi karena ini weekend dan sudah sore juga, memang mereka gabisa ngindarin macet. Mereka bahkan kembali tertahan sedikit di *exit* area karena di depan mereka beneran stuck dan ga gerak. Daripada diemnya kepanjangan – dan Yoga keburu mikir aneh-aneh di kepalanya – Fara mengumpulkan seluruh kekuatan – dan keberanian yang dia punya – untuk bertanya.

"Kita mau kemana?"

Yoga diam sebentar, tidak langsung menjawab, membuat Fara bahkan pake noleh segala. Kebetulan lagu dari speaker mobil sudah berhenti dan akan berganti dengan lagu lain – jadi ada keheningan sebentar.

Yoga biasanya langsung nyambungin ponsel ke mobilnya, jadi pasti ini *playlist* dia yang ke-play.

"Lho, kan mau nge-*date*?"

Dan, bisa-bisanya yang ke-*play* malah Get You nya Daniel Caesar, setelah Yoga selesai mengatakan hal itu.

Through drought and famine, natural disasters
My baby has been around for me
Kingdoms have fallen, angels be calling
None of that could ever make me leave
Everytime I look into your eyes I see it

You're all I need

= WICKED GAMES =

[Y O G A 'S POV]

Mereka memang sedang berhenti karena di depan sedang macet – ya keluar dari lobby ini di jam segini hari Sabtu sih, resiko ginian emang ada – tapi Yoga bahkan gak keberatan sama sekali.

"Lo tau gak Yog, dalam hidup, selalu ada yang namanya momentum. Gue rasa, udah saatnya lo lupain soal *insecure* lo dengan segala *overthinking* gak jelas lo, dan coba aja lebih berani ke cewek ini. Ajak nge-*date*, *and you guys go from there*."

Suara Nanda siang tadi terngiang-ngiang di kepalanya sekarang.

Yoga sebenernya cuma mau godain Fara karena tadi Jemi bilang gitu; TAPI INI KE-*PLAY* LAGU INI YANG EMANG DI-*SET* NGE-*SHUFFLE* SAMA YOGA, NAMANYA PERTANDA KAN?

Kalau ngutip kata Nanda, '*momentum'*.

Fara barusan bertanya mereka mau kemana – Yoga tau itu maksudnya tujuannya – dan jujur dia juga belum kepikiran sama sekali. Ini aja, setelah selesai dari kantor di jam tiga kurang beberapa menit, dia langsung buru-buru cabut karena tadi udah bilang Fara kalau dia akan sampai dalam sejam – yang kemudian agak mundur sedikit.

"Gue akan kasi kelonggaran deh sama lo hari ini, soalnya gue tau dipaksain juga ga baik, karena fokus lo juga udah kepecah. Abis ini, lo beresin bagian lo aja, abis itu chat itu cewek dan jemput sekalian. Kalau lo segitu cemburunya."

Tadi, di jam makan siang mereka itu, Yoga hanya mendengus pelan mendengar kata-kata Nanda. Yang diliat sih cuma meminum ocha nya dengan santai.

"Itu cewek-cewek dua gampang lah, ntar gue aja yang jelasin." Kata Nanda, sembari membereskan bekas makan mereka. Yoga sudah lebih dulu selesai makan, dan wadah bekas makannya pun sudah dia masukkan tempat sampah.

Tapi dia tetap berdiri dari kursinya.

"Gak jelas lu! Gue ke toilet dulu deh!" katanya, diiringi suara tawa Nanda yang meledek. Tapi toh, sekembalinya dari sana, dia memang langsung ke ruangannya dan mengerjakan semua tugas bagian dia secepat yang dia bisa, lalu kembali membuka Instagram Fara dan akhirnya bertanya.

Long story short, here he is, hearing Nanda's laugh in his head – but also his advices.

Kayak diputer ulang macem lagi dengerin podcast.

Fara, di depannya, terlihat diam – dan memang masih memandang Yoga.

Kaget? Dia kaget yang bagus atau kaget yang buruk? Apa gue terlalu terburu-buru?

= WICKED GAMES =

~

EH KOK?

Kok pendek banget? Kok jantungan tiba-tiba? KOK SEGINI DOAAAANG?

Hehe, gini-gini udah seribu lima ratus kata nih. Kalo dilanjut ke tiga ribu takut bosen nyehe.
Ga deng, ini ngepost karna baru inget aja udah seminggu kok ya ga ada new chapter. Jadi yaudah, gini dulu aja, dipaksain dikit tapi pokoknya nge post hehe.

MET BULAN BARU GAES!

xxx

RAP

18. Hukum Pajak, 2 sks

[Y O G A 'S POV]

Fara, di depannya, terlihat diam – dan memang masih memandang Yoga.

Kaget? Dia kaget yang bagus atau kaget yang buruk? Apa gue terlalu terburu-buru?

Dan sialnya, suara klakson dari belakang, mengagetkan mereka berdua – dan juga memutuskan sesi tatap-tatapan ini.

"E-EH!" Fara jelas kaget beneran, sementara Yoga otomatis mengumpat.

"BANGSAT!"

Ternyata memang depan mereka sudah kosong – entah sejak kapan. Sebenarnya wajar mobil di belakang membunyikan klakson, karena sepertinya mereka sudah cukup lama hanya berhenti.

Buru-buru Yoga menjalankan mobil kembali, sementara Fara terlihat sibuk dengan tasnya.

"Serius ah, Kong! Gue masih kenyang sih, *by the way*. Lo emang mau makan apa?" tanya wanita itu sambil menarik ponselnya keluar dari tas.

"Ehm,... gue juga masih kenyang sih."

"Tadi katanya lo mau ditemenin makan karna stress?" tanya Fara, akhirnya menoleh lagi ke arah Yoga. Tapi Yoga gabisa balas melihatnya karena sedang fokus ke jalan dan mau sedikit menyalip – jadi dia fokus memperhatikan spion.

"Bentar Far, bentar." Katanya, serius memastikan dia bisa mengambil jalur tengah untuk memotong. Fara tidak menjawab, sementara music masih terus mengalun.

Berhasil. Yoga sudah bisa di jalur tengah dan lebih lancar.

"Jadi kita kemana nih?"

"Ih kan lo yang mau makan!" jawab Fara, mengerling sedikit dan cemberut. Yoga juga memang sesekali menoleh ke arahnya.

"Bener sih. Oh iya, gue kan masih ada *utang fine dining* ke lo!" kata Yoga lagi. Dia juga baru ingat janjinya beberapa waktu lalu saat mereka makan ramen dan Fara lagi ngambek ke dia.

Wait. Ngomong-ngomong ngambek, tadi malem dia juga masih ngambek dan diemin Yoga pas turun dari mobil. Ga ada dua puluh empat jam, mereka malah udah semobil lagi dan ngobrol.

Kemajuan.

"Lo mah enak, rapi. Gue masak bajunya gini?"

"Lah emang kenapa?" Yoga balik bertanya, karena memang tidak merasa ada yang aneh dengan pakaian Fara. Iya sih, dia pake celana jeans dan pun ada aksen robeknya, tapi ya pantes-pantes aja kok pergi fine dining begitu. Toh dia pake sepatu bukannya sendal.

Dan tetep cantik. Aura mahalnya tetep ada aja.

"Ntar gue diusir lah bajunya begini."

"Gak bakal, lah! Yakali?" kata Yoga, seolah itu hal yang *super obvious*.

"Ngomong-ngomong, lo rapi banget nih, dari kantor?"

"Kesannya kalau gue dari apartemen bakal gembel?"

"Gak sih, cuma ya ini kerapian aja kalo lo emang dari apartemen."

"Ya namanya mau nge-date kan?"

"Norak!"

Fara memukul bahunya, sementara Yoga hanya tertawa.

"Lah lo yang bilang Jemi."

"Gue gak bilang gitu yaaaa!" kata Fara, dengan cepat protes dan menyagkal.

"Jadi bilangnya apa?"

"Ya ga ada. Lo mau jemput, minta ditemenin makan soalnya lo stress. Gitu doang."

"Kenapa Jemi bilang gitu berarti?"

"Gatau, dia ngeledek doang paling."

"Padahal gue ga-"

"Kok lo kenal Jemi?"

Gatau Yoga emang ngomong kelewat pelan – kayaknya sih ga juga – dan Fara ga denger, atau emang dia sengaja motong Yoga; agak tidak bisa dipastikan.

"Oh, iya dia itu adeknya senior gue di kantor. Lah elo malah temenan?"

"Satu komunitas design gitu deh, trus pernah ikut lomba bareng dan menang. Eh ada acara puncaknya gitu trus ketemu, trus yaudah temenan. Tapi baru nempel banget karna dia segedung sama gue kerjanya."

"Oh iya?"

"He'eh, jadinya sering makan siang bareng deh. Hhhhmmm, nanti gue di kantor baru makan siang sama siapa ya?"

Tiba-tiba anaknya malah udah ngelamun sendiri. Yoga ga keberatan juga mereka muter-muter Jakarta di mobil gini. Dari tadi juga dia ngasal aja, kapan mau belok kanan ya belok, kalau masih pengen lurus ya ngelurus.

"Dimana emang lokasi kantornya?"

"Di Kemang. Hah, oh iyaaaa, gue harus pindah kosan lagi ya."

Seperti baru sadar kalau dia bakal pindah kantor lagi.

"Kosan lo bayarnya bulanan kan?"

"Enggaaaak, kan per tiga bulan gitu. Aduh nanggung masih sampe bulan depan, lagi nih!"

"Emang masuk kantor baru kapan?"

"Dua minggu lagi siiih, gue mau liburan dulu bentar. Lagian kan gue juga mesti cari kosan baru dan segala macemnya."

Dan, entah apa yang ada di kepala Yoga, tapi dia bersuara, "Di apartemen gue aja."

Dan dia bisa melihat dengan jelas wajah Fara yang mendadak memerah.

OH SHIT!

"EH! Eh, maksud gue, di gedung apartemen gue aja. Nanti gue bisa cari unit yang kosong gitu... bukannya di unit gue, bukan. Biar nanti bisa gue anterin juga ngantornya. Eng... ya kecuali lo mau di apartemen gue juga gapapa sih. Tenaaang, ga bakal gue apa-apain."

Hening.

BEGOOOO!

What was that last line suppose to mean, Yoga?

"Gapapa nanti gue cari sendiri aja." Kata Fara, dan juga melihat ke arah Yoga.

"Ya boleh sih, nanti bisa gue bantu-"

"Gak. Gausah, gue sendiri aja, makasih. Hehe."

Udah pake noleh, dan – lebih sialnya! – udah pake 'hehe' versi *awkward*.

NANDA BISA DIPINJEM OTAK SAMA SKILL NYA BUAT NGADEPIN CEWEK GA SIH!?

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

"Tenaaang, gak bakal gue apa-apain."

Pasti Yoga bisa ngeliat muka Fara yang merah banget – soalnya dia aja bisa ngerasa pipinya panas karena tadi Yoga bilang soal nebeng di apartemennya.

APA DIA TAU GUE LANGSUNG KEINGET KEJADIAN DI KAMARNYA?

Yaampun! Dan bisa-bisanya gue kepikiran itu padahal jelas-jelas Yoga juga ga minat sama gue?

Faarrrr, sadar diri kek ih!

"Gapapa nanti gue cari sendiri aja."

"Ya boleh sih, nanti bisa gue bantu-"

"Gak! Gausah, gue sendiri aja, makasih. Hehe."

Fara harus memotong Yoga karena ya – selain dia udah disadarkan kalau Yoga juga 'gak bakal ngapa-ngapain Fara' – juga karena ya Fara ga mau makin ngerepotin Yoga.

Apa tadi katanya? Dianterin ke kantor?

Aduh, enggak deh. Makin ngerepotin orang aja.

Lalu hening.

Lagu untungnya sudah berganti ke kayak *instrumental music* gitu soalnya Fara ga denger ada yang nyanyi. Gak terlalu familiar juga sih sama musiknya, tapi yaudalah. Setidaknya perjalanan ini gak hening-hening amat.

Oh iya, perjalanan mereka ini jadinya kemana ya? Yakali masih bakal *fine dining* dengan posisi pakaian Fara kayak gini? Ketemu calon bos baru aja Fara sebenernya gak ngerasa layak bajunya gini; ini lagi diajak *fine dining*.

OH IYA! MAKE UP! Fara bahkan cuma no-makeup look doang dengan rambut ga dianeh-anehin – sekarang malah lagi messy ponytail – dan Yoga berani-beraninya ngajak *fine dining*? Beneran fix diusir dari depan ini sih.

"Jadi, *dinner* kan?"

"Ntar gue di-"

"Gak, gak bakal diusir. Gue tau ada tempat."

Fara melihat Yoga sesaat, menimbang-nimbang. Tapi akhirnya dia mengendikkan bahu.

"Yaudah deh, gue ikut aja."

"Nah gitu dong! *Good girl*!"

KENAPA TANGANNYA BALIK NEPUK-NEPUK KEPALA LAGI SIH!?

= GET USED TO IT =

"Gue tanya deh, emang lo gak mau pacaran sama Yoga?"

Hening agak lama sih tadi, tapi sebenarnya kepala Fara nge-*blank*.

"Kalau Yoga misalnya nembak lo-"

"Gak mungkin."

"Ntar dulu. Jangan langsung dipotong gitu dooong, cantiiik, anak soleeeeh. Kalau, kalau nih, Yoga misalnya nembak lo dan ngajak pacaran, emang lo gak mau?"

Fara kembali diam beberapa detik, sambil menggigit bibirnya. Berpikir.

"Lo bakal tolak ya?"

"Yaaaah, gak nolak juga sih."

"Terima dong berarti?"

"Gue tuh ga mau berharap, Jem."

And there it is. Akhirnya keluar juga kalimat itu dari bibir Fara.

"Lo tuh gak berharap gimananya, sih? Apa yang gak bisa lo harepin kalo dia udah jelas dan *obvious* banget gitu?"

"Tapi kan gue sama dia temen?"

"Ya terus gabisa jadian?"

"Ya eng... maksud gue... hnggg..."

"Jawabannya bisa. Trus, lo takut kalau nanti kalian putus ga bakal bisa temenan lagi?"

Kali ini Fara cuma membuka mulutnya, tapi tidak kunjung bersuara dan akhirnya menutup mulutnya kembali.

"Mungkin itu jadi *concern* lo. Iya, gue bantuin jawab lagi. Oke, misal ternyata jadian tuh ga cocok, putus, trus jadinya gak temenan lagi; nah, lo mati kalo gak temenan sama Yoga?"

Fara cuma cemberut sekarang.

"Dua jawaban. Kalau lo beneran gabisa hidup tanpa Yoga, sampe mungkin mikir bisa mati kalo ga ada Yoga – ya berarti lo tetep sama Yoga ga, sih? Pacaran? Jadian? Gak putus. Dan kalo misal lo toh tetep bisa hidup tanpa Yoga, as *every normal human being should, then no problem, no*? Sementara kalau lo ga cocok jadi pasangan sama dia tapi masih bisa temenan, *then another no issue*, kan? Juga, masih ada kemungkinan *you two are super compatible for each other* dan malah jadi macem *couple goals* di luaran sana; *that possibility still exist, no*?"

Fara ceramah sambil memberikan beberapa kemungkinan. Tangannya gak kalah aktif, dan sekarang, di akhir kuliahnya, dia menaikkan alis, menunggu tanggapan Fara.

"*Right*? Bener gak gue?"

"Yaaaaa, bener juga sih."

"*Exactly*!" kata Jemi semangat, pake menjentikkan jari segala sampai terdengar bunyi.

Fara sendiri malah memundurkan tubuhnya dan semakin bersandar di kursi.

"Sekarang gini deh. Yaudah iya lo gak ngarep nih, takut jadi jelek apa gimana gatau deh, terserah lo. Sekarang, gue minta satu aja nih. Kan lo mau nge-*date* ka-"

"Gak nge-*date*."

"Diem."

Tangan Jemi terangkat dan jarinya mengarah ke Fara, bikin Fara yang tadi sudah sempat menegakkan tubuhnya, sekarang kembali mundur.

"Kan lo mau nge-*date* nih. Denger gue dulu. Anggep aja nih – eh gak deh, *scratch that*. Oke, gini, gausah anggep jadian dulu. Tapi, beberapa minggu ini ngedengerin curhat lo dan bahkan jadi *escape goat* lo, gue liat lo selalu panik kalo misal Yoga mulai *do something sweet*. Nah, sekarang gue mau request satu aja sama lo."

Fara masih diam, tapi Jemi malah ikutan diem.

"Denger gak?"

"Tadi gue disuruh diem?" Kata Fara polos, sementara Jemi malah tertawa.

"Oh iya bener. Oke, jadi nih, gue *request* satu aja sama lo. Eh, dua deng, soalnya gue juga mau nge-*date*. Jadi, satu, jangan langsung panik chat atau telpon gue kalo lo panik, dan dua– eh, kayaknya ini malah harusnya satu. Ya pokoknya, coba lo sekali-sekali 'menikmati' gimana Yoga nge-*treat* lo. Kalau dia mulai usap kepala lo, mainin poni, bahkan even godain lo, coba jangan panik dan bahkan – ya walaupun gue ragu kejadian sih – tapi, kalau emang lo bisa, balas godain balik."

Fara hanya mengerjap sebagai respon dari kalimat panjang dan request Jemi tadi. Yang dilihat tampaknya tidak puas kalau Cuma gitu doang.

"Bisa gak?" tanyanya lagi, memastikan.

"Gatau ya..."

"BISA! Gue maunya denger itu, Far. Gausah balasgodain balik deh, sampe di ga panik aja. Itung-itung lo latian kesehatan detakjantung."

= GET USED TO IT =

~

HI!

Wihiiii, update nya rajiiiin :'

Lagi-lagi kisah pendek karena ga sampe dua ribu words, tapi yaudalah ya gapapa. Aku masih stuck mau bikin scene di dinner time apa enggak nyehe :"

Anyway, jadi aku ada 'sok jago' nge challenge diri sendiri dengan 'Twenty Days A Writer' di karyakarsa dan harusnya dua puluh harinya akan berakhir hari ini, di tanggal 2 November. Tapi aku masih belum tau bakal post yang lain apa enggak, jadi yaudah gapapa ini sebagai 'penebus rasa bersalahku' aja setidaknya aku ada post new story di tanggal ini hehe :p

Gitu aja, thank you guyyyssss.

19. Hukum Adat, 2 sks

[F A R A 'S POV]

LATIAN KESEHATAN DETAK JANTUNG APAAN?!

Fara gatau udah berapa kali jantungnya berdetak kelewat cepat.

Pertama, waktu Yoga tiba-tiba ngelus kepalanya tadi sambil bilang "*good girl*" segala – dan apa coba maksudnya itu?

Kedua, waktu mereka sampe di resto yang dimaksud Yoga – dan itu cowok langsung jalan dengan cepat ke arah kursi penumpang setelah turun. Fara udah duluan buka pintu sih, tapi Yoga memegang *handle* dari luar, dan menutupkan pintu untuk Fara. Gak, itu gak bikin jantungan.

Yang bikin jantungan adalah, tiba-tiba itu cowok langsung mengambil posisi bersisian dengan Fara, dan naro tangannya di bagian belakang pinggang Fara, sambil mereka berjalan ke arah pintu resto – yang memiliki undakan tangga segala.

Saking kaget – dan jantungannya – Fara bahkan cuma bisa diem dan ga protes.

Mereka gaboleh masuk sih, pada akhirnya. Soalnya Fara pakai sepatu sendal yang tidak tertutup setengahnya. Itu aturan dari resto ternyata, dan sebenarnya kalau mereka reservasi terlebih dahulu, pasti akan diinfokan sebelum harus datang kesini. Yoga sebelumnya sudah pernah dua kali makan disini ternyata, tapi karena dari kantor – dan jelas penampilannya mendukung – jadi ya, hal tersebut gak pernah jadi masalah atau bahkan disampaikan.

Bukan karena celana atau bajunya sih, tapi tetep aja kan?

"*See*?" kata Fara begitu mereka keluar dari pintu resto. Yoga sempet ngotot bentar biar mereka dapat *seats*, tapi dari manajemen resto tetap tidak membolehkan. Fara males ngedebat lama, dan langsung narik tangan Yoga begitu ada penolakan pertama.

"Ya lo belum apa-apa udah narik gue keluar." Kata Yoga, sambil menuruni tangga.

"Soalnya lo kayak mau berantem sama mereka."

"Bukan berantem, Far. Kan gue kasi argumentasi."

"Ya tap-"

"Gue *lawyer, in case you forgot*. Ngasi argumen dan ngedebat orang itu tugas gue, tapi bukan berarti gue ngajak berantem."

Oh iya, jantungan ketiga.

TIBA-TIBA YOGA NOWEL IDUNG FARA DENGAN TELUNJUKNYA SETELAH SELESAI NGOMONG GITU, SAMBIL SENYUM.

Ya Tuhan, kuatkan hamba-Mu.

"Terserah lo deh." Ujar Fara pelan, memutar tubuh – untuk menyembunyikan rasa malu dan meredakan detak jantung – sambil mendekat ke arah mobil. Dia lupa Yoga ngikutin dia sampai ke bagian penumpang ini – dan dari samping tubuh Fara, tangan pria itu menjulur untuk menahan handle pintu.

"Apa sih, Kong?"

Mau gak mau, Fara kembali menoleh ke arah pria itu – yang, kalau hadap-hadapan kayak gini, bikin Fara sadar dia emang tinggi dan cukup besar. Alasan kenapa dulu nama panggilannya adalah Kingkong.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo."

YA TUHAAAAAAAAAAN.

Hening. Fara memang gak menjawab atau berkata apapun, tapi Yoga juga malah ikut-ikutan diam setelah bilang kayak gitu. Mau gak mau, Fara harus bertanya.

Menelan ludah terlebih dahulu – susah banget karena dia beneran jantungan juga sekarang – Fara akhirnya bersuara.

"Apa?"

Gantian Yoga yang terlihat sedikit kaget. Dia mengerjapkan mata, tapi kemudian malah tersenyum.

Sumpah, tiap detik rasanya kayak dua jam. Perut Fara mules banget sekarang, dan jantungnya juga udah gak karuan detaknya.

"Lo keberatan gak kalo kita-"

"YOGA!"

Fara pikir dia hampir pingsan atau melayang atau apa – atau dia memang tidak mendengar akhir dari kalimat Yoga karena suaranya mengecil; tapi karena Yoga mengumpat di depannya, dia akhirnya menoleh ke arah asal suara.

"NANDA ANJING!"

Fara melihat seorang pria berdiri di undakan paling atas tangga, dengan pintu resto yang masih membuka. Pria itu terlihat tersenyum sambil melambai-lambaikan tangan ke arah mereka. Sementara Fara bisa melihat wajah Yoga yang – walaupun dari samping, keliatan kesal.

Ya selain fakta dia mengumpat barusan, sih.

Pria itu menuruni tangga dengan cepat, dan sebentar saja sudah sampai di hadapan mereka.

"Beneran elu ternyata. Tadi gue udah mikir kayak kenal suaranya. Mau makan di dalem?"

"Kok lo ada disini?" bukannya menjawab, Yoga malah balas bertanya. Dia juga terlihat malas bertemu dengan pria yang, Fara tebak, seniornya di kantor.

Ini yang nge-chat Yoga kemaren dan bilang soal 'lathinan sebelum jadi pacar' itu?

Mukanya familiar sih, kayaknya yang sering masuk Instagram story hasil repost-an.

"Malam mingguan, lah! Lo juga kayaknya mau *dinner* ya?"

"Ehmmm... iya, tadinya. Tapi, dia pake sendal dan *well, you know*, gabisa." Kata Yoga, menunjuk Fara dan bahkan mereka berdua jadi melihat sendal yang dikenakan Fara sebentar.

"Udah gue beresin." Ujar pria itu sambil menggerakkan tangan, seolah-olah itu bukan masalah besar.

"Udah gue pesenin meja juga. Hi, belum kenalan. Ananda Raeshaka, seniornya Yoga di kantor."

Pria itu mendekat ke arah Fara dan mengulurkan tangannya, sementara Fara membalas mengulurkan tangan dan tersenyum sopan.

"E-eh, eng... Halo, Kak. Fara."

"Yaampun, gue dipanggil 'Kak'. Gemes, udah lama ga dipanggil gitu."

"E-eh? Harusnya apa? Bang ya?" Fara teringat nama kontak pria ini di ponsel Yoga. Yoga juga biasanya menyebut seniornya yang lain dengan Bang, memang. Misal Bang Jere, Bang Billy, Bang Derry, dan beberapa nama lainnya.

"Gak, gapapa kok. Kak Nanda juga boleh."

"Lo gak ditungguin Mbak Anas?"

Pria itu dengan cepat menoleh ke arah Yoga, dan Fara tidak bisa melihat reaksinya – tapi Yoga malah terlihat tersenyum menang.

"Oh iya, bener. Oke, gue balik dulu. Sama-sama." Kata Nanda sambil menepuk bahu Yoga, dan berjalan ke tangga. Tapi sebelum menaiki anak tangga yang pertama, dia menoleh dulu ke Fara.

"Fara, duluan ya. *Nice to meet you*, lho!" sambil melambaikan tangan dan tersenyum.

Kalo gak salah, dulu Yoga pernah cerita kalau ada seniornya yang ganteng banget tapi *playboy* super di kantor. Fara bisa menduga, yang dimaksud adalah pria yang satu ini.

Aura *fuckboy* nya ketara banget, bahkan dari sini.

"Lo masih mau makan disini?"

Fara dikagetkan oleh pertanyaan Yoga, dan akhirnya menoleh ke arahnya.

"Ya kalo udah dipesenin meja sama senior lo, mau gimana?"

Yoga memandangnya dan tidak langsung bersuara.

"Tapi lo masih mau, gak?"

"Yang mau makan kan elo, Kong."

"Lah, lo gak makan? Mending ga usah."

"Makan, makan kok. Tapi maksud gue, kan tadi yang minta ditemenin elo."

"Tapi kan gue bayar utang *fine dining* ke lo. Jadi, lo yang ngatur nih harusnya." Kata Yoga lagi.

Kalau boleh jujur sih, Fara emang pengen nyobain resto ini. Keliatannya bagus dan dia juga udah naro resto ini – dan ada dua resto lain – sebagai *wishlist* sebenarnya. Dia bahkan udah tau mau mesen menu apa di dalem buat hidangan utama dan hidangan pencuci mulut – saking emang dia udah nge-kepoin resto ini dari lama.

Tapi biar gak keliatan ngebet-ngebet amat, Fara pura-pura berpikir.

"Ya kalo lo maksa, yaudah deh gue ga bakal nolak." Pake naikin satu bahu segala, seolah-olah Fara gak punya pilihan lain. Dan untuk mencegah ada kejadian aneh lain – kayak tiba-tiba Yoga bilang mau ngomong serius macem tadi – dengan cepat Fara berjalan dan menaiki tangga.

= GET USED TO IT =

Untunglah Yoga gak mengulangi sesi jantungan itu di dalem resto. Dia gak ada ngungkit-ngungkit soal 'hal yang mau diomongin' itu selama mereka makan, walaupun bukan berarti Fara sudah selesai dengan sesi jantungannya.

Pas masuk, Fara sengaja berjalan agak di belakang Yoga biar itu cowok gak segala nempelin tangan di belakang badannya lagi – jantung Fara masih lemah. Tapi sebagai gantinya, itu cowok malah udah narikin kursi buat Fara, begitu mereka sampai di meja yang diarahkan pramuniaga disana.

Fara mengucapkan terima kasih sebelum berdiri di depan kursi yang sudah ditarik Yoga untuknya, dan kemudian duduk.

"Sekali lagi mohon maaf untuk kejadian tadi. Silahkan, menunya. Kalau sudah siap pesan, bisa memanggil saya."

Seorang wanita mengulurkan menu, dan Fara menoleh untuk mengucapkan terima kasih – sambil melihat *badge* nama di bajunya.

Manager resto?

"Senior lo canggih banget?" puji Fara tidak sabar, begitu wanita tersebut meninggalkan mereka berdua.

"Hah?" Yoga terlihat memperhatikan menu dengan seksama, tapi akhirnya mengangkat wajah untuk melihat ke arah Fara.

"Itu tadi tulisannya *manager*. Yang di depan aja tadi bukan dia yang layanin, kan?" tanya Fara, ingin meyakinkan diri. Yakin bukan sih, tapi dia jadi sedikit ragu karena memang tidak terlalu memperhatikan.

Tapi sepertinya bukan, soalnya tadi Fara inget, Yoga sempat bilang "Saya mau ngomong sama manager kamu" pas di depan tadi.

"Dia emang *link* nya bagus." Kata Yoga, kemudian kembali memperhatikan menu.

"Lo kok jadi kesel sih? Kan gue cuma nanya." Kata Fara cemberut.

"Hah? Eh, eh, bukaaan, bukan ke lo Far. Gue cuma males soalnya gue bisa ngeliat dia banget dari sini."

"Hah?" Fara kaget dan langsung menoleh untuk mencari-cari.

Oh, and here's jantungan ke – gatau deh, Fara udah berhenti ngitung.

"Ya ga langsung noleh juga doooong, Farakuuuu."

Kayaknya Fara berhenti cukup mendadak sampe otot lehernya agak sakit, tapi kebetulan banget dia malah langsung melihat seniornya Yoga. Iya, pria itu duduk di meja agak diagonal dari mereka, menghadap ke sisi sini, dan sekarang bahkan melambaikan tangan. Wanita di hadapannya jadi ikut menoleh ke arah Fara dan Yoga duduk, dan ikut tersenyum sambil mengangguk sedikit.

Gak ada pilihan, Fara jadi melambai sedikit dan tersenyum sopan, sebelum kemudian kembali menoleh ke arah Yoga, yang terlihat juga mengangkat satu

tangannya.

"Lo mau pindah aja? Yah Kooong, maafin." Kata Fara, jadi ngerasa gak enak.

Sehari-hari ketemu bos, masak lagi *weekend* gini harus ketemu lagi juga? Apalagi tadi Yoga abis dari kantor.

Fara ngerti sih. Dia juga kalau kemungkinan ketemu Mas Anwar atau bos nya atau orang kantor lagi *weekend* gini, pasti bakal lebih milih buat ngejauh apa malah menghindar. Pindah lokasi, kalau perlu.

"Eh? Ngapain lo minta maaf? Gak lah, kan lagian gue yang ngajak kesini."

"Ya tapi tadi lo udah ngajakin gue ke tempat lain."

"Hah?"

"Gue gapapa kok, beneran, kalau mau pindah. Etapi ga enak juga sih udah duduk."

Kadang emang gak baik jadi orang gak enakan. Buktinya, sekarang Fara beneran gundah dan bingung harus gimana.

Tetep disini, gak enak sama Yoga. Cabut, ga enak sama restonya – plus malu juga sih.

Yoga malah tersenyum.

"Udah, gapapa disini aja. Dan gausah minta maaf soalnya ini bukan salah lo. Dia juga bentar lagi palingan balik." Kata Yoga, tapi kembali memandang menu dengan seksama.

"Eng... nanti gue boleh pesen es krim juga gak, Kong."

Harus dipastikan dulu di depan. Fara selalu gitu kalo dia lagi ditraktir Yoga – bilang bakal pesen apa aja buat konfirmasi boleh atau enggak.

Seringnya sih boleh. Malah kayaknya hampir gak pernah Yoga bilang gak boleh kalo pesen makanan.

Pria itu kembali mengangkat wajah dan menaikkan satu alisnya.

"Apa aja. Lo mau satu resto ini juga gue kasih."

Kayaknya besok Fara harus ke rumah sakit deh buat cek EKG.

= GET USED TO IT =

~

HI!

Apakah jantung kalian juga perlu dicek EKG? hehe :p

Waw, hampri 33K View dan over 4,4K votes nyehe seneng juga mas-mas lawyer yang ini laku :" Maafin 20 hari baru lanjut hehe :p Ini juga karna idenya mendadak ada kemaren.

Oh dan next nya aku bakalan update Collide nyehe. Baru dapet ide juga dari mimpi - ya kayak scene ini juga efek mimpi hehehehe :p

xxx

RAP

20. Hukum Waris, 2 sks

[F A R A 'S POV]

Yoga keliatan gak terlalu nyaman selama makan, dan Fara duga, itu karena dia masih hadap-hadapan – *in a way* – sama seniornya disana. Soalnya dia sesekali mengerling ke arah belakang Fara, dan wajahnya menunjukkan roman-roman yang berubah-ubah - ya kadang kayak mengeram, mengerutkan kening, bahkan sekali menggeleng pelan.

Sampai kemudian – mungkin dua puluh menitan – senior Yoga kembali menghampiri meja Fara dan Yoga makan, bersama wanita yang Fara duga adalah yang tadi Yoga sebut sebagai 'Mbak Anas'.

"Cuy, gue duluan ya!"

Mbak Anas terlihat melambaikan tangan pelan ke arah Yoga, dan kemudian menoleh ke arah Fara sambil mengucapkan 'Halo' dengan ramah.

"Kak Nanda, makasih ya bantuannya." kata Fara sambil tersenyum, sementara pria itu mengayunkan tangannya seolah-olah itu bukan masalah.

"*Not a big deal!* Besok-besok kalau mau kesini lagi, bilang aja temen Saka." kata pria itu, sebelum dia menoleh ke Yoga.

"Inget-inget semua ilmu dari gue." katanya, menepuk bahu Yoga sebelum menoleh ke – ini masih pacar atau istrinya ya?

"Yuk, *Babe. Bye guys! Enjoy* ya!"

Fara membalas lambaian tangan Mbak Anas, sebelum kemudian menoleh ke Yoga – yang gak melambai sama sekali.

"Itu pacarnya?"

"Istri." jawab Yoga, melanjutkan makan. Tapi Fara bisa liat kalau dia memang lebih rileks sekarang.

"Ooh, cantik banget."

"Emang. Nanda aja bilang dia *super lucky to get her*."

"Oh gitu."

"Nanda juga ganteng, sih. Iya gak?"

Fara kaget juga dapet pertanyaan seperti itu dari Yoga. Ditambah, sekarang pake ngeliat ke arah Fara segala.

"E-eh? Hnngg, mungkin."

"Mungkin?" Yoga terlihat tertarik. Dia menaikkan alisnya.
"Ya maksud gue, ganteng sih kalau dari luar, tapi kayaknya kelakuannya yang gak ganteng, agak rada-rada."

Yoga bahkan langsung tertawa dan lupa dia baru banget menyendokkan makanan ke mulut - membuat dia terbatuk kecil. Menarik gelas minumannya, dia menepuk dada kirinya pelan sambil menggeleng.

"Gak salah." katanya, kembali menggeleng sebelum meminum sekali lagi sampai gelasnya kosong.

"Yang kayak gitu keliatan kok, Kong. Gatau ya, tapi senior lo auranya beda aja gitu. Gue sih ga bilang gue bisa ngeliat orang banget gitu ya, tapi kayak, pas tadi gue ketemu Igo aja, dia ternyata *in real life*-nya beneran seperti yang gue duga aja gitu."

Dari yang tadinya masih ada sisa-sisa senyum, tiba-tiba Yoga berdehem dan bahkan mengangkat kepalanya untuk melihat Fara dengan cepat. Melihatnya serius.

"Oh gitu?" tanyanya, sambil menegakkan duduknya. Fara, entah kenapa, ikut-ikutan menegakkan posisi duduknya.

"Iya, hehe." katanya, mencoba mencairkan suasana.

"Oh iya, ngomong-ngomong Igo, tadi gue ketemu untuk ambil kontrak gue. Lo masih mau cek dulu ga?" tanya Fara hati-hati. Yoga mengerjap dua kali, sebelum kemudian dia berdehem lagi.

"Boleh." katanya sambil menarik gelas – dan sepertinya menyadari benda itu sudah kosong.

"Gue ke toilet dulu ya Far. Tolong pesenin minum gue ya, *mineral water* aja." ujar Yoga sambil beranjak dari duduknya.

Ini kenapa Yoga berubah-ubahnya cepet banget gini?

= GET USED TO IT =

[Y O G A 'S POV]

"Inget-inget semua ilmu dari gue."

Kata-kata Nanda terputar kembali – berulang-ulang sebenarnya – ketiga Yoga sedang mencuci tangan di wastafel.

Ya well, how will i do that if she already like someone else, Nan?

Mendengus, Yoga mematikan keran air sambil mengeluarkan sabun dari botol di sebelah kanannya. Sepertinya terlalu kencang sampai terlalu banyak yang keluar - dan bahkan mengenai pakaian Yoga sedikit.

"*Shit*!" umpatnya sambil buru-buru membilas tangannya.

Padahal tadi dia sudah hampir berhasil bicara dengan Fara di depan mobil – kalau aja Nanda ga tiba-tiba muncul dan bikin semuanya buyar.

Oh ayolah, siapa sih yang coba dia bohongin? Emangnya kalau tadi dia benar-benar menyatakan perasaannya pada Fara, dia akan diterima? *Knowing* that Fara keep mentioning Igo *like just now*, Yoga sebenernya curiga dia emang udah ga punya kesempatan lagi sama sekali.

Nah, even to really say it out loud, sebenernya Yoga juga ga yakin dia sanggup. Tadi aja, dia berhenti lama banget tanpa ngomong apapun. *No wonder* dia keburu dipotong sama Nanda.

Menggeleng, Yoga bahkan menepuk pipinya pelan dengan tangan kanannya yang masih basah – sementara tangan kirinya mematikan keran. Menarik handuk kecil di sebelah kirinya untuk mengeringkan tangan, Yoga menatap pantulan wajahnya di cermin di depannya.

"*Just do what you do best*, Yog. Jadi temennya Fara." ucapnya pelan.

= GET USED TO IT =

Udah tau kan kalau Fara *slow eater*? Yoga sudah hampir menyelesaikan makannya sebelum ke toilet tadi, sementara Fara bahkan belum menghabiskan setengah. Ketika sampai di kursi, Yoga melihat minumannya sudah kembali penuh – gelasnya juga terlihat baru, sementara Fara menoleh ke arahnya dengan amplop coklat di pelukannya. Yoga duduk sembari Fara berbicara.

"Sebelum gue kasi ini, gue mau bilang sesuatu."

"Apa?"

"Ada gaji gue disini. Jangan ngeledek gitu tau gaji gue kecil ya." katanya, membuat Yoga menaikkan alisnya.

"Lah emang gaji gue gak kecil?"

"Ga tau, kan lo ga pernah bilang." kata Fara, masih memegang amplopnya erat-erat.

"Tapi ga mungkin kecil, orang lo udah beli apartemen sama mobil." kata wanita itu lagi sambil mengangguk-angguk pelan – seperti baru saja memecahkan misteri berat.

"Sementara gue ga punya apa-apa sampe sekarang."

"Gak. Stop *insecure-insecure* depan gue." kata Yoga, sementara Fara meringis.

"Janji dulu, tapi!" katanya menuntut. Yoga menarik napas – seolah terbeban banget – tapi kemudian mengangkat tangan kanannya, sementara tangan kiri dia letakkan di depan dada kanan.

"Saya, Prayoga, berjanji tidak akan meledek saudari Faraia Eiden Affandy setelah melihat gaji dan kontrak kerjanya."

Fara tertawa kecil sambil menggelengkan kepala, sementara Yoga menurunkan tangannya.

"Ntar dulu ih ntar dulu!" katanya gak terima. Yoga menaikkan alis.

"Apa lagi?"

"Lo belum bilang kalau melanggar bakal kena sanksi apa."

"Lah segala ada sanksinya."

"Soalnya gue tau ada kemungkinan lo gak tepatin kalo ga ada sanksinya."

"*Oh waw, what a way to ask a favor, Far*." kata Yoga meledek, sementara Fara menggerak-gerakkan bibirnya.

"Nye nye nye. Bodo, pokoknya pake sanksi. Ayooook!"

"Ya ape sanksinya?"

"Oh iya! Apa ya? Hmmm..."

Fara terlihat berpikir di depannya sementara Yoga memilih menghabiskan makannya. Tinggal dua sendok lagi juga, dan wanita ini memang biasanya agak lama memproses sesuatu.

"Sanksinya, kalo gue ngelanggar, gue ngajak lo nge-date lagi, deh."

Fara melepaskan pegangan dari amplop dan benda itu terjatuh tak berdaya, menabrak sendok Fara, dan membuat alat makan itu terjatuh ke lantai, menghasilkan bunyi berisik di keheningan tempat makan ini.

Fara di depannya, dengan cepat meletakkan kedua tangan untuk menutupi wajah, dan menurunkan kepala mendekati meja mereka. Seorang pelayan berjalan mendekat sambil mengambil sendok Fara yang jatuh, sebelum menoleh ke arah

Yoga sambil tersenyum.

"Sebentar saya ambil yang baru ya."

"Maaf ya Mbak." kata Yoga, sementara wanita itu berjalan menjauh setelah mengangguk sopan. Fara di depannya pelan-pelan mengangkat wajahnya dan menggeser tangannya, lalu mengucapkan 'maafin' dengan pelan.

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

"Intinya, itu tadi bukan latian kesehatan detak jantung sama sekali, Jem!"

Pulang makan sama Yoga, Fara minta langsung dianter ke kosan dan bilang dia udah terlalu banyak mempermalukan diri sendiri sepanjang sama Yoga. Pria itu setuju dan melaksanakan seperti yang dimau Fara. Dan, sekitar jam 10 malam ketika Jemi bertanya '*how the date going'* di chat, Fara memilih untuk langsung menelpon saja.

Untunglah Jemi memang sudah pulang juga dari nge-date dengan pacarnya, dan sebenarnya baru banget nyampe rumah. Dan Fara langsung menceritakan semua sampai di bagian dia menjatuhkan sendok itu. Dan kayaknya, dia udah bilang 'jantung gue gak sehat' sebanyak – minimal – empat kali.

Jemi di ujung sana, juga sepertinya sudah empat kali tertawa.

"Yaampun, kenapa sih lo lucu banget." katanya, sementara Fara mencibir kesal disini. Yeah well, orang lain mungkin ngeliat itu lucu. Tapi, Fara yang ngalamin kan lebih ke arah malu.

"Tapi akhirnya dia jadi nge-review agreement lo?"

"Oh iya, jadi sih. Dia cek gitu trus katanya sih udah aman. Dia ada beberapa concern sih awalnya, tapi gue bilang gapapa, soalnya *minor thing* gitu." jawab Fara.

"Minor tuh orang Bali yang dipake jadi judul series Netflix ya? Bly Manor."

Fara tau sih selera humor Jemi jeblok banget, tapi dia gatau kenapa temennya ketawa karena jokes-nya sendiri – yang kalo boleh jujur, Fara ga dapet juga lucunya dimana.

"Anjir, lo mengkhawatirkan banget." kata Fara setelah Jemi selesai tertawa. Dia bahkan menggelengkan kepala prihatin, walaupun tau Jemi ga bisa liat juga.

"Sialan!" balas Jemi kesal.

"Tapi ya, Yoga juga tadi nge jokes receh yang bikin gue sampe kayak *literally* ngeliat dia doang *and roll my eyes hard, like, really hard.*" kata Jemi lagi, berhenti

sebentar sebelum melanjutkan.

"Gue gatau lo bakal *find this funny or not*, tapi karena jokes lo barusan banget, gue rasa sih akan. Jadi tadi dia cerita tuh ke gue bilang ini jokes lama sih katanya." berhenti lagi, karena Fara berdiri dari duduknya di kursi dan berjalan ke arah kasur. Merebahkan diri, Fara kemudian melanjutkan.

"Jadi ceritanya ibu-ibu di Bali punya kosan gitu, yang kamarnya dikontrakin. Nah, ada satu yang nyewa bule, dan suatu malem tuh ibu-ibu masakin Indomie. Karena sopan, dia mau nawarin si bule ini kan, cowok. Tapi bahasa Inggrisnya kan terbatas, jadi lah dia terpatah-patah bilang ke si bule itu, '*hey, do you like mie? still hot* lho' gitu, sementara bulenya kayak bingung dan akhirnya nolak."

Hening. Fara bahkan gak denger suara tawa tertahan di ujung sana, sementara tadi waktu Yoga cerita, dia beneran bisa ketawa banget. Padahal Fara gak nemu dimana letak lucunya.

Kayaknya Jemi juga enggak.

"Tuh, gak lucu kan, Jem? Lo tau, tadi Yoga ketawa banget kayak itu jokes paling lucu abad ini." kata Fara, senang karena tau Jemi setuju itu gak lucu.

Jemi, yang level recehnya mungkin setara sama Yoga.

Tapi anehnya, temannya masih tidak bersuara. Fara yang udah selonjoran bahkan kembali duduk dan mengecek layar ponselnya, memastikan panggilan masih berlangsung dan belum terputus.

"Yaampun FAAAAR!" Tiba-tiba suara Jemi kembali terdengar – dan nadanya memang makin tinggi di akhir, membuat Fara bahkan harus menjauhkan ponselnya.

"Apa sih teriak-teriak?"

"Itu dia lagi nanya ke lo!"

"Nanya apa?" Fara jelas makin bingung.

"Itu dia nanya ke lo apakah lo suka sama dia atau enggak."

"Bukan, Jem. Itu tuh seharusnya kan '*do you like noodle*s' karena masak Indomie kan?" kata Fara mencoba menjelaskan.

Tapi sepertinya Jemi punya pemahaman lain.

"Bukan Faaar, maksudnya, dia lagi nanya ke lo, lo suka sama dia apa enggak? Dia juga masih hot. Dia cuma make analogi jokes kayak gitu. Harusnya lo jawab 'yes i like you' dong!"

"HAH?!"

= GET USED TO IT =

~

Hi! hehe :p

WAW HAMPIR 3 BULAN DITINGGAL :" Maaf banget aku sempet stuck. Terlalu banyak overthink soal scene makan bareng dan semuanya buyar, eh akhirnya aku dapet idenya setelah tahun baru nyehe.

Punten, ini kalo baca sih (tapi kayaknya enggak. but still, just in case), mau izin pake jokes kam kemaren ya Bang nyehe :p Also, that's completely my 'terjemahan bebas' dari jokes nya, kalo salah ya yaudah maap :p

Udah, gitu aja. MAKASIH 35K VIEWS NYA IH GEMES.

xxx
RAP

21. Hukum Ekonomi, 2 sks

[Y O G A 'S POV]

Sepertinya hampir dua minggu Yoga tidak bertemu dengan Fara, sejak '*nge date*' mereka kapan dulu. Gak, hubungan mereka gak merenggang atau jadi awkward gitu sih enggak, soalnya toh Yoga masih *reply* story Fara di instagram kadang-kadang, dan masih dibalas juga. Yoga juga tau kalau Fara sempat pulang ke rumah selama dua hari setelah hari terakhir bekerja di kantor lama, pergi liburan ke Bali dengan teman kuliahnya dulu selama sekitar empat hari, sebelum kemudian kembali ke Jakarta. Tidak setiap hari juga itu anak *update story* instagram, tapi kalau *update*, beberapa kali Yoga melakukan interaksi - minimal banget ngasi sticker atau emoji lah.

Masalahnya, dia juga emang sibuk banget di kantor. Gosip Bang Jere mau *resign* makin santer terdengar, dan beberapa kali juga Yoga mesti nge-gantiin Billy untuk *meeting*. Belum lagi *project-project* baru yang masuk yang bikin dia bahkan kadang ga punya waktu buat sekedar buka sosmed. Kalau udah kelar kerja, pengennya cuma pulang, mandi - bodo amat itu udah jam setengah tiga pagi juga - trus tidur. Besok udah bangun pagi lagi, ke kantor atau bertemu klien di luar.

Makanya setelah dua minggu full kayak robot, di suatu Selasa setelah dia ada jadwal meeting di luar, dia memilih untuk tidak langsung pulang dan memilih main ke mall yang tidak terlalu jauh dari kantor klien - dan juga apartemen. Untung dia emang sendiri tadi perginya - tidak dengan *team* lain. Jadi ya, gapapa lah nyolong nyolong waktu setengah jam. Toh sebentar lagi jam makan siang.

Masalahnya, dua minggu penuh itu Yoga juga gak sempat belanja kebutuhan apartemen - dan tadi pagi abis mandi, dia baru sadar banyak barang-barang yang habis. Dimulai dari tissue di toilet sampe kemudian dia ngecekin semuanya.

Iya. Yoga berencana ke supermarket di dalam mall ini. Tapi sebelumnya, dia perlu ke atas dulu. Selain gak sempet belanja, dia juga bahkan ga sempet nyuci sama sekali. Perlu beli beberapa kaos dalam dan dalaman juga.

Udah bisa bayangin kan sekarang sesibuk apa Yoga dua minggu ini?

WAIT!

Belum juga masuk Uniqlo, Yoga melihat seseorang yang familiar di salah satu kursi di area luar mall - keliatan dari bagian dalam sini karena beneran dekat pintu lobby. Menarik ponselnya, Yoga memilih menelpon daripada mengirimkan pesan whatsapp.

Sambil menunggu panggilan telponnya diangkat, Yoga melihat Fara yang seperti terkejut melihat ponselnya, tapi kemudian memilih mengangkat telpon.

"Ya, Kong?"

"Kenapa mukanya nelangsa banget?"

"HAH!?"

Dari sini, Yoga melihat Fara yang langsung sibuk celingak-celinguk, mencari Yoga. Sepertinya tidak telihat kalau dari sana.

"Bukannya kantor baru harusnya seneng?"

"Lo nge-*stalk* gue, ya?" bukannya menjawab, Fara balik bertanya. Yoga hanya tertawa.

"Kayak artis lo, gue *stalk* segala."

"Ya terus? Ini bukan pertama kali, tau!"

"Ya lo makanya jangan suka kemana-mana sendiri, kan gue jadi khawatir dan mesti masang *tracker* di handphone lo."

Dari sini, Yoga bisa melihat mata Fara yang membulat, dan tangannya bahkan menutup mulutnya yang membuka. Fara juga sempat melepaskan ponsel dari telinganya dan menatap benda itu dengan horor. Tangannya menekan layar ponsel beberapa saat, kayaknya mencoba mencari apps *tracker*. Tidak lama, dia kembali mendekatkan ponsel ke telinga.

Tidak bisa menahan, Yoga tertawa kencang sambil berjalan ke arah meja Fara.

"Lo beneran nge *track* handphone gue?" tanya Fara, tapi Yoga tidak langsung menjawab. Dia memilih mendorong pintu dan kemudian langsung melihat Fara - yang pun memandang ke arahnya.

Memutuskan sambungan telpon, Yoga melangkah mendekat lalu duduk di hadapan wanita itu.

"Gak lah! Ngapain juga." katanya. Fara terlihat tidak percaya. Matanya menyipit, seperti memastikan.

"Terserah sih kalau gak percaya." ujar Yoga lagi. Fara cemberut.

Yoga sendiri sudah duduk di depan Fara, dan sekarang menoleh mencari *waitress* untuk memesan.

"Lo kok gak kerja?" terdengar suara Fara. Yoga menurunkan tangannya dan kembali menoleh ke arah wanita itu.

"Kata siapa?"

"Ya buktinya disini."

"Udah kerja dari tadi pagi, tapi gue ada meeting deket sini dan toh ini lagi *lunch break*. Gue mau belanja ke supermarket bawah tadinya sama beli beberapa barang. Belum masuk Uniqlo, eh gue ngeliat lo lagi stress banget."

Fara menyipitkan mata memandang Yoga, terlihat tidak percaya.

"Ini bukan pertama kali lo tiba-tiba 'menemukan gue', tau!" kata Fara, menggerakkan dua jarinya, seperti membuat tanda kutip di udara saat mengucapkan kata 'menemukan gue'.

Dan entah apa yang merasuki Yoga, sampe dia bisa-bisanya bilang, "Lo dimana juga mah bisa gue temuin, Far."

Wanita di depannya, buktinya, hanya membuat wajah mengejek sambil nyempreng-nyemprengin suara sembari berkata "nye nye nye" seperti biasa. Setelahnya, dia mengambil ponselnya yang tergeletak di meja.

"Lah lo ngapain disini jam segini?" tanya Yoga, membuat Fara kembali mengangkat wajah dan mengalihkan pandangan dari ponselnya.

"Gue kan udah kerja beberapa hari ya Kong. Enak siiih, kantornya tuh modelnya kayak rumah gitu, bagus deh. Jam kerjanya juga sebenernya mayan fleksibel karena walau masuk jam 9 tapi boleh telat sampe jam 10 gitu. Nah, tapi karna emang dasarnya jauh aja jaraknya dari kosan gue kesini, jadi tuh tetep aja berasanya capek. Jam pulang juga gue kirain jam 7 atau jam 8 udah kosong gitu yak, tapi ternyata boro-boroooo, masih rame aja transport umumnya. Naik ojek gitu, harganya juga masih gila."

Seperti biasa, anaknya super deskriptif dan senang berbagi informasi secara lengkap.

"Oke, trus hubungannya sama disini?"

"Nah, trus gue kepikiran apa gue pindah apartemen sekitar sini aja. Kan kosan gue juga udah tinggal bentar lagi gitu, kayaknya gue ga bakal lanjut deh, capek banget di jalannya. Nah, tadi tuh gue udah janjian ketemu sama orang apartemen disini."

Berhenti sebentar dan hening, sampe Yoga harus kembali bertanya.

"Trus?"

Bukannya jawab, ini anak malah nyengir.

"Jadi, gue bikin janji deh. Gue cari yang paling deket sama kantor kan, dan pun masih masuk budget. Nah, hehe, jadi tuh,..."

Ga melanjutkan dan malah meringis.

"Apa sih?"

"Gue kira kan apartemennya tuh sewa bulanan dan minimal tiga bulan, dengan harga tiga bulan tuh sepuluh juta. Taunya sepuluh juta tuh per bulan, dooooong!? Dan padahal itu yang ukuran studio!"

Fara terlihat tidak percaya dengan harga sewa yang semahal itu.

"Lah ya emang sekitaran sini harganya begitu." kata Yoga.

"Ih tapi dulu apartemen gue yang lama kan ga sampe dua juta malah."

"Tahun kapan Faaar? Lagian dulu kan lo two bedroom barengan temen lo." kata Yoga mengingatkan. Fara hanya cemberut.

"Iya siiih, lokasinya juga beda. Tapi tuh maksud gue kayak, ya gue ga mikir semahal itu. Sebulan lho, Koooong." katanya lagi, seperti masih ngerasa ga make sense dengan semua itu.

"Ya di sekitaran Kemang mah lo ga bakal dapet kayak harga apartemen lo itu. Balik kesono lagi lah?"

"Ga mau, ah!" Fara dengan cepat menolak.

"Gimana elo deh." kata Yoga dan memilih mencari kesibukan lain. Mending dia mesen. Makanya dia kemudian menarik ponselnya untuk men-*scan barcode* yang ada di atas meja.

"Lo mau makan? Katanya mau belanja?"

"Ya makan dulu lah Far? Lagian gue baru ada jadwal meeting lagi jam 3, kayaknya gue mau langsung aja gausah ke kantor dulu." kata Yoga, sudah masuk ke laman untuk memesan. Fara sendiri sudah memesan makanan memang, tapi masih belum habis. Setengah juga belum.

Kayaknya dia belum lama disini.

"Gue nitip ice tea dong Kong."

"Ya." kata Yoga, masih tidak mengangkat wajah dari ponsel. Tapi dia memang menambahkan pesanan Fara ke keranjang. Dia sendiri masih bingung mau makan apa.

"Kalau apartemen lo berapa, Kong?"

= GET USED TO IT =

~

HI!

Yaampun maaf pendek banget tapi aku masih galau mau kasi Yoga sama Fara satu unit atau pisah unit hehe.

Coba vote.

Anyway, harusnya aku udah janji bakal update Bella tapi malah ini duluan. Udah kok udah, tapi masih dikit, jadi nanti aja ya aku update Bella pas weekend hehe.

MAKASIH VOTE KOMEN DAN SEMUANYA WEH NYAMPE JUGA YOGA FARA 5K VOTES UTUTUUTU

xxx

RAP

22. Pengantar Hukum Indonesia, 3 sks

[F A R A 'S POV]

Sebenarnya Fara udah sempet nyari range harga untuk apartemen Yoga sih — dan kalau boleh jujur, masih di luar kemampuannya saat ini — tapi kan siapa tau karna penghuni, Yoga ada kenalan yang nyewain dengan harga lebih murah dari harga pasaran.

Salahnya sih.

Fara cuma punya waktu sekitar dua minggu lagi di kosannya yang sekarang. Kantornya cukup menyenangkan — well, dia baru masuk dua hari sih, dan ini hari ketiga — dan kalau kata Kak Naima, jam kerjanya juga ga *strict* banget. Mereka sebenarnya masuk jam setengah 9 sampai jam setengah 6, tapi boleh telat sampai maksimal jam 10; dengan catatan, pulangnya juga harus di atas jam 7. Intinya, jam kantornya tetap 8 jam kerja dan 1 jam istirahat, atau ditotal ya 9 jam di kantor.

Tapi, Fara berusaha untuk gak telat di dua hari ini — yang berarti dia harus berangkat dengan cepat dari kosan. Dan baru dua hari aja, Fara udah ga kuat.

Tapi Fara punya masalah lain. Iya, apalagi kalau bukan keuangan?

Balik lagi, Fara sadar betul itu salahnya sendiri. Iya dia memang dapat tambahan uang dari gaji Mas Anwar kapan dulu — pun dia dapat tambahan uang penyelesaian kontrak dari kantor — yang sebenarnya bisa dibilang lumayan. Tapi kan Fara udah punya alokasi bulanan untuk tempat tinggal selama ini. Gak mungkin tiba-tiba melonjak sampai dua — apalagi tiga — kali lipat kan?

Ditambah dia segala liburan ke Bali juga untuk healing — yang otomatis menghabiskan uang juga.

Pilihannya memang melanjutkan di kosan yang sekarang atau ya, pulang ke rumah. Tapi, perjalanan Bogor-Kemang setiap hari juga bukan pilihan yang bijak. Fara bahkan lebih memilih di kosan sekalian.

Atau yaaah, kalau ada yang lebih dekat tapi harganya tidak segila apartemen yang barusan dia cek.

"Di unit gue maksudnya?"

"EH BUKAN! Maksud gue, di apartemen lo range harganya berapa, gitu? Siapa tau lo ada temen atau kenalan tetangga unit yang nawarin tempat tapi lebih murah dari harga pasaran."

"Harga pasaran? Emang lo tau harga pasarannya berapa?"

Fara cemberut tapi mengangguk.

"Di website sih sekitar enam jutaan." katanya sedih. Sudah jelas di luar kemampuannya lagi.

Hidup pake apa lagi dia kalau tempat tinggal aja udah enam juta?

"Ya bener, segitu."

"Ya makanya siapa tau ada yang lebih murah yang lo tau. Atau mungkin cari *room-mate*? Unitnya dua kamar dan mau sewain satu kamarnya, gitu, Kong?"

"Lo mau emangnya satu unit sama *stranger*?"

"Ya kalo murah dan orangnya ga aneh-aneh mah gapapa."

"Kalo mesum?"

"KONG!"

"AW!"

Fara memang sengaja menendang kaki Yoga di bawah meja, dan sepertinya kena tulang kering, soalnya Yoga mengaduh dan bahkan melotot ke arahnya, sebelum kemudian menurunkan tubuh untuk mengelus kakinya.

Keliatan kesakitan banget.

"Maaf, maaf. Lagian lo sih, omongannya aneh banget."

"Ya kan kita gatau, Far. Mau dibilang gue kenal atau *even* tetangga unit gue, emangnya gue tau dia di dalem ngapain? *Serial killer* aja biasanya dibilang sama tetangga 'baik dan pendiam' doang." kata Yoga, sudah kembali menegakkan tubuhnya duduk di depan Fara. Sementara yang dilihat, sedang memonyongkan bibir sambil mengulangi kalimat Yoga, dengan nada dicempreng-cemprengin.

"Yaudah biarin aja ya kalo lo diculik orang?"

"Aaaah, KONG! Kok jahat sih?" sekarang merajuk.

"Lagian susah banget dibilangin."

Fara akhirnya memilih menyelesaikan makannya sambil cemberut. Sementara itu, pesanan Yoga diantarkan di depannya.

"Ada sih, selantai sama gue tapi agak diagonal gitu. Gue sering ketemu kalau sempet nge-gym pagi. Dia kalau ga salah mau kuliah ke luar trus nyari yang mau nempatin unitnya. Dia yang punya kayaknya. *One bedroom* kayak punya gue."

"Oh iya? Berapa?"

"Ya paling lima juta."

Bahu Fara yang tadinya sudah terangkat karena semangat, kembali turun.

"Sama aja mahal kalo gitu." katanya lesu.

"Budget lo berapa sih?"

Tidak langsung menjawab karena Fara memang baru menyendok suapan terakhir — juga karna malu mau bilang.

"Yaaa, kayak yang tadinya gue kira pas liat apartemen ini sih." katanya kemudian, gak mau menyebutkan angka.

"Tiga jutaan? Ya ga bakal ada di apartemen gue, mah."

Sebenernya sih Fara juga tau. Tapi pas dibilang sama Yoga kayak gini, rasanya jadi makin sedih.

Apa minjem Mama aja, ya?

Ah, gak, ah! Fara kan mau buktiin kalau kerjaannya — walaupun menurut Mama gak ngasilin dan ga sekeren kakak-kakaknya — lumayan menjanjikan.

"Yang temen lo itu... Kalau empat juta bisa gak?"

Mungkin Fara bisa menghemat. Lagian, kalau misal dia udah tinggal disini, sebenernya kan ongkosnya bisa kepangkas lumayan. Kalau naik ojek juga dia gak harus semahal sekarang. Ya mentok-mentok palingan dia jalan kaki kalau kepaksa banget. Dari apartemen Yoga ke kantor kayaknya sih sekitar dua kilometer gitu. Not bad lah, sekalian olahraga pagi.

"Gatau, bisa kali. Ntar deh gue tanya. Tapi kan lo harus bayar deposit juga."

"Oh iya."

"Trus uang *maintenance* tiap bulan, belum listrik sama air."

"Aduuuh."

"Dia juga baru cabut dua bulanan lagi sih, lo mungkin bisa lanjut di kosan sekarang dulu lah nyambi ngumpulin duitnya."

Sekarang bahkan Fara sudah ga bersuara lagi, karena kehabisan kata-kata.

Bener sih. Apartemen Fara yang lama dulu aja, uang *maintenance* nya bisa sampe lima ratus ribuan sebulan, belum listrik sama air. Kalau level apartemennya kayak punya Yoga — yang tentu di atas level apartemen Fara dulu — jangan-jangan bisa

tujuh ratus ribuan sampe sejuta sebulan.

Fara lupa banget.

Kayaknya emang gak ada pilihan lain. Fara bakalan cari kosan di Mampang aja.

Masalahnya cuma di macet sekitaran Mampang ke Kemang aja sih — yang, kalau kata beberapa temen di kantornya, bisa setengah jam bahkan sejam sendiri juga.

Iya, Fara emang cerita ke orang kantor dia lagi cari kosan. Dan kebetulan ada dua orang yang nge-kosnya di Mampang. Tapi, kosan mereka sama-sama full. Ya emang untuk harga, termasuk murah untuk area situ.

"Emangnya kenapa sih kalo di tempat gue?"

"Hah?"

Fara kaget karena dia sempat ngelamun.

"Kantor lo dimana emang?"

Fara mengerjap.

Yang tadi gue salah denger apa gimana dah?

Bukannya menjawab, Fara menunjukkan layar ponselnya ke Yoga. Menampilkan maps yang masih membuka di sekitaran area kantornya, karena memang dari tadi dia memperhatikan — sambil membuat daftar apartemen dan kosan sekitar situ.

"Buset, deket banget dari tempat gue."

Emang. Fara juga udah tau.

"Toh gue juga jarang di apartemen. Pulang paling tengah malem, nyampe rumah tinggal tidur, besok paginya udah pergi lagi. Weekend masuk juga."

Fara masih belum menjawab. Dan masih menunduk juga.

Lo takut apa sih Far? Yoga udah bilang lo ga bakal diapa-apain, dia juga ga tertarik sama lo, kok. Gausah sok kecakepan.

"Ya tapi terserah lo sih. Apa mau cari kosan?"

Sejujurnya, Fara udah sempet cek juga beberapa. Untuk yang harganya di *range* yang Fara mau sih, sebenernya ada yang masuk budget — dan udah dicatet juga. Tapi, dari yang Fara liat, rata-rata lokasinya agak masuk gang, pake portal, dan pun kos campur. Sekalinya kos eksklusif, ya harganya mirip apartemen Yoga.

"Mungkin gue bakal cari kosan di Mampang aja."

"Lo yakin?"

Enggak sih, tapi Fara memilih mengangguk.

"Yaudah kalo gitu. Gue udah nih, mau masuk. Lo masih mau disini?"

Fara bahkan baru sadar Yoga sudah selesai makan. Padahal mereka sambil ngobrol daritadi, dan perasaan makanan Yoga juga belum lama dihidangkan.

"Lo emang mau kemana?"

"Ke Uniqlo dulu paling, beli ko– kaos, sama beberapa barang lain, trus baru belanja di bawah."

"Oh." jawab Fara, tapi Yoga malah sudah beranjak dari duduknya.

"Mikirnya boleh sambil bergerak gak? Gue takut telat meeting ntar, nih." kata Yoga lagi, sudah berdiri sekarang. Fara dengan cepat membereskan notebook yang masih ada di meja dan menarik tasnya, lalu menyusul Yoga yang sudah di depan kasir.

Fara baru akan mengambil bill yang ada di meja kasir, tapi sudah ditarik oleh Yoga yang barusan menyerahkan kartu debitnya.

"Gausah." katanya sambil meremukkan kertas, lalu kemudian menekan pin di mesin EDC.

"Makasih."

"Ck, lebay banget!" kata Yoga, mendorong pipi Fara dengan telunjuk kirinya, sementara kertas yang sudah berubah jadi bola, juga masih ada di tangan kiri pria itu. Fara hanya cemberut ke arahnya, yang dibalas senyuman oleh Yoga.

Mereka keluar dari resto dan memasuki Uniqlo ketika ponsel Fara berbunyi. Chat whatsapp dari Kak Naima.

MATI GUE!

Kak Naima: far,
Kak Naima: aku lupa bilang kamu
Kak Naima: jadi kita itu gajian tiap tanggal 30, tapi cut off tanggal 20
Kak Naima: nah krn kamu join tgl 23 kmaren, jd kamu masuk gajian bulan depan ya
Kak Naima: btw, nanti meeting jam 3 jadinya di kantor UMA, kamu boleh sekalian ikut gak?
Kak Naima: oh iya, untuk ongkos gini gini, nanti dimasukin ke reimburse ya, diajuin tiap minggu pertama dan minggu ketiga ke hr ya.
Kak Naima: nanti kalau bingung, aku jelasin sekalian di meeting ya
Kak Naima: see you!

Tadinya Fara pikir Kak Naima nyariin dia di kantor — Kak Nai dan Igo emang udah pergi dari jam 9 tadi, ada acara di luar. Fara udah panik kalau ketauan dia

kelamaan pergi makan siang.

Tapi, walaupun bukan, Fara bahkan sampai berhenti berjalan, dan fokus ke ponselnya. Dia menjawab "okey siap kak!" yang dibalas dengan link g-maps untuk lokasi *meeting* nanti sore.

Masalah lagi.

Di kantor lama, gajinya tinggal setengah karena dia ga masuk full — plus itu pun ketolong sisa cuti yang jarang Fara pake. Dan di kantor ini, dia malah ga gajian bulan ini.

Ga ada pilihan.

Fara mengangkat kepala dan mencari keberadaan Yoga. Untung ini tempat sepi banget dan kemeja Yoga cukup menarik perhatin di area penuh kaos. Dengan cepat Fara menghampiri pria itu.

Emang ga ada pilihan lain.

"Kalo gue numpang sebulan boleh gak, Kong?"

= GET USED TO IT =

~

HI!

Yak, sesuai request kalian nih ya. Soal ntar an bakal pisah unit apa enggak, kita liat nanti deh. Yang penting sebulan seunit dulu wkwkwkwkwkwk.

Apakah nanti Fara bakal inget dia nyium Yoga apa enggak di hari itu? Apa sebenernya ga pernah ciuman sama sekali juga? Gatau deh w juga belum mutusin :p

xxx

RAP

23. Filsafat Hukum, 2 sks

[Y O G A 'S POV]

Harusnya Yoga bisa biasa aja menanggapi pertanyaan Fara. Tapi buktinya, dia malah menyenggol rak di belakangnya dan tangannya membentur salah satu sisi sisi rak, membuatnya menjatuhkan barang-barang yang dipegangnya.

Tiga potong *seamless boxer briefs — well basically underwear* — dan dua buah celana pendek *boxer*.

Semuanya jatuh di lantai dan membuat Fara melihatnya sambil mematung. Yoga sendiri buru-buru membungkuk untuk memungut semuanya.

Lain kali jangan lupa ambil keranjang belanja di depan, mau sesedikit apapun belanjaan lo, batin Yoga mengingatkan dirinya sendiri.

"Gimana tadi Far?" tanya Yoga setelah kembali berdiri tegak, sementara Fara malah sedikit terkejut di depannya.

"Ehm, gue mau numpang di apartemen lo tadinya. Tapi, ehm, nanti aja deh ngobrolnya, gue mesti ke tempat meeting soalnya, jadi gue mau pamit ke lo nih."

Yoga masih mencoba mencerna, tapi Fara kembali melanjutkan.

"Udah ya, Kong. Makasih tadi dah bayarin makan. Bye!"

Dan dengan cepat kabur dari sana.

LO KENAPA SIH PRAYOGA!?

= GET USED TO IT =

Untungnya sih, Fara beneran ngubungin Yoga sorenya. Dan dari *typing chat*-nya sih, kayaknya dia udah santai lagi.

fea: kooooong
fea: boleh ga nebeng sebulan?

Yoga malas membalas lewat chat — dan ini juga dia lagi break di bawah, bahkan masih antri Starbucks — jadi dia memilih menelpon.

Jam setengah tujuh, kayaknya itu anak udah pulang.

"Halo." kata Yoga membuka pembicaraan, soalnya dia yakin teleponnya sudah tersambung, tapi tidak terdengar suara Fara.

"Ga boleh ya?"

"Lah?"

Belum apa-apa, itu anak udah mau bikin keputusan sendiri.

"Ya soalnya lo langsung telpon, pasti karna ga boleh."

"Konstruksi berpikir lo tuh emang unik banget ya." kata Yoga, sambil berjalan bergeser semakin dekat ke kasir untuk memesan. Masih ada satu orang di depannya, tapi Yoga juga harus membeli minuman untuk Nanda dan Lu juga.

"Jadi boleh?" tanya Fara di ujung sana.

"Ya boleh, kan awalnya juga gue yang nawarin lo.

"Iya siiih...."

"Udah pulang?"

"He? Oh, belum. Baru balik ke kantor tadi jam lima, jadi ini nerusin kerjaan yang tadi ke-*pending* gitu."

"Ooh. Balik jam berapa?"

"Gatau, jam 8 kali ntar. Kenapa?"

"Gapapa. Nanya aja. Ga boleh?"

"Ya boleh aja sih."

"Ngarep dijemput yaaaa?"

"Norak!" kata Fara, sementara Yoga hanya tertawa.

"Far bentar, gue mau mesan dulu, bentar ya. Jangan dimatiin." kata Yoga, karena orang di depannya sudah selesai.

Dia memang mengenakan *earphone* saat ini, jadi ya Fara juga pasti denger pesanan Yoga; satu I*ce Americano Grande with two pumps vanilla syrup* untuk Lu, *grande Ice Asian Dolce Latte extra shot with Almond Milk* untuk Nanda, dan *Hot Asian Dolce Latte extra shot* dengan kopinya diganti yang Sumatra, untuk dirinya sendiri.

Setelah selesai memesan dan membayar, Yoga kembali bersuara di telpon.

"Far?"

"Lo beli kopi buat siapa?"

"Gue sama Nanda sama Lucia, anak kantor."

"Lo minum kopi juga?"

"Iya. Yang hot punya gue."

"Jam segini?"

"Emang kenapa?"

"Mau tidur jam berapa lagi?"

"Gatau. Pulang aja gatau jam berapa ini." kata Yoga, sambil berdiri akhirnya memilih duduk. Sembari bicara dengan Fara, Yoga juga masih membalas *chat* di grup.

"Pantesan lo ga sempet belanja bahkan nyuci baju."

"Itu pinter."

"Jangan-jangan, lo bolehin gue nebeng, buat beres-beres apartemen lo ya?"

"Yaelah, gak lah! Orang gue juga ada Ibu yang beresin seminggu sekali." kata Yoga. Bang Jere punya langganan di apartemennya yang lama, ibu-ibu yang sebenernya juga nawarin buat laundry pakaian. Tapi Yoga memilih untuk jasa bersihin apartemen aja sekali seminggu. Itu juga biasanya dateng weekend waktu dia ada di apartemen.

"Nyiapin makanan lo?"

"Ketauan gue yang masak dibanding lo ga sih? Inget gak terakhir kali masak tempe hasilnya jadi apa?" kata Yoga, mengingatkan Fara yang beberapa bulan lalu cerita kalau dia ngegoreng tempe ampe beneran item mentok di kosan. Dia lupa ngangkat soalnya — coba tebak ngapain.

Nonton drama Korea.

Untung aja kosan dia kagak kebakaran. Tapi ya, abis itu dia ga pernah masak lagi di kosan katanya.

"KOOOOOOOOONG!"

Jelas gak terima diledek begitu — dan Yoga juga bisa bayangin dia cemberut sejadi-jadinya.

"Udah inget?"

"Nyebelin!"

Yoga ketawa doang.

"Tapi serius. Gue ga ngarepin lo bebersih atau tiba-tiba nyiapin gue makan segala macem, ga perlu. Ada juga paling pagi gue masakin nasi goreng abis nge *gym* atau berenang. Gue jamin makan lo lebih bener tinggal sama gue."

Banyak sih yang gue pengennya jadi lebih baik kalo lo tinggal sama gue.

"Menarik." jawab Fara di ujung sana, membuat Yoga tidak bisa menahan senyum.

"Emang."

"Trus gue bayar berapa?"

"Norak banget bayar-bayar segala."

"Jadi gratis?"

"Ya iyalah! Emang gue cowok apaan?" kata Yoga lagi.

"KAK YOGA!"

Terdengar namanya dipanggil, membuat Yoga berjalan ke area pengambilan minuman.

"Lo mau mulai kapan emang ke apartemen gue?"

"Hnnggg, sebenernya kan kosan gue abis kayak sepuluh harian lagi gitu ya. Gue sih udah bilang gue bisanya pindahan tuh weekend, jadi kayaknya ya Sabtu minggu depan gitu sih, Kong."

"Ooooh. Emang barangnya banyak?"

Seingat Yoga, kosan Fara tuh udah isi dan emang dia juga cuma bawa baju dan beberapa barang, juga peralatan menggambarnya. Tahun lalu sih, waktu Yoga bantuin Fara pindahan, dia cuma punya 2 kardus besar dan 1 koper besar. Semua muat sekali jalan di mobil Yoga.

"Ya kayak yang terakhir kali aja. Kayaknya sih belum banyak nambah. Lagian kemaren itu gue udah sempet bawa barang-barang ke rumah, soalnya udah mikir bakal pindah." kata Fara lagi. Yoga hanya mengangguk-angguk sambil masih berdiri di sebelah counter. Kalau dia langsung jalan ke lift, nanti koneksinya bakal jelek banget selama di lift.

Dia kan masih belum kelar ngobrol sama Fara.

"Sabtu depan gue kayaknya ada kerjaan pagi sampe siang. Sorean deh."

"Hah?"

"Iya, gue baru bisa bantuin sore."

"Nggg... gausah gapapa sih."

"Lah kan kunci apartemennya di gue?" kata Yoga.

"Oh iya, bener juga."

"Lagian kenapa gausah?"

"Gak enaaaaak. Masak gue ngerepotin lo lagi buat pindahan."

"Lah udah sering?"

"Koooong, ah!" kata Fara, kembali merajuk. Yoga hanya tertawa.

"Udah bukan ngerepotin lagi itu mah namanya, Far. Jatohnya malah kayak tanggung jawab gue."

Dan mendadak hening.

Yoga sempat merutuki diri sendiri sedikit, tapi kemudian kembali ingat pesan Nanda.

Mau frontal kan? Fara udah sekantor sama itu cowok sekarang, jadi Yoga gabisa jaim-jaim lagi. Sekalian aja lah.

"Deal ya, Sabtu sore berarti?"

"E-eh. Engg... gue tadinya mau minta bantuan Jemi sih sebenernya."

"Yaudah dibantu Jemi juga boleh. Nanti gue jemput udah beres semua barangnya berarti."

Tidak langsung mendapat jawaban.

"Oke gak?"

"Iya oke kok oke."

"Good girl. Yaudah, gue kerja lagi ya Far."

"Oke."

"Nanti pulangnya hati-hati ya kamu."

Tidak mendapat jawaban, malah telponnya langsung ditutup.

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

GUE GA MAU TAU, LO HARUS KETEMU SAMA GUE SEKARANG. SE-KA-RANG.

Fara langsung mengirimkan pesan itu ke Jemi setelah menutup telpon.

Iya, dia juga emang 'sengaja segera' menutup telepon barusan.

Masalahnya, Jemi tidak juga membalas bahkan sampai lima menit. Tanda centangnya bahkan belum berubah jadi biru.

AAAAARRRRGGGGGHHH.

Fara bahkan udah gabisa fokus ngerjain kerjaannya, dan cuma memandang layar di depannya dengan kosong.

Tadi, Fara ikut meeting dengan Igo dan Kak Naima, kerjasama dengan sebuah *brand apparel* yang emang mau pake Igo jadi *brand ambassador* terbaru mereka. Dan karena ini semacam *exclusive contract*, jadilah tadi sekalian *brainstorming* untuk pengurusan konten. Karena sekarang Fara udah *join* di team nya Igo, tadi langsung sekalian dilibatkan untuk bikin *content plan* untuk dua minggu ke depan. Ditambah rencananya brand tersebut akan mengeluarkan semacam *collaborative product* dengan Igo dan beberapa influencer lain — totalnya lima orang.

Seru. Fara beneran dapet banyak banget pengalaman baru. Dan ngeliat gimana Kak Naima sebagai *manager* juga bisa men-*drive meeting*-nya, dan di saat bersamaan tetep mikirin keinginan dan kenyamanan Igo. Di sisi lain, Fara juga langsung dilibatkan dalam proses kreatif, dan dikasi kebebasan juga buat kasi *input atau insight-insigh*t — yang, senangnya lagi, dihargai banget sama Kak Naima dan Igo.

Dan pulangnya, Fara izin tetep ke kantor sementara Kak Naima dan Igo ke tempat lain. Fara bilang dia semangat banget dan mau *explore* lebih lanjut lagi. Jadi besok dia bisa kasi update ke Kak Naima dan Igo. Jadi, tadi Fara di *drop* di kantor, sementara bos-bosnya itu pergi ke event lain.

Dan sebenarnya, sejak balik jam setengah enam tadi sampai sekitar satu jam, Fara memang udah punya progres yang lumayan. Dia bikin *notes here and there*, trus merhatiin gimana sosial media Igo selama ini, sambil nontonin beberapa video Igo di youtube buat dapat inspirasi.

Sampe kemudian dia merasa perlu break setelah satu jam, dan memilih mengirimkan pesan ke Yoga.

Yang kemudian menelponnya. Dan semua pembicaraan itu.

Kamu? KAMU??

YOGA MANGGIL PAKE 'KAMU'?

Udah ga sehat!

Dan kenapa juga Fara langsung memutuskan panggilan telpon ketika mendengar kata itu tadi?

Panik dan juga mules. Itu jawabannya.

Makanya Fara langsung nge-*chat* Jemi karena dia bener-bener stress berat sekarang. Tapi temannya itu malah tidak *online* juga sampai sekarang. Udah sepuluh menit sejak Fara mengirim pesan.

AAAAARRRGGGGGGHHHH!

Oh iya. Semua ide Fara buat kerja, udah menguap seluruhnya.

Telpon aja apa ya?

Fara sudah kembali menarik ponselnya karena frustasi, tapi tiba-tiba ada notifikasi dari Jemi.

Jemima: gabisa klo skrg
Jemima: klo mau jam 8 ntar
Jemima: itu jg gue gabungin sm temen gue 1 lg
Jemima: klo mau sesinya bareng, boleh tempat biasa jam 8
Jemima: udh ya, mau kerja lg
Jemima: JANGAN TELPON!

Kayaknya Jemi tau Fara kemungkinan akan nelpon kalau gak dikasi *warning* begitu.

Jam 8 di tempat biasa berarti di mall sebelah kantor lama Fara. Sebenernya kalau jalan sekarang sih — jam tujuh kurang beberapa menit ini — kemungkinan Fara juga nyampenya telat kalo misal macet, karena tadi di *maps*, ke kosan aja bisa sampe sejam kalo Fara naik ojek. Dan sebenernya, mantan kantor kan searah sama kosan.

Tapi masalahnya, Fara kan mau cerita soal telponan sama Yoga barusan — dan mau ga mau bakal cerita soal tinggal bareng itu. Kalau ada stranger yang cerita juga, takutnya malah ga fokus — dan pun malu juga ceritain soal dia dan Yoga ke orang baru segala.

Kayaknya Fara mau langsung balik dan guling-gulingan di kosan aja.

= GET USED TO IT =

~

HIIIII

Lagi cukup rajin nulis ini dan bahkan kalau boleh jujur aku sudah ketemu ending nya hehehehe. Cuma semangat nulisnya aja sih nih yang semoga bisa bertahan (atau kalau boleh sih, ditingkatkan).
Amin.

Anywaaaays, waw waw almost 40K views buat mas mas friendzone nyehe.
Thank youuuuuh

xxx

RAP

24. Ilmu Negara, 3 sks

[F A R A ' S POV]

Karna *weekend* lalu Jemi gabisa ketemu, mereka emang akhirnya baru bisa ngobrol hari ini, waktu Jemi membantu Fara packing untuk pindahan. Dia udah dateng ke kosan Fara di jam setengah 12 — dan pun membawakan makan siang untuk Fara — *double cheese burger no pickles dan french fries large*.

Dan karena memang barang Fara gak banyak — dia juga udah mulai beberes dari pagi sih — jadi yah, sekitar dua jam juga udah kelar. Yoga sendiri baru akan datang jam lima nanti.

Dua jam gak pake berisik atau ngobrol apapun, tapi ternyata Jemi memang menunggu sampai selesai.

"Jadi, lo mau pindah kemana?"

Fara memang belum memberitahukan Jemi soal itu. Dia cuma bilang dia bakal pindah dari kosan dan minta dibantuin. Jemi nanya dia perlu bawa mobil apa enggak — mobil Jemi kecil btw, city car dan pun punya nyokapnya yang kadang suka dipake kalau *weekend* buat bisnis catering — dan Fara jawab gausah. Iya, dia kelepasan ngomong soal "nanti pake mobil Yoga".

Anehnya, Jemi gak ngejer banget di chat. Ternyata alasannya ini. Karena nyecernya lebih enak kalo langsung kayak gini.

"Ke... ada."

Jemi tidak langsung menjawab. Mereka lagi di ruang makan di kosan — bosen di kamar terus — dan duduk berhadapan. Fara sampe agak menunduk waktu menjawab karena takut diliatin Jemi gitu.

Hening. Fara ga ngeliat tapi dia yakin banget Jemi lagi menatap lurus ke arahnya.

Sedetik, dua detik, tiga detik.

Masih hening.

"*OH MY GOD*! LO KUMPUL KEBO?!"

Fara langsung mengangkat kepalanya sambil menggeleng kencang, meletakkan burgernya begitu saja di atas meja dan menyuruh Jemi menutup mulut — dan jangan teriak-teriak — dengan meletakkan tangannya di mulutnya sendiri sambil melotot memperingatkan.

"Gak ya! Gue gak kumpul kebo! Cuma numpang sebulan dan pun beda kamar sama Yoga."

Temannya menatap Fara dan pelan-pelan menyeringai, sambil berkata, "*Works every time*." dengan senyum kemenangan.

"Gue ga ada sebutin nama Yoga, dan pun sejujurnya lo bisa aja boong dengan bilang dapet kosan lain atau apartemen lain atau apa, *but no. You mention his name*. Fara, Fara, Fara." kata Jemi sambil menggeleng-gelengkan kepalanya pelan, seiring dengan tangannya yang mulai terlipat di depan dada, menatap ke arah Fara dengan dramatis.

Yang dilihat, sedang merutuki diri sendiri karena sadar ucapan Jemi benar.

"Bener-bener ga ada bakat boong ya lo tuh astaga. Gue beneran yakin Yoga sebenernya emang udah sadar lo suka sama dia."

"Enggak! Dia bahkan bilang dia ga bakal ngapa-ngapain gue selama di apartemen."

"*Is that so*?" tanya Jemi, tapi nadanya masih datar. Gak terkejut atau apa gitu.

SIAL! Ini jebakan lain lagi, ya?

"Udah ah, gue ga mau cerita lagi sama lo! Selalu deh gue ngebongkar kebodohan gue." Fara memilih mengambil langkah yang lebih bijak kali ini. Jemi malah tertawa.

"Yaudah yaudah, gak gue godain lagi. Jadi, apa yang mau lo ceritain ke gue yang sampe *caps* semua minggu lalu itu?" tanya temannya.

Sialnya, ya lagi-lagi itu soal Yoga kan?

Tapi yaudah lah, ga ada pilihan lain. Lagian, Fara emang butuh saran Jemi.

Jadi, Fara batal mengambil kembali burgernya, dan memilih mulai bercerita.

"Ya jadi kan gue baru *confirm* bakal nebeng di apartemen Yoga minggu lalu, itu juga dia akhirnya telpon gue pas gue tanya boleh nebeng itu. Nah, pas udah kelar nyusun jadwal pindahan hari ini — dia bakal jemput gue jam lima *by the way* — trus abis itu yaudah, udah mau kelar nih obrolannya. Trus, tiba-tiba endingnya Yoga bilang, 'hati-hati ya kamu' gitu Jeeeeeemmmm!"

Temannya mendengar dengan serius, nangguk-nangguk segala walaupun sesekali tersenyum nakal, tapi di akhir matanya benar-benar membulat, dan senyumnya lebih ngeselin lagi.

"FIX! FIX RENCANA KITA UDAH BERHASIL!" kata Jemi, sambil menjentikkan jari dan nunjuk-nunjuk Fara segala.

"Hah? Rencana yang mana?"

"Yang 'bikin dia cemburu sampe akhirnya nunjukin dia suka sama lo', lah! Yang mana lagi?" kata Jemi, terlihat kesal untuk beberapa saat, tapi kemudian senyumnya kembali muncul. Dia bahkan bertepuk tangan dua kali sambil berkata 'yeay' pelan, tapi kemudian malah menarik tasnya.

"Asumsi gue ya Far, dia sekarang mau deketin lo secara gamblang dan ugal-ugalan, soalnya tau lo sekantor sama cowok yang bikin dia cemburu. Uwww sampe tinggal bareng segalaaa, seneng deh!" kata Jemi, sambil mengeluarkan iPad nya dari tas.

Kenapa dia yang seneng?

"FYI, gue udah mulai bikin panel komik yang gue bilang kapan dulu, yang dari cerita lo sama Yoga. Yeay, gue bisa nambahin ide plot tulisan gue!" katanya lagi, sambil mulai menulis-nulis di iPad nya.

Sekarang, gantian Fara yang terkejut.

"*YOU DID WHAT*!?!" dan dengan cepat menarik iPad temannya itu. Tidak memperdulikan pekikan Jemi yang jelas terkejut, karena sekarang sedang fokus membaca apa yang ada di layar.

: = PLOT AND IDEAS = :

Fara x Yoga (gotta find better names for the character)

Highschool sweetheart, secretly love each other but not realize it, need someone to make them realize for sure. To think about: cinta segitiga apa gausah.

Baru satu paragraf dan Fara sudah langsung mengangkat wajahnya, kembali memandang Jemi yang malah tersenyum di hadapannya.

"*Seriously*?"

"Belum koook, belum keluar, tenang aja. Oh, gue juga ga bakal pakai nama asli, santai, santai."

"Jeeeeem?!"

"Wait, lo marah?"

Sejujurnya, Fara juga gatau sih apakah dia marah atau kesal atau apa. Dia cuma ngerasa...

Apa ya?

Jantungan?

Aneh ga?

"Gue beneran bakal tanya lo dulu nanti sebelum mulai post. Kalau perlu, tanya Yoga ju-"

"JANGAN!" dengan cepat Fara menolak ide itu. Ya kali!

"Oke, okey, gak nanya Yoga, okey. Tapi *ehm, just so you know*, gue malah lebih semangat ngerjain itu daripada cerita gue yang lagi ongoing sekarang. *I'm kinda stuck, not gonna lie*, tapi maksud gue, ini lebih menarik." kata Jemi lagi.

Setau Fara, Jemi punya dua cerita yang udah tamat di sebuah aplikasi komik online, dan satu yang masih *ongoing* sekarang. Dia emang bukan tipe *creator* yang post beberapa cerita di saat bersamaan, jadi harus selesai dulu satu, baru mulai yang baru.

Fara masih belum menjawab, jadi Jemi kembali bersuara.

"Enngg, gue boleh nambahin ide gue soal tinggal bareng itu ga Far?" tanya temannya sambil mengulurkan tangannya, meminta kembali iPad miliknya.

"Jadi selama ini lo bikin rencana ngikutin plot cerita romansa?"

"Iya dan enggak. Kayak yang gue bilang, gue udah bikin ide, ntar tiba-tiba suka lo rusakin, soalnya."

"Kok gue!?" tanya Fara tidak terima.

"Ya iyaaa! Inget gak, gue udah bilang soal ini dari kita di bioskop kapan dulu? Gue udah bikin langsung tuh plot segala macem — masih di kepala gue sih, belum gue tulis — eh trus ga lama lo berdua malah berantem. Gue tuh bikin komik idenya simple-simple aja, Far. Orang baca komik juga ga mau yang ruwet, maunya kisah yang menyenangkan aja dan harus happy ending. Di kepala gue, lo berdua happy ending, by the way." kata Jemi, menulis-nulis tapi masih sesekali melihat ke arah Fara dan menunjuk-nunjuk dengan Apple Pencil nya.

"Ya emangnya lo pikir gue mau berantem-berantem sama dia?"

"Ututuuuu, maunya sayang-sayangan ya?"

"Bukan gitu! Maksudnya, ya itu kan bukannya gue rencanain!" kata Fara, tapi tetap saja pipinya panas.

"Udah udaaah, lo gausah sok-sok lagi di depan gue, udah laaah. *No need to deny anything*."

Fara hanya cemberut.

"Dan, kalo emang lo ga ngerasa lo yang ngerusak plan dan plot gue, harusnya lo ngikutin alur gue dari awal."

"Apa?"

"Godain balik Yoga. Liat, apa dia salting juga kayak lo. Bisa ga?"

= GET USED TO IT =

~

hi!

Maaf segini doang soalnya aku lagi mikirin gimana caranya Fara godain Yoga balik wkwkkwkwk belum dapet-dapet tapi. Nah daripada kalian kelamaan ga dapet update an, yaudah deh gini aja.

Udah keburu 41K dan 5,5K views jadi yaudah terimalah hehehe :P MAACIH SEMUA VOTES DAN KOMENNYA MUAH!

xxx

RAP

25. Penyelesaian Sengketa Internasional, 2 sks

[F A R A ' S POV]

"Lo bisa tidur di kamar, nanti gue di depan."

Fara yang baru melepaskan tangan dari *handle* koper, dengan cepat menoleh ke arah Yoga yang baru menurunkan box dari trolley.

Di parkiran tadi, Yoga ternyata udah janjian sama satpam buat minjem *trolley mini* buat pindahan. Dua box coklat dan dua *container* Fara jadi bisa dibawa sekali jalan — sementara Fara sendiri memegang koper 28 inch nya dan tas ransel serta sling bag berisi dompet dan handphonenya.

"Gue aja yang disini." protes Fara.

Ya ga enak lah. Masak dia yang numpang tapi dia yang di kamar?

"Yakali Far, cowok macam apa gue?"

"Tapi kan gue yang numpang, Kong?"

"Ya gapapa. Lagian gue cuma semalem doang di depan. Besok kan gue udah ga di apartemen?"

"Kenapa?"

"Besok gue ada *flight* sore ke Manado. Kerja. Ntar baru balik Rabu kayaknya, itu juga kalo ga ada kerjaan tambahan." Yoga bersuara sambil menurunkan semua barang pindahan Fara dan sekarang *trolley* kembali kosong.

"Oh iya, jadi inget. Gue belum sempet minta *access card* tambahan karna kalo Sabtu orang *building* cuma buka sampe jam 12 sementara gue udah ke kantor tadi dari pagi. Kira-kira, Rabu lo pulang jam berapa?"

"Belum tau sih, paling kayak kemaren gitu jam 8an. Kenapa?"

"Ya biar gue tau ntar kalo balik gimana. Kalo jam segitu mah, kuncinya gausah lo titipin *lobby* deh. Pesawat gue juga kemungkinan nyampe malem." kata Yoga lagi. Fara juga gatau mau menjawab apa, tapi dia melihat Yoga sedang menelpon seseorang. Jadi dia hanya fokus menggeser *box* ke bagian lebih dalam dari apartemen Yoga.

"Pak, *trolley* nya udah nih. Gue taro di pintu yak? Yok, *thank you*!" kata Yoga, memutus sambungan telpon dan menarik *trolley* ke arah luar.

Semua *box* dan *container* sudah bergeser dan sekarang bertumpuk di sebelah sofa yang — terakhir kali disini emang Fara ga terlalu merhatiin apartemen Yoga, tapi kayaknya bukan ini deh.

"Lo beli sofa baru?" Fara memastikan, tidak jadi duduk. Yoga, yang baru menutup pintu, menoleh ke arahnya dan mengangguk.

"He'eh, ganti jadi *sofa bed.*"

"Kong, beneran gue aja deh yang di luar. Gue ga enak sama lo."

"Apaan sih norak? Pake ga enak segala. Ga jelas banget."

Yoga sudah berjalan ke arah Fara, dan saat mengatainya barusan, dia menoyor kepala Fara pelan sebelum kemudian duduk. Fara hanya cemberut tapi ikut duduk di sebelah pria itu.

"Serius?" Fara memang memutar badannya sedikit ke samping, masih merasa tidak enak.

"Serius. Lagian, kayak yang udah gue bilang di telpon kapan dulu sebelum lo bilang mau pindah. Gue pulang aja gatau kapan, tidur juga seadanya. Itu kasur lebih sering kosongnya kalau gue lagi banyak kerjaan di kantor. Ngapain gue pulang jam tiga subuh dan ngeliat lo tidur di sofa gitu? Cowok macam apa coba gue?"

"Lo pulang jam tiga pagi?" tanya Fara lagi. Yoga hanya mendengus.

"Dua minggu ini sih begitu. Ada senior gue yang kayaknya mau resign, jadi lagi geser-geserin kerjaan. Yaudah deh, jam pulang makin gila aja. Yaaah paling cepet jam 1 lah, pokoknya after *midnight* gitu. Makanya soal *access card* nih mesti cepet kita beresin. Kan ga lucu lo nungguin gue pulang mulu buat bukain pintu."

Fara mengerjap. Bener juga.

"Emang *building* kalo hari biasa bukanya jam berapa?"

"Lapan. Tapi seringnya ga *ontime* juga. Sementara gue harus udah keluar dari apartemen sepuluh menit sebelum jam 8 kalo ga mau telat sampe kantor."

"Kalo gue yang mintain Senin besok emang gabisa?"

"Nah gatau. Orang manajemennya suka aneh soalnya. Tapi gue udah ngubungin orang marketing yang dulu jual ke gue, harusnya dia bisa bantu urusin." kata Yoga lagi. Fara hanya mengangguk.

"Lo bisa taro koper ke kamar, tapi — nah ini sih. Kebetulan lemari ga bisa gue kosongin lebih banyak lagi, jadi cuma ada satu rak kosong jadinya. Tapi gue udah beliin gantungan sih di luar. Lagian kan lebih bagus baju digantung daripada dilipet kan?"

Hah? Dia sampe beliin gantungan tambahan segala?

Fara menoleh ke arah Yoga dan menatapnya dengan bingung. Yang dilihat, membalas menatap Fara dengan biasa, seolah itu adalah hal yang wajar — atau malah justru harus dia lakukan.

Dan, mungkin karena posisi yang sedekat ini — mereka *literally* duduk sebelahan dan karena Fara menekuk kakinya, membuat lututnya sedikit mengenai kaki Yoga — tiba-tiba Fara mengingat kejadian beberapa bulan lalu.

Waktu dia mabuk kapan dulu.

Sekarang dia inget.

"Kenapa muka lo merah? Demam?"

Tangan Yoga yang mengenai pipinya dan suara pria itu, membuat Fara sadar dari lamunan, dan sedikit tersentak kaget. Dengan cepat dia berdiri dan berjalan ke arah koper, lalu menarik benda itu ke kamar Yoga.

Gak. Dia gak nyium Yoga waktu itu. Dia ingat kedua tangannya menangkup pipi pria itu, tapi kemudian dia merasa tubuhnya sangat ringan dan menjatuhkan tubuh dan kepalanya ke tubuh Yoga. Fara juga ingat saat pipinya bersandar di bahu Yoga, dia masih tertawa dan bilang 'yah gajadi' sebelum dia lupa semuanya.

Well, tetep aja memalukan.

= GET USED TO IT =

Fara memilih membuka kopernya dan berencana mengatur barang-barangnya di kamar Yoga, ketika dia mendengar suara pria itu.

"Far, mau pergi makan keluar atau belanja bulanan?"

Ada ketukan pelan dua kali di pintu — yang pun gak tertutup seluruhnya — dan Fara menoleh. Yoga berdiri di sana dengan ponselnya, tidak melihat ke arah Fara tapi malah seperti men-scan isi kamarnya. Tidak lama, dia mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Lo kayaknya lagi nyatet belanjaan, *which means* perlu belanja bulanan kan berarti?"

Fara kembali ingat dua minggu lalu saat belanja di mall, Yoga bahkan perlu membeli beberapa kaos dalam. Jangan-jangan itu anak masih juga belum belanja bulanan sampai sekarang.

"Bener. Karena lo bilang lagi hemat, lo mau sekalian bawa bekal ke kantor?"

"Siapa yang masak? Gue?" kata Fara meledek. Iya, meledek diri sendiri.

"Ya gue, lah! Gue bikin *meal-prep* aja buat 3 hari. Nanti lo tinggal angetin di kantor. Eh, di kantor lo ada *microwave* gitu gitu ga?"

"Hah?"

"Ya kalo ga ada, minimal beli roti biar udah sarapan."

"Hah?"

"Lama, ah! Belanja aja ya, lima menit gue tunggu. Keburu mall nya tutup ntar." kata Yoga, lalu keluar dari kamar sambil sedikit menarik pintu agar tertutup kembali.

Bener sih, takut mall nya tutup soalnya ini udah jam setengah 8. Tapi bukan itu masalahnya.

Oh gini toh rasanya tinggal sama Yoga.

= GET USED TO IT =

Fara lebih banyak berdiri di belakang Yoga dan mengekor saja, sementara pria itu mendorong *trolley* belanjaan. Karena dari tadi di mobil tak kunjung memutuskan mau makan apa — Fara belum terlalu laper juga sih — jadi mereka memasuki Mall Kemang dan langsung mengarah ke supermarket.

Fara tau sih Yoga emang lumayan teratur dan *time management* nya cukup bagus — berbeda seratus delapan puluh derajat dengan dirinya yang berantakan dan tukang *procrastinate*. Tapi, dia masih kaget karena itu anak kalo dijawab lamaan dikit, langsung bikin keputusan. Kayak soal belanja ini.

"Daripada nunggu lo mutusin makan apa bisa dua puluh menit sendiri, mending kita belanja, oke? Lo masih bisa mikir, catatan gue udah ada juga, jadi bisa cepet."

Fara iya iya aja sih tadi, soalnya dia emang beneran no idea mau makan apa. Ayam? Bosen. Ramen? Gak pengen. Pizza? Baru kemaren dia di kantor makan pizza.

"Jadi mau gue bekelin ga?"

Fara yang hanya melihat-lihat rak-rak berisi sayuran — mereka sedang di area buah dan sayur memang — menoleh ke arah Yoga yang sudah berdiri di depan mesin pendingin berisi sosis dan bakso.

"Boleh deh." kata Fara sambil berjalan mendekat. Dan karena melihat saus pasta di rak di atas mesin pendingin, Fara lanjut bersuara.

"Kong, gue udah tau mau makan apa. Beli pasta aja yuk?"

"*Spaghetti? Apa Fettucini?*" tanya Yoga, mengambil saus pasta yang dipegang Fara.

"Apa aja yang ada di restonya deh ntar."

"Resto? Gue masak aja lah. Berarti tambahin sosis lagi. Udang mau?"

HAH?

Fara sudah akan mengucapkan kata itu lagi, tapi berhasil dia tahan.

"Lo udah laper banget? Kalo belum dan masih kuat nahan sampe rumah, paling sejam udah bisa makan. Tapi kalo udah laper ya kita cari disini."

"Emang lo bisa masak pasta?"

Yoga menghentikan kegiatannya memilih-milih sosis, dan sekarang memutar tubuhnya, sepenuhnya menghadap Fara.

"Gue baru inget lo belum pernah nyobain masakan gue. Mau *creamy mushroom* atau *beef bolognese*?"

Fara mengerjap — menahan diri berkata 'hah' untuk mengeluarkan keterkejutannya — dan bersiap menjawab.

Tapi malah Yoga yang bersuara duluan.

"Gue beli dua-duanya aja, nanti lo mutusin di rumah."

= GET USED TO IT =

[Y O G A 'S POV]

Yoga suka mengucapkan kata 'rumah' ke Fara. Rumah yang merujuk pada tempat dia tinggal — dan sekarang ada Fara juga.

Dia juga senang Fara mau dibikinin bekal selama tiga hari dia tidak ada. Setidaknya, itu anak makannya agak bener selama dia tinggal.

Yoga inget Fara pernah menelponnya jam sembilan malam karena tiba-tiba itu anak perutnya sakit banget katanya. Dia lagi ngerjain lomba — yang ternyata membuatnya kenal sama Jemi — dan gara-gara itu selama tiga harian makannya gak teratur. Tiba-tiba di hari Jumat jam sembilan, di saat Yoga baru kembali ke kantor sejam sebelumnya, ponselnya berbunyi dan Fara bilang dia ada di rumah sakit.

"Kong, kayaknya gue mesti dirawat tapi gue takut telpon mama. Boleh temenin gue gak?"

Usut punya usut, itu anak kambuh gerd-nya. Makan gak teratur dan pun makanannya gak ada yang sehat, bikin dia akhirnya harus dirawat dua malam di rumah sakit. Jumat masuk, Minggu sore keluar. Gak ada bilang orang tua atau keluarganya sama sekali.

Jadi, kalau sekarang Fara tinggal sama Yoga, dia gak bakal biarin cewek satu ini sampe sakit. Apalagi sampe makan gak bener.

Kalau bukan karna jadwalnya sendiri sih, Yoga akan berusaha masakin makan tiap hari.

"Kalau gitu berarti lo bawa bekal tiap hari?" tanya Fara di sebelahnya. Yoga menggeleng.

"Pengennya. Tapi kalo masak buat sendiri, lebih lama busuk itu bahan di kulkas. Soalnya jadwal gue kan suka berubah-ubah. Belum lagi kalo tiba-tiba gue mesti meeting di luar — *lunch meeting* lah, apa lah. Dulu gue pernah sih bawa bawa bekal gitu, tapi malah lebih sering dimakan orang kantor daripada dimakan sama gue sendiri. Yaudah akhirnya gue stop."

"Gue masih gatau lo bisa masak."

"Cobain dulu aja makanan gue nanti, baru komentar." kata Yoga sambil mendorong trolley. Sebenernya mereka sudah selesai — *if it's up to Yoga* — tapi ya, dia tau kebiasaan ini anak.

"Beli sereal gak?"

"OH IYA!" kata Fara, berjalan dengan langkah riang ke rak berisi sereal. Yoga gak terlalu suka makan itu — kayak anak-anak banget — tapi dia apal Fara sering beli.

Bener aja. Ketika sampai di area sereal, Fara sudah memeluk dua box. Milo dan Koko Krunch coklat. Keduanya ukuran besar.

"Banyak amat?"

"Satu mau gue taro di kantor." kata Fara sambil tersenyum dan berjalan mendekat, lalu memasukkan dua kotak makanan tidak sehat itu ke dalam troli.

"Ya sia-sia aja dong gue masakin makanan sehat kalo lo makan gituan lagi?"

"Ih lo juga kan ga mungkin terus-terusan masakin gue makanan sehat?" Fara protes sambil manyun, menoleh ke arah Yoga seolah-olah itu memang tidak mungkin terjadi — dan bisa jadi excuse dia belanja snack aneh ini.

"Mungkin aja."

Wanita itu mengerjap kaget, lalu kemudian berjalan cepat menjauh. Yoga mencoba mengejar di belakangnya, dan sepertinya Fara tidak sadar; karena dia bisa mendengar wanita itu bergumam.

"Bisa gak sih berhenti bikin gue jantungan."

Yoga melambatkan langkahnya dan sebuah senyum tidak bisa dia tahan.

This is gonna be interesting.

= GET USED TO IT =

~

HI!

Padahal ngakunya udah tau ending tapi tetetp aja ditinggal sebulan alias hadeh kebiasaan. Janjinya juga update new chapter hari Minggu tapi malah jadi Senin alias hadeuh lagi -___-" Tapi gapapa, yang penting tetep ada.

Dan, next chapter nya, Fara beneran gantian godain Yoga wkwkwkwk. Gak sabar kan?

Makasih lho makasih 42,6K views dan was 5,8K votes lho ya astaga hampir 6K. KAGEEEEEET :"

xxx

RAP

26. Kompilasi Hukum Perdata, 2 sks

[F A R A 'S POV]

"Makanya Faaaar, emang lo ga mau balas dendam? Gantian bikin Yoga jantungan!"

Fara kembali melihat pesan terakhir yang dikirim Jemi, sementara dia duduk di ruang tengah, di depan TV. Yoga lagi masak di dapur, dan walaupun tadi Fara udah menawarkan bantuan, Yoga langsung mendorong dia ke ruang tamu.

"Gausah. Lo disini aja, nonton TV atau apa kek, nih. Tuh, udah nyala TV nya." kata Yoga, mendudukkan Fara di sofa kemudian menarik remote dan langsung menghidupkan TV. Yang muncul langsung tampilan Netflix dan home Yoga — yang mana paling atas malah acara kuliner.

Yoga memang tidak langsung pergi — mungkin karena Fara yang meskipun sudah duduk, tapi masih memandanginya walaupun jadi membuatnya mendongakkan kepala.

"Tapi gue ngerasa ga enak." katanya sambil cemberut.

"Gak, gak perlu ngerasa ga enak segala. Sangat gak lo."

Otomatis Fara memukul tangan Yoga yang memang masih memegang sofa. Pria itu hanya tertawa.

"Udah kayak nyonya besar aja gue."

Sekali lagi pria itu mendengus, dan sekarang malah menurunkan tubuhnya sedikit.

"Emang itu maunya gue. Udah, sekarang nyonya besar duduk aja nonton drakor ya, aku masak dulu yaaa."

Menepuk kepala Fara pelan dua kali, lalu langsung berjalan ke arah dapur.

Dan tentu saja, reaksi Fara adalah menarik ponselnya yang ada di meja, dan langsung 'ngadu' ke Jemi.

Dan itulah jawaban Jemi.

Tapi gimana caranya? Fara udah keburu pusing mikirin cara nenangin jantungnya sendiri.

= GET USED TO IT =

[***Y O G A 'S POV]***

"Far? Mau makan disitu apa ke meja makan sini?"

Yoga baru saja meletakkan *pan* bekas saus untuk dicuci nanti setelah selesai makan, dan bertanya ke Fara dengan suara yang harus dinaikkan sedikit. Tapi, tidak ada suara balasan dari wanita itu.

Suara TV sih sayup-sayup masih terdengar dari sini.

Melirik *smartwatch* yang dipakainya, Yoga baru sadar sudah hampir sejam dia meninggalkan Fara di ruang tengah. Selain memotong-motong sosis dan menguliti udang, Yoga juga harus merebus Fettuccine dan menyiapkan saus. Belum lagi *plating* dan segala macamnya.

"Faaar?" Yoga sudah akan mengangkat piring untuk mereka berdua, tapi tetap tidak ada balasan. Mengurungkan niatnya, Yoga akhirnya memilih untuk berjalan ke ruang tengah dan mengecek Fara.

Yang ternyata sudah ketiduran di sofa. Mana tidurnya lucu banget lagi — *sofabed* nya diturunin dikit jadi masih dalam posisi duduk tapi sedikit bersandar turun ke belakang, meskipun lehernya jadi seperti sedikit menggantung.

Dia bisa sakit leher nanti bangun-bangun kalo dibiarin gini.

Yoga memilih duduk di sebelah Fara – sebelah kiri karena Fara duduk du ujung kanan — lalu pelan-pelan meletakkan tangannya ke sisi kepala Fara yang lain, lalu membawa kepala Fara ke arah bahunya. Dibiarkan disitu dulu untuk beberapa saat.

"Faaar, bangun yuk? Udah mateng masakannya."

Yoga menepuk pipi Fara lembut untuk membangunkannya, tapi wanita ini malah menggeleng pelan sambil memperbaiki posisi tubuhnya. Napasnya yang teratur membuat Yoga jadi tidak tega membangunkannya. Tapi masalahnya, fettucini nya bakal gak enak kalau kelamaan ditinggal.

"Faar, nanti Fettucini nya keburu dingin, ga enak lho. Yuk?" kali ini Yoga memilih menepuk pelan tangan Fara karena barusan — sembari menimbang-nimbang apa Fara dibangunkan atau dibiarkan tidur aja, dia malah ga sengaja mengelus pelan pipi wanita itu.

Sumpah, itu gak sengaja. Gak sadar, lebih tepatnya.

Fara bergumam protes dalam tidurnya, dan kembali menggeleng. Tapi kali ini karena pake protes, dia menggerakkan tubuhnya lebih kencang daripada tadi, dan gelengannya membuat Fara menolehkan kepalanya, sehingga sekarang wajah wanita itu menempel ke leher bagian samping Yoga.

Dan entah untuk alasan apa, Yoga menahan napas.

Sialnya, dia tidak bisa menahan reaksi tubuhnya yang lain. Mungkin juga karena dia menyadari tangan Fara yang tadi dia tepuk pelan – tadinya berada di atas pahanya sendiri memegang ponsel — sekarang sudah berada di atas perutnya sedikit, setengah memeluknya.

FUCK!

Yoga dengan cepat berdiri dan berlari ke arah kamar mandi — lupa kalau tadi Fara bersandar ke tubuhnya. Saat akan menutup pintu, dia masih bisa mendengar Fara yang berteriak "AW!"

Setidaknya Yoga udah berhasil bangunin Fara.

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

Fara mencuci wajah di westafel tempat cuci piring karena Yoga ada di kamar mandi, untuk menyadarkan diri.

Bisa-bisanya dia ketiduran segala di ruang tengah sambil nonton. Beneran udah kayak nyonya besar.

Tadinya Fara penasaran mau tau selera tontonan Yoga, jadi dia memperhatikan satu per satu section *'Continue Watching for Prayoga'* sampai ke ujung banget. Tapi yang ada cuma acara olahraga Nike Training Club — "ini serius Yoga olahraga segala di apartemen?" — atau kayak acara *food traveling*. Kalaupun ada acara drama yang dia ikutin, itu cuma yang soal hukum gitu kayak Suits dan Lincoln Lawyer.

WAIT! ADA DRAKOR!

Law School. Ah yes, of course.

Fara tau sih drama ini, dulu lumayan rame pas jaman baru rilis. Tapi kalau boleh jujur, dia ga ngikutin. Fara suka drama receh aja, yang ngalir ga banyak mikir. Ya paling dia nonton kayak Business Proposal, atau Hometown Cha Cha juga boleh. Atau yang modelan kayak menguras emosi macem Move To Heaven atau Hi Bye Mama.

Makanya dia ga nonton Hospital Playlist — walaupun dicekokin Jemi terus-terusan — soalnya bagian drama yang 'banyak ilmu' gitu emang ga masuk di dia.

Tapi yaudah. Toh Yoga aja bisa sampe episode empat ini — dan jujur Fara juga dulu maksain sampe episode lima tapi akhirnya berhenti setengah jalan episode lima.

Ngulang seperempat episode di episode empat juga gapapa lah, sekalian mengingat-ingat ceritanya.

Tapi apa hasilnya? Dia malah ketiduran segala.

Fara memukul-mukul pipinya untuk menyadarkan diri, lalu menggeleng pelan, membuat berkas air yang masih menempel di wajahnya, jadi terbang ke mana-mana. Menoleh ke belakang, Fara dengan cepat menarik tissue dan mengelap wajahnya.

Hadeuh, tissue masak lagi.

(tau kan? Tissue yang tebel itu buat nyerap minyak.)

Tapi yaudalah, yang penting kering.

Fara jadi melihat hasil masakan Yoga yang ternyata sudah siap tapi belum diangkat ke meja makan.

Lagi-lagi Fara merutuki dirinya sendiri.

Gila sih, Far. Orang sibuk masak, lo malah enak-enakan tidur. Sampe kepentok meja segala baru bangun.

Fara memilih mengangkat semua masakan Yoga ke meja sambil sedikit berteriak.

"KOOOOONG, GUE BAWA KE MEJA MAKAN YAAAA."

"Iya iyaaa, makan duluan aja. Gue mules."

= GET USED TO IT =

Sebenernya Fara berniat makan dikit-dikit doang sambil nungguin Yoga keluar dari kamar mandi; tapi jujur, masakan Yoga beneran enak banget dan pas akhirnya pria itu keluar dan kamar mandi dan berjalan ke meja makan, Fara sudah hampir menghabiskan isi piringnya.

Yoga menaikkan alisnya, sementara Fara cuma bisa nyengir.

"Enak?" tanya pria itu singkat, dan Fara mengangguk dengan semangat.

"Enaaaaak. Tadinya gue mau tungguin lo, tapi ini beneran enak banget, hehe." katanya, sebelum kembali memutar pasta di piringnya.

"Gue seneng dengernya." kata Yoga, sambil menarik kursi di depan Fara. Meja makan Yoga memang hanya terdiri dari dua kursi. Mungkin memang tidak ada orang yang datang juga untuk makan disini.

Gatau kenapa, ada perasaan aneh dalam diri Fara mendengar kata-kata Yoga barusan.

"Karena gue malah ketiduran, nanti yang cuci piring gue aja." kata Fara, gak mau jadi benalu beneran dalam hidup Yoga. Yang dilihat, langsung menggeleng.

"Gak ah, apaan sih."

"IH BIARIN KEK KOOONG!" Fara cemberut. Yang diliat kembali menggeleng pelan tapi menarik piring.

"Gausah. Lo lagian kayaknya udah ngantuk banget. Langsung tidur aja sana."

"Lo mau bikin gue gendut, ya? Masak abis makan langsung tidur!" Fara protes.

"Lagian emang lo bisa nyuci pirin- ADUH!"

Fara memang langsung menendang kaki Yoga pelan sebagai wujud protesnya.

"Enak aja! Bisa ya, gue!"

"Yaudah yaudah, nanti bareng aja cuci piringnya." kata Yoga, akhirnya mengalah. Fara mengangguk setuju, lalu kembali fokus ke piringnya. Tinggal suapan terakhir.

Sesaat mereka hanya diam dan fokus makan, sebelum kemudian Fara kembali bersuara.

"Kalau gitu gue bagian uang listrik sama u-"

"Far, stop ya!"

Fara masih mau menyelesaikan kalimatnya, tapi Yoga sudah mendelik ke arahnya.

"Gue udah bilang lo bisa tinggal disini. Sebulan, dua bulan, terserah. Gue ga bilang nebeng kan, dari awal? Gue bilang, tinggal disini. Jadi gue ga mau segala-gala lo bayar apa lah, nanggung inilah, gak. Gak ada ya, Far." kata Yoga tegas sambil menatap langsung ke arah Fara. Otomatis bahu Fara melemas turun, dan tentu cemberut.

"Tapi kan gue ga enak."

"Yaudah, kalau ga enak. Besok anterin gue ke bandara."

"Hah?"

"Bisa kan nyetir sampe bandara?"

Oh maksudnya jadi supir, toh.

= GET USED TO IT =

~

hi!

eh sorry banget gue kelupaan klik publish wkwkwkkw padahal udah rencana post di hari Minggu kemarin. Yaudalah ya gapapa, jadinya di hari senin yang lelah ini, semoga ini bisa bikin capeknya berkurang dikit nyehe.

Sebenernya tadi mau 'beneran ngodain' Yoga dengan sadar, tapi w gabisa bisa nulisnya wkwkkw ga dapet mulu momennya. Yaudalah, yang penting kan Yoga beneran jantungan nih gantian :")))))))

YEAY 6K VOTESSSSS!!! Maacih guys!

xxx

RAP

27.

[F A R A 'S POV]

Besoknya, Fara udah berusaha untuk bangun (cukup) pagi sebenernya — walaupun bener kayak kata Yoga, dia sebenernya gausah sok 'gak enakan' karena pria itu memang udah hapal jadwal hidupnya. Orang udah kenal dari SMA dan bahkan ngekosnya juga ga terlalu jauh pas kuliah.

Jadi ya, dia juga tau kisaran jam bangun Fara. Apalagi di hari Minggu.

Udah bikin alarm pun, toh buktinya Fara bangun di jam 9 lewat beberapa menit — bukannya jam setengah 7 seperti yang diharapkan.

Yoga bangun jam segitu soalnya katanya. Sekitar jam 7.

Keluar dari kamar, Fara melihat kertas terjatuh saat dia membuka pintu. Post it.

"Gue lari bentar ya. Kabarin kalau udah bangun dan mau sarapan apa."

Dia pergi lari? Jam berapa? Perasaan kemaren aja waktu Fara akhirnya masuk kamar jam setengah sebelas, Yoga masih kerja di ruang tengah.

Iya. Kerja. Yang buka laptop dan jurnal nya kebuka di meja gitu. Gatau sampe jam berapa.

Fara jadi ingat ponselnya masih di nakas di sebelah kasur — dia biarin nge-charge kemarin malem — dan akhirnya berjalan masuk ke kamar lagi untuk mengambil benda itu. Dan bener aja, udah ada beberapa chat masuk dari Yoga.

'udh bangun blm?'
'buset gue dah kelar lari blm bangun jg?'
'far mau bubur ga?'
'gue masakin nasi goreng aja ya?'
'far gajadi, gue takeaway kopi'

Dan pesan terakhirnya adalah 'otw', yang sudah terkirim lima belas menit yang lalu.

Dia lari kemana? Apakah ada kemungkinan dia udah mau sampe? Fara dengan cepat berlari keluar untuk mencuci muka. Malu banget ketauan Yoga kalau dia *bener-bener baru bangun*. Minimal ya pura-pura apa gitu kan.

Untunglah setelah selesai mencuci wajah dan gosok gigi, Yoga belum sampai. Fara sedang di dapur dan hendak menuang air ketika dia mendengar bunyi di

pintu. Dia literally sedang membuka kulkas waktu pintu membuka dan wajah Yoga terlihat dari balik daun pintu.

"*Morning*." katanya sambil tersenyum, dan entah kenapa, Farah merasa sesuatu yang aneh dalam dirinya. Dia bahkan bisa mendengar suara Jemi di kepalanya yang ber-'ciye ciyeeee' dengan heboh.

Bukannya menjawab, Fara malah langsung menutup kulkas kembali dengan cepat. Kesannya kayak dia ketangkap basah mau maling.

"Bangun jam berapa?" tanya Yoga sambil berjalan mendekat. Sambil memegang *cup* kopi panas Tanamera — gatau isinya varian apaan — dan dua box putih yang Fara duga isinya sarapan mereka.

"Setengah jam lah." kata Fara boong. Yoga kayaknya percaya, soalnya dia ga komentar.

Atau ya dia terlalu sibuk dengan barang bawaannya.

"Nih, yang almond." Yoga menyodorkan satu *box* yang sudah sedikit dibuka. Croissant.

Fara emang sebenernya gabisa makan berat kalau pagi. Kayaknya Yoga sempet inget sebelum dia membelikan bubur.

Ya mungkin kalau tadi Yoga beli bubur, Fara cuma bakal ngabisin setengah dan sisanya dimakan Yoga juga ujung-ujungnya.

"Tadinya gue mau beliin coklat panas juga buat lo, tapi gatau lo udah bangun atau masih tidur, takut malah keburu dingin coklatnya. Gue bikinin aja ya?"

"EH? Gak, gak, gausah. Ini aja udah. Oh iya, kan tadi gue mau ambil air." kata Fara, ingat alasannya membuka kulkas Yoga tadi. Pria itu sendiri, setelah mengeluarkan croissant miliknya dari box — memegangnya dengan tissue — membuang box dan membawa kopinya ke ruang tengah, lalu duduk di sofa.

Fara sebenernya ga terlalu merhatiin Yoga duduk di sofa sih. Soalnya, setelah melihat pria itu berjalan menjauh, dia kembali fokus membuka kulkas dan sedikit terkejut.

Kemarin kan dia beneran ga di dapur sama sekali. Baru mau bantuin Yoga aja dia udah 'diusir' — dan kali terakhir dia kesini juga dia lebih sibuk kabur secepat mungkin, jadi gak ngecek apapun. Apalagi isi kulkas. Tapi sebenernya, tanpa dicek juga Fara tahu.

Yoga tuh gak terlalu suka makanan manis. Yang dingin-dingin juga dia ga terlalu suka, makanya kopi nya lebih sering *hot* — atau kalaupun minuman dingin, dia minta es nya sediiiit banget, kurang dari setengah porsi.

Jadi, kalau di dalam kulkas ada beberapa *bag yogurt* — yang, bisa dipastikan buat Fara karena dia beberapa kali mem-posting itu di instagram story — dan juga teh

kemasan di pintu kulkas; itu bisa dipastikan dibeli sebelum kemarin. Karna pas mereka belanja, Fara ga inget dia ngambil barang lain selain sereal.

Yoga kapan belinya? Dan itu beneran buat gue?

= GET USED TO IT =

"Lah, gue kirain gue yang nyetir?" tanya Fara begitu masuk ke mobil. Tadi Yoga nyuruh Fara nunggu di lobby aja sementara dia pergi mengambil mobil.

Pagi tadi setelah sarapan, Yoga kembali bekerja sementara Fara mandi. Yoga bilang pesawatnya jam 5 sore, yang berarti dia harus sudah sampai jam 4. Berarti mereka harus berangkat paling lama jam 2 siang. Lalu Yoga menawarkan apa mau makan keluar dulu dan berangkat lebih cepat, atau mereka makan siang dekat apartemen. Fara pilih yang pertama.

Jadi, mereka ke mall deket apartemen dulu untuk makan siang. Dan tadinya Fara pikir, dia yang bakal nyetir sampe bandara. Soalnya kan kemaren ceritanya begitu.

"Kenapa?"

"Soalnya kan kemaren lo minta gue buat anterin ke bandara." jawab Fara.

Itu kan logika berpikir yang wajar. Ya kan?

"Oh itu. Maksud gue, biar ntar baliknya lo bawa mobil pulang, gausah diinepin mahal di bandara. Bang Jere sama istrinya juga sering gitu kok. Nanda juga suka gitu sama istrinya, dia yang nyetir sampe kantor, trus nanti istrinya bawa balik mobil buat pergi kerja."

"Istri Nanda?" tanya Fara, sedang mengurai isi kepalanya.

Ini maksud Yoga apa ya?

"Iya, Nanda yang kemaren kita pernah ketemu, sama istrinya. Inget kan? Tapi hari ini dia ga ikutan. Ini gue pergi sama Bang Jere, sama Billy — kayaknya lo ga kenal sih sama mereka berdua."

"Billy juga istrinya bawa mobil balik?"

"Sebenernya dia senior gue sih, Far. Tapi iya, dia juga kayaknya dianter istrinya."

Ya terus maksud Yoga ini gue nganterin sebagai apa?

"Eh tapi lo kenal deng, sama Bang Jere! Kan dia abangnya Jemi. Eh, kenal gak sih?"

"Hah?" Fara kaget dengan pertanyaan Yoga, soalnya dia masih terlalu sibuk memikirkan soal 'dianter istri'.

Dia belum seakrab itu dengan Jemi sih waktu abangnya menikah — walaupun Fara emang 'tahu' abangnya Jemi. Kayaknya pernah sekali juga bertukar sapa, waktu Jemi dijemput abangnya abis main bareng Fara.

"Eng, tau doang sih orangnya yang mana. Tapi kayaknya gabisa dibilang kenal." kata Fara. Yoga tidak menjawab, hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Bang Jere ini senior lo yang mau *resign*?" lanjut Fara, karena ingat kemarin itu Yoga bilang dia pulang subuh terus karena seniornya mau mengundurkan diri dari kantor.

"Yep! Benar sekali. Katanya sih, soalnya dia mau lebih *involve* gitu lah dalam keluarga. Soalnya dia mau punya anak lagi. Mbak Em lagi hamil anak kedua."

"Semua senior lo udah pada punya istri?"

"Eh?"

Yoga keliatan kaget ditanya seperti itu.

"Iya. Tadi lo bilang Bang Jere, trus Bang Nanda itu, trus juga ini senior lo yang namanya Billy. Semua dianterin istrinya masing-masing ke bandara gitu?"

"Nanda sih seringnya naik taksi kalau ke bandara, tapi sekarang juga istrinya lagi hamil sih. Makanya ini dia gak ikutan."

"Senior-senior lo gak cuma punya istri, tapi dah pada punya anak?"

"Ya wajar aja ga sih? Udah pada umurnya." kata Yoga sambil masih fokus menyetir.

"Iya sih. Dan juga punya hidup di luar kerja dan kantor ya." kata Fara. Entah kenapa kembali mengingat Yoga yang — kalo gak lari atau gym, ya dia kerja.

"He', gimana?" tanya Yoga, sampai menoleh sesekali ke arah Fara.

"Iya. Tadi malem, gue tinggal tidur, lo masih kerja. Abis sarapan tadi pagi, juga lo kerja lagi. Mereka emang ikutan pulang *after midnight* juga kayak lo?" entah kenapa Fara mendadak ingin tahu.

"Ya iya dong, Far. Kan di kantor. Tapi ya, emang ada resiko tersendiri kalo masih *single* tuh. Kadang salah satu dari mereka izin nganter anak lah, ke dokter lah, apa lah. Yaaaa yaudah, gue yang gantiin."

"Jadi mereka gak di kantor sampe subuh *setiap hari*?"

Fara sengaja menekankan point 'setiap hari' untuk mengingatkan Yoga.

Dan entah kenapa, pria itu malah tertawa.

"Gantian laaaah, *shifting* gitu. Namanya juga bapak-bapak dan calon bapak. Lagian kan mereka udah bos-bos. Biasanya juga udah pulang tapi ya tetep ngecek kerjaan di rumah." kata Yoga. Fara mengangguk-angguk seolah mengerti banget.

"Pantesan lo gak nikah-nikah, gak ada waktu *socialize*."

Yoga kembali tertawa, padahal gak ada yang lucu. Orang Fara lagi ngomel.

"Bener juga ya." kata Yoga mengangguk-angguk, sambil mencari kartu tol. Hening sebentar karena Fara juga gak menjawab. Tapi setelah jendela naik menutup, Yoga kembali bersuara.

"Makanya udahlah biar cepet, sama lo aja apa?"

Fara menoleh ke arah Yoga dengan sedikit terlalu cepat, sementara pria itu malah harus fokus ke jalanan karena mereka baru memasuki tol dan Yoga berencana masuk ke jalur tengah.

"Gak jelas!"

= GET USED TO IT =

~

HI!

Widiiih, seminggu dua kali nih hahahahaha :p Anggep aja lah ini masih bentuk bayar utang karna kemaren gajadi update di hari Senin nyehe.

Anyway, aku mau cut short this story nih soalnya, hehehe. Jadi mungkin bakalan sekitar 5 chapter lagi lah paling lama. Sebenernya siiih, ya seperti yang kita ketahui bersama ntar mereka bakal bareng, cuma tuh w tadinya berencana akan mengakhiri ini pas mereka jadian.

Apa kalian mau abis jadian juga tetep kita lanjut?

Nanya aja ini mah, belum tentu kejadian juga wkwkwkwkwkwkkwkwkwkwk

xxx

RAP

28. Chapter Ini Isinya Cuma Chat

Karena Yoga tiga hari di luar kota, chapter ini isinya chat doang antara Yoga sama Fara. POV nya tapi dari Fara yak ehe.

[SENIN]

Kooong

far dmn?

Kantor, kenapa?

jd ambil access card ga?

OH IYAAA!!!
Ih tapi kemaren kata lo mau si marketing lo?

gabisa dia, lg di luar kota jg
bsk bisa ambil ga?

Bisa, bisa
Besok gue ke kantor siang soalnya

knp?

Soalnya hari ini harus lembur huhhuh
Enak deh Kong disini, kalau hari ini lembur, besoknya bs dateng telat

udh makan?

Udah doooong
Dibeliin Igo karna nanti bakal lembur hehe

baik jg dia beliin lo makan segala

Gak gue doang lah
Sekantor

ok
kabarin klo udh pulang

Okeeeiiiii

= GET USED TO IT =

[SELASA]

Kooong

Udah ambil yaaa
Liat dong, gue udah di building jam 8 lewat dikit
Padahal bisa baru bangun jam segini

kebo

BIARIN!

kmaren jam brp sampe rumah?

Rumah?

tempat lo sama gue tinggal skrg
rumah kan tempat tinggal

Jam setengah 11

dikasi uang lembur?

Ngaca gasi?
Emang lo pernah dikasi uang lembur?

ga, tp klo project nya goal kan ada success fee
emg lo ada bonus?

Gatau sih

jd dikasi uang lembur?

Ga ada lah!
Tapi kan jd boleh telat hari ini

brp jam boleh telatnya emang?

Sampe jam 11
2 jam
Tapi gue mau pergi aja ah jam 9an
Ini udh beli makan di bawah trus mau mandi
Bingung jg di apartemen lo mau ngapain

bs berenang, ke gym, apa kek

Panas
Ogah

Nah apa kek nya itu yg jg menandakan lo gatau apa lagi yg ada di apartemen lo

bsk pulang jam brp?

Gatau, kenapa?

kan gue ga punya access

OH IYAAAA!
Emang pesawat jam berapa?

nyampenya jam 4
tapi gue ada meeting jg jam 5

OMG sibuk bgt takuuut

kan mesti nabung buat nikah
yakan?

Gatau
Iya kali

= GET USED TO IT =

~

Terlalu terburu-buru ngepost chapter sebelumnya, ampe lupa belum ngasi mata kuliah hukum buat jadi judul wkwkwk yaudalah biarin.

Btw, baiklah I hear you guys. Mungkin nanti aku nulis dikit chapter setelah mereka jadian.

Ini ide random bgt sih sebenernya kemaren w mau tidur malah kepikiran mereka chat chat an wwkwkkw pusing bgt jadi penulis bukannya tidur malah kepalanya kepenuhan ide nulis.

Termasuk ide nulis abang abang yang udah lama ilang wkwkwkw tungguin aja weekend :p

xxx

RAP

29. Hukum Tata Negara, 4 sks

[F A R A 'S POV]

Sebenernya bukannya mau Fara gak ngebales Yoga lagi — well ada sih dikit kemauan Fara buat gak bales lagi, soalnya omongan Yoga mulai ngawur lagi.

Tapi, alasan sebenarnya adalah karena tiba-tiba Mami nelpon. Saking kagetnya, Fara bahkan langsung meletakkan ponselnya di meja dan menarik mundur tubuhnya yang sedang duduk di meja makan. Nasi uduk sudah terbuka di depannya.
Gatau kenapa, Fara berasa tertangkap basah sama Mami kalau dia tinggal bareng sama Yoga. Padahal kan, Mami nelpon doang.

Menarik napas panjang untuk menenangkan diri, Fara akhirnya memilih menjawab telpon.

"Iya Mi?"

"Far? Kamu besok sibuk gak?"

"Ehhmmm, belum tau sih, Mi. Kenapa?"

Fara bahkan memilih untuk tidak jadi makan dan entah untuk alasan apa, dia duduk dengan tegak di kursi makan. Seolah-olah beneran lagi duduk di depan Mami dan bukan via telpon. Dia sampai kembali menutup bungkus nasi uduk.

"Mami sama Mbak Nay mau ke Teh Ida besok jam empat, soalnya Mbak Nay bisa izin pulang cepet. Kamu mau ikut ga?"

Teh Ida nama penjahit langganan Mami, yang lokasinya ada di... gatau, Fara juga lupa sebenernya.

"Buat acara Mbak Kay?"

"Ya iya dong, Far."

"Tapi kan masih tiga bulanan lagi, Mi?"

"Iya emang, tapi kan kamu tau Teh Ida tuh laku banget. Besok dateng aja mungkin masuk antrian dikerjain bulan depan. Belum nanti *fitting* siapa tau kurang pas, kan?"

Gak salah sih. Waktu nikahan Mbak Nay dulu, Mami ngajak Fara sama Mbak Kay buat ke Teh Ida sekitar dua bulan sebelum, tapi emang jadi harus minta tolong

diduluanin.

"Yaaah, Mami ngedadak. Aku kayaknya gabisa deh kalo besok, soalnya aku lagi lembur terus dari kemarin."

"Lembur segala?"

Fara udah cerita ke Mami kalau dia pindah kantor — waktu dia pindah kosan kemarin itu, karena bawa beberapa barang ke rumah. Dia sih bilang ke Mami kalau dia pindah dari kosan yang sebelumnya karena jauh banget ke kantor yang baru kalau dari situ.

Ya tentu aja dia gak bilang kalau dia tinggal sama Yoga. Apa kata Mami?

"Iyaaaaa. Lagi banyak *project* di kantor gitu sama bikin video segala macem. Jadi yaudah deh."

"Bukannya kamu bilang kamu pegang sosmed? Emang gabisa dikerjain pas udah pulang?"

"Ya tapi kan aku *copywriter content* juga, Mi. Jadi kadang pas lagi take video ada yang kayak gak enak gitu, biar sekalian di-pas-in gitu."

Mami diam sebentar, dan entah kenapa menurut Fara, beliau lagi mengendikkan bahu. Bukan gak ngerti, tapi lebih ke gak peduli aja.

"Trus baju kamu gimana dong?"

"Enggg... nanti deh kalau enggak aku coba cari penjait lain."

"Kalo hasilnya jelek? Udah deh, di Teh Ida aja, nanti kamu ngukurnya hari lain, tapi sekalian Mami bawa besok."

"Enggg... gimana kasi Mami nya?"

"Kalau gabisa pulang cepet, makan siang aja sama Mami sekalian bawa bahannya."

Fara tidak langsung menjawab.

"Kantor kamu dimana sih? Mami ke arah situ deh biar kamu ga jauh makan siangnya." kata Mami lagi.

"Di Kemang, Mi."

"Naaah, yaudah disitu juga kan banyak tempat makan. *By the way*, yang buat Yoga udah dikasih?"

Iya. Mami memang memaksa Fara untuk memberikan bahan buat Yoga juga. Katanya karena udah bantuin soal *pre-nup* nya Mbak Kay. Tapi sampai sekarang belum juga Fara kasi — bahkan belum bilang.

"Belum. Dia lagi sibuk banget. Sekarang aja lagi di Manado."

"Ngapain?"

"Kerja. Ga ngerti aku juga, pokoknya ya ke Manado tiga hari, dari hari Minggu kemaren."

Bagian Yoga minta dianterin Fara biar nanti mobil gausah diinepin di bandar — kayak yang biasa dilakuin istri-istri seniornya — ga perlu dibilang ke Mami.

"Trus *weekend* ini ketemu?"

"Hah?"

"Iya, kamu kan biasanya ada jadwal ketemu sama Yoga tuh setiap bulan. Eh, apa malah weekdays ketemunya?"

Tiap hari kalau sekarang sih, Mi.

"Ehmmm... gatau, belum tau, Mi. Dia sering pulang malam mulu belakangan ini, sibuk banget. Aku belum tanya."

"Tinggal tiga bulan lho, Far."

"Iya tau."

"Tapi kamu udah bilang kan soal tanggal nikahan Mbak Kay? Nanti dia gabisa dateng, lagi, karna jadwalnya keburu ke-*booked*?"

"Ehhhmmm, belum juga."

"Yaampun Faaaar. Yaudah nanti Mami aja deh yang bilang."

"AKU AJA! AKU AJA! Langsung aku bilang nih sekarang." kata Fara langsung panik.

YAKALI! Gimana kalau Mami ngubungin Yoga trus abis itu malah ngorek-ngorek yang lain?

TRUS GIMANA KALAU YOGA BILANG FARA SEKARANG TINGGAL SAMA DIA!?

Mati. Fara mending mati.

"Yaudah, jadi besok makan siang sama Mami ya?"

"Eeennggg... boleh gak aku kasi kepastiannya besok pagi? Aku mesti liat kerjaan aku banyak apa enggak besok, pas sampe kantor."

"Yaudah, boleh. Jangan sampe Mami keburu jalan dari rumah lho ya."

"Iya Miiiii, besok pagi aku langsung kasi tau Mami."

"Yaudah. Kamu udah di kantor sekarang."

"Ennggg... udah nih baru sampe. Mau mulai kerja."

"Oke kalau gitu. Semangat ya anak Mami."

"Iya Mi. Bye."

= GET USED TO IT =

Fara tetep ga bilang Yoga soal tanggal nikahan Mbak Kay.

Dia juga ga bales chat Yoga — ya lagian dia cuma manggil-manggil doang ga ngasih tau chat nya soal apa.

Gak jelas!

Tapi toh, malemnya itu anak nelpon. Fara baru banget sampe apartemen di jam 9 — untungnya gak selarut kemaren — dan baru duduk di sofa waktu ponselnya bunyi.

Mengingat dia berada di apartemen orang yang nelpon, ga sopan juga rasanya kalau masih dianggurin.

"Ya?"

"Buset, kemana aja?"

"Kerja. Emang lo doang yang boleh sibuk?" Fara menarik *remote* sebelum kembali menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa di belakangnya. TV menyala dan suara Netflix yang khas banget itu langsung terdengar.

"Suara apa tuh? Udah di rumah?"

"Netflix. Iya, ini baru banget nyampe." kata Fara, memegang ponsel dengan tangan kiri semenatara tangan kanannya sibuk menekan remote ke kanan, mencari tontonan.

"Udah makan?"

"Udah, tadi dibeliin Bakmie GM di kantor karena lembur."

"Lo lembur mulu mau nyaingin gue?"

"Gak, ah. Ogah banget sampe subuh." kata Fara, kemudian nguap sebentar sebelum melanjutkan, "Ini aja gue udah ngantuk."

"Trus besok udah tau pulang jam berapa?"

"Kenapa?"

"Gue kayaknya bakal *reschedule* flight, tapi belum pasti, sih. Tergantung gue bisa keluar dari rumah sakit apa gak."

Ngantuk Fara lenyap seketika.

"Rumah sakit?" tanyanya sambil duduk tegak, melemparkan *remote* pelan dan menggeser ponselnya ke tangan kanan.

Di ujung sana, Yoga malah tertawa.

"Iya, gue baru masuk RS nih, asam lambung gue kambuh trus disuruh rawat inap malam ini."

"HAH!?"

Fara melepaskan ponsel dari telinganya, memilih untuk melakukan panggilan video — dan menghidupkan speaker.

Malah terdengar suara tawa lagi.

"Ngapain sih *video call*? Gue lagi ga pake baju nih."

"BOONG! *Accept video call*-nya Kong, ih!"

Dikira trik-trik macem gitu ngaruh apa?

"Gausah, gue gapapa kok."

"Angkat gak? Atau gue keluar dari apartemen lo besok."

Dan dia bisa mendengar Yoga berdecak kesal.

"Gapapa, Far."

"Yaudah, bodo."

Dan Fara dengan tega menekan tombol merah untuk memutuskan sambungan telpon. Tentu ponselnya langsung kembali berbunyi. Tapi karena masih panggilan telpon biasa, Fara kembali memilih untuk me-*reject* panggilannya.

Kali kedua ponselnya berbunyi, akhirnya beneran *video call request* dari Yoga. Kali ini, dia ga punya alasan buat me-*reject* telpon.

Dan wajah pria itu langsung memenuhi layar ponselnya.

"Lo jadi cepet ngamuk ya sekarang? Pinter udah main ngancem-ngancem keluar apartemen."

Fara cemberut dan bahkan menggerak-gerakkan bibirnya, mengulangi kata-kata Yoga dengan nada meledek.

"Iya terserah lo. Kenapa bisa masuk RS segala?"

"Bentar. Pegel."

Pria itu sepertinya meletakkan ponsel di atas kasur karena sekarang layar ponsel Fara menunjukkan langit-langit, sebelum kemudian berubah lagi.

Yoga beneran lagi' hampir' ga pake baju. Gatau ya apa tujuan Yoga, tapi sekarang layar ponsel Fara menunjukkan pria itu duduk bersila di atas kasur rumah sakit, ada tiang infus di belakangnya, dengan baju kemeja rumah sakit yang terbuka semua kancingnya.

Celananya sih udah celana rumah sakit juga ya, tapi Fara bingung kenapa dia harus *semi shirtless* segala.

"Barusan gue ke toilet trus baju gue kesemprot air keran pas lagi cuci tangan. Gue udah bilang suster tapi belum dibawain nih baju gantinya. Kalo gue tetep pake kan bajunya nempel ke badan nih, jadi yaudah gue buka dulu nih sambil diangin-anginin. Lo ga sabar banget *video call*-nya harus sekarang."

Fara masih memandangi layar ponselnya dalam diam dan tidak merespon.

"Cakep ya gue?"

Dan Fara langsung tersadar.

"CIIH!"

Yoga malah tertawa. Dia menarik ponselnya mendekat dan sekarang hanya wajahnya lagi yang muncul di layar.

"Ga boleh lama-lama liat badan gue kayak gitu, nanti lo pengen memiliki."

"Sumpah lo ga jelas!" kata Fara menggeleng sebentar sebelum kembali bicara, "Sia-sia gue udah panik. Lo jelas masih baik-baik aja." katanya. Yoga tersenyum.

"Naik apa pulangnya?"

"Nebeng temen gue yang ngekos di Mampang. Naik motornya dia."

"Kenapa ga bawa mobil ke kantor sih?"

"Mobil siapa?"

"Ya mobil gue. Toh ga dipake, ada di garasi apartemen."

"Oh. Gak ah, malah lebih lama karna macet. Gue pergi naik ojek tadi pagi, trus pulangnya bareng Mbak Poppy, deh." kata Fara, menyebutkan salah satu anak kantor.

Yoga tidak menjawab tapi dia mengangguk.

"Kok lo bisa dirawat segala?"

"Tadi jam setengah 7 gue berasa gak enak banget, bener-bener kayak oyong gitu lah. Gue izin sama senior gue ke RS terdekat buat ngecek doang, kirain gue kenapa. Eh, pas masuk malah disuruh rawat inap langsung. Gue udah bilang gue diresepin obat aja, tapi mereka bilang mesti ranap."

"Lo selama di Manado ga dikasi makan emangnya? Sampe asam lambungnya kambuh?"

"Lucu lu." kata Yoga, jelas meledek.

"Emang!" kata Fara, ga mau kalah. Yoga malah tersenyum di ujung sana.

"Iya sih. Emang beneran lucu."

Fara memilih mengabaikan Yoga yang mulai ngaco lagi. Dia cuma memutar bola mata bosan.

"Far, *by the way* nyokap lo kenapa nge-*chat* gue ya tadi sore?"

"HAH!?"

Lagi-lagi Fara langsung duduk tegak dan ponselnya dia dekatkan ke wajah sedikit.

"Belum bales lagi sih." kata Yoga lagi, sembari Fara melipat kakinya di atas sofa.

"Bilang apa dia?"

"Cuma nyapa gitu doang sih, trus gue bales 'iya selamat sore Tante', gitu doang."

"Jam berapa?"

"Jam enam gitu lah tadi. Chat nya udah dari jam setengah 4 gitu sih, cuma gue liatnya telat, soalnya ketumpuk sama chat kantor gitu."

"Trus?"

"Ya ga ada. Nyokap lo belum bales lagi juga, trus gue harus ke RS. Cuma kali-kali besok pagi bales apa gitu, kan biar gue tau dulu nih gue mesti jawabnya gimana."

"OH... ehhmm..." Fara bingung juga harus bilang apa.

"Tapi pagi tuh abis jawab lo, Mami nelpon."

"Oh iya?"

"Iya, mau ngajakin ke tukang jait langganannya besok, buat jait baju ntar di nikahan Mbak Kay, bareng sama Mbak Nay karna bisa pulang cepet. Tapi gue bilang gue gabisa, soalnya gue besok kayaknya bakal lembur lagi. Trus Mami ngajakin *lunch* bareng."

"Oh gitu. Trus chat gue karna?"

"Ennggg..."

"Lo bilang nyokap lo emangnya kalo lo—"

"GAK! Gak kok, gak bilang. Ennggg... kayaknya Mami mau *make sure* gue udah bilang lo soal nikahan Mbak Kay."

"Kenapa emang?"

"Iya, kata Mami, biar mastiin lo dateng dan belum ada jadwal di tanggal nikahan Mbak Kay."

"Oh. Ya boleh aja. Kapan emang?"

"Engggg.... tiga bulan lagi sih. Hari Sabtu. Eh tapi lo aja suka masuk kantor hari Sabtu."

"Ga suka sih, cuma terpaksa aja. Kalo boleh mah, ga mau."

"Hah?"

Yoga sudah akan bicara lagi, tapi Fara lebih dulu berkata 'oh' karena baru ngerti maksudnya.

Pria itu mendengus sambil tersenyum.

"Yaudah bisa kok, bisa."

"Eng... ada lagi sih."

Kayaknya Fara ga punya pilihan selain bilang sih.

"Apa lagi?"

"Enngg... itu..." tapi gabisa keluar juga dari mulutnya, membuat Fara berdecak kesal.

"Apa sih Far?"

Masalahnya, bener kata Yoga. Bisa jadi besok Mami chat Yoga lagi buat nanya soal bahan baju yang dikasi Mami. Ada di koper sih bahannya, barengan sama bahan baju Fara.

"Ennnggg... jadi karna kemaren itu lo bantuin Mbak Kay soal *pre-nup* nya, jadi tuh Mami kasi bahan baju gitu buat lo. Enggg... ya lo ga harus pake sih sebenernya."

Hening.

Perut Fara mules.

Pria itu masih belum juga bersuara.

"*Couple*-an sama lo?"

Dan seperti biasa, (tangan) Fara malah memutuskan sambungan *video call* mereka.

= GET USED TO IT =

~

Hi!

Harusnya aku update weekend tapi malah terlalu fokus mempersiapkan konser dan ke distract sama idolaku yg mendadak jadi model video clip heheh maaf bgt guys!

Btw, this week (kali ini beneran), aku bakal bikin 2 konten baru di akun instagram nulis aku (which is ribkadels) dan rencananya akan konsisten (iya, doain aja wkwkwkw soalnya aku angot angotan).
Jadi tuh dia kayak tulisan yang kalo jadi chapter kependekan, tp klo di story kepanjangan.
So far udah ada buat Fara Yoga dan Bang Jere Em wkwkwkw.

Udah ah, ga boleh kebanyakan spoiler.
Yang jelas ini cerita bakal kelar bentar lagi ih seneng ada cerita tamat taun ini!

xxx

RAP

30. Penulisan Hukum, 2 sks

[Y O G A 'S POV]

"Tapi lo aja suka masuk kantor hari Sabtu." kata Fara di ujung sana.

"Ga suka sih, cuma terpaksa aja. Kalo boleh mah, ga mau." jawab Yoga sambil – memaksakan — senyum.

"Hah?"

Kalo suka mah, sama lo.

Cuma bisa dalam hati, karena Fara keburu bersuara lagi; 'oh' doang sih — yang menandakan dia akhirnya nangkep maksud Yoga. Tapi ya, sepertinya juga menandakan agar Yoga gausah mengucapkan isi hatinya itu.

Padahal dia sudah membuka mulutnya. Tapi, akhirnya dia hanya mendengus.

Lagian, lebih baik ngomong begitu waktu ketemu langsung. Liat-liatan. Walaupun ini juga mereka sekarang lagi saling melihat wajah satu sama lain — karena video call — tapi kayaknya kurang afdol kalo gak *face to face in same place.*

"Yaudah bisa kok, bisa."

Yoga akhirnya memilih untuk memastikan Fara tau klo dia bakal dateng ke nikahan Mbak Kay — kakaknya Fara. Walau misal nantinya dia harus ke kantor di hari itu, dia bakal izin sebentar untuk kondangan.

Apalagi ketika Fara bilang klo nyokapnya nitipin kain buat Yoga — yang menurut Yoga sih wajar aja dia bertanya untuk memastikan.

"*Couple*-an sama lo?"

Sebenarnya bukan itu maksud Yoga. Dia cuma mau bertanya apakah itu maksudnya seragam keluarga, atau malah Fara jadi *bridesmaid* juga dan mungkin ada tugas khusus — kecuali *bridesmaid* nya malah temen-temen Mbak Kay.

Tapi, yang kepikiran malah itu di kepalanya. Dan tambahan lagi, Fara malah langsung memutuskan sambungan video call mereka secara tiba-tiba.

Sebuah senyum muncul begitu saja di wajah Yoga, tanpa bisa dia tahan. Kepalanya langsung mengingat sesi belanja mereka Sabtu kemarin.

"Bisa gak sih berhenti bikin gue jantungan?"

Memang pelan, tapi Yoga yakin banget Fara bilang gitu. Apalagi, waktu hari Senin malem ketika mereka sudah kembali ke hotel, Bang Jere ada sesi menelpon ke rumah, dan kebetulan ada Jemi di rumahnya.

Di sela-sela Bang Jere lagi ngobrol sama El, anaknya, tiba-tiba dia bisa mendengar Jemi bersuara.

"Bang, lo sama Yoga kan? Mana dong coba."

Kebetulan Yoga juga masih bekerja di sebelah Bang Jere, di kursi makan; sementara Billy di sofa.

Mereka diberikan akomodasi hotel tipe *executive* dua kamar, dimana meja makan dan ruang tengah akhirnya dipenuhi dengan berkas dan mereka yang masih harus bekerja sepulangnya meeting dengan client sekitar jam setengah 7 tadi.

Bang Jere sempat menaikkan alis sementara Yoga langsung menoleh begitu namanya disebut. Tapi Bang Jere tetap mendorong laptopnya mengarah ke Yoga, dan sekarang pria itu bisa melihat wajah Jemi di layar.

"Hi Jem." katanya sopan, mengingat abang Jemi adalah seniornya dan sekarang ikut memandangi Yoga karena tertarik. Dan walaupun tidak melihat, Yoga punya *feeling* Billy juga sudah mengalihkan perhatian dari pekerjaan mereka.

"Singkat aja sih Yog dari gue. Jangan suka bikin temen gue cemburu ga jelas."

"Hah?"

Yoga beneran ga ngerti maksud Jemi, dan jelas sekarang bingung banget.

"Jagain temen gue yang bener, jangan aneh-aneh. Jangan bikin dia cemburu juga! Udah, baliking deh ke abang gue."

Masih bingung, Yoga memilih patuh dan kembali menggeser laptop Bang Jere kembali ke pemiliknya. Bang Jere tidak bertanya, tapi sepertinya karena suara El kembali terdengar.

Tapi Billy sudah ada di sebelahnya dan langsung memukul punggungnya pelan.

"ANJIR! LO UDAH ADA KEMAJUAN SAMA TUAN PUTRI?"

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

Untung kemarin Yoga gak nelpon lagi begitu Fara memutuskan sambungan *video call* mereka. Pria itu juga gak mengirimkan *chat* apapun setelahnya, dan Fara cukup bersyukur karenanya.

Gak gitu aja dia masih mules-mules sampe malem.

LAGIAN APAAN SIH MAKSUD YOGA PAKE NANYA KAYAK GITU?

Paginya, Fara memilih untuk gak jadi ketemu Mami. Dia ga sanggung ngambil bahan baju di koper karna akan kembali ngeliat bahan buat Yoga juga dan itu cuma bakal bikin dia mules sepanjang hari selama di kantor.

Lagian, Fara kan gatau Yoga mau bikin baju gimana. Ya kemungkinan besar sih kemeja biasa aja, tapi kan siapa yang tau.

Lagian, Yoga kan perlu diukur juga.

Entah kenapa, pipi Fara kembali panas cuma mikirin itu. Padahal dia udah di kantor dan baru aja ngirimin chat ke Mami kalau dia gabisa makan siang bareng. Biar Mami gak keburu siap-siap dari rumah padahal cuma bisa ketemu Mbak Nay sore nanti.

Walaupun emang bener sih pertanyaan Yoga. Mami ngasi bahan buat 'couple-an sama Fara' kayak kata Yoga kemarin.

"Mami kenapa kasih bahan yang ini juga?" adalah langsung jadi kalimat protes Fara ketika pertama kali nerima itu dari Mami, beberapa minggu lalu waktu Fara bilang dia resign dan bawa sebagian barangnya ke rumah.

"Ya biar gak repot cari bahan lain lah, jadi samain aja. Mbak Nay udah satu set sama Mas Mada. Itu *bridesmaid* nya Mbak Kay juga udah sekalian bertiga sama pasangan masing-masing. Udah bener kamu juga sama Yoga lah, masa kosong sendiri nanti barisannya?"

"Tapi kan Yoga bukan pacar aku, Mi. Lagian emang *bridesmaid* Mbak Nay semua punya pasangan? Kan tiga orang, bisa aja ntar tambah aku jadi berempat, iring-iringan barisannya gak kosong." Fara masih mencoba menolak.

"Semua. Semua udah punya pasangan, dua malah udah nikah juga. Satu doang yang belum nikah, tapi itu juga udah tunangan. Jadi barisannya pas dua-dua. Papi sama Mami, trus Mbak Nay di belakang sama Mas Mada. Kamu, trus abis itu *bridesmaid* Mbak Nay sama pasangan masing-masing ke belakang. Masa' pas bagian kamu nanti bolong?"

"Ih tapi Yoga aja belum tentu dateng? Dia lagi sibuk."

"Ya kamu tanya dulu lah, Far. Kalau misalnya emang gabisa, nanti Mami coba tanya."

"JANGAN!"

Bahkan Mami belum menyelesaikan kalimatnya, tapi Fara langsung menyela.

"Eh, engg... maksud aku, yaudah iya nanti aku coba tanya. Tapi kalo misalnya Yoga ada jadwal keluar kota karna kerjaan, aku gabisa maksa ya."

"Ya kalau karna kerjaan sih gapapa, harus tanggung jawab. Lagian kayak kamu bilang, kamu bukan pacar masak ngatur-ngatur?"

Fara cuma cemberut.

"Lagian kenapa sih gak pacaran aja?"

Fara gak menjawab lagi sih kemarin itu. Dia cuma mengambil tote bag isi kain yang dikasi Mami, dan akhirnya memasukkan ke koper.

Yang sampe sekarang — bahkan tadi pagi — belum berani disentuhnya lagi sama sekali.

Huft.

Fara menghela nafas. Harusnya dia senang karna udah jam makan siang tapi malah kepikiran kata-kata Mami — dan Yoga — soal bahan baju mulu.

Untungnya kemudian ada berita baik.

Ada chat whatsapp dari Kak Naima di grup kantor, yang menginformasikan bahwa hari ini gak perlu lembur — dan bahkan besok boleh WFH karena Kak Naima dan Igo harus keluar kota. Gitu bunyi notif whatsapp bunyi, orang-orang di kantor pada hening baca sebelum kemudian terdengar sorakan bahagia.

Emang kalo Pak Bos dan Bu Bos gak di kantor, jadi lebih urakan anak-anaknya.

Walaupun gak pulang cepat karena nanti dua bos kantor bakal balik sekitar jam 3 sore, tapi jam makan siang mereka jadi bisa lebih panjang. Mbak Poppy yang duduk di sebelah Fara, langsung mengajaknya makan siang yang jauhan dikit. Fara setuju aja.

Makan siangnya juga menyenangkan karena akhirnya mereka malah pergi sekantor — yang pun cuma ber-enam yang masuk kantor hari ini — dari total sepuluh orang karyawan kantor Igo. Tadinya Fara kira cuma berdua naik motor sama Mbak Poppy. Akhirnya malah pergi semuanya naik mobil Mbak Jingga.

Harusnya Fara bisa menikmati hari dengan tenang — dan tanpa mules lagi — sampe kemudian di jam setengah tiga dia harus kembali mules.

Bukan. Bukan karena bos nya balik ke kantor.

Yoga nge *chat* di jam dua lewat tiga menit, dan menginformasikan kalau dia ga jadi *reschedule* flight.

gue akhirnya jd balik nih ntar
gjd reschedule krn bos gue bs minta tolong dokter buat discharge
ni udh di starbucks nunggu flight

Mau ga mau, Fara harus bales karena bisa-bisanya ini anak malah di Starbucks padahal dia baru masuk rumah sakit dan dirawat.

Perasaan lo baru dirawat di rumah sakit deh

Malah starbucks

Dan jawaban Yoga langsung di detik itu juga

ga kok, ga beli kopi
kesukaan lo, chamomile tea
sama tadi beli ini buat cemilan gue soalnya harus tetep keisi perutnya kata dokter

Yoga kemudian mengirimkan sebuah foto berisi cup Starbucks bertuliskan namanya berukuran grande — yang hot, seperti biasa — dan sebuah makanan seperti cake di sebelahnya.

Bagus, gausah kopi dulu.

Itu apaan btw?

tiramissyou

Apalagi coba yang bisa Fara lakukan selain melempar ponselnya ke meja dan mengerang?

= GET USED TO IT =

~

HEY!

Seperti janjiku, weekend kita kasi new chapter.
Masihm masuk weekend lah kan ya ini? Tadinya mau post Sabtu kemaren, tapi ah kayaknya mending Minggu, biar siap-siap Senin nya agak ceria dikit hehehe.

naskahnya beneran bentar lagi tamat dan Yoga bakal makin sering godain-menjurus-ke-serius soalnya kan emang bentar lagi jadiah ehe. Semoga aku gak males lanjut aja sih ini wkwkwkkw.

MAKASIH 48K VIEWS DAN 6,7K VOTES NYA! Nanti w new chapter kalo udah 7K votes deh.

xxx

RAP

31. Metodologi Hukum, 2 sks

[F A R A 'S P O V]

Fara tidak membalas pesan Yoga lagi, sampai pria itu kembali mengirim chat sekitar jam enam, waktu Fara mau siap-siap pulang.

gila, pesawat gue delay
gue gajadi meeting
please bilang lo ga lembur jd gue bs langsung pulang

Fara baru akan membalas ketika chat baru kembali muncul

badan gue msh lemes nih
kayaknya gue mau tidur aja di rumah

Jadi Fara memilih menelpon.

"Ya Far?"

"Lo pulangnya naik apa?"

Ya kali aja perlu dijemput ke bandara, kan? Fara minimal harus berguna buat Yoga walaupun sedikit.

"Taksi. Ini malah udah di tol."

"HAH? KOK BARU BILANG!?"

Untung udah ga ada lagi orang di area kantor — Mbak Poppy udah jalan duluan ke depan sementara dua teman kantor Fara yang lain ada di area belakang. Kantor mereka memang sebenarnya berbentuk rumah dan kadang beberapa karyawan bekerja di halaman belakang yang ada kolam renangnya dan beberapa kursi kayak coffee shop mini. Pembatas dari kaca bikin Fara bisa melihat ke arah luar.

"Ya ini kan gue bilang?" kata Yoga, seolah-olah dia tidak salah. Fara berdecak kesal.

"Kong, ih! Bukan gitu maksudnya."

"Jadi? Lembur gak?"

"Gak sih, ini mau balik. Lo udah sampe mana, emang?" tanya Fara sambil mempercepat beres-beresnya. Dia sudah memasukkan semua barang-barangnya dan siap menutup tasnya.

"Kalo *based on maps* sih harusnya empat puluhan menit sih ya, cuma gatau deh. Biasa aja lebih kalo macet, kan."

Fara mengangguk sambil mencangklongkan tas nya dan mengangkat tumbler berisi minuman — tadi dia bikin teh korea gitu dan masih ada sisa di dalam tumbler yang klaim nya bisa menjaga suhu dingin minuman sampai delapan jam.

"Yaudah, ini juga gue mau balik kok. Naik motor sama Mbak Poppy, jadi harusnya ga sampe setengah jam udah nyampe apartemen. Lo mau dibeliin makan apa gitu ga?"

"Ga usah deh, nanti gue masak aja di rumah."

"Katanya masih lemes?" tanya Fara, mengingat chat Yoga yang membuatnya khawatir dan langsung menelpon.

"Ya yang *simple-simple* aja kek omelet atau tamago gitu, gampang lah."

"Yaudah kalo gitu."

"Kalau lo mau beli makan, beli aja di jalan ya."

"Iya." kata Fara singkat. Gatau kenapa, perutnya kembali mules.

"Yaudah ya, bye!"

"Bye, Babe."

Terputus.

Fara memang langsung memutuskan sambungan telpon, tapi dia yakin, yakin banget, Yoga ngomong 'Babe'.

STRESS. NI ORANG STRESS BANGET!

= GET USED TO IT =

Yoga beneran nyampe empat puluh menit, tapi bukan dihitung sejak dia nelpon Fara pas masih di kantor. Empat puluh menit sejak Fara sampai di apartemen, lebih tepatnya. Fara sendiri, pas nyampe emang langsung makan ayam geprek yang dia bawa, lalu kemudian mandi.

Yoga udah segala s*hare location* untuk satu jam, jadi Fara yakin cukup-cukup aja waktunya buat mandi soalnya toh Yoga masih agak jauh.

Fara bahkan udah kembali duduk di depan TV dengan laptop yang membuka dan melihat pekerjaannya — yang rencananya mau dia kerjain hari ini aja jadi besok WFH nya bisa lebih banyak nonton daripada kerja — ketika ponselnya berbunyi dan Yoga bilang dia udah mau sampe. Fara buru-buru menutup laptop, mengambil kartu akses apartemen di tas nya — yang memang ada di sebelahnya — dan

kemudian memilih turun.

Nunggu lift nya agak lama, dan Yoga bahkan udah turun dari taksi ketika Fara keluar dari lift dan sampai di lobby. Pria itu terlihat berdiri menunggu kopernya diturunkan, sambil matanya mencari Fara.

Dan seulas senyum langsung muncul begitu mereka berpandangan.

Far, tenang ya Far, ya.

Mencoba meyakinkan diri kalo Fara harus biasa aja, dia berjalan ke arah pintu sementara Yoga juga berjalan ke arahnya setelah menerima handle koper dan memberikan tip ke supir taksi. Pria itu mendorong pintu dan sekarang mereka sudah berhadapan langsung.

"Yuk."

Fara menarik *handle* koper Yoga dari tangan pria itu dan dengan cepat berjalan di depannya, langkahnya lebar-lebar banget menuju lift, dan baru berhenti ketika sudah menekan tombol ke atas.

Mendapati Yoga yang bahkan belum mendekat. Tidak di depan pintu kayak tadi, tapi juga belum ada dalam radius dua meter dari Fara. Kayaknya sengaja jalan pelan — dan sekarang malah berhenti.

Emang sih, lift nya masih sekitar lima lantai lagi, tapi kan, buat apa juga Yoga berhenti disitu?

"Kong?" tanya Fara bingung, sementara pria itu akhirnya kembali berjalan. Tidak melamun juga sih, soalnya dia gak kaget waktu dipanggil Fara.

"Kenapa berhenti?" tanya Fara akhirnya, ketika pria itu beneran udah berdiri di sebelahnya.

"Meyakinkan diri."

"Soal?" tanya Fara lagi, tapi Yoga tidak langsung menjawab. Dia malah sedikit menunduk dan mendengkus.

"Trus udah yakin?" Fara kembali bersuara, membuat Yoga menoleh ke arahnya dan mengangguk.

"Udah. Beneran yakin. Emang kangen sama lo."

Ting.

Lift membuka di depan mereka dan orang-orang berhamburan keluar.

= GET USED TO IT =

Fara bahkan memaksakan masuk ketika orang-orang masih berjalan keluar. Dia memilih lantai tujuan, lalu berjalan mundur ke belakang. Dan ketika semua orang sudah keluar, Yoga akhirnya masuk bersama dua orang ibu — yang masing-masing menekan angka delapan dan sebelas — lalu seorang pria muda yang kayaknya anak kuliahan, yang menekan angka sepuluh.

Untunglah mereka gak berduaan doang di dalam lift.

Ketika sampai di lantai mereka, Fara duluan turun dan lagi-lagi berjalan di depan. Dia sengaja mendorong pintu untuk membuka lebar-lebar sambil melepaskan sandal, dan kemudian terus masuk sambil menarik koper Yoga. Berheti di sebelah sofa, Fara memilih untuk kembali duduk di atas karpet, dan membuka laptopnya.

Terdengar pintu menutup, dan Fara — sengaja masih memandangi layar laptop — akhirnya bersuara.

"Lo tidur di kamar aja deh malem ini."

"Kenapa?"

"Ya kan abis sakit. Lagian gue besok WFH, jadi gue mau nonton Netflix aja disini."

"WFH kan kerja?"

"Iya tau, siapa juga yang bilang ga kerja? Makanya ini lagi mau gue kerjain." kata Fara, sengaja masih belum menoleh ke arah Yoga.

"Gapapa, lo aja yang di kamar." kata Yoga, dan tanpa bisa melihat, Fara tau dia sekarang duduk di sofa. Agak di belakangnya, karena pantulannya terlihat dari TV yang masih belum dinyalakan.

Fara menarik remote yang ada di depannya — agak di balik laptop — dan mengarahkannya ke layar empat puluh inch itu. Netflix langsung muncul, dan menayangkan tampilan drama korea yang rencananya mau ditonton Fara.

"Ga mau, ah! Gue mau nonton ini, Kong." kata Fara, akhirnya menoleh sedikit ke arah Yoga sambil menunjuk ke arah TV. Pria itu malah menatapnya tanpa bersuara.

"Yaudah nonton aja." katanya kemudian seolah itu bukan maslaha, sambil mengerling sebentar ke arah TV, lalu kemudian kembali menatap ke arah Fara.

"Ya tapi kan mau sambil tiduran di sofa. Masa' lo disini juga?"

"Gue sih ga nolak." katanya, membuat Fara mendelik dan kemudian memukul pahanya.

"Gajelas, sumpah! Lo kayaknya beneran sakit parah, deh. Udah sana mandi aja!" kata Fara mendorong-dorong lututnya menjauh, sementara Yoga hanya tertawa.

Fara sendiri sudah kembali — sok — fokus menoleh ke arah laptop, namun ekor matanya bisa melihat Yoga yang akhirnya beranjak dari duduknya.

Pria itu menarik kopernya masuk ke kamar — membuat Fara benar-benar bersyukur tadi dia sempet ngerapiin kamar Yoga abis mandi, dan bahkan merapikan kopernya. Dia emang udah berencana tukeran tidur sama Yoga malem ini karena pria itu habis dirawat di rumah sakit. Ga mungkin Fara makin kurang ajar, dong, dengan masih tidur di kamar sementara Yoga di ruang depan sini?

Tapi kemudian, Yoga malah keluar lagi dari kamar dengan membawa bantal, guling, dan *bed cover* serta selimut. Dia sudah meletakkan semuanya di atas sofa dan menarik *bedcover* — kayak-kayaknya mau bikinin tempat buat Fara tidur.

Gabisa dibiarin. Fara langsung menurunkan layar laptop sambil menoleh ke arah Yoga.

"Kong! Kong, gue aja. Gue aja nanti, gampang. Udah sana, tadi katanya mau bikin makan? Gih, mandi kek, makan kek, apa kek, gih." Kata Fara, bahkan sekarang sudah ikutan beranjak dari duduknya. Pria itu malah diam, masih memegang ujung bed cover di tangannya — yang sekarang sedang coba diambil Fara.

Tertahan.

Fara sedang mencoba kembali menarik, ketika tiba-tiba dia bisa mendengar suara Yoga.

"Lo mau nyoba sama gue ga, Far?"

= GET USED TO IT =

~

HI!

HUEHUE MAU ABIS HUEHE MAU ABIS.

Sampe ga bisa komentar banyak banyak w sih wkwkwk. Tapi, coba ini kan kayaknya singkat banget nih; jadi selain sedikit scene pacaran, kalian mau ada cerita apa yang ditampilkan disini? hehe

Mau nunggu 7K Votes tapi yaudalah 6,93 w post aja wkwkwkw.

xxx

RAP

32. Proposal Skripsi, 2 sks

[Y O G A 'S POV]

"ANJIR! LO UDAH ADA KEMAJUAN SAMA TUAN PUTRI?"

Bukan karna sakitnya sih, tapi tubuh Yoga justru bergetar karena kaget. Selain karna pukulan di punggungnya, juga karna Billy yang tiba-tiba sudah berada di sebelahnya dan kemudian duduk di kursi di kanannya.

Suara anak Bang Jere terdengar lagi dari speaker laptop — yang memanggil "Papaaaa!" — diikuti suara Kak Em — istri Bang Jere yang dulunya sekretaris di kantor mereka.

"*Break* 20 menit. Gue ke kamar dulu ya." kata Bang Jere, membuat Yoga dan Billy menoleh ke arah senior mereka itu, dan mengangguk. Mereka melihat Bang Jere yang terlihat masih *video call* di laptop, yang sekarang berjalan ke arah salah satu kamar — kamar yang lebih kecil sebenarnya, tapi Bang Jere maksa dia disitu karena kasurnya *single bed*. Yoga sama Billy dapat *main bedroom* dengan *queen bed* yang bikin mereka harus sekasur berdua.

Begitu Bang Jere menutup pintu kamar, Billy dengan cepat menoleh ke Yoga dan langsung menaikkan alisnya.

"Gimana? Udah jadian?" tanyanya langsung ke pokok utama. Yoga menggeleng.

"Boro-boro." jawabnya sambil menarik laptop. Tapi Billy malah mendorong tangannya dan menutup laptop Yoga dengan cepat, membuat Yoga kaget dikit.

"Lo gak denger Bang Jere bilang apa? *Break*. Dua puluh menit. Gausah sok kerja, deh!" kata Billy sambil menggeser laptop Yoga menjauh. Yoga bahkan bingung melihat Billy.

"Buset, gosip juga lo anaknya." katanya, tapi ikut menggeser beberapa dokumen di hadapannya.

Karena belakangan ini '*update status*' cuma ke Nanda, Yoga sampe lupa kalau justru Billy lah orang pertama yang tau soal dia dan Fara.

"Belum jadian tapi akan?" tanya Billy lagi. Yoga memandangnya lalu kembali menggeleng.

"Gatau."

Suaranya pelan. Nadanya juga menjelang *hopeless*.

Jujur aja, sejak Nanda bilang dia harus lebih 'jor-joran', Yoga sih udah usaha buat melakukan itu. Tapi ya, kemaren aja, waktu mereka ke bandara dan Yoga ngajakin Fara jadian, cewek itu menolaknya dan bahkan bilang Yoga 'gak jelas'.

Fara gatau aja gimana deg-degan nya Yoga nungguin dia memberikan jawaban.

"Kok bisa ga tau, sih? Indikasinya gimana?"

Billy kayaknya gak puas denger jawaban Yoga — yang jujur aja sih, emang gantung banget.

Yoga menarik napas, terdengar lelah.

Dua puluh menit cukup kali ya?

"Yaudah, gue ceritain dulu perkembangannya dari terakhir kali lo tau gue pergi makan sama dia itu." kata Yoga akhirnya.

= GET USED IT=

Dua puluh menit ga cukup.

Sebenarnya mungkin cukup, tapi Bang Jere keburu keluar kamar sekitar sepuluh menit setelah Yoga mulai bercerita, dan sekarang malah ikut-ikutan tertarik.

Gak sih, sebenarnya Bang Jere cuma nanya, "Ngomongin apaan? Cewek yang dibilang Jemi?" doang, dan entah kenapa, Yoga malah merasa dia perlu menceritakan ulang ke seniornya itu.

Lalu kemudian, mereka bertiga malah jadi ngomongin soal kehidupan percintaan — cocok ga sih disebut percintaan — Yoga dan Fara ini.

"Lo sebelumnya ga pernah pacaran apa?" tanya Bang Jere begitu Yoga selesai bercerita; membuat Yoga terdiam saking kagetnya.

Mukanya pasti blo'on banget ngeliat Bang Jere sekarang.

"Gue ngerti sih, kalo *friendzone* treatment nya beda. Tapi maksud gue, *not that different tho*." kata Bang Jere lagi. Sekarang Yoga bahkan menggeser kursinya supanya bisa sepenuhnya menghadap ke arah Bang Jere.

"Sekarang gue tanya. Lo pernah *flirting* gak ke dia?"

Yoga diam sebentar sambil benar-benar berpikir, tapi kemudian menggeleng.

"Gue rasa udah gak mempan lagi sih Bang, ke dia. Plus, selama ini ya emang gue udah beberapa kali kayak usap kepala atau gandengan tangan sama dia, tapi mungkin dia ngerasanya itu kayak yaaaa, yaudah, *as friend*."

Bang Jere tidak langsung menjawab, dan mengangguk-angguk sebentar. Yoga — saking *nervous* nya — memilih mengalihkan pandangan ke arah lain dan bahkan menoleh ke arah Billy sedikit, mencoba mendapat kekuatan atau minimal dukungan.

Yang diliat sih gak banyak membantu.

"Jangan nanti berakhir kayak Billy."

Sekarang Yoga menoleh sangat cepat ke arah Bang Jere, lalu kembali ke Billy, kemudian ke Bang Jere lagi — bersamaan dengan suara Billy yang protes.

"Kok jadi gue, Bang?"

Bang Jere hanya mendengkus, tapi Yoga malah memundurkan tubuhnya dan bersandar ke kursi, sambil bergumam.

"Bener juga."

"Apaan lo? Bener juga bener juga aja!" Billy jelas protes dan gak terima, langsung mengalihkan pandangan ke Yoga dan mendelik.

"Ya kan?" suara Bang Jere lagi, dan pandangan Billy pindah lagi ke senior mereka. Yoga sendiri juga sekarang menoleh ke arah Bang Jere dan mengangguk.

"Nah, kalo lo ngerti, berarti jawabannya *simple*. Jangan lakuin apa yang Billy lakuin. Kecuali lo mau nyesel."

= GET USED IT=

Malemnya, sayangnya Yoga malah masuk rumah sakit dan harus dirawat. Tadinya bahkan harus *extend* kalau-kalau dia tidak diizinkan keluar dari rumah sakit — yang berarti jadi menunda dirinya untuk melaksanakan rencananya.

Misi baru: *All out ke Fara*.

Dan untungnya, Bang Jere bisa meyakinkan dokter kalau Yoga udah bisa keluar dari rumah sakit dan akan pulang ke Jakarta bareng mereka. Dengan catatan tetap akan kontrol ke dokter ketika di Jakarta, dan pun harus istirahat. Bang Jere udah sampe mintain surat dokter segala dan bilang udah submit ke HRD kantor, jadi besok Yoga bisa ga masuk setengah hari.

Iya, bukannya *day-off* sehari full. Tapi setengah hari juga udah berkah buat Yoga.

Anyway, Fara. Sejak mutusin bakal lebih frontal, Yoga juga jadi lebih terang-terangan aja kalau lagi chat. *Flirting* dan bahkan ngegodain cewek itu. Dari di rumah sakit aja, dia bahkan melakukan hal yang sebenarnya kalo diinget-inget lagi sekarang, *super cringe*.

Why would he do that? Kalau otaknya lagi bener, Yoga gak akan mungkin sok-sokan buka baju sambil *video call* sama Fara kayak kemaren. Emang dia cowok apaan?

Tapi ngeliat Fara yang sempat gelagapan waktu Yoga bilang 'cakep ya gue?' itu, bikin Yoga gabisa nahan diri untuk ngerasa menang — walaupun sedikit. Belum lagi soal seragam *couple* untuk acara pernikahan kakaknya Fara — juga memberikan sedikit kebahagiaan tambahan untuk Yoga.

Dan sekarang, begitu sampai apartemen dan melihat Fara yang menjemputnya di bawah, mengambil dan membawakan kopernya, membuat Yoga lagi-lagi hanya bisa menguatkan diri sendiri.

Ditolak mah urusan belakangan, Yog. Yang penting bilang dulu intention lo apa. Yang penting make sure dia tau dan beneran aware lo maunya apa. Yang penting gak cuma ngasi-ngasi sinyal yang bikin bingung dan takunya malah salah paham.

Yang penting ngomong dulu.

Karena itulah, tiba-tiba saja kata-kata itu keluar dari mulut Yoga.

"Lo mau nyoba sama gue ga, Far?"

= GET USED IT=

~

HI!

Sorry banget harusnya update weekend tapi malah kelupaan hhuhuhu maaaafffff.

Sorry banget juga pendek cuma serebu kata wkwkkwkw soalnya walaupun w inget di part 27 bilang kalo ini tinggal 5 chapter maksimal, eh trus kesini-sini w yang malah ga ikhlas wkwkkw. Tapi yaudah, max banget sih 40 chapter deh udah.

Tapi ini juga kita bakal bikin tahapnya di proposal skripsi biar abis itu sempro, nulis skripsi full, TRUS SIDANG DEH ALIAS AKHIRNYA TAMAT WKWKWKKW.

Anyway, siapa tau belum tau, di feed nya ribkadels di IG aku ada taro cerpenbang nya Yoga Fara, biar ada gambaran klo mereka 'belum pacaran' tuh gimana wkwkwkkw. Nanti next nya mah couple lain juga bakal ada wkwkw.

Masih kangen sama Bang Jere? Tenang, besok naskah Enda alias adeknya Em bakal up, dan ada Em sama El juga disana. Ini sih beneran up besok ga pake boong soalnya udah di draft wp tinggal w klik publish wkwkw.

BTW MAACIH SEMUA YANG SETIA NUNGGUIN YOGA. Doain w bisa kelarin sebelum tahun ini berakhir.

xxx

RAP

33. Sidang Sempro

[F A R A 'S POV]

Gimana tubuh Fara gak tiba-tiba kaku? Gimana tangannya gak berhenti mendadak, coba?

DIA AJA LUPA NAPAS!

"Far?"

Fara terbatuk sedikit karna kayaknya dia menahan nafas daritadi, dan kemudian melepaskan pegangannya dari *bedcover* yang dipegang Yoga. Mencoba menenangkan diri, Fara berdehem pelan sebelum mengangkat kepalanya.

"Nyoba?" tanyanya, mengulang satu kata yang tiba-tiba memenuhi kepalanya.

Sekarang, ganti Yoga yang diam sebentar, sambil menggaruk belakang kepalanya.

"Ya... gue sih maunya langsung jadian, ya."

Fara mengerjapkan mata.

"Kalau lo mau sih, itu juga, hehe." lanjut pria itu sambil tersenyum.

Tersenyum aneh.

Ketauan banget gugupnya.

Ini Yoga lagi nervous?

"Lo kalo nembak cewek, kayak gini?" tanya Fara akhirnya bisa bersuara.

Dan dia malah langsung bertanya seperti itu.

Tapi gapapa. Gapapa, Far. Emang harus dipastikan apakah ini Yoga lagi nembak atau enggak.

Yang dilihat, tidak langsung menjawab, tapi malah tertawa getir.

"Ini pertama sih. Eh ga deng, kedua."

"Masa'?"

Jujur aja, Fara gatau sih Yoga sebelumnya pernah punya pacar apa enggak. Dipikir-pikir, selama ini kenal sama Yoga, dia hampir ga pernah liat pria ini 'pacaran'. Dari jaman SMA, kuliah, sampe kerja, ya Fara emang pernah 'ga terlalu dekat' sama Yoga. Tentu itu saat-saat dia punya pacar.

Tapi kayak-kayaknya, pada masa itu juga Yoga gak punya pacar, deh.

"Iya."

"Yaudah, yang pertama lo nembak kayak gini juga?"

"Jujur yang pertama itu yang hari Minggu ke lo juga."

Fara membelalakkan mata, sementara pria di depannya masih mencoba menyunggingkan senyum — senyum beneran, bukan senyum *nervous* kayak sekarang.

"Kong, ah! Gak lucu!" Fara mendorong tangan Yoga dan kemudian (tentu saja, lagi-lagi) berusaha kabur dengan berjalan ke samping — tadinya mau kabur ke kamar. Tapi Yoga malah menarik tangannya dan membuat mereka benar-benar berhadapan.

Tepat di depan.

Kayaknya jarak antara tubuh mereka cuma bisa diisi dengan pintu depan apartemen Yoga — yang pun mungkin ga ada lima centimeter.

"Gue serius, Far. Emang gak lagi ngelucu."

Entah pria itu sadar atau tidak, tapi dia masih memegang pergelangan tangan Fara, yang sekarang sedikit menunduk menatapnya.

Fara lagi-lagi harus menahan nafas dengan perut yang menegang.

Detak jantungnya gausah ditanya.

"Lo ga harus jawab sekarang."

Mungkin karna Fara masih diem, jadi Yoga memilih kembali bersuara.

"Dan bahkan, lo ga perlu jawab kalo masih ngerasa gak yakin."

Lagi-lagi Fara tidak bisa membalas apapun.

"Gue cuma mau ngasi tau aja, kalau gue suka sama lo dan ada intensi untuk ngejar lo."

Fara bahkan harus mengulum bibirnya dan menelan ludah.

"Dan gue sih akan tetep lakuin kalo misalnya lo nolak. Tapi... enggg.... gue tetep mau tanya dan berharapnya sih lo gak nolak."

Fara gatau apakah dia harus bersuara atau enggak sekarang. Lagipula, ini kan Yoga gak bertanya ke dia.

Yakan? YA KAN?

Jadi Fara — yang dari tadi menunduk, akhirnya mengangkat kepalanya dan bersuara.

"Apa?"

Bisa juga itu kata keluar dari mulut Fara. Akhirnya.

Walaupun pelan banget dan dia bahkan curiga Yoga gak denger.

"Take a chance with me, will you?"

Fara menunduk sekarang. Dia harus berhenti menatap mata Yoga dan menahan nafas kelamaan. Dia harus menenangkan jantungnya juga. Dia harus berada di ruangan yang berbeda sama Yoga, minimal lima menit.

Minimal buat teriak.

Atau nelpon Jemi.

Gak. Teriak sih lebih penting.

Tapi Fara memilih melepaskan tangannya terlebih dahulu. Yoga sendiri terlihat sedikit kaget karena ketika dia menarik tangannya lepas, jari-jari Yoga bahkan langsung membuka semua dan bergerak menjauh, sekarang memegang kain celananya.

Masa' dia gak ngeuh daritadi mereka pegangan tangan segala kayak mau nyebrang?

Entah kenapa Fara merasa lucu sendiri dengan isi kepalanya itu, dan malah tertawa tertahan.

Fix gue udah kelamaan sama Yoga sampe selera humor recehnya udah menular.

Yes. That.

Dan Fara mengangkat wajahnya.

"Boleh kayaknya."

Lalu berjalan super cepat — kalau gabisa dibilang setengah berlari — ke arah kamar mandi dan buru-buru menguncinya dari dalam.

Sebelum menutup pintu, dia masih bisa mendengar Yoga yang bersuara "*Yes*!" dengan cukup lantang.

= GET USED TO IT =

Fara cuma menatap kaca kecil di kamar mandi sambil menepuk-nepuk pipinya. Membiarkan air mengalir, dia mencuci tangan kemudian memilih mencuci wajah sekalian, sambil menepuk-nepuk pipinya pelan dangan tangannya yang dingin.

Soalnya Fara bisa merasakan pipinya yang menghangat. Bahkan masih, sampai sekarang.

Fara pengen teriak, tapi dia malu kalo kedengeran sama Yoga dari luar. Jadi dia cuma bisa ketawa-ketawa sendiri di dalam — dengan menutup mulut menggunakan satu tangan soalnya takut Yoga malah nganggep dia kesambet.

Ini beneran kejadian?

Fara kembali menunduk dan memukul pipi kanannya pelan. Mematikan air, dia kemudian menatap pantulan dirinya yang ada di kaca, dan bibirnya tidak bisa tidak tersenyum.

"Aneh banget lu!" katanya ke diri sendiri, tapi tetap tersenyum.

Ini kalau dia cerita ke Jemi, pasti temannya itu akan heboh banget.

Gak. Nanti aja, ah. Lagi juga, ponselnya ada di meja di depan sofa, tidak ikut dibawa. Lagian, tadi kan dia juga cuma mau berhentiin Yoga dari bikinin tempat buat tidur dengan nyaman di sofa depan. Mana kepikiran bakalan ada *scene* itu segala dan harus kabur kesini.

Lagian, dia juga udah tau gimana reaksi temannya itu. Dia bahkan bisa mendengar suara Jemi di kepalanya. Lengkap dengan membayangkan wajah dan gerakan tangan khas temannya itu.

"Tuh kan, Far? Gue bilang juga apaaa? Lo sama dia itu sama-sama saling suka! Cuma gak ngomong aje. Atau yaaaa, masih buta. Soalnya gue yakin seluruh dunia bisa liat dan bakal bilang kalau kalian masing-masing *have feelings towards each other*."

Udalah. Mending gausah nelpon Jemi dulu.

Tapi sekarang masalahnya, Fara jadi gatau kapan dia harus keluar dari kamar mandi — sekarang udah berapa menit sih sejak dia kabur tadi?

Takut kelamaan — dan takut keburu diketok sama Yoga karna pria itu mungkin mau mandi — Fara memilih membuka pintu. Dan begitu keluar, dia melihat pria itu masih duduk di sofa.

For the sake of cari kegiatan dan biar gak langsung harus ke sofa, Fara memilih berjalan ke arah dapur dan kemudian membuka kulkas. Entah kenapa dia tiba-tiba berasa haus.

Tadinya dia mau mengambil teh kemasan, tapi karena melihat *yoghurt*, dia akhirnya memilih menarik satu sambil sedikit berteriak.

"Kong, mau *yoghurt* ya." katanya, mencoba sekasual mungkin.

"Lah orang punya lo."

Fara menutup pintu kulkas lalu berjalan ke arah ruang TV, dimana Yoga memang sedang memandang ke arahnya.

Menggeleng pelan sebelum bersuara, "Bukan. Gue ga ada beli *yoghurt*."

"Iya gue yang beli. Tapi punya lo. Gue belinya hari Sabtu di bawah pas sebelum ke kantor. Yang hari gue ngejemput lo."

Fara mengangguk-angguk sambil membuka penutup yoghurt, ketika Yoga kembali bersuara.

"Heh! Liat dulu, masih bisa ga tuh?"

"Oh iyaaa!"

Fara kembali memutar tutup yang tadinya sudah hampir membuka, dan membalik kemasan. Untungnya sih expired date nya masih hari Minggu nanti.

"Aman." katanya sambil melanjutkan berjalan dan kemudian duduk di *floor cushion* di dekat meja tempat laptop nya masih membuka. Yoga sendiri masih duduk di belakangnya, tidak bergerak. Fara juga melihat *bed cover* yang tadi dipegang Yoga, sudah disusun sedemikian rupa di sofa.

Mereka hening untuk beberapa saat, membuat Fara kembali menarik remote TV — karena layarnya sudah kembali menghitam, mungkin karena terlalu lama *idle.* Bunyi 'tudum' khas Netflix kembali terdengar, diikuti suara Yoga ketika Fara sedang menggeser ke kanan sebelum memilih series yang akan dia tonton.

"Jadi bobo bareng di sofa?"

Fara dengan cepat menoleh ke belakang dan memukul paha Yoga dengan remote yang dipegangnya — wajahnya judes.

"Gak! Lo di kamar sana! Gih, gih, istirahat biar cepet sembuh!"

Yoga tertawa kecil, tapi kemudian beranjak dari duduknya.

"Karna gue lagi ngejar lo, jadi yaudah, gue dengerin dan patuh banget buat sekarang. Gue ke kamar ya." kata pria itu sambil berdiri di sebelah sofa. Fara

hanya mengangguk dan menggumam 'okay' pelan.

"Jangan malam-malam tidurnya." kata Yoga sambil berjalan ke kamar.

"Iya baweeeel." Fara kembali menoleh ke arah TV dan menekan tombol OK karena sudah memutuskan series yang mau dia tonton.

"*Good night*, Far."

"*Night*, Kong." jawab Fara tanpa menoleh ke arah pria itu.

Fara sengaja membiarkan *intro series* — yang berupa musik dan cukup kencang suaranya — ditayangkan dan tidak memilih untuk *skip* karena dia sekarang sudah kembali mengaktifkan laptopnya. Dia mengecilkan suara TV sedikit karena Yoga akan tidur — biar gak terlalu berisik.

Tapi lagi-lagi, pria itu bersuara.

"Far?"

Tidak langsung ada kelanjutannya, jadi Fara bahkan terpaksa naik ke sofa — karena *floor cushion* nya ketutupan sofa kalau dari kamar — dan sampe menoleh ke arah Yoga yang berdiri di kamar dan masih memegang daun pintu.

"Apa lagi, Kong?"

Pria itu malah tersenyum padahal Fara (sok) jutek sekarang.

"Makasih ya udah bolehin gue nyoba."

Fara mendengkus lalu tersenyum.

"Iya, sama-sama. Udah sana masuk!"

Pintu akhirnya menutup dan Fara menunggu beberapa saat.

Setelah yakin Yoga gak akan tiba-tiba ngebuka pintu, Fara langsung setengah membanting tubuhnya, menarik bantal dan membenamkan wajahnya sambil sedikit berteriak — yang suaranya tenggelam karena bantal. Tentu tidak lupa kakinya yang menendang-nendang udara.

Pokoknya, semua kegiatan yang tadinya masih bisa ditahan dan gak mungkin dilakukan di depan Yoga.

= GET USED TO IT =

~

HI!

Yaudah yaudah jangan marah-marah terus dong di chapter sebelumnya ehheeh. Kan w tadinya ga mau buru-buru ditamatin, makanya 1 chapter cuma backstory Yoga. Tapi gapapa, ini jadinya AKU BISA BILANG UDAH TAMAT UNTUK SEMENTARA YAAAA.

hehhehehehehehe.

Sebenernya aku sih emang bakal nulis 1 chapter lagi yang judulnya SIDANG SKRIPSI dan karena skripsi, tentu harus panjang dan tidak mungkin cuma serebu lima ratus kata doang kek yang belakangan ini aku lakukan. Tapi, itu masih lama kayaknya --- ditambah beberapa chapter pas udah jadian sesuai request warga.

Nah daripada kelamaan, aku taro end dulu deh ya di naskah ini. Biar SATU BEBANKU BISA BERKURANG HEHEHEHE SENANG SEKALI.

Per hari ini ketika (akan) tamat, ada 52K Views dan 7,4K Votes on this one. Cukup menyenangkan menulis naskah yang bersih adegan dewasa wkwkwkwk. Nanti coba ya kita bikin ciuman dikit-dikit looooooooool

MAKASIH SEMUA YANG SETIA NUNGGUIN YOGA SI PRIA GREENFLAG KITA BERSAMA. Gemes deh sering ditanyain nyehehehehehe :p

xxx

RAP

34. SKRIPSI| BAB II: Teori

[F A R A 'S POV]

Besokannya, Fara udah sengaja bangun telat — sekitar jam 9-an karena toh dia juga WFH kan hari ini — untuk menghindari interaksi sama Yoga, tapi ternyata pria itu masih di apartemen sampai dia bangun.

Fara menguap dan menggeliat, masih terlentang di atas sofa sambil mengumpulkan nyawa; sesekali merenggangkan tubuh atau mendorong tangan sejauh yang dia bisa, dan setelah sekitar dua menit, dia membalik tubuh untuk mengambil ponsel di meja. Hanya untuk melihat jam.

9.23.

Fara udah nge-*schedule* email untuk mengirim tugas yang dia kerjakan tadi subuh, untuk terkirim di jam 8.40 — mengingat jam kerja kantornya dimulai di jam 8.30. Karena memang ada dua pekerjaan, yang satunya lagi dia kirimkan di jam 9 tepat. Dan sebenarnya, dia mengambil ponsel sekalian melihat email dan grup kerjan.

Belum ada balasan apapun dari Kak Nai.

Aman.

Tersenyum sedikit, Fara kemudian memilih bangkit dari posisinya, duduk, lalu kembali meletakkan ponselnya di meja ruang TV.

"Udah bangun?"

Fara beneran kaget, dia sampe memekik ketika memutar tubuh ke arah asal suara. Yoga lagi duduk di salah satu kursi depan meja makan, menoleh ke arahnya.

Fara memegang dadanya dengan satu tangan, dan bukannya menjawab, dia malah balik bertanya, "Kok lo belum ke kantor?"

"Oh, gue *half day* hari ini, soalnya kan masih sakit. Tapi gue ada meeting jam 11, jadi ini juga udah kelar. Paling 10 menit lagi pergi." kata Yoga, membuat Fara menyadari kalau dia memang sudah rapi. Sudah memakai outfit kerja, piringnya sudah bersih — gatau dia makan apa — dan gelasnya setengah penuh, berisi air putih.

"Gue bikin *sandwich* buat sarapan. Tadinya mau bikin notes aja ke lo, tapi untung udah bangun sebelum gue pergi." lanjutnya lagi, sementara Fara masih mencoba menarik kembali jiwanya yang tadi sempat terbang setengah waktu dikagetin Yoga.

Gak sih. Dia gak ada tujuan ngagetin. Fara aja yang lemah.

"Oh."

Fara akhirnya bersuara, walaupun sebenernya gabisa dibilang menjawab.

"Kartu akses yang buat gue mana?"

"Oh iya bener! *Wait*." kata Fara, akhirnya turun dari sofa karena dia harus mengambil tasnya yang posisinya agak jauh dari tempat dia duduk.

Yoga di ujung sana, kembali bersuara.

"Tidur jam berapa jadinya?"

"Gatau. Tiga deh kayaknya." kata Fara, dan entah kenapa — mungkin karena Yoga ngomong soal tidur — dia kembali menguap. Kemudian, setelah nguapnya selesai, dia membungkuk untuk mengambil tasnya yang memang ada di lantai, dan sedikit membongkar isi tas nya.

"Lo emang ga perlu absen kalo WFH?"

"Gak sih. Lagian gue udah set email kekirim tadi supaya kekirim jam setengah sembilan."

"Pinter."

"Emang. Selalu kalo gue mah. Nah, ini dia!" kata Fara menarik kartu akses lalu berbalik untuk meletakkan tasnya di meja.

Tapi lagi-lagi dia harus kaget karna ternyata Yoga sudah berada tepat di depannya. Berjarak dua langkah doang, membuat dia batal menjatuhkan tas nya dan malah mendekap benda itu erat-erat.

"Bener. Selalu pinter." kata pria itu, melangkah mendekat dan sekarang merapikan anak-anak rambut Fara.

Membuatnya tersadar.

Anjir! Gue baru bangun tidur.
Rambut gue pasti kacau banget.
Muka gue pasti masih super puffy.
Dan yang jelas nafas gue juga pasti masih kacau.

Fara mendorong kartu akses ke dada Yoga, menarik kepalanya agar tangan Yoga terlepas dari rambutnya, kemudian menggeser tubuhnya ke samping untuk melewati pria itu, lalu berjalan cepat ke kamar mandi.

"Kenapa sih?" tanya Yoga sebelum malah setengah tertawa.

"Nafas gue pasti bau naga. Mau cuci muka dulu!" jawab Fara setengah berteriak, sebelum kemudian masuk kamar mandi.

Sambil masih memeluk tasnya.

= GET USED TO IT =

Untung di kamar mandi emang ada gantungan — buat handuk sih, tapi bisa lah dipake ngegantung tas.

Lalu Fara menggosok gigi dan mencuci wajah sekalian. Keluar-keluar, dia melihat Yoga yang sudah duduk di sofa, dengan semua *bed cover*, bantal dan selimut, sudah terlipat dengan rapi dan ditumpuk di atas sofa, di sebelah pria itu.

"Kenapa sih pake dirapiin segala?" omel Fara sambil cemberut. Dia berjalan ke arah sofa sambil menenteng tasnya.

"Ya gapapa. Biar gue bisa duduk juga." jawab Yoga santai. Fara tidak menjawab, dan hanya meletakkan tasnya di atas meja.

"Udah sikat giginya?"

"Udah."

"Bisa dong ciuman?"

Fara, yang tadinya memang mengarah ke sofa untuk duduk di sebelah Yoga, berhenti dan langsung mencibir ke arah pria itu. Yang dilihat malah tersenyum.

"Gue ga mau nge *push* atau gimana sih Far, cuma... kira-kira jawabannya kapan?"

"Hah?"

"Iya... kayak, gue tau diterima apa ditolaknya kapan gitu."

Fara mengerjap. Dia bahkan tidak tau juga harus menjawab apa.

Tapi dia harus mengatakan sesuatu, soalnya Yoga diem aja sekarang.

"Katanya lo lagi ngejer."

"Iya bener."

"Yaudah, ngejer dulu. Ntar nembak lagi."

"Sekarang deh nembaknya."

"CIH!" kata Fara sambil menaikkan ujung bibirnya, sementara Yoga tertawa lagi.

"Yaudah, kayak pedekate normal ya berarti?"

"Iya kali."

JAWABAN APA COBA ITU, FARAIA?!

Tapi pria itu malah mengangguk.

"Yaudah kalau gitu. Eng... lo seharian WFH nya?"

Tanpa bersuara, Fara hanya menjawab dengan anggukan.

"Ntar sore nge-*date* yuk?"

"Hah?"

"Gue ga harus sampe malem hari ini, soalnya kata bos gue, dia udah keburu janji sama dokter kalau dia ga bakal ngeforsir gue sebagai syarat gue boleh keluar ranap kemaren. Jadi pa—"

Karena Yoga ngomong soal ranap, Fara jadi inget.

"Lo udah minum obat?"

Bukannya kesel omongannya dipotong, pria itu malah tersenyum.

"Udah. Tuh bungkus obatnya masih di meja makan. Tadi mau gue beresin, tapi lebih gatel buat benerin rambut lo."

Fara sengaja menoleh ke arah meja makan — cuma buat nyembunyiin pipinya yang menghangat dan kemungkinan juga memerah.

"Bagus." kata Fara sebelum kembali mengalihkan pandangannya ke Yoga, yang sekarang beranjak dari duduknya.

Entah kenapa, Fara malah mundur satu langkah, sementara Yoga malah tertawa — walau ada sedikit keterkejutan di matanya.

"Kenapa sih? Gak kok, gak bakal dicium."

"KONG!"

Fara menyesal sudah meletakkan tasnya di meja, soalnya tadinya itu bisa dipake buat ngegebuk Yoga — yang, lagi kenapa sih bisa pinter banget ngegodain dia dari tadi?

Pria itu hanya tersenyum.

"Yaudah yaudah, ga digodain lagi. Gue juga mesti pergi soalnya takut macet. Jadi, *dinner* ya ntar malem?"

"Jam berapa?"

"Gue paling jam enem, eh, enggg, tujuh deh, amannya tujuh, paling gue udah bisa balik di jam tujuh gitu. Mau jam tujuhan sekitar kantor gue atau sekitar sini aja biar lo gue jemput?"

Fara diam sebentar sambil menimbang-nimbang.

"Deket kantor lo aja deh."

"Boleh. Nanti gue reserve-in aja buat 7.30 dan bilang lo resto yang mana ya." kata Yoga setuju. Fara hanya mengangguk sambil bergumam 'okey' pelan.

Yoga menarik *postman bag*-nya yang ada di sofa — Fara bahkan baru sadar tasnya ada disitu, mungkin ketutupan pas tadi pria itu masih duduk — lalu kembali menoleh ke Fara.

"Yaudah, gue pergi ke kantor dulu ya, Cantikku."

"Kong aah!"

"Oh, Cantikku juga ga boleh? Kirain Babe doang yang belum boleh."

"Sana, sana! Udah gih pergi aja!"

Fara memilih memegang lengan pria itu sambil mendorongnya ke arah pintu. Yang didorong terlihat pasrah sambil sesekali tertawa.

"Bentar dulu dong, Far. Kan belum pake sepatu." Kata Yoga, akhirnya tidak terlalu pasrah lagi saat sudah mencapai rak sepatu, beberapa langkah sebelum pintu.

"Di mobil aja! Lo juga biasanya gitu!" kata Fara, sudah mengetahui kebiasaan pria itu. Yang dilihat — karena pegangannya sudah dilepas Fara — memutar tubuhnya untuk menghadap ke arahnya.

"Seru ya. Kayak diantar istri."

"Bodo ah! Terserah lo aja!"

Fara dengan cepat balik badan, sementara dia bisa mendengar suara tawa Yoga di belakangnya.

= GET USED TO IT =

~

HOLA!

Tadinya mau bikin satu chapter panjang, tapi kemungkinan lama wkwkwkw jadi yaudah mending dikit dikit tapi ada kan? wkwkkw bisa aje emang gue bikin

alesan.

Tapi anyway, ini bakal 'end' beneran nya di next chapter nih guys. Pas mereka resmi jadian. Nah, soal request cerita abis jadian, seperti hal nya semua cerita aku yang lain, mohon bersabar aja update nya bisa pankapan lolololol.

Udah gitu aja.

Gimana Yoga being flirty?

xxx

RAP

35. SKRIPSI| BAB IV: Hasil Penelitian Pembahasan [END]

[F A R A 'S POV]

Jadi? Berapa lama sebelum akhirnya Fara harus kasih jawaban ke Yoga?

Gatau. Fara aja gabisa jawab.

Yang jelas, setelah Yoga pergi ke kantor dan pintu beneran menutup sempurna — dan Fara beneran nunggu sekitar sepuluh menit penuh untuk yakin pria itu gak tiba-tiba balik lagi — Fara akhirnya beranjak dari duduknya di depan sofa, ke arah meja makan.

Dia emang ngerasa laper. Plus tadi Yoga bilang dia udah bikinin *sandwich* kan?

Kali pertama Fara menyadari dia udah 'kelamaan' sama Yoga.

Fara kira Yoga bakal bikin tuna *sandwich* — pria itu suka banget, sementara Fara ga terlalu suka ikan — karena dia inget Yoga beli tuna kalengan pas belanja minggu lalu. Tapi ternyata, pria itu malah bikin chicken *sandwich with egg*.

Waktu sengaja ngebukain lapisan *sandwich*-nya, Fara juga ga bisa ga tersenyum. Fara ga suka kuning telur atau *egg yolk*. Dia udah curiga soalnya kalau dari luar, telurnya keliatan kayak telur ceplok karena warnanya putih — dan bukan telur dadar. Tapi ketika dia mengangkat tomat setelah roti, ternyata bagian telurnya aman, putihnya semua, dan tidak ada kuning telur sama sekali.

Dan setelah diingat-ingat — sambil dia mengunyah sandwich nya sembari duduk dengan tangan menempel ke meja makan — Yoga memang selalu jadi 'tempat sampah'nya Fara kalau mereka makan bareng.

Tiap makan ramen, telur rebus yang cuma setengah itu, pasti langsung digeser Fara paling pertama. Kalau makan sama Yoga, pria itu biasanya akan mengambil sendok dan mengeluarkan kuning telurnya. Kalau makan sama orang lain, biasanya Fara akan langsung mengambil tissue atau mangkok kosong untuk membuangnya.

Waktu makan malam *fancy* terakhir kali — yang Fara lagi-lagi sedikit mempermalukan dirinya sendiri ketika sedang meminta Yoga mengecek perjanjian kerjanya — pun Yoga udah otomatis menyingkirkan brokoli dari piring Fara. Iya, Fara juga ga doyan brokoli.

Pria itu emang gak milih-milih makanan — sementara Fara akui, dia *picky eater*. Tapi seringkali Yoga menyesuaikan makan dengan yang dimau Fara.

Sambil mengunyah, sebuah senyum tersungging di bibir Fara. Dan kemudian dia mendengar ponselnya berdenting.

Fara membersihkan jari-jari tangan kirinya asal dengan menempelkan telunjuk, ibu jari dan jari tengah, untuk membuka kunci ponsel karena bendanya ada di sebelah piringnya.

Chat dari Yoga.

lo mau yang mana?

Lalu diikuti dengan *link maps* tiga buah restoran.

Fara memandangi chat Yoga sebentar, lalu kemudian tersenyum iseng.

Meletakkan *sandwich*-nya yang belum habis, dia membersihkan tangan kanannya juga, lalu mengambil ponselnya untuk mengetik balasan.

terserah yang.

= GET USED TO IT =

[Y O G A 'S POV]

Yoga membaca pesan yang dikirimkan Fara barusan.

terserah yang.

Ini Fara sedang menggodanya?

Senyum tipis muncul di bibirnya sembari dia duduk dan meletakkan kopinya. Dia jadi yang pertama sampai di sebuah *coffee shop* tempat *meeting* hari ini akan dilaksanakan. Kebetulan memang coffee shop ini menyediakan mini *meeting room* untuk maksimal delapan orang. Harusnya sih dari GDP ada Yoga, Nanda dan Tria, sementara dari *client* ada empat orang. Tapi masih belum ada orang yang sampai sama sekali.

Tadi pun ketika tiba, Yoga langsung mengecek ruangan yang di *booking* dulu. Dan saat memastikan ke barista waktu dia memesan minumannya — dan dikonfirmasi belum ada yang hadir — Yoga memutuskan mencari pilihan resto untuk *date*-nya nanti sore, lalu mengirimkan ke Fara.

Dia mengajukan tiga restoran. Salah satunya adalah restoran tempat terakhir mereka makan — *fancy dinner* yang dia ketemu Nanda dulu — sementara dua restoran lainnya juga sebenarnya pernah disebutkan oleh Fara kapan dulu dan kemudian di-*bookmark* Yoga di aplikasi Google Maps nya.

Setelah dikirimkan dan dimintakan konfirmasi ke Fara, wanita itu malah memberikan balasan yang membuat Yoga tidak bisa tersenyum. Makin lama makin lebar. Untung belum ada orang di ruangan ini, kalo gak, pasti Yoga disangka lagi kesambet.

Ini Fara gak typo kan? Atau mungkin dia mau nulis 'terserah yang mana aja' atau apa kek gitu, intinya kalimatnya belum selesai.

Gak kan? Kayaknya sih enggak, soalnya ujungnya udah pake titik segala.

Demi meyakinkan diri, Yoga men-*scroll chat* mereka sedikit ke atas, untuk memperhatikan ketikan Fara tiap kali membalasnya.

Dan setelah beberapa saat, dia makin yakin kalau itu Fara gak *typo*.

Senyum lagi-lagi tidak bisa dia tahan.

"Lebar amat?"

Yoga buru-buru mengunci ponselnya dan melihat Nanda yang berdiri di depannya, sekarang sedang menarik kursi di sebelah Yoga untuk duduk.

"Tria mana?" tanya Yoga mengalihkan pembicaraan, soalnya Nanda harusnya bareng sama Tria dari kantor.

"Toilet dulu. Lagian masih 10 menit lagi. Lo belum jawab, kenapa senyum lebar amat?"

Ruangan masih kosong, hanya mereka berdua. Dari klien pun sebenarnya sudah mengirimkan pesan di grup chat kalau kemungkinan akan terlambat sekitar 10 menitan — kalau *based on maps*.

"Gak kenapa-napa." Yoga mengelak, walaupun Nanda jelas gak langsung percaya.

"Udah jadian?" tembak Nanda langsung. Yoga tidak menjawab, dan hanya mengeluarkan laptop dari tasnya.

"Ooooh, diem-diem sekarang. Okeeey. Gapapa. Yang penting ada kemajuan, walau lo ceritanya malah ke Billy." lanjut Nanda, entah kenapa di bagian akhir terdengar seperti menyindir.

Yoga langsung menoleh ke arah Nanda.

"Buset dah. Lo berdua tuh emang pada gosip ye." cibir Yoga. Yang dilihat hanya mendengkus sambil tersenyum.

"Giliran susah aja lo, ke gue minta *advice*."

"Gak gitu, Nan!"

"Pas sukses balik ke mentor asli." Nanda terdengar seperti orang yang cemburu.

"Anjir, orang belum jadian!"

"Masa'?"

"Iya, belom. Tapi semoga bentar lagi."

"WIIIH SAMA SIAPA?"

Pintu sudah terbuka dan Tria memasuki ruangan.

Sial!

= GET USED TO IT =

Yoga akhirnya memilih restoran lain yang pernah dia datangi — sebuah restoran Prancis di Senopati — dan meminta posisi duduknya yang menghadap dan bisa melihat ke ke pintu masuk. Jadi dia bisa tahu ketika Fara memasuki resto.

Dia juga sudah memberitahu Fara soal resto pilihannya setelah selesai membuat reservasi — yang pun dia lakukan sekitar jam setengah lima, saat dia sudah dibolehkan pulang oleh Bang Jere. Setengah dipaksa, lebih tepatnya. Karena setelah *meeting* dengan Nanda dan Tria, Yoga sempat balik dulu ke kantor untuk kerja dan hadir di dua *meeting* lainnya, termasuk meeting dengan Bang Jere di jam empat.

"Abis ini lo pulang." adalah kata penutup Bang Jere setelah meeting selesai, dan bos nya itu beneran nungguin sampe Yoga beberes semua barangnya — iya, Bang Jere ngekor sampe ke mejanya dan bahkan memastikan Yoga keluar ruangan Associate ke arah pintu.

Untung aja resto yang dia *book* masih ada *table* di jam enam — tadinya Yoga mau pesen jam tujuh tepat, tapi orang resto di ujung sana ga yakin karena itu jam penuh. Untunglah setelah konfirmasi ke Fara, jam enam juga oke — karena ternyata itu cewek udah kelar mandi jam empat tadi dan bahkan berencana berangkat jam lima kurang dan akan main di sekitaran Senopati aja daripada kena macet dan ntar jadi telat.

Jadilah, sekarang Yoga duduk dengan agak *nervous* di kursinya, sekitar lima menit sebelum jam enam. Dan kalau dilihat dari *direct maps* yang dibagikan Fara lewat

whatsapp, harusnya wanita itu sudah tiba sekarang. Mungkin baru turun dari taksi online.

Pintu membuka, dan walaupun Yoga sudah menghabiskan banyak tahun bersama Fara, dia tau wanita itu dandan segala. Jelas bukan penampilan sehari-hari, dan sepertinya Fara tahu kalau Yoga bisa langsung *notice*.

Wanita itu memang langsung bisa menemukan Yoga dalam sekali menoleh, dan Yoga juga langsung berdiri sementara Fara berjalan ke arahnya bersama dengan *maitre d'* yang mengantarkan Fara ke meja mereka.

Maitre d' menarikkan kursi untuk Fara dan kemudian menyerahkan menu ketika perempuan itu — well, bareng Yoga sih — duduk di kursi masing-masing.

"Cantik amat?" kata Yoga begitu mereka tinggal berdua. Fara di depannya mendengkus pelan.

"Selalu."

Gantian Yoga yang tertawa.

"Bener juga." katanya, lalu ikut melihat menu. Tapi sebelumnya dia sempat bersuara, "Kirain karena nge-date sama gue."

Yoga bisa mendengar Fara mencebik, dan dengan mengerling, dia bisa melihat wanita itu tersenyum.

Mereka memperhatikan menu dalam diam beberapa saat, sebelum kemudian Fara bersuara. Kebiasaannya kalau makan sama Yoga, dia akan selalu konfirmasi makanan yang dia mau pesan — karena biasanya, kalau gak abis, Yoga bakal bertanggung jawab menghabiskan.

"Mau ini ya, Kong." kata Fara, membuat Yoga menoleh untuk melihat halaman dan gambar yang ditunjuk Fara.

"Boleeeeeh. Mau satu resto juga boleh kok, Yang."

Yoga mencoba peruntungan dengan mengulangi panggilan yang tadi dipakai Fara, dan lagi-lagi dia mendengar suara mendengkus.

"Cih!"

Kali ini Yoga tersenyum.

"Yang."

Yoga mengulangi, memanggil Fara tapi wanita itu terlihat sibuk membalik-balik buku menu.

"Yaang..." Yoga mencoba sekali lagi, kali ini sengaja dipanjangin dikit. Fara di depannya memutar bola matanya bosan, sambil tangannya sedikit lebih kencang

membalik halaman, seperti mau menunjukkan ke Yoga kalau dia sedang sibuk.

"Sayaaaaang."

"ISH!"

Berhasil.

Fara bahkan menarik napas panjang segala sebelum memilih menutup buku menu dan sekarang menatap Yoga. Yang dilihat hanya tersenyum.

"Oh udah nyaut kalau dipanggil Sayang?"

"Norak ish!" kata Fara, yang walaupun jutek, tapi masih menahan senyum.

"Gue tetep bakal panggil Kong, kok." lanjut Fara kemudian. Yoga, yang tadinya mau melihat menu, akhirnya menoleh lagi ek arahnya.

"Gapapa. Mau dipanggil 'Yang' kek, Kong kek, semua boleh. Yogaku juga boleh."

"Geli!" kata Fara sambil menggeleng-gelengkan kepala, lalu kemudian menoleh mencari-cari pelayan. Sepertinya dia sudah siap memesan.

Yoga sendiri hanya tertawa untuk menimpali wanita itu.

"Kamu udah tau mau makan apa?"

Fara menoleh lagi ke arah Yoga dan hanya mengangguk tanpa menjawab.

"Kamu apa?"

Tentu maksudnya adalah bertanya balik ke Yoga tentang menu yang akan dipesan. Tapi Yoga masih senang menggoda wanita ini.

"Aku? Pacar kan?"

"Cih!"

Lagi-lagi wanita itu menoleh ke arah lain walaupun Yoga bisa melihat senyumnya yang tertahan.

Yoga udah lama tahu ini, tapi kali ini, kadar gemasnya ke Fara naik dua kali lipat.

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

Setelah pesanan mereka sudah dicatat, Fara tidak punya pengalih perhatian lagi karena buku menu juga sudah diangkat. Sekarang, mau gak mau dia melihat ke

arah Yoga.

Dengan deg-deg-an.

Jangan norak dong, jantuuuung!

Dia baru akan menoleh ke arah sekitar untuk memperhatikan restoran ini, ketika ponselnya berbunyi, dan tulisan "Mami calling" muncul di layar.

Yak! Another type of nervousness is here.

Fara mengerjap memandang ponselnya, tapi anehnya, di depannya terdengar suara Yoga yang menyeletuk.

"Oh iya!"

Apa nih?

Fara mengalihkan pandangan dari ponselnya dan memandang Yoga sekarang.

"Kamu ga mau ngangkat dulu?"

"Kok 'oh iya?' sih?"

"Engg... hehe.... aku mungkin ketemu tante tadi."

"HAH?"

Fara sekarang menekan layar ponselnya untuk mematikan suara dan bahkan sekarang membuat mode getar, lalu menoleh ke arah Yoga dan menatap pria itu sambil menaikkan satu alis.

"Mungkin?"

"Eng.... bukan mungkin sih, hehe. Soalnya tadi ketemu?"

"Di...?"

"Di... ehmmm... tadi aku meeting di mall, trus ternyata tante ada disitu. Tapi bentar doang kok, soalnya pas aku udah dipanggil senior aku."

"Dan...?"

Jelas ceritanya belum selesai. Walaupun ponselnya kembali bergetar — setelah tadi berhenti sebentar — dan tandanya Mami sudah kembali menelpon.

Fara sengaja mengerling ke arah ponselnya sebentar, untuk membuat Yoga ikut sadar kalau panggilan telpon kembali muncul.

"Dan... aku mungkin ngeiyain ketemu tante."

"KOOONG!?"

Mata Fara membulat dan bahkan sekarang me-reject panggilan Mami.

Dia perlu make sure dulu ini Yoga ngomong apa ke Mami.

"Eh, enggg... in my defense, tante bilang dia bakal telpon dan make sure dulu lagi... enngg.... jadi I guess, that's her confirming with you?"

"Kok baru bilang sekaraaaang?" Fara ga bisa ngilangin nada frustasi di suaranya.

"Ehe. Lupa."

Fara masih melotot ke arah Yoga, soalnya itu alasan yang agak sulit diterima.

"Soalnya kamu cantik banget pas masuk."

Fara masih memandanginya dengan sedikit kesal, tapi bibirnya tidak bisa tidak mendesis, "Ish males!"

Yoga di depannya, malah tersenyum karena mungkin merasa kali ini usahanya berhasil.

"Sorry dong, Yang..."

"Gausah panggil-panggil Yang!" kata Fara mencoba judes. Sementara itu di tangannya, ponselnya kembali bergetar. Fara kembali melihat ke Yoga — sambil kali ini menunjukkan layar ponselnya — sementara pria itu hanya memberikan senyum terbaik.

"Aku bakal diem." katanya, menaikkan dua jari tangannya untuk menawarkan permohonan damai ke Fara, sementara dia tidak punya pilihan selain mengangkat telpon Mami. Masalahnya dia udah reject segala tadi.

Masih setengah melotot ke arah Yoga, Fara mendekatkan ponsel ke telinga.

"Halo, Mi."

"Faaar? Kok telpon Mami di-reject?"

"Eng... enggak, tadi aku kepencet. Baru mau telpon eh Mami udah telpon lagi." kata Fara berbohong. Yoga di depannya terlihat meledek alasan jelek yang Fara pakai, membuat dia harus kembali melotot dan mengerucutkan bibir.

"Oooh. Masih di kantor?"

Sepertinya Mami cukup percaya.

"Iya."

"Silahkan."

Baru mau lanjut boong, salah satu makanan dihidangkan, dan sepertinya Mami bisa mendengar di ujung sana.

Sial!

"Itu siapa?"

"Eh, eng,... udah ga di kantor. Ini aku lagi makan."

"Sama siapa?"

"Engggg... sama temen, Mi."

"Oh, bukan sama Yoga?"

HAH!?

Fara dengan cepat menoleh ke segala arah.

Apa Mami ada disini?

Yoga di depannya terlihat bingung, dan sekarang mengangkat alisnya, bertanya tanpa bersuara ke arah Fara.

"Mami dimana?"

"Sama Yoga berarti?"

"Enggg... iya."

Masih khawatir jangan-jangan Mami ada disini juga dan Fara cuma belum ketemu; Fara akhirnya memilih jujur saja.

"Ooooh, bagus deh akhirnya ketemu. Mami sih di rumah."

"Hah?"

Entah karena lega Mami ternyata gak ada di dekat sini — atau karena merasa sedih menyadari dia amat sangat gampang dibohongi — Fara merasa tubuhnya sedikit lemas dan memilih menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi di belakangnya.

"Iya. Tadi siang Mami ada ketemu Yoga pas lagi di mall, ketemuan sama Mbak Kay sama Ganda. Tapi tadi Yoga buru-buru soalnya mau balik. Kayaknya sama seniornya."

Fara bahkan ga ada energi untuk ngejawab Mami, dan cuma berkata 'oh' pelan.

"Berarti Yoga udah cerita?"

"Soal?"

"Soal *fitting* baju kamu sama Yoga Sabtu besok."

"Hah?"

Kali ini Fara kembali duduk tegak, dan menatap ke Yoga lagi. Yang diliat sepertinya bingung, tapi juga lebih waspada kali ini. Dia bahkan bertanya 'kenapa?' ke arah Fara dengan gerak bibir, tanpa suara.

"Iya. Tadi Yoga bilang dia bisa kalau kamu bisa. Mami bilang sih pasti bisa, kan kamu sekarang gak separah dulu kerjanya kalau weekend. Mami cuma mau konfirmasi jam aja ke kamu."

"He'?"

"Jam 11 siang atau jam empat sekalian? Mami ada arisan jam satu besok."

Ya mending sebelum, biar waktunya mepet jadi Mami gabisa interogasi segala.

"Jam 11 aja deh Mi. Eh, Sabtu jam sebelas?"

Untung Fara masih inget buat konfirmasi ke Yoga dulu — soalnya itu anak mah Sabtu Sabtu juga sering kerja — sebelum main konfirmasi ke Mami. Yang diliat sepertinya cepet nangkep, dan langsung mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Oke Mi. Yoga oke Sabtu jam 11." kata Fara akhirnya, kembali fokus ke ponselnya sementara makanan Yoga terlihat dihidangkan di depannya. Selain itu, ada minuman Fara juga — yang langsung ditariknya dengan cepat.

"Nah, gini kan enak. Mami bikin jadwal dulu deh sama Teh Ida kalau gitu?"

"Jam segini, Mi?"

"Santai Teh Ida mah kalau sama Mami. Kita udah bestie." kata Mami, sementara Fara tidak bisa menahan tawanya.

"Iya iya, yakin." katanya di sela tawa.

"Yaudah kalau gitu, sok kamu lanjutin makan sama Yoga. Jangan pulang malem-malem ya Far."

"Iyaaaa."

"Eh gapapa deh, sama Yoga ini."

"DIH?"

Fara bakan tidak bisa menahan dirinya yang terkejut; tapi hanya dibalas tawa Mami di ujung sana.

"Salam sama Yoga ya." kata Mami melanjutnya.

"Okeey Mi."

"Bye anak Mami."

"Bye Mami." kata Fara, akhirnya bisa menutup telpon dan kembali menyesap isi gelasnya sampai tinggal sisa setengah. Sekarang dia melihat ke arah Yoga sepenuhnya.

"Nilai kamu nambah 40 karna ngajakin makan disini, tapi kurang enam puluh karena bikin izin sama Mami kayak gitu."

Yoga di depannya terlihat kaget.

"Lho? Ada nilainya segala?"

"Iya. Kamu kena masa *probation* dulu sebulan."

Kali ini Yoga tertawa kencang.

= *GET USED TO IT* =

~

HI!

Kali ini akhirnya aku akan menamatkan naskah ini disini, di chapter 35.

Ku pikir, daripada menamatkan di jadian, yaudah aku kasi waktu sebulan probation untuk nanti aku tipis-tipis bikinin cerita pendek, baik itu di akun instagram kayak yang pernah aku bikin, maupun mungkin nanti disini. Tapi yang jelas, naskahnya selesai dulu aja.

AKHIRNYAAA ADA NASKAH KELAR SEBELUM AKHIR TAUN HEHEHEHE :P

Per hari ini naskahnya sudah di read 57K dan votes nya 8,1K. Menyenangkan dan memuaskan kok untuk aku hehehe :p Walaupun naskah aku yang lain over 100K bahkan 200K views, tapi itu malah kelamaan dianggurin nyehehehe :p mending tamat dulu jadi ga berasa digantungin mulu.

Bener-bener makasih sama kalian semua yang selalu antusias nungguin dan nanyain Yoga. Senang juga karena makin banyak yang baca belakangan ini. Biasanya naskah ini aku pake buat 'pelarian' abis nulis yang kotor-kotor *uhuk, gausah diingetin* sebelum aku kembali nyebur wkwkwkw.

Tapi tenang, nanti ada ciumannya. Di instagram aja udah ada curi-curi kiss kan wkwkwkwk.

Udah, gitu aja. Sengaja post hari senin biar membantu mumet kalian, siapa tau bisa menyenangkan sedikit.

Akhir kata, THANKYOU THANKYOU TENGKYU DARI YOGA KARAKTER HIJAUKU!

xxx

RAP

36. SKRIPSI| BAB V: Kesimpulan [eXTRA]

Notes: tugas luar kota Fara bisa dicek di 'cerpenbang' di instagram feed ribkadels ya guys :)

[Y O G A 'S POV]

Besok akhirnya Fara pulang!

Sudah sembilan hari Fara ada di luar kota karena tugas kerjaannya. Dia harus nemenin bosnya buat semacam tur keliling beberapa kota gitu lah, Yoga ga terlalu ngerti. Yang jelas, harusnya ada 5 kota termasuk Jakarta yang merupakan kota terakhir. Sebenernya sih Fara udah di Jakarta hari ini, tapi karena acaranya ada di Jakarta Utara — area PIK, yang mana kalau dari Kemang emang jauh banget — jadi dia tetep nginep di hotel bareng orang kantornya. Acara terakhir itu hari ini dan ada kayak *after party* gitu lah katanya malam nanti. Jadi, Fara baru akan pulang ke apartemen besok.

Lagian, walaupun ini Sabtu, Yoga juga paling sibuk kerja, gitu kata Fara.

Yaudah gapapa. Walaupun sebenernya kangen, Yoga iya iya aja. Lagian dia masih bingung kalau mau ngelarang-larang. Lah kan ga ada statusnya?

Walaupun dia juga gatau harus sampe kapan kayak gini. Kan kata Fara, ntar Yoga harus nembak lagi dan sekarang intinya masih tahap PDKT. Tapi kan, Yoga gatau 'ntar' itu harus berapa lama.

Seminggu?

Sebulan?

Dua bulan?

Kalau seminggu sih udah lewat ya — ini aja malah udah lebih dari tiga minggu sejak dia ngomong.

Apa dia tunggu sebulan aja? Gak perlu sampe dua bulan lah ya?

Tapi dia udah bisa nyium Fara. Dia juga udah ketemu mamanya Fara buat fitting baju untuk nikahan kakaknya.

Harusnya sih *chance* nya gede, kan? Harusnya dia udah pasti diterima.

Ya kan?

Lagian, sejak Fara tugas luar kota ini aja, Yoga makin rajin melancarkan aksinya buat ngegodain dan gombalin Fara. Mereka makin sering *chat* juga, dan bahkan udah pake aku-kamu terus kalau sekarang, dan jarang banget gue-lo.

Kemaren itu, pas Yoga nyobain ngomong *miss you* juga udah dibales *miss you too* kok sama Fara.

Berarti, ini tandanya Yoga sebenernya udah diterima.

Iya kan?

Yoga bahkan sampe nge *list down* semua kemungkinan itu di *notes*-nya — dan bukannya ngedengerin Nanda yang lagi ngejelasin kasus di depan mereka.

Iya. Dia ada di kantor di hari Sabtu — sesuai tebakan Fara — dan ini udah jam tiga sore lebih beberapa menit. Mereka bahkan tadi *lunch meeting* di luar sama Bang Jere sebelum balik ke kantor.

Seniornya itu udah dipastikan beneran *resign* dari kantor. Jadi ya, wajar aja sebenernya kalau Yoga bakal makin sering masuk hari Sabtu — dan bahkan kemungkinan hari Minggu juga. Ada beberapa p*roject pending* yang walaupun Bang Jere janji masih bakal bantuin ampe kelar, tapi ya kepemilikan tanggung jawab atas *project*-nya udah pelan-pelan digeserin ke Nanda atau Billy — atau bahkan ke yang lain, kayak Yoga atau malah Tria.

Ini aja mereka udah *meeting* untuk kasus kedua dari empat kasus untuk hari ini — sejak balik dari *lunch meeting* tadi — dan orang di dalam ruangan ini lumayan banyak. Selain Nanda yang masih ngomong, ada Billy, Tria, Lucia, Diana, dan bahkan dua orang junior associate selain Diana — yang sampe sekarang Yoga lupa mulu namanya.

"Gimana menurut lo, Yog?"

Yoga padahal lagi ngeliat sekitar untuk mengalihkan pikiran dari *list* yang ada di *notes*-nya; dan kaget tiba-tiba ditanya Billy.

"Eh?"

Buru-buru menoleh ke papan tulis di depan, mencoba mendapatkan *clue*.

"Gue bilang, gue sama Nanda juga kayaknya agak susah nih, soalnya Nanda juga bakal jadwal nemenin istrinya ke dokter, ya mirip lah kayak gue. Kalau misal *project* yang ini lo yang bakal lebih sering *in charge* dan ke kantor klien, gapapa ga? Toh dari jaman awal banget dipegang Bang Jere, ini lo sama gue sering banget kesana. Orangnya udah kenal juga kan?"

Yoga kembali menoleh ke arah papan tulis, melihat nama PT di sebelah angka dua yang dituliskan Nanda — walau belum ada tulisan lain di sebelahnya. Kalau perusahaan di point satu sih udah keliatan apa aja yang bakal dikerjain: mereka ada rencana akuisisi dua perusahaan, dan bakalan ada LDD juga sebentar lagi.

Mengerjap, Yoga coba mengingat-ingat *plan* perusahaan yang akan dilimpahkan ke dia ini. Masalahnya karena dari tadi mikirin Fara, dia jadi ga terlalu fokus dan otaknya juga ga terlalu bisa diajak kerjasama sekarang. Tapi masalah lainnya adalah, Billy, Nanda, dan kayaknya semua orang di ruangan, sekarang menatap ke arahnya dan sepertinya nunggu jawaban.

"Ya gue ga bisa bilang enggak kan, ini?"

Nanda tertawa sementara Billy tersenyum sambil mengangguk pelan.

"Ya tetep bakal gue temenin lah kesono, ga dilepas sendiri juga. Cuma ya, lo tau *site* dia paling banyak."

OH IYA! Pantesan dua seniornya udah langsung "nyelametin diri". Istri Nanda kalau ga salah juga baru ketauan hamil sementara anaknya Billy lagi sibuk-sibuknya imunisasi kalau ga salah. Sementara perusahaan yang ini yang paling sering perjalanan dinas ke luar kota — dan bukan kota yang enak.

Sebelum menjawab, Yoga memutar bola mata bosan.

"Yaudah iya, gapapa. Gue aja PIC nya." katanya pasrah.

= GET USED TO IT =

Pada akhirnya, diputuskan Yoga bakalan jadi PIC (*person in charge*) untuk dua dari empat kasus yang didiskusikan hari ini. Iya betul, baru hari ini aja. Dua minggu lagi, masih ada beberapa kasus — yang kalau menurut Bang Jere sih harusnya udah lewat setengah jalan — yang bakal didiskusikan lagi.

Mungkin karena Bang Jere udah lumayan lama di GDP — dan Bang Gin sepertinya sangat percaya pada senior mereka itu — sampe-sampe ya, project yang dipegang ada banyak banget. Dan rata-rata cukup kompleks. Sampai-sampai, dari yang tadinya kemungkinan pulang jam 8 malem, Yoga bahkan masih di kantor beberapa menit setelah jam sembilan malam.

Itu pun karena Bang Jere yang memutuskan mengakhiri meeting mereka. Setelah lunch meeting di luar tadi siang, Bang Jere dateng ke kantor sekitar jam setengah enam, dan mereka meeting-in dua kasus — isinya Bang Jere, Billy, Nanda, Yoga sama Tria. Jam setengah sembilan, karena sudah dijemput Em — istrinya Bang Jere — dan anaknya, jadi seniornya itu pulang sementara yang lain masih mencoba untuk wrap up the meeting.

"Botak gue bentar lagi." kata Yoga, menendang meja sekuat tenaga agar kursi yang didudukinya bergeser ke belakang. Setelah menabrak dinding di belakangnya sedikit, Yoga memilih berdiri sambil meraih tumbler nya.

"Gue ngisi air dulu, bentar." katanya pamit ke teman-temannya di ruangan — yang mukanya juga sama suntuknya.

"Apa balik aja?"

Nanda yang bersuara.

Mungkin memang benar, kalau sudah menikah tuh biasanya porsi gila kerjanya bisa berkurang — walaupun sedikit.

Yoga inget dulu mah mereka bisa sampe pagi ada di kantor. Sekarang, senior-seniornya ini lebih manusiawi dikit, biasanya mereka berakhir jam sepuluh atau sebelas malam — kecuali emang ada project super penting. Kadang-kadang juga curi-curi waktu sore-sore buat nemenin istri — kadang abis *meeting* sama klien di luar, atau sebelum *meeting* cabut dulu bentar. Sekali dua malah nitipin *meeting* ke Yoga sekalian kalo-kalau jadwal check-up dokter bentrok sama jadwal *meeting*.

Yoga sih terima-terima aja. Toh seniornya ini gak beneran lepas tanggung jawab. Biasanya Yoga tetep *update by call* dan jelasin hasil *meeting* nya. Ditambah, kalau *project* nya kelar juga seniornya ini kadang ngasi tambahan uang jajan.

Dan sebenernya nguntungin juga sih. Contohnya ya ini. Sekarang mereka bisa agak lebih cepat pulang.

"Gue sih ga nolak, ya." kata Tria dengan cepat. Billy menoleh ke arah Nanda, lalu ke Yoga.

"Lo masih ada yang mau ditanya gak?"

Sekarang semua mata lagi-lagi mengarah ke Yoga, menunggu jawaban.

Sebenarnya ada sih, cuma Yoga juga udah ga bisa mikir lagi.

"Sekarang sih belum, ya. Tapi coba ntar gue pelajarin lagi dulu. Paling ntar gue list down trus gue *make sure* lo pada lagi *next week*."

"*Make sure*-nya beneran *make sure* nih ya, bukan ngulang jelasin."

Yoga setengah melotot ke arah Billy, sementara yang diliat malah ketawa.

"Becanda Yog, becanda. Elah!

"Maklumin dah orang lagi sakit."

"Sakit apa? Orang baik-baik aje." kata Tria menoleh ke Nanda, lalu ke Yoga untuk memastikan.

"Malarindu."

"EWWHHHH." Yoga bahkan geli sendiri, sementara Tria terlihat seperti mau muntah. Billy cuma ketawa.

"Emang lo pikir gue ga merhatiin kerjaan lo ngeliatin handphoooone mulu." kata Nanda lagi. Yoga hanya memutar bola matanya dan mencibir, sementara tawa Billy makin kencang.

"Oalaaaah, lagi ditinggal ayang, toh?"

"Siapa siiiih, gue mau ikut kepo doooong." kata Tria, terdengar kesal tapi juga penasaran. Di *meeting* sebelumnya waktu cewek itu komplen dan pengen tau, Yoga berhasil mengelak karena terselamatkan oleh telpon dari Bang Dan. Sesudah *meeting*, Tria kayaknya udah lupa buat ngekepoin lagi.

"Tuan Putri nya Yoga."

"Kalian udah pernah ketemu?" tanya Tria, sekarang menutup *notes*-nya dan melihat Nanda dan Billy bergantian.

"Gue belum sih, cuma pernah liat sekilas." kata Billy. Itu waktu dulu dia mergokin Yoga di kantor lama Fara.

"Gue sih udah yaaaa." kata Nanda, entah kenapa terdengar bangga.

"SERIUS? DIMANA?"

"KOK BISA?" Billy dan Tria sekarang makin penasaran.

"Anjir norak, gue mau ke pantry aja."

"Lah orang udahan."

"Ya gapapa, gue mau ngisi air. Aus."

"Abis ngapain ampe aus?"

Nanda dan omongan gak berbobotnya.

"Oh karna abis di-*salty*-in Tria ya?"

"GUE GAK SALTY, YA!" balas Tria gak terima, sementara Nanda sama Billy cuma ketawa-ketawa. Yoga mempercepat jalannya ke arah pintu untuk meninggalkan ruang *meeting* walaupun masih bisa mendengar suara di belakangnya.

"Ternyata dehidrasi bisa disebabkan oleh kangen juga."

Lagi-lagi Nanda dan komentar tidak berbobotnya.

= GET USED TO IT =

Yoga berjalan ke arah *pantry* sambil menenteng *tumbler* di tangan kiri dan ponselnya di tangan kanan.

Kadang Yoga bersyukur Fara tuh tipe yang suka *update* sosial media — apalagi *stories*-nya — karena dia jadi bisa nge-*track* itu anak ada dimana. Ya dia udah tau sih Fara masih kerja — dia udah liat *stories* cewek itu tadi sebelum Bang Jere dateng jam enam, dan wanita itu cuma *update* tiga stories: *venue event, repost* akun bosnya, dan repost akun brand pakaian yang selain memasang Igo sang bos sebagai *brand ambassador*, juga adalah juga sponsor kegiatan ini.

Tapi ketika melihat akun Fara sekarang, ternyata sudah ada dua *stories* baru.

Satu, *story* berupa video 15 detik berisi semacam *summary* acara hari ini; dan yang kedua, di-*inner circle*, adalah Fara di salah satu club.

Yoga duga, ini *after party* yang dibilang Fara kemarin.

Lagi-lagi Yoga jadi bimbang. Mau ngelarang, ya ga punya hak. Mau diem aja, ini dia khawatir itu cewek kalau mabok gimana? Balik ke hotelnya sama siapa? Dia bakal baik-baik aja apa gak? Kalau gue jemput aja sekarang tuh dia seneng apa malah kesel?

Yoga meletakkan ponselnya di sebelah dispenser untuk mengisi botol minum, tapi malah batal karena dikagetin Nanda.

"Buset belum juga?!"

"Apa sih?" tanya Yoga. Untung dia belum nekan tombol apapun, kalau gak, mungkin air udah menggenang karena botolnya belum tepat posisinya di bawah tempat aliran air.

"Lu ngelamun mulu! Kita pada mau cabut, nih." kata Nanda — yang bukannya langsung pergi karena sudah menginformasikan hal itu, tapi malah sekarang bersandar ke tembok di sebelahnya sambil melipat tangan di depan dadanya.

"Kenapa sik?" tanya seniornya itu.

Yoga tidak langsung protes kali ini. Dia sudah mengisi botolnya tadi ketika Nanda bicara – ga langsung penuh sih emang — dan sekarang sedang meminum sampai habis. Dia sudah akan mengisi lagi ketika Nanda kembali bersuara.

"Temuin lah, kalo kangen."

"Pengennya gitu."

"Terus?"

Yoga tidak langsung menjawab kali ini. Dia menyelesaikan kegiatannya mengisi botol minum, menutupnya, baru menghadap Nanda.

"Gue takut salah langkah aja."

"Yaelah, salah langkah apaan, sik?"

"Ya kan gue belum ada status Nan, sama dia. Ni kalo gue jemput ke PIK, bikin seneng apa bikin kesel menurut lo?"

"Oh anaknya lagi di PIK?"

"Iya, ada *after party* kantornya gitu lah. Gue cuma takut dia kenapa-napa doang, soalnya sebenernya dia gabisa minum."

"Menurut lo dia emang bakal minum kalo dia ga kuat?"

"Ya gatau. Siapa tau di-*push* gitu sama temennya."

"Menurut lo kalo dipaksa, dia ga bakal nolak?"

"Gabisa, dia anaknya ga enakan."

"Walaupun dia ga mau? Dia ga bakal nolak?"

Menggeleng dengan yakin, karna Yoga kenal banget sifat Fara yang itu. Dia aja ampe dikerjain seniornya.

"Tapi menurut lo, dia ga suka minum?"

"Gak. Gue ajakin ke tempat Riko aja dia ga kuat."

"Ooooh, udah lo bandelin?"

"ANJING! GAK YA!"

"Gak apa belum?"

"BABI!"

"Becanda, becanda." kata Nanda sambil tertawa, sementara Yoga juga menyadari dia sedikit kelewatan barusan. Nanda jelas mancing doang, soalnya dia malah tersenyum sekarang.

"Bayangin ada yang ngeaneh-anehin dia disana."

Dan emosinya naik lagi.

"Nan..." Yoga harus menahan diri dengan mengatupkan mulutnya.

"Makanya menurut gue pertanyaan lo ga *make sense*. Harusnya sih lo tetep kesana aja. Kalaupun lo ga bawa dia balik, lo bisa ngawasin dia dan ngejagain dari jauh."

= GET USED TO IT =

Bener.

Yoga kadang bingung kenapa pikirannya ga sampe kesana.

Fara ga perlu tau Yoga ada disana — kalau emang Yoga masih ga yakin tindakannya bikin Fara seneng atau kesel. Tapi — demi kesehatan dan ketenangan mentalnya sendiri — Yoga harusnya ada disana.

Ngejagain dari jauh. Mastiin cewek itu aman dan baik-baik saja.

Jadi ya, itulah yang dia lakukan sekarang — dalam perjalanan ke club yang tadi di tag Fara di s*tory instagram*-nya. Ngebut di jalan tol kayak orang gila. Dan beberapa menit setelah jam sebelas, dia udah keluar tol PIK.

Dan sampai di tempat itu sekitar jam setengah dua belas.

Tapi malah diem di parkiran sekarang. Sambil kembali melihat akun instagram Fara — juga bos nya dan bahkan Jemi, yang *somehow*, juga ada disana.

"Udahlah, gue masuk aja."

Sudah menyerahkan mobil ke petugas *valet parking* sejak tiba tadi, Yoga memang gak langsung masuk ke dalem. Dia ngecek stories aja masih di luar pintu — dan berkali-kali meyakinkan diri. Dia udah sempet nanya ke *bouncer* yang ada disana, mastiin itu acara Igo. Dia cukup nyebutin nama bos nya Fara, dan mereka mengangguk mengiyakan. Yoga sih bilang dia mau jemput pacarnya.

Iya. Pede banget dia ngomong gitu.

Tapi, belum juga masuk, ponselnya malah udah bunyi duluan.

Telpon, dari Fara.

OH SHIT!

"Halo?"

"YOGA? Kedengeran ga? INI JEMI."

Bukan suara Fara, dan akhirnya orangnya menyebutkan sendiri. Kadang suaranya terdengar, kadang seperti berteriak.

"Ya kenapa Jem?"

"Lo bisa jemput, gak? Fara mabok nih."

SHIT!

"Oke gue masuk."

Sebelum menutup telpon, Yoga masih sempat mendengar Jemi berteriak "HAH!?" dengan kaget.

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

Fara membuka matanya perlahan dan dengan cepat menutupnya kembali, karena rasanya sinar matahari terlalu terang. Dia akhirnya pelan-pelan kembali membuka matanya namun memilih untuk menyipitkan saja, sebelum menoleh ke samping dan memperhatikan sekitar.

Familiar.

Dia memutar seluruh tubuhnya ke samping untuk membelakangi sinar matahari, agar bisa membuka mata lebih lebar.

Dan memastikan dia memang tidak ada di hotel.

Gak. Ini bukan hotel. Fix banget.

Bentar.

Ini...

Kamar Yoga?

Memegang kepalanya dan memijat sedikit, Fara mengerjap sambil memastikan lagi. Mencoba mengingat-ingat kejadian semalam, sambil berusaha duduk.

Dia sedang merapat ke dinding di belakangnya untuk bersandar, ketika pintu membuka dan kepala Yoga menyembul dari sana.

"Kamu udah bangun?"

Sekarang Fara harus memusatkan pandangannya ke arah pria itu – yang membuka pintu semakin lebar dan sekarang terlihat memakai kaos dan celana berlogo tiga garis berwarna senada.

Menoleh sedikit, Fara bisa melihat jam menunjukkan pukul setengah sebelas siang.

ASTAGA! Dia kebo banget baru bangun jam segini.

"Kamu baru balik lari ya?" tanya Fara sementara pria itu masuk.

"Udah sejam sih." jawab Yoga, membuat rasa malu di diri Fara bertambah.

"Kok aku disini?" tanyanya setelah diam beberapa saat.

"Kemaren aku jemput abis ditelpon Jemi."

Mencoba mengingat-ingat lagi, Fara memegang kepalanya dan menutup mata sebentar.

Beberapa potongan kejadian kemarin kembali muncul. Acaranya berlangsung sukses, video-video buat endorse-an juga udah kelar semua — Kak Naima bahkan bilang Senin sama Selasa besok Fara sama Ical boleh libur buat gantiin Sabtu dan Minggu yang lalu. Trus mereka ke *after party*, yang mana Jemi juga ikutan karena diundang Igo.

Fara akui dia emang agak belagu kemaren, langsung main minum aja berasa kuat. Dia lupa, terakhir kali dia minum sama Yoga, dia hampir lupa semua kejadian di malam sebelumnya.

"Minum dulu, nih."

Fara membuka mata untuk menerima gelas berisi air dari Yoga. Pria itu juga sudah duduk di pinggir kasur, di sebelahnya.

Setelah minum seteguk, Fara kembali bertanya.

"Aku pake muntah, ga?"

Ga langsung dijawab, Yoga malah ketawa dulu.

"Iya lagi. Untung gak di mobil."

Dan ingatannya juga muncul. Dia inget waktu dipapah keluar — sekarang dia tau itu dia dipapah Yoga — dia sempet lari ngelepasin diri dulu buat jongkok ke pinggiran dan muntah disana.

Dia juga inget muntahannya kena ke bajunya segala dikit.

Dan, bajunya kemaren jelas bukan baju yang dia pake sekarang — piyama polos warna hijau sepasang.

Dia sudah mendorong gelas ke arah Yoga, tapi tidak langsung melepaskan pegangan. Sekarang malah melihat ke arah tubuh dan lengannya.

"Baju aku..."

Fara sih gak ngeliat — karena sekarang dia agak menunduk — tapi dia mendengar Yoga yang agak kaget.

"Kamu ganti sendiri! Maksud aku, kemaren aku... pas nyampe, kamu muntah lagi di toilet, trus kena ke baju. Trus aku ambilin piyama ini sepasang... trus, engg... trus aku kasi kamu di toilet. Tapi kamu pake sendiri. Aku cuma ngancingin.... engg... pas kamu keluar, yang paling bawah belum bener kancingnya, jadi aku rapiin. Tapi dua doang. Dua paling bawah. Trus kamu ke kamar tidur. Aku ga ngapa-ngapain kok."

Fara memang sudah melihat ke arah Yoga saat pria itu selesai bercerita, tapi dia tidak langsung bersuara.

"Serius, Far. Gak boong, aku. Sumpah." katanya, mengangkat kedua tangannya segala, dengan telunjuk dan jari tengahnya membuka.

Melihat Yoga yang panik gitu, lama-lama Fara kasian juga. Jadi dia akhirnya tersenyum dan mengangkat tangannya.

"Percaya kok. Makasih ya." katanya sambil mengelus pipi Yoga pelan.

Yang dilihat, malah mengatupkan mulut rapat-rapat sambil menahan senyum. Setelah beberapa detik tiba-tiba dia bersuara.

"Jangan lama-lama deh, bahaya."

Fara mengerjap sebentar tapi kemudian menarik tangannya dengan cepat, seolah-olah terkena serangan listrik. Dia kembali memegang gelas – kali ini dengan kedua tangan – dan menunduk untuk menghindari tatapan Yoga.

Tidak ada suara, jadi Fara memilih kembali minum dan menghabiskan isi gelasnya.

"Far?"

"Hmmm?"

Tidak juga mengangkat wajah, karena entah untuk alasan apa, Fara masih ngerasa malu.

"Sebenernya kemaren aku udah mau jemput kamu dari jam 10. Tapi ga yakin."

"Kenapa?" tanya Fara masih menunduk.

"Ya soalnya gatau nanti kamu seneng atau kesel."

"Kok kesel?"

"Yaa... gatau. Aku ga enak kesannya ngatur-ngatur atau ngalangin kamu gitu. Padahal kan ga ada statusnya."

Padahal isi gelas Fara sudah kosong, tapi dia tetap tidak melepaskan gelas dari bibirnya, dan masih juga menunduk.

Hening sebentar dan degupan jantung Fara makin tidak karuan.

"Far."

Lagi-lagi cuma panggilan, tapi Fare belum berani mengangkat wajahnya. Jadi dia hanya menjawab dengan menggumamkan "Hmmm.." pelan.

"Far, liat aku dulu doooong."

Karena masih menunduk, Fara bisa melihat tangan Yoga yang menarik-narik selimut yang masih menutupi tubuhnya sampai ke perut. Ga ada pilihan, Fara akhirnya melepaskan bibirnya dari gelas dan mengangkat kepalanya sedikit.

Tapi kayaknya Yoga belum puas. Jadi dia memegang pipi Fara dengan kedua tangannya, supaya Fara sepenuhnya melihat ke arahnya.

Sekarang tatapan mereka sejajar.

"Pacaran aja deh, yuk." kata pria itu.

Dan entah ya, otak Fara kenapa, tapi yang keluar dari mulutnya malah "Kenapa?"

Tapi toh, dijawab juga sama Yoga.

"Biar aku bisa khawatirin, bisa jagain, bisa cemburu juga."

Fara menaikkan alisnya.

"Kok cemburu? Sama siapa?"

"Ya siapa aja yang bisa bareng kamu tiap hari."

"Males!"

Fara mendorong wajah Yoga menjauh, sadar kalo dia lagi digodain doang.

Tapi pria itu malah memegang tangan Fara di pipinya, sambil kembali menoleh untuk menatap Fara lagi.

"Biar boleh pegang-pegang kayak gini juga." kata pria itu, membuat Fara *berusaha* menarik tangannya lepas. Tapi ditahan Yoga.

"Lagian kan katanya kemaren pdkt trus nanti aku tembak lagi. Nantinya tapi gatau berapa lama. Sekarang aja deh, ya, Yang?"

"ISH!"

Dengan tangannya yang bebas, Fara mendorong bahu Yoga. Tapi lagi-lagi pria itu menahan tangannya, dan sekarang kedua tangan Fara ada di genggaman Yoga.

"Biar nanti di nikahan Mbak Kay udah ada pasangannya, kan?"

Entah kenapa Yoga membawa-bawa hal itu, tapi Fara hanya mendengus.

"Dih, penting banget."

"Pentiiing. Buat aku deh, penting banget buat aku."

Fara hanya menggeleng-geleng sementara Yoga sekarang menarik kedua tangan Fara pelan.

"Ya? Pacaran aja deh yuuuk, mau gak?"

Menoleh ke kiri, Fara akhirnya menjawab, "Yaudah iya, mau."

Tapi tangannya dilepas oleh Yoga, dan pria itu kembali menangkup wajah Fara dengan kedua tangannya.

"Ih gamau. Liat aku dong pas ngomong. Far, mau ya pacaran sama aku?"

Memutar bola matanya sekali, akhirnya Fara memandang Yoga dan tersenyum.

"Iya Kong, mau."

= GET USED TO IT =

~

DOR!

Setelah aku berikan tanda [END] di akhir tahun kemarin, akhirnya ada juga niatku untuk beneran memberikan chapter final dari naskah ini wkwkwkwk. Padahal kemaren udah janji sama readers aku di instagram kalau weekend bakal post ini, eh malah mundur jadi hari ini wkwkwk maafin banget.

Sebenernya kemaren udah mau post tapi bagian Faranya ga kelar-kelar ku tulis. Jadilah, hari ini baru sempet post ehhehe.

YEAY AKHIRNYA JADIAN JUGA NIH DUA BOCIL :")))))

Anyway, sebenernya ada mood lagi buat nulis ini karena aku lagi nonton drakor judulnya Lovely Runner yang VIBE NYA BENERAN YOGA FARA BANGET WKWKWKW tapi bagian lucu-lucu saltingnya aja sih, bagian sedihnya enggak. Kayak, ceweknya suka muji cowoknya, the bright sunshine gf cool kalem bf wkwkwk gemes betul pokoknya kalian harus nonton juga ehe.

Udah ah, aku sih ga muluk-muluk panjang lebar nulisnya hehehe.

BTW, thank you 73K Views and 9,45K votes on this stories. Kisah mininya, seperti sudah disampaikan di awal tadi, akan aku tuliskan di akun instagram khusus menulisku, dengan username ribkadels. Akan ada cerpenbang edisi Saka di rabu nanti dan mungkin fara yoga di weekend. Tungguin aja ehe.

Gitu aja dan met hari senin semoga minggu kalian menyenangkan.

xxx

RAP

37. SKRIPSI| Revisi

Tadinya mau aku post sebagai cerpenbang di akun instagram untuk merayakan 500 followers, eh malah kepanjangan ehe jadinya pindah sini aja :)

[Y O G A 'S POV]

Sebulan pacaran, Yoga udah tau Fara nih masih 'anti' banget minta tolong ke dia.

Contohnya sekarang. Di hari Sabtu ini, Fara baru naik abis ngambil barang-barang belanjaannya di *mailing room*. Karena mereka emang lagi sibuk banget di *weekdays* selama dua minggu terakhir, jadi emang paket biasanya diambil di hari Sabtu.

Fara sih, soalnya Yoga juga jarang belanja *online*. Kalau dia perlu sesuatu, dia lebih seneng pergi ke supermarket dan langsung membelinya. Ngapain coba pakai nunggu segala? Tapi Fara beda. Dia bisa tuh sabar nunggu beberapa harian, pokoknya ada diskonnya.

Buktinya, dua minggu ini, ga ada satupun barang Yoga di *mailing room*. Fara? Gausah ditanya. Minggu lalu dia belanja apa tau sampe paketnya ada tiga. Hari ini sih, keliatan cuma dua, kecil-kecil lagi.

Yoga masih ada di depan TV — di bawah pake *floor cushion* dengan meja pendek di depannya, mem-*finalize* sebuah *deck* untuk dia *present* hari Senin nanti. Fara, begitu balik ke unit, berjalan ke arahnya lalu duduk di sofa, sedikit lebih tinggi posisi duduknya, tapi di belakang Yoga.

Walaupun tidak melihat langsung, tapi lewat layar laptopnya yang sekarang tampilannya agak gelap, Yoga bisa melihat Fara sibuk membuka paket pertama. Ga lama, plastiknya terlepas dan kemudian terlihat benda dalam box.

"Beli apa?" tanya Yoga iseng, tanpa menoleh.

"Yang itu sabun, kalo ini aku jastip parfum dari temen aku pas dia ke Jepang." kata wanita itu, menggeser plastik dan sekarang fokus melepaskan plastik kemasan dari box parfum di tangannya.

Yang sayangnya, terlalu lengket sampai dia kesusahan sendiri.

Kayaknya ada dua menit dia begitu — mulai dari menggunakan kuku-kuku jarinya dan kemudian gunting. Tapi plastik kemasannya tak juga lepas — beneran terlalu ketat menempel ke box.

Dan iya. Ga ada tuh dia minta tolong. Paling misuh sambil mengerang frustasi. Itupun pelan-pelan, bahkan kayak tertahan — soalnya dia sampe berhenti di tengah saat mengerang pertama kali.

Sampai kemudian Yoga yang ga sabar.

Dia menggeser duduknya kemudian mengulurkan tangan. Dia tidak langsung merebut, tapi memegang *box* terlebih dahulu. Fara terlihat sedikit terkejut, lalu memandang ke arah Yoga.

"Aku bukain?"

Fara diam beberapa detik sebelum mengangguk dan berkata, "Boleh." pelan.

Yoga menarik *box* tersebut, membaca kemasannya sambil menarik pulpen di atas meja sebelah laptopnya, lalu menusuk bagian celah antara penutup *box*. Terdengar bunyi 'plop' pelan sebelum kemudian ada bolongan kecil yang muncul, lalu Yoga dengan kencang menggeser tangannya sehingga terdengar bunyi plastik yang sobek. Setelah ada segaris, Yoga membuka plastik lebih lebar sampai kemudian terlepas.

Sambil berbicara.

"Lain kali, boleh banget lho bilang, 'Kong, boleh bantuin gak?' ke aku. Panggil Kong boleh, lebih seneng lagi kalo manggilnya 'Sayang'." kata Yoga, selesai melepas plastik dan menyodorkan benda itu kembali ke arah Fara.

Fara mendengus tapi kemudian tersenyum. Dia memandang Yoga yang masih belum melepaskan pegangan dari parfum, padahal Fara sudah menerimanya. Tapi kemudian melepaskannya karna Fara menggoyangkan benda itu dan tersenyum.

Yoga ikut tersenyum, tapi Fara beranjak dari duduknya, membawa sampah plastik dan juga gunting.

Tapi baru berapa langkah, Yoga yang baru akan kembali bekerja, bisa mendengar Fara bersuara.

"Makasih, ya Sayang."

Tangan Yoga berhenti di atas *keypad* laptop, dan tidak bisa menahan tawanya.

= GET USED TO IT =

[F A R A 'S POV]

Sebulan pacaran, Fara masih belum bisa bales godain Yoga. Seringnya, dia berakhir jadi yang malu-malu doang, atau salting ampe bikin malu.

Dan dia mulai merasa frustasi.

Tadi pagi, waktu Fara lagi kesulitan buka kotak parfum, dia tiba-tiba ngebukain kotak dengan kerennya — ya dia emang udah lama keren sih, cuma dulu-dulu buat Fara dia cuma temen.

Sekarang, kalau ngeliat Yoga melakukan sesuatu "memang khusus" untuk Fara, gatau kenapa rasanya jadi ada tambahan reaksi tubuh. Deg-deg an sama malu dikit.

Sementara itu, sekarang, mereka lagi di jalan untuk ke acara persiapan pernikahan Mbak Kay yang pertama. Harusnya nanti ada yang kedua — lebih ke kayak gladi bersih gitu kali ya — sekitar seminggu sebelum hari H. Kalau yang hari ini, sebenernya sekalian align sama wedding organizer bareng *bridesmaid* Mbak Kay — kayak jelasin prosesi masuk venue nanti, barisan iring-iringan, gitu lah Fara ga terlalu ngerti. Abis itu bakal dilanjutkan dengan makan malam bersama keluarga Fara dan keluarga Mas Ganda serta pada bridesmaid dan best man di sebuah restoran yang emang udah di book untuk acara itu.

Fara dateng sama Yoga, dan harusnya nanti bakal pulang bareng juga. Tapi minggu depan Fara harus balik ke rumah dari hari Jumat. Karena pernikahan Mbak Kay tinggal sebulan lagi, Mami minta Fara sama Mbak Kay balik dulu pas weekend minggu depan — sama Mbak Nay juga sebenernya, tapi kakak tertuanya itu masih belum pasti bisa menginap.

Sebenernya itu tradisi sebelum anaknya menikah. Dimulai dari nikahan Mbak Nay dulu, sebulan sebelum, Mami ngajak girls day out anak-anak ceweknya selama seharian penuh di hari Sabtu. Bahkan Papi juga ga diajakin ikut. Waktu Mbak Nay dulu, mereka pergi pijet, potong rambut atau *creambath* ke salon, nonton bioskop, makan dan tentu saja belanja seharian. Kali ini, kemungkinan kegiatannya juga masih ga jauh berbeda. Kalau gabisa nginep pun, Mbak Nay katanya bakal dateng di hari Sabtunya dan nginep sampai Minggu.

Iya, hubungan mereka emang unik. Mami lumayan tegas ke anak-anaknya tapi jelas dia sayang banget. Dan sangat mengenal ketiga putrinya.

Ya buktinya, baru juga mereka sampe *venue* acara dan Yoga baru selesai menyalami Mami — Fara udah, sebelumnya — Mami langsung bertanya.

"Jadi sekarang kalian udah pacaran?"

Yoga bahkan sedikit limbung ketika kembali menegakkan tubuhnya, sementara Fara menoleh cepat ke arah Mami.

"Mami ih!"

Papi, di sebelah Mami, terlihat tertarik.

"Memangnya kalian pacaran?"

"Gausah liat Fara, Yoga jawab Tante aja."

Mami kayaknya ngeliat ke arah Yoga yang emang sempat mengerling ke arah Fara, dan mereka mencoba komunikasi lewat mata.

"Eh- hehe, engg... iya, mohon restunya ya Tante, Om."

Pake menundukkan kepala segala ke arah orang tua Fara.

Fara takut-takut melihat ke arah Mami — yang malah tersenyum sekarang.

"Yaampun, ya direstui lah! Yoga, astaga, makasih ya udah mau pacarin anak Tante."

"Mami, IH!" kali ini bernada merajuk, sambil cemberut segala.

"Lho bener? Untung Yoga tahan sama kamu."

"Justru saya digantung lama, Tante."

"Koooong, ih kok gitu!" kali ini Fara menoleh ke arah Yoga, dan memukul tangannya.

Mami, Papi dan Yoga sekarang terlihat tertawa dan tersenyum.

"Emang gitu, dia kadang suka belagu. Yoga makasih ya mau jagain anak Tante sama Om."

"Auk ah, aku ke Mbak Kay aja!" kata Fara, menggembungkan pipinya karena kesal, dan berjalan menjauh meninggalkan tiga orang yang kayaknya seneng banget ngegodain dia.

= GET USED TO IT =

Pulang dari acara Mbak Kay, Fara sempet kepikiran mau godain Yoga.

Mereka sedang antri keluar parkiran — yang jadi rame karena bubarannya barengan — waktu Fara tiba-tiba punya ide itu. Yoga serius nyetir sambil sesekali menyanyikan lagu dan terputar dari playlist sementara Fara mulai bersuara.

"Kong, kayaknya aku perlu cari unit baru deh."

Tangan pria itu dengan cepat menekan tombol untuk mengecilkan suara lagu yang terputar, sementara lehernya menoleh ke arah Fara. Mereka juga memang sedang berhenti sekarang.

"Gimana, gimana?"

"Iyaaa, *either* unit apartemen atau kosan."

"Enggak, maksud aku, kenapa harus pindah emangnya?"

Fara akhirnya memberanikan diri menoleh ke arah Yoga dengan tetap menjaga roman mukanya.

"Ya soalnya juga kan aku udah lama numpang di—"

"Ga numpang." Yoga terlihat sangat tidak suka mendengar Fara ngomong begitu.

"Iiiih, bentar dulu."

"Kamu ga numpang, Far."

"Yaudah, nebeng."

"Ga nebeng juga, sih."

"Ih ntar dulu!" Fara gemes juga lama-lama karna dipotong terus sama Yoga, jadi dia memilih menutup mulut Yoga dengan satu tangannya.

"Ya pokoknya aku harus cari tempat lain. Aku baru sadar aku udah lama num— iya iya, tinggal disana." kata Fara, sengaja mencari kata lain karena Yoga dengan cepat melotot ke arahnya saat Fara hendak mengucapkan 'numpang' tadi.

"Aku tuh baru ngeh soalnya ga lama lagi *probation* aku kelar. Ga berasa banget aku udah mau tiga bulan disini. Trus aku inget ga lama abis aku masuk, aku num — iya iya ih, tinggal di apartemen kamu." kata Fara, sebelum akhirnya melepaskan tangannya dari wajah Yoga. Yang dilihat, hanya menaikkan satu alisnya.

"Aku ga keberatan padahal."

"Iya, tapi kayak, tadi aja kan kita bilang Mami kalau kamu jemput aku dan aku juga gabisa jawab dengan bener sekarang tinggal dimana."

"Ya itu kan karna kamu yang maunya gitu. Aku sih ga keberatan bilang kamu tinggal di apartemen."

"Emang kamu berani ngomong gitu ke Mami langsung? Aku tanya, coba?"

Yoga, yang tadinya sudah sempat melihat ke depan karena menyetir untuk keluar dari area parkiran, menoleh sedikit ke arah Fara untuk menjawab.

"Yaaa, belum sih." katanya nyengir sedikit.

"Makanya, kan? Aku juga ga berani." kata Fara, dan mereka berdua tertawa kecil.

"Lagian, kalo-kalo ntar Mami tiba-tiba mau ke kosan aku, gimana?"

"Emang sebelum-sebelumnya, tante pernah main ke kosan kamu?"

"Enggg... yang sebelum ini sih enggak, soalnya jauh kan. Eh tapi yang pas di apartemen dulu pernah kok, main sekali. Tapi naik doang sih bentar, sama ketemu Cia, trus ngobrolnya di cafe bawah." kata Fara, menyebutkan *roommate* nya di apartemennya yang lama dulu. Temannya sejak kuliah lalu mereka sama-sama kerja di Jakarta walaupun beda kantor.

"Ya itu kan karna kamu tinggal sama orang lain. Paling tante khawatir doang trus mau liat jangan-jangan kamu dikasi kamar yang kecil. Kamu tuh kan gampang diboongin."

"Males!" Fara lagi-lagi mendorong lengan Yoga, sementara pria itu tertawa.

"Ya kalau misal tiba-tiba tante mau ketemu kamu, ya bilang aja kamu nyewa unit. Seinget aku juga ga ada barang di apartemen yang nunjukin kehidupan aku. Foto keluarga aja ga ada."

Entah kenapa, Fara sedikit sedih mendengar hal itu. Kalau boleh jujur, apartemen Yoga emang ga punya 'sentuhan personal' kayak foto keluarga, foto diri, gantungan piagam atau semacamnya. Walaupun itu apartemen beli, tapi emang lebih keliatan kayak apartemen sewaan. Di dinding cuma ada jam — di kamar maupun di ruang tengah di atas TV. Meja-meja juga bebas dari foto berpigura. Yoga sendiri kayaknya emang ga punya foto sama keluarga sama sekali — Fara inget waktu dia lulus aja, mamanya masih ga di Indo dan kakeknya pun gabisa hadir.

"Ya paling kalo perlu, kita sembunyiin dulu baju aku di lemari."

Kata-kata Yoga membuat Fara sadar dari lamunannya.

"Ih ga gitu." katanya, sedikit sedih. Padahal tadinya cuma mau ngerjain Yoga, tapi malah jadi serius gini.

"Udah lah, di unit aku aja kenapa, sih?" tanya pria itu lagi, masih *kekeuh* kayaknya.

"Ya ga enak, aku num— bodo, emang kenyataannya gitu kok. Aku numpang, trus kamu juga ga bolehin aku bayar apapun." kata Fara, berontak dikit walaupun Yoga sudah memanggil namanya dengan nada memperingatkan tadi.

"Apa coba namanya kayak gitu kalo ga numpang?"

"Padahal aku ga keberatan."

"Aku yang keberatan. Ga enak tauuuu nebeng gratis gitu."

"Yaaaa kan gak nebeng?"

"Trus apa?" tanya Fara dengan nada menantang, pake noleh mandangin Yoga dengan intens, pengen tau banget jawaban pria itu.

"Gladi resik, kan?"

"Hah?"

"Iya. Persiapan jadi istri aku."

Saking kagetnya, Fara bahkan gabisa bersuara. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering, dan dia benar-benar *blank* untuk beberapa saat.

Hah? Apa?

"Ya kalo kamu mau itu sih."

Pria itu tidak menoleh ke arah Fara, malah menoleh ke arah berlawanan sambil menggaruk alisnya dengan tangan kanannya yang bebas.

Fara sendiri, masih belum bisa menemukan suaranya. Ataupun memaksa otaknya bekerja.

"Mau gak kira-kira?"

Akhirnya Yoga menoleh juga ke arahnya, walaupun cuma sebentar karena mereka memang sudah berada di jalan raya yang cukup sibuk malam itu. Wajar, soalnya malam minggu.

Fara sendiri akhirnya memperbaiki posisi duduknya, dan malah menunduk sambil memegangi tasnya kuat-kuat.

TUH KAN! GAGAL LAGI GODAIN YOGA!

Parahnya, ini malah *backfire* ke diri sendiri.

= GET USED TO IT =

~

Hi!

Menyenangkan sekali kalau ada tontonan yang bikin jiwa-jiwa hopeless romatic aku keluar gini wkwkwkw -- walaupun kayaknya cowoknya bakal jadi ubi di akhir huhuhu sad lagi.

Untunglah aku spesialisasi happy ending dan ga mau sad, jadi kalian bisa tenang hehe.

Anyway, seperti yang aku bilang di awal, tadinya ini mau jadi cerpenbang doang di ig untuk merayakan 500 followers, tapi kepanjangan. Jadi yaudah, taro sini hehe. Ke depannya, kali kali aku ada ide nulis ini lagi dan kepanjangan di cerpenbang, kayaknya bakal aku taro sini lagi tapi dengan judul sama yaitu Revisi, soalnya udah keabisan judul mata kuliah dan pun udah skripsian juga wkwkwkw.

Tapi jadi kepikiran, ini mau ditulis ampe kapan yak. Masak harus sampe nikah juga kayak yang lain wkwkkw ga deh gausah.

Trims juga 75K views dan 9,6K votes nya. Seneng deh masih ada yang nungguin :"

xxx

RAP

38. SKRIPSI| Revisi

Lagi-lagi ini tuh harusnya jadi cerpenbang di ig tapi ya kepanjangan jadi yaudahlah taro sini ehe

---

[F A R A 'S POV]

Belum juga berhasil ngegodain balik Yoga, sekarang Fara punya masalah baru.

Fara beneran ga pernah tau kalo Yoga tuh mulutnya manis bener dan suka gombal. Perasaan dulu-dulu tuh dia marah-marah mulu deh ke Fara. Kalau gak ngomelin Fara, paling dia ngeledekin doang.

Lah ini tiba-tiba ditinggal ke Bogor tiga hari aja, dia udah macem bocah belasan tahun yang baru pacaran. Fara sampe ga bisa menahan tawa tiap kali kena gombalan aneh Yoga.

Ini belum ngomongin soal Yoga yang 'melakukan sesuatu khusus untuk Fara' yang mana, sampe saat ini, masih sukses bikin perut Fara mules setiap kali Yoga melakukan hal itu.

Setelah kemaren bukain kotak parfum dengan super keren itu, hari minggunya pas balik dari Bogor, Fara gatau kenapa craving minuman bersoda. Dia jarang sih pengen itu, lebih sering pengen teh kemasan. Tapi ya selalu ada stock satu dua kaleng di kulkas buat jaga-jaga.

Lagi mereka makan — Fara sampe lupa dia makan apa dimasakin Yoga setelah kejadian itu — Fara pengen buka kaleng cola punya dia dan tuang ke gelas. Tapi susah banget, gatau kenapa. Kala itu, Yoga ga pake izin kayak waktu dia bukain box parfum.

Dia padahal lagi sibuk sama ponselnya — paling jawab kerjaan, kayak biasa. Fara udah hapal. Tapi, kayaknuya dia juga ngeh Fara kesusahan.

Dia angkat kepala dan mengalihkan pandangan dari ponsel, meletakkan ponsel menutup di sebelahnya, menarik kaleng cola Fara mendekat ke arahnya, membuka dengan cepat, lalu mengembalikan ke Fara dengan mendorongnya pelan.

"Sama-sama, Yang." katanya sambil tersenyum, lalu kembali melanjutkan makan.

Fara kaget mulu kalau lagi bareng Yoga sekarang. Kalau mengutip kata Jemi dulu sih, 'latihan kesehatan jantung'.

Contohnya yaaaa sekarang ini.

Karena minggu lalu Fara di Bogor, minggu ini di hari Sabtu, Yoga minta nge-*date* segala. Dia bilang dia ga ke kantor sama sekali — *which is*, sangat jarang sejak Fara numpang di apartemen — jadi mereka pergi dari pagi.

Jangan sedih, perginya ke GBK buat lari pagi.

"Kong, aku tuh ga pernah lari seumur hidup aku kayaknya."

"Gapapa, kamu nemenin aku aja. Kamu jalan kaki di jalur paling kiri juga gapapa. Yang penting aku ada semangat buat ngelilingin stadion soalnya bakal liat kamu."

"Cih!" kata Fara memutar bola matanya bosan. Mereka memang sudah hampir sampai. Tadinya Fara berhasil diyakinkan Yoga buat ikutan — hari Sabtu harus bangun jam setengah tujuh pagi tuh lumayan PR buat Fara — tapi pas udah makin dekat, entah kenapa Fara mulai ragu lagi.

Fara sendiri lumayan kaget pas mereka sampe ternyata tidak sesepi yang dia pikirkan. Kayaknya emang dia yang terlalu lama ga pernah olahraga dan ga pernah ke area ini sama sekali, karena ternyata lari pagi di *weekend* banyak peminatnya.

Tapi Fara jadi bingung juga apakah nanti Yoga beneran bisa nemuin Fara. Dia udah bilang kalau dia bakal lari di jalur tengah, dan paling 5 kali muter juga udah cukup. Fara akhirnya pasrah aja sih, masang earphone nya dan kemudian memilih jalan kaki di jalur paling kiri. Selain karena dia tau dia bakal amat sangat pelan, juga sekalian biar terlindung dari panas matahari.

Fara ga terlalu ngeh sih berapa lama — tapi kalo *based on* lagu yang terputar di playlist nya, harusnya udah lebih setengah jam karena *playlist* nya yang berdurasi empat puluh dua menit sudah berhenti — dan karena Fara juga ga terlalu merhatiin sekitar, dia ga ngeh udah berapa kali Yoga ngelewatin dia. Fara bahkan ga pernah ngeliat Yoga – kayaknya cowok itu beneran fokus lari di jalur tengah.

Fara menarik ponselnya karena playlistnya sudah selesai, dan berencana mengganti playlist lain. Setelah memilih yang dia suka, dia kembali memasukkan ponsel ke kantong celananya. Dan, karena tangannya sudah kembali kosong, dia memain-mainkan tangannya dengan menggerak-gerakkan tangannya ke kiri dan kanan, kadang memukul-mukul pahanya dengan pelan sesuai iringan lagu.

Sampai kemudian, Fara kaget karena sebuah tubuh tinggi muncul di sebelahnya, dan dengan sangat kasual meraih tangan kanannya.

Fara menoleh dengan sangat cepat, sudah bersiap-siap marah dan menyemprot orang asing kurang ajar itu; dan kaget melihat Yoga yang tersenyum manis banget di sebelahnya. Batal marah, dia bahkan malah berhenti berjalan.

Yoga masih jalan cepat — buat Fara sih, kayaknya buat Yoga itu jalan *normal speed*-nya dia — dan kemudian tubuh pria itu jadi seperti sedikit ditarik karena tubuh Fara yang berhenti.

Fara mengerling tangan mereka yang berkait, sementara Yoga malah sengaja meremas pelan tangannya.

"Enak juga ya pacaran."

Pandangan mata Fara jadi naik kembali memandang ke arah Yoga — yang pun sekarang memang melihat ke arahnya.

Masih tersenyum.

"Kamu kok ga keringetan?"

Entah kenapa Fara malah salah fokus, dan Yoga jadi tertawa.

"Aku udah ganti baju juga sih kalo kamu ngeh." kata Yoga, membuat Fara memperhatikan kaosnya.

Sama-sama berwarna abu, tapi yang sekarang lebih gelap dan ada logo brand di dada kanannya.

"Lho iya?" kata Fara mengkonfirmasi.

"Tadinya aku mau ajak kamu balik ke mobil, tapi masak aku ke kamu butek? Yaudah aku ke mobil aja handukan dulu sama ganti kaos. Daripada ntar kamu bosen nungguin di mobil kan?"

"Kamu udah ke mobil dan balik lagi dan udah lari 5 kali?"

"Enem." kata Yoga. Mereka sudah kembali berjalan dan sekarang berubah jalur, makin ke kanan untuk mendekati gerbang terdekat untuk keluar dari area lari.

Iya, masih pegangan tangan kayak orang mau nyebrang jalan.

"Beneran, pacaran seru banget. Bisa pegangan tangaaaan, dapet *good night kiss*,..."

Yoga mungkin sengaja mau ngegantung kalimatnya, tapi Fara lumayan *connect* hari ini.

"Hah? Siapa?" tanyanya bingung.

"Kamu, Kamis kemaren."

Lagi-lagi Fara berhenti mendadak membuat Yoga ikutan berhenti.

"Enggak." kata Fara yakin, memandangi Yoga yang masih tersenyum.

"Iya." jawabnya sambil mengangguk, masih tersenyum.

"Ngarep ya kamu?"

"Kalo ngarep harusnya mah minggu depan dong, bukan masa lampau." kata Yoga, membuat Fara mau ga mau, mengiyakan dalam hati.

Bener juga sih.

"Kok aku ga inget?"

"Kayaknya kamu emang setengah sadar sih." kata Yoga. Mereka sudah kembali berjalan dengan pelan.

"Kamu ga boong, ya?"

"Ya enggak dong Faaar." Yoga menoleh ke arahnya, memasang wajah sedih seolah-olah Fara menyakiti hatinya dengan perkataannya itu.

"Gimana ceritanya coba?" tanya Fara, mau tau. Soalnya dia beneran ga inget.

"Kamis — eh udah hari Jumat sih, kan itu aku pulang jam setengah 3 kemaren tuh, trus pas aku buka pintu, kamunya duduk di sofa. Kirain aku tidur, taunya enggak. Abis itu, pas aku ambil baju ganti ke kamar buat mandi, tau-tau kamu udah ga ada di depan. Kayaknya ke toilet. Keluar keluar, kamu nyamperin aku sambil nanya 'oh kamu udah pulang?' gitu, abis itu jalan ke sebelah aku trus bilang 'yaudah bobo ya, *good night*' gitu."

Fara mencoba mengingat-ingat sementara sekarang Yoga mengayun-ayunkan tangannya dalam genggaman pria itu. Girang banget dia bercerita.

"Abis itu, pipi aku dicium. Ga pipi sih, soalnya kamu ga jinjit trus aku juga ga ngira bakalan dicium, jadinya kena atas dagu aku dikit. Tapi aku masih kaget, kamu udah masuk kamar."

Fara masih mencoba mengingat tapi Yoga sudah kembali bersuara.

"Sama aja kayak waktu kamu mabok kapan dulu. Paling kamu ga inget kamu nyium aku."

Semua ingatan Fara soal tadi malam yang sedang coba dia kumpulkan, langsung hilang begitu saja karena kata-kata Yoga barusan. Dia juga kembali berhenti berjalan, dan melepaskan tangannya dengan cepat dari genggaman Yoga.

"Boong!?" katanya, kali ini nada suaranya lebih ke arah mengancam daripada bertanya.

"Gapapa kalo kamu ga inget juga, yang penting kan yang rasain aku."

Mata Fara membulat.

Please. Please Yoga ketawa trus bilang dia becanda doang. Please banget!

Tapi enggak. Pria itu tersenyum sih, tapi ya beneran karna senyum seneng aja, bukan ngeledek.

"Kamu serius?"

"Serius. Dulu aku ga enak nanya sama kamu juga soalnya takut kamu malu, trus juga kamu bete sama aku kalo ga salah abis itu, soalnya langsung kabur dari apartemen, jadi aku kirain kamu marah, padahal kamu yang cium duluan. Ya aku bales cium sih tapi— Far? FAR? KEMANA?"

Padahal mereka sudah hampir sampai parkiran, tapi makin lama Yoga cerita, Fara makin yakin untuk kabur, dan cuma meneriakkan "TOILET DULU!" sebelum tancap gas berlari kembali ke area stadion, diikuti sayup-sayup suara tawa Yoga.

= GET USED TO IT =

~

HI!

Hehe, lucu ya :p

Aku baru inget kalau dari 3 cerita di akun instagram, Yoga nih emang beneran yang berprogres step by step gitu lho, dari belum pacaran ampe udah kena push buat nikah eheheh.
Ditambah, di chapter sebelumnya, BISA-BISANYA KALIAN JUGA MINTA SAMPE NIKAH SEGALA BAHKAN KASI SPICY CONTENT ASTAGA TANDA TANDA AKHIR JAMAN DIMULAI DENGAN PEMBACA MEMBERIKAN UJIAN PADA PENULIS WKWKKWKWK

cerpenbang
CERITA PENDEK BANGET
mau liat
orang belum pacaran
ga guys?
ribkadels

cerpenbang
CERITA PENDEK BANGET
mau liat
orang disuruh pacaran
ga guys?
ribkadels

cerpenbang
CERITA PENDEK BANGET
mau liat
orang hampir pacaran
ga guys?
ribkadels

cerpenbang
CERITA PENDEK BANGET
mau liat
orang udah pacaran
ga guys?
ribkadels

Tapi gatau sih guys, aku ga kepikiran nulis ini panjang panjang (dan ini udah 38 chapter wkwkwkkw). Jadi, kayaknya sih aku bakal bikin 2 chapter doang lagi aja disini sih, nanti mungkin aku bikin spicy (aku pikirin dulu, yang sabar yak wkwkwk) dan kalau misal kayak side story berarti paling aku bakal update di ig aja jadi cerpenbang ehe.

Jadi nanti chapter 39 sama 40 nya udalah adegan dewasa boleh deh w menyelami karakter 2 orang ini dulu kayak gimane ye wkwkkw
Etapi, ngapa gue udah yakin 2 chapter ya? Hmmmm....

Anyway, so happy the story almost hit 10K votes so far hhuhuh gemasnyaaaa. Nanti kalo sampe 10k aku post new cerpenbang lagi deh ihiy.

MET WEEKEND!

xxx

RAP

39. Skripsi | Revisi

Sebelumnya kalian harus baca cerpenbang paling baru dulu di instagram ribkadels sih soalnya ini masih kelanjutan dari yang itu (walaupun tadinya udah janji harusnya di post minggu lalu) hehe :"

[F A R A 'S POV]

Tadinya memang Fara menyarankan mereka untuk makan di luar merayakan Yoga hari ini, tapi ketika sudah di jalan, Yoga malah mengajukan hal lain.

"Aku masak aja lah. Kepikiran mumpung bisa pulang jam segini, keluar lagi ntar macet. Ini juga udah deket baliknya kan." kata Yoga. Fara belum menjawab, tapi Yoga sudah kembali bersuara.

"Lagian kayaknya ada yang mau expired di rumah tuh, mending aku masakin aja. Kamu lagi mau makan apa?"

"Yang mau *expired* emangnya apa?" Fara balas bertanya. Bukannya itu alasan mereka pulang?

"Gatau, aku lupa. Tapi kan aku tetep bisa masakin yang kamu mau juga."

Fara menoleh ke arah Yoga.

"Kok maunya aku? Kan tadinya juga kita mau ngerayain kamu *dinner*-nya."

"Dipikir-pikir lagi, ga ada yang perlu dirayain sih, Yang. Kan tadi pagi itu aku cuma *meeting*, kebetulan aja sama orang bank dan cukup penting karna ganti PIC dari Bang Jere ke aku; tapi yaaa, bukannya gede kayak misal aku naik jabatan atau naik gaji." kata Yoga.

Fara dengan cepat menggeleng.

"Tetep penting dan layak dirayain, lah! Kalau emang biasa-biasa aja, kamu ga bakal sampe nervous segala kan? Dan, kamu ngegantiin partner, kan? Iya sih baru satu *project* ini, tapi kenapa bisa dipercayain ke kamu? Berarti kamu bisa, Kong. Bos kamu aja percaya sama kamu, kok!"

Emang sih, lagi macet dan mereka berhenti sekarang. Tapi Yoga kayaknya ngeliatin Fara kelamaan, deh.

"Kenapa sih ngeliatin aku?"

Yoga mendengkus sebelum menggeleng pelan.

"Gak. Gapapa." katanya, kembali memandang ke arah depan dan fokus menyetir karena mobil di depan mereka juga ternyata sudah melaju.

Tapi Fara bisa liat Yoga tersenyum walaupun dari samping kayak gini.

Bentar.

Kalau ga salah, di tips bikin cowok salting yang Fara baca kemaren, muji cowok emang termasuk salah satu cara. Walaupun sebenarnya ini Fara ga muji, sih; tapi lebih ke ngasi semangat dan bikin Yoga sadar dikit, supaya gak selalu mengecilkan pencapaian dia.

Bentar.

Tapi jangan-jangan... Ini Yoga salting?

Senyumnya masih muncul sesekali. Udahan, trus tiba-tiba dia senyum lagi walaupun tipis. Fara bahkan sekarang terang-terangan ngeliatin Yoga.

Lucu juga liat cowok salting ternyata.

"Pokoknya, kalau sama aku, semua-semua mesti dirayain, oke?"

Satu tangan Yoga melepas kemudi dan bahkan ujung jarinya mengarah ke bibirnya, menggosok-gosok bawah hidung sebelum kemudian mendengkus lagi sambil tersenyum, lalu jari telunjuknya bergerak dari puncak hidung lalu naik ke atas — dan untuk beberapa waktu, dia bahkan membuang muka ke arah lain, menoleh ke luar.

Mendengkus sekali lagi – dengan senyum sepertinya tidak bisa ditahan – Yoga akhirnya berdehem sekali sebelum kembali memegang kemudi dengan kedua tangannya.

"Oke deh kalau sama kamu, mah."

IH KAN HARUSNYA TETEP YOGA AJA YANG SALTING! GAUSAH NGAJAK-NGAJAK FARA SALTING JUGA, DONG!

= GET USED TO IT =

Mereka sampai di apartemen dan Yoga langsung menyuruhnya mandi.

"Nanti abis kamu mandi, makanannya udah kelar deh."

"Gak mau, ah. Aku kan mau bantuin masak."

"Gausah, gapapa. Nanti malah ga kelar-kelar."

Fara mendelik ke arah Yoga sambil merapatkan bibirnya, menunjukkan wajah sebal, sementara pria itu tertawa.

"Becanda, Yang. Jangan melotot-melotot ah, nanti cantiknya kurang."

Yoga menangkup wajah Fara dengan kedua tangannya, dan menekan pipinya.

"Aaaah bete!" Fara dengan cepat melepaskan tangan Yoga dari wajahnya. Dan dengan keras kepala, dia malah berjalan ke area dapur alih-alih kamar. Terus berjalan ke arah kulkas dan membuka pintu bagian bawah sambil melongok.

"Kata kamu tadi ada yang mau *expired*?"

Sebenarnya dia sedikit merasa Yoga boong soal bahan makanan yang akan *expired*, soalnya dia baru beresin kulkas *weekend* kemaren dan harusnya semua bahan makanan masih aman sampai akhir bulan. Walaupun, sebenernya *make sense* juga alasan Yoga soal macet.

Nyetir pas stuck macet tuh emang ngeselin.

Dan Fara lumayan kaget ketika tiba-tiba ada dua tangan di bahunya — yang sekarang agak menunduk karena melihat area bawah kulkas — dan mencoba menggerakkan tubuh Fara supaya kembali berdiri tegak.

"Stop gangguin aku masak, dan pergi mandi, Faraia."

Fara siap membantah dan dengan cepat memutar tubuhnya. Tangan Yoga terlepas dari pundaknya, tapi pria itu tidak bergeser. Sehingga sekarang, tubuh mereka malah berhadapan.

Kepala Fara menempel pada pintu atas kulkas, sementara tadi dia belum menutup pintu kulkas bagian bawah. Tapi kalau boleh jujur, sekarang dia merasa sedikit panas dan bukannya dingin.

Yoga, yang tadinya beberapa langkah di hadapannya, malah melangkah mendekat, membuat Fara — entah kenapa — menahan napasnya seolah-olah takut Yoga mendengar detak jantungnya kalau dia menghembuskan napas.

"Mandi, ga?"

Mata itu menatap lurus ke arahnya, menambahkan satu langkah lagi, dan Fara yakin sekarang tubuh mereka hampir menempel.

"Hm?" tidak ada kata-kata, hanya tanda tanya dalam gumamam, dengan Yoga menaikkan alis. Menunggu apakah Fara masih akan keras kepala atau akhirnya menyerah.

Fara merasa perutnya sedikit kencang secara tiba-tiba.

Yoga mendekatkan wajahnya, dan Fara masih sempat menoleh ke samping. Tapi ternyata Yoga tidak menciumnya. Pria itu mengarahkan bibirnya ke telinga Fara.

"Mumpung aku masih bisa nahan diri."

Lalu tubuh besar itu mundur, dan lebih banyak cahaya yang mengenai Fara.

Iya, badan Yoga tadi lumayan menghalangi lampu di belakang sana.

Tapi bukan itu masalahnya.

Pasti sekarang Yoga bisa liat betapa merah wajah Fara.

Dan dia dengan cepat berjalan ke arah kamar.

= GET USED TO IT =

Begitu sampe kamar, Fara baru menyadari bahwa tas beserta bunga yang tadi diberikan Yoga, masih tertinggal di meja kecil di sebelah rak sepatu di dekat pintu — karena tadi dia mau memeriksa kulkas. Dan karena Fara memang sudah ingin memberikan air untuk bunganya, jadi dia memilih keluar lagi dulu sebelum mandi.

Dan bener aja sesuai dugaan, ketika dia melewati dapur, komentar Yoga terdengar.

"Oh beneran mau nguji aku."

"Ih enggak! Orang tas sama bunga aku ketinggalan!" kata Fara, mempercepat langkahnya ke arah pintu. Fara ga menoleh sama sekali ke area tempat Yoga berada, tapi memang mau tidak mau dia perlu ke dapur.

Mereka ga punya vas bunga, jadi sepertinya untuk sementara, Fara harus meletakkan bunganya dalam salah satu gelas ramping bening yang biasa dipake buat minum. Kalau di botol, kayaknya ga muat karena leher botol yang menyempit.

"Aku cuma mau ngambil gelas, bukan gangguin kamu." kata Fara, dengan cepat memberikan *disclaimer* sambil berjalan mengarah ke tempat gelas dekat area cuci piring. Toh dia juga perlu air dari keran, jadi dia ambil gelas yang belum dimasukin ke lemari aja.

Dengan tas yang tersampir di bahu, Fara meletakkan bunganya di area cuci piring — yang untungnya masih kosong — untuk menyiapkan bunga sebelum dimasukkan ke gelas.

Yoga sih ada di depan kompor, cuma beberapa langkah dari tempat Fara berdiri. Dia kayaknya lagi ngerebus *penne*.

"Oh iya, kita ga punya vas bunga ya?"

Fara memilih mengangguk saja, soalnya yakin Yoga bisa melihat juga.

"Yaudah besok dibeli deh."

"Ngapain?"

"Ya buat tempat bunga."

Fara langsung menoleh ke arah Yoga kali ini. *Ya tau, namanya juga vas bunga, masa buat tempat kue kering?*

"Tauuu, tapi maksud aku–"

"Jadi besok-besok ada tempatnya kalau aku beliin kamu bunga lagi."

Fara kembali menunduk dan fokus pada bunganya saja.

Makin diladenin makin bahaya ni cowok.

"Mau ga?"

Fara sampe kaget karena ternyata Yoga sudah ada di sebelahnya dan barusan menggerakkan lengannya mengenai bahu Fara. Untung aja dia udah selesai dengan bunganya dan bisa dimasukkan ke gelas. Dan dia melakukannya dengan cepat.

"Ya terserah kamu, kan kamu yang mau."

Lalu kabur ke kamar. Bahkan lupa membersihkan sisa-sisa bunganya.

= GET USED TO IT =

Untunglah Yoga ga ngelanjutin goda-godain Fara ketika mereka makan.

Selesai mandi, masakan Yoga sudah selesai dan sudah terhidang di meja. Fara memilih mengeringkan rambutnya terlebih dahulu di ruang tengah, sembari Yoga mandi. Setelah itu, mereka makan bersama dengan Fara yang menghabiskan makanan dengan sangat cepat. Dia baru ngeh terakhir makan jam setengah dua belas tadi siang, dan sisanya cuma nyemil biskuit dua keping.

"Tau gitu aku masaknya banyakan." kata Yoga, dan Fara dengan cepat menggeleng.

"Enggak, enggak. Aku udah kenyang banget. Cuma tadi baru berasa laparnya pas ngeliat masakan kamu. Aku ga jajan snack tadi sore karna kamu bilang mau jemput." kata Fara, sebelum kemudian meminum airnya.

"Dan kamu masaknya enak banget, jadi aku ga berenti ngunyah. Tau-tau udah abis, hehe." lanjut Fara setelah selesai minum, tidak lupa dengan senyumnya di akhir.

Yoga lagi-lagi seperti terlihat kaget, tapi kemudian tersenyum.

"Ga masakan aku doang tau yang enak banget. Akunya juga."

Fara diam beberapa saat, berkedip dan mengerutkan kening sedikit, sebelum dia — kayaknya — ngerti maksud Yoga.

"KONG! STOP YA!" Dia dengan cepat berdiri dan membersihkan piring serta gelasnya, padahal Yoga aja belum kelar makan, walaupun memang tinggal sedikit lagi isi piringnya.

Yoga tertawa.

"Kenapa sih?"

"Aku kayaknya beneran perlu cari kosan deh."

"E-eh! Iya, iya, ga lagi deh digodain. Becanda doang, Yaaaang."

Fara agak gak nyangka gertakannya yang ini berhasil, tapi dia harus menyembunyikan rasa puasnya. Dia sengaja agak berlama-lama di depan *sink* setelah meletakkan piring dan gelas kotornya.

"Sebagai permintaan maaf, aku yang cuci piring sekalian. Udah sana, kamu lanjut nonton series yang kemaren."

Memastikan tidak ada sisa senyum di wajahnya, Fara menarik napas pelan sebelum berbalik.

"Jangan gitu lagi!"

"Iya, janji. Sana gih!"

Fara masih melotot sebentar sambil mengarahkan telunjuk ke arah Yoga, mengancam sedikit, sebelum kemudian tersenyum.

"Makasih, Kong!" lalu berjalan cepat ke area ruang tengah.

= GET USED TO IT =

~

HI HI HALO WOW 6 BULAN LEBIH GA ADA NULIS APAPUN WKWKWKWKW ~

Sebenernya, tadinya tuh abis ini bakal ada scene mepet jurangnya dikit WKWKWKKWKWKW ga sampe gimana-gimana sih cuma 'bergumul di atas sofa' (spoiler) tapi trus w baru inget ini masih jam (dan bulan) puasa wkwkkw jadi yaudah, kita potong segitu aja.

Nanti deh, next chapter w bikin. Scene nya lumayan explisit lah wordingnya. Yaaaah, sesuai kemampuan w deh :p Judul di canva w aja tadinya buat chapter ini tuh "Pasangan Dewasa" awowkowkowkowk mengakomodiri keinginan kalian di chapter-chapter sebelumnya kan?

Tapi kita buat agak pelan deh nyehe :p or, minggu depan w rilis chapter nya tapi abis jam buka puasa.

Nah buat sekarang, jangan batal dulu ya guys! :p

xxx

RAP

40. SKRIPSI | Revisi

Maafkan sudah ditunda-tunda tayangnya. Sebagai informasi, ada adegan kisseu :p

---

[F A R A 'S POV]

Udah bukan pemandangan aneh lagi kalau malem tuh Fara bergelung di balik selimut, di sofa, pandangan ke TV, sementara Yoga di meja makan, dengan pandangan ke laptop dan bekerja. Kadang-kadang pria itu duduk di bawah sini sih, deket sofa dengan menggunakan *floor cushion* dengan meja lipat pendek Fara — soalnya meja ruang tamu sedikit ketinggian.

Fara sedang fokus menonton series *ongoing* — biasanya dia malas menonton *ongoing* karna harus menunggu minggu berikutnya untuk mendapatkan episode terbaru, tapi beberapa judul bisa jadi pengecualian — ketika tiba-tiba terdengar erangan Yoga. Fara menoleh dan menemukan Yoga sedang mengacak-acak rambutnya sendiri, frustasi.

"Pusing banget?"

"Aku boleh kesitu gak?"

"Ya boleh lah, gada yang larang?" kata Fara. Lagian Yoga aneh. Orang jelas-jelas ini juga apartemen dia.

Pria itu membawa laptopnya dengan satu tangan, layar masih membuka, sementara tangan satunya masih di kepala, seperti memijat walaupun kalau boleh jujur, lebih terlihat seperti menjambak rambutnya sendiri.

Fara sendiri sudah bangkit dari posisi tidurannya, mengambil *floor cushion* yang tersusun rapi di sebelah sofa, dan meletakkannya di depan sofa tempatnya dari tadi berada.

Yoga langsung duduk dengan kaki terlipat, sebelum menggeser meja mendekat ke arahnya.

Tapi, karena Yoga lebih tinggi, Fara jadi harus sedikit mengganti posisinya karena kalau enggak, pandangannya bakal ketutupan kepala Yoga. Jadi sekarang, dia bersandar ke lengan sofa dan menarik selimutnya lebih dekat.

"Daripada kamu jambak-jambak rambut bikin sakit, aku pijet aja gimana?"

Yoga, yang sejak duduk hanya memandangi laptopnya tanpa melakukan apapun, akhirnya menoleh ke arah Fara.

"Boleh juga." katanya sambil mengangguk.

Fara sekali lagi bergerak dan sekarang malah duduk di pinggir sofa, sementara Yoga juga menggeser tubuhnya sedikit lebih mundur. Karena Yoga tinggi, Fara ga terlalu sulit untuk memegang kepala pria itu.

"Bilang kalo kekencengan." kata Fara, sementara Yoga mengangguk. Dia menekan tombol *enter*, dan layar laptopnya tidak lagi berwarna hitam, tapi sudah menunjukkan layar *word* dengan banyak tulisan. Fara cuma melihat sekilas dan sekarang kembali fokus dengan pijatannya. Yoga sendiri terlihat membuka-buka beberapa file.

"Kong, hukum tuh sesulit itu?"

"Eh?"

Yoga bahkan mendorong laptopnya pelan, sebelum kemudian malah mendongak sedikit, membuat tangan Fara tergeser.

"Iya, kamu kayak pusing banget, padahal kayak, kamu tuh salah satu orang paling pinter menurut aku."

Sebenernya Fara gatau kenapa dia bisa ngomong gitu — dia udah ga berencana bikin Yoga salting atau apa, soalnya tadi sore udah berhasil melakukan hal itu — tapi juga, memang itu fakta.

Tapi pria itu malah menarik kepalanya dan bahkan beranjak. Dia memilih ikut duduk di sofa di sebelah Fara.

"Bahkan Mami juga bilang gitu."

"Oh ya?"

Fara mengangguk sebelum melanjutkan, "Iya, yang abis kamu bantuin bikin prenup Mbak Kay, Mami pernah bilang katanya kamu harusnya udah jadi senior associate. Menurut Mami kamu pinter, dan, *quoting her*, Mami bahkan bilang kalau dia itu *not easy to please*."

Yoga terlihat tertarik di depannya, dan juga tersenyum.

"Itu bener sih." kata Yoga sambil mengangguk sedikit. Fara juga ikut mengangguk.

"Iya, kan? Makanya, kamu dari tadi keliatan pusing banget, kayak bukan kamu."

Sekarang Yoga malah menaikkan alisnya.

"*Huh*?"

"Aku inget sih kapan dulu yang kamu diomelin senior kamu itu dan sampe krisis identitas segala–"

"Heeeey!" Yoga memotong dan terdengar tidak terima, sementara Fara tertawa.

"Tapi maksud aku, dulu bisa dimaklumi karna yaaah, kamu masih baru, kan?"

Yoga malah tersenyum sekarang. Dia menggeser duduknya dan bahkan sedikit menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa.

"Sebenernya, aku tuh agak terbeban dikit dikasi kepercayaan gantiin Bang Jere buat beberapa *project*. Menarik juga tante bisa mikir aku pinter, tapi *truth be told*, aku ga terlalu ngerasa gitu."

Fara ikutan menggeser tubuhnya sekarang, menyamping supaya bisa memandangi Yoga.

"Di kantor tuh, *mid year associate* yang selevel aku, apalagi senior aku, semua pada pinter-pinter banget, Yang. Bang Jere aja bahkan lolos buat daftar kuliah lagi di luar negeri. Bang Nanda juga ga usah ditanya, urakan gitu tapi dia sering bikin tulisan kayak artikel ilmiah sama Bang Derry. Billy juga gitu. Bahkan Tria, yang se-*peer* aku, S2 nya di luar negeri. Junior aku apalagi. Mungkin emang karna kualifikasi kantor yang meningkat juga sih, jadi belakangan ini, anak baru yang direkrut itu emang anak-anak kampus top-tier yang pun juga aktif organisasi atau IPK nya bagus, bahkan ada juga yang lulusan luar negeri alias udah langsung S2 gitu sebelum masuk."

"Tapi kamu kan dari kampus yang bagus juga!" kata Fara, sebenernya agak kesel kalo Yoga mulai ngecil-ngecilin dirinya.

"Iyaaa, tapi toh aku gak *cum-laude* jaman itu. Ya iya sih, senior aku ga semuanya S2, tapi kayak, aku ngerasa dibanding mereka tuh, aku harus usaha extra gitu lho, Yang. Makanya, kayak kata kamu, idup aku kalo ga lari, ya kerja. Soalnya kadang aku perlu dua kali lebih banyak waktunya buat memahami sesuatu."

Fara mengerjap.

Yoga? Yang sepinter itu di matanya? Lah gimana dia yang o'on ini?

"Nah terus, Bang Jere cabut nih, dia spesifik banget ngasi beberapa *project* tuh ke aku. Awalnya aku kayak 'wah becanda nih Bang Jere'. Beneran mikir jangan-jangan sengaja mau aku buat *ruin thing*s gitu lho. Bahkan ada satu *project* yang pas aku diinfo bakal gantiin Bang Jere, aku bilang kalau kayaknya lebih tepat dikasi ke senior aku. Jujur aku juga tau sih, Bang Nanda nolak itu karna dia lagi fokus ngurusin istrinya, walaupun dia bilang dia bakal bantuin. Tapi kan tetep aja, *main PIC*-nya ya masih aku, trus kalau kenapa-napa, berarti aku dong yang paling bertanggung jawab?"

"Ih tapi—"

"Iya tauuu. Tapi, dengan Bang Jere kasi ke aku, berarti dia percaya sama kemampuan aku. Dan justru karna kamu bilang gitu sama aku, aku pengen buktiin juga, Yang. Kayak, lah sekarang ga Bang Jere aja yang percaya sama kemampuan aku, tapi kamu juga. Masa aku ngecewain kamu sih?"

"Eh?"

Sekarang Fara jadi kaget.

"Makanya aku tuh tadi frustasi soalnya kayak, kok aku ga ngerti-ngerti sih sama kasus yang ini? Sebenernya satu udah kelar, cuma karna Senin besok aku mau *present* ke Bang Jere, aku pikir aku mau sekalian pelajarin case yang satu lagi, biar udah nih, kelar. Tapi tuh beneran ga masuk terus. Tapi ya, malah bagus sih kalo dipikir-pikir sekarang."

"Kok?"

"Iya. Dipikir-pikir lagi, pas tadi kamu tawarin mijet kepala aku, ya kayaknya aku emang ga perlu paksain diri banget. Mana pacar aku mijetnya juga lumayan enak, ini mah aku bisa hemat ga usah lama-lama lagi kalo potong rambut. Kalo mau minta pijet, bisa ke kamu."

Yoga sudah tertawa sekarang, tapi masalahnya, malah Fara yang kepikiran.

"Kong."

"Ya?"

Yoga masih tersenyum sih, tapi dia juga terlihat *concern* dengan wajah Fara yang serius banget.

"Maaf ya aku malah bikin kamu terbeban."

"Lho, enggak dong, Yang? Apa sih kamu?"

"Padahal tuh maksud aku, aku emang beneran ngeliat kamu sebagai orang yang selalu punya jalan keluar gitu, lho. Trus kayak, ya emang pinter aja. Tapi kamu kan ga harus jadi yang selalu tau atau selalu selese'in semua."

Sekarang Yoga sudah menegakkan tubuhnya, tidak lagi terlalu bersandar ke sofa. Fara sendiri masih duduk menyamping.

"Aku ga kebeban, Yang. Tapi makasih lho, jadi tau kalau nilai aku ternyata setinggi itu di mata kamu." Yoga menyipit-nyipitkan matanya sambil mengangguk-angguk pelan, terlihat menggoda Fara. Tapi masalahnya, Fara masih belum bisa tersenyum.

Malah sedikit merasa bersalah.

"Serius, aku ga ngerasa terbeban sama sekali, Far. Lagian, dipikir-pikir lagi, justru kan bagus aku jadi PIC banyak *project* gitu. Sekarang mah, mana mau aku ngasi *project*-nya ke orang lain, mending aku hajar aja semuanya."

"Kok?"

"Kan perlu banyak duit buat nikah, mah."

Fara mengerjap dulu sebelum kemudian sadar maksud Yoga. Dan langsung memukul bahunya.

"Males ah! Orang lagi serius, juga." katanya, mengabaikan Yoga yang mengaduh, kemudian menggeser tubuhnya untuk menarik remote TV yang ada di atas meja.

"Aku juga serius. Mana berani aku becanda mau nikahin anak orang."

Fara, yang sudah kembali duduk di sofa, sengaja menggeser duduknya supaya sedikit berjarak, dan fokus ke TV.

Malas menanggapi.

"Tapi aku serius, lho. Kayak yang aku bilang sama kamu di mobil, kamu kayaknya orang yang paling yakin sama kemampuan aku, bahkan dibanding aku sendiri. Dan itu ga bikin aku terbeban. Mungkin lebih cocok kalo dibilang... hhhmmm apa ya... *boosting my confidence, I guess*?"

Sekarang Fara melupakan remote dan judul yang baru saja dia pilih, dan kembali menoleh ke arah Yoga. Menaikkan alisnya.

"Kayak, awalnya tuh aku tau aku bisa. Aku *pikir* aku bisa. Nah tapi kadang masih ada suara-suara kayak 'tapi gimana kalo gabisa' atauuuu 'tapi gimana kalo akhirnya gagal?' gitu lah. Nah, tapi karna ada kamu, suara-suara aneh itu gada lagi. Soalnya ya, pacar aku aja percaya sama aku, gitu lho."

And just like that.

Entah dorongan dari mana, Fara memajukan tubuhnya terlebih dahulu dan mencium Yoga. Yang diseruduk terlihat kaget — terasa kaget, karena ciuman Fara tidak dibalas apapun.

Tapi saat Fara sudah akan menarik kepalanya, tangan Yoga justru menyentuh pipinya dan menahan kepalanya, sementara sekarang pria itu yang memajukan wajahnya, dan juga langsung membuka mulutnya. Ganti Fara yang kaget — sebentar — sebelum kemudian, ikut membuka mulutnya.

Membiarkan lidah Yoga mengeksplorasi bagian bawah bibirnya, sebelum masuk lebih dalam, dan menemukan lidahnya.

Dan bermain disana selama beberapa saat.

Tubuh Yoga mendorong maju sementara Fara memilih mundur. Tapi karena posisinya — sejak kapan tangan Yoga sudah ada di pinggangnya!? — Fara hanya bisa menurunkan tubuh bagian atasnya dengan pelan. Yoga sendiri juga belum melepaskan tangannya yang berada di pipi — walaupun sekarang sedikit bergeser ke belakang kepalanya.

Dan akhirnya melepaskan tangannya itu setelah kepala Fara sudah sepenuhnya bersandar ke lengan sofa.

Tapi bibir Yoga masih belum juga melepaskannya.

Tangan yang tadi bebas, sekarang berada di sebelah bahunya Fara, menumpu disana, walaupun kalau boleh jujur, Fara bisa merasakan berat badan Yoga yang mulai menumpu di atasnya. Tangan Yoga yang lain — yang tadinya berada di pinggangnya — bergerak naik sambil memegangi lengannya. Fara bisa merasakan jari-jari itu membelai kulit tangannya — dan entah mengapa membuat perutnya semakin menegang.

Dan puncaknya saat satu jari Yoga membelai satu titik di tulang selangkanya, beberapa centi sebelum mencapai lehernya. Fara bisa merasakan tubuhnya bereaksi dan bahkan sadar bahwa dia sedikit tercekat.

Fara dengan cepat menggeser kepalanya dan menoleh ke samping, membuat bibir Yoga — yang masih belum mau lepas dari kulitnya — sekarang berada di garis dagunya.

Fara sedang mencoba bernafas dengan mengambil udara sebanyak-banyaknya dengan mulutnya yang sudah bebas, tapi saat bibir Yoga mencapai lehernya, Fara lagi-lagi menggeleng dan kedua tangannya sekarang menarik kepala Yoga, mencoba mengembalikan bibir pria itu ke bibirnya sendiri.

Tapi baru juga mulut mereka menyatu, suara ponsel terdengar.

Handphone Yoga.

"F*ck!"

Fara berasa kayak ketangkap basah dan bahkan langsung mendorong Yoga dengan sekuat tenaga, sementara pria itu terdengar mengumpat kencang.

Menarik ponselnya yang juga ada di meja, Fara dengan cepat berlari ke kamar.

Mengacuhkan suara Yoga yang memanggil-manggil namanya.

= GET USED TO IT =

YA TUHAAAN, GUE NGAPAIN SIH!?

Fara beneran berasa kayak wanita nakal. Ya iya sih, dia tau ini mungkin efek hormonnya karena harusnya period nya akan dimulai tidak lama lagi.

Tapi...

Nyium Yoga duluan?

YAAMPUN!

Dan bisa-bisanya tadi abis makan dia bilang dia mau cari kosan karna Yoga yang ngegoda-godain dia terus.

Liat. Sekarang siapa yang godain siapa?

YA TUHAAAAAN!

Fara kembali membenamkan kepalanya ke bantal, dengan posisi telungkup di atas kasur.

Kasur Yoga.

Kamar Yoga.

Astaga. Dia beneran harus keluar dari apartemen ini segera.

Iya betul.

Dia harus cari kosan sekarang!

Tapi baru juga Fara mau beranjak dari kasur, ponselnya berbunyi.

Waktunya bener-bener ga tepat buat nerima telpon dari Mami. Gak cuma soal jam, tapi juga soal kejadian barusan.

Gak. Kayaknya Fara lebih baik tidur.

= GET USED TO IT =

[Y O G A 'S POV]

Of course it's Billy.

Yoga memandangi ponselnya — yang barusan dia tekan satu tombol hanya agar suara dering ponsel tidak lagi terdengar — tapi belum berniat untuk menjawab penggilan dari seniornya itu.

Ini udah hampir jam sembilan malam. Ngapain sih Billy nelpon jam segini?

DAN DI TENGAH-TENGAH KEJADIAN KAYAK TADI?

Sialnya, Yoga tau banget kalau Fara pasti merasa malu sekarang. Tapi Yoga juga tau, dia ga bakal bisa ngajak ngomong pacarnya itu sekarang. *Not good timing.*

Yoga cuma bisa berdoa, Fara ga ngunci pintu kamarnya. Karena, dia akan agak kerepotan besok pagi saat kana bersiap ke kantor, mengingat pakaiannya masih di kamar itu.

Ponselnya berhenti menyala — Billy sepertinya menyerah — tapi kemudian tidak lama, muncul pesan masuk dari seniornya itu.

"Kalau udah ga sibuk, telpon gue."

KENAPA GA DARI AWAL CHAT DULU!?! Kan gue bisa nelpon kalau gue udah '*ga sibuk*'.

Yoga menarik napas, berusaha menenangkan emosinya. Ga ada gunanya juga buat marah-marah sekarang, soalnya Yoga juga udah ga bisa melanjutkan kegiatannya. Lagipula, mungkin itu tadi justru merupakan hal baik. Siapa yang bisa tau Yoga bakal berhenti kapan?

Dia sudah pernah mencium Fara sebelum ini memang. Tapi, ciuman yang tadi itu...

Beda.

Sial! Sekarang dia malah kembali mengingat rasa bibir Fara di mulutnya.

This is not good.

Yeah. Kayaknya Yoga lebih baik nelpon Billy dan kembali fokus ke kerjaannya.

Itu juga kalau dia bisa.

= GET USED TO IT =

~

HI!

Akhirnya ke-post juga ini chapter wkwkwkw.

Anyway, tadinya JUJUUUUR w udah mau berhenti disini aja sih, mengakhiri kisah ini. Tapi sebelum ngepost, w kan masih bacain beberapa part sebelumnya, dan inget bahwa kita belum jadi bikin part kena grebek Mami wkwkwkwk jadi marilah kita buat makin malu pol mentok abis ini pasangan satu.

hehehehehe :p

Anyway, tapi aku emang udah agak mulai kehabisan ide untuk couple ini, jadi mungkin, supaya kalian juga bersiap, aku emang cuma bakal nulis satu dua chapter lagi aja buat mereka.

Gak. please jangan minta pake acara part 2 segala. Noh liat dua senior Yoga, gue tinggal kayak apa naskahnya -_____-"

anyway, udah lama ga ngasi saran tontonan. Karena pun naskah ini muse nya pake aktor C-Drama, jadi aku mau rekomendasiin kalian nonton The First Frost sama Best Thing (untuk yang sekarang lagi tayang), atau sekalian Hidden Love (kalau kalian belum nonton) wkwkw. Jujur ide nulis tuh muncul gegara kemaren nonton yang dua pertama aku sebutin itu.

xxx

RAP

41. SKRIPSI | Revisi

tapi w liat-liat, banyak juga nih revisi ampe 5 chapter -_____-"

[F A R A 'S POV]

Tadinya Fara berencana untuk mengunci pintu kamar sampai pagi, tapi sekitar jam setengah tiga — mungkin — Fara kebangun karena ingin ke toilet.

Ya sebenernya sih dia juga ga nyenyak banget tidurnya. Tapi setelah balik ke kamar, dia malah gabisa tidur lagi.

Tadi saat keluar kamar, dia sempet mastiin dulu apakah Yoga masih bangun atau enggak. Lampu ruang tengah sudah dimatikan, dan hanya *standing lamp* di sebelah TV yang agak lebih redup, yang dinyalakan. Yoga udah tidur berarti. Dan entah kenapa setelah selesai dari toilet, Fara malah memilih untuk mengecek pria itu.

Untungnya masih tidur — yang menyebabkan Fara inget untuk gak ngunci pintu karna pria itu pasti bangun pagi dan lebih dulu pergi ke kantor daripada Fara. Lagian, daripada nanti Yoga malah harus ngegedor kamarnya — kamar Yoga sendiri maksudnya — dan bikin makin *awkward* di pagi hari, ada baiknya Fara membiarkan tidak terkunci — walaupun tetap menutup.

Bener aja. Paginya saat dia bangun, pria itu sudah tidak ada di apartemen.

Oh iya. Penyebabnya bangun. Ponselnya yang sudah berbunyi nyaring.

Bukan alarm, tapi telepon. Fara jadi kembali ke kamarnya karena tadi memang dia terbangun karna telpon Mami, tapi begitu duduk — dan mengumpulkan nyawa — malah telponnya sudah berhenti berdering. Jadi Fara punya waktu buat keluar kamar dulu dan memastikan Yoga sudah tidak ada.

Sebenernya dari ngeliat jam yang udah tiga puluh dua menit lewat dari jam 7, Fara udah bisa menebak.

Oh iya, telpon dari Mami.

Fara menarik ponsel dari nakas di sebelah kasur, dan akhirnya menjawab.

"Far? Jangan bilang kamu baru bangun?"

Fara sengaja menyesuaikan suaranya.

"Hhhmmm.... he'eh, iya Mi." katanya sambil duduk di pinggir kasur. Dia ga boong, kan? Toh emang belum lima menit sejak dia bangun dari tidurnya.

"Mami udah sepuluh menit di bawah."

"Hah?"

Bentar.

"Iya, di apartemen kamu. Mami nanya Mbak Nay kemaren drop kamu dimana."

Fara langsung loncat dari kasur dan bahkan kepalanya sempat kosong sepertinya untuk beberapa saat.

"Hah?"

"Tadi juga mami sempet liat mobil Yoga kayaknya sebelum masuk."

"HAH!?"

"Kamu kebanyakan hah-nya nih. Jemput Mami dulu di lobby, ya. Gabisa naik katanya kalau ga ada akses."

"Eh— oh, eh, iya Mi. Oke, bentar ya. Hhhnggg... aku cuci muka dulu sebentar."

Sekarang seluruh nyawa Fara udah kekumpul.

= GET USED TO IT =

[Y O G A 'S POV]

Farayang:
MASA MAMI TIBA-TIBA ADA DI BAWAH
KOOOONG????
HAH GIMANA DOOOONG

Yoga udah ketemu macet padahal belum dua puluh menit jalan dari apartemen, dan ponselnya yang berdenting di jok penumpang, membuatnya menoleh karena nama pengirimnya.

Apalagi saat membaca pesan yang memang muncul dari pop-up message itu.

Yoga memilih menelpon dan suara Fara memenuhi isi mobil karena memang ponselnya sudah otomatis tersambung.

"Yang?"

"Kong gimana doooong?"

Yoga bisa merasa Fara membuatnya *on speaker*, dan sekarang mendengarkan suara air mengalir.

"Kamu lagi dimana?"

"Baru kelar cuci muka sama gosok gigi."

"Mendadak?"

"Mendadak bangeeeeet! Kata Mami, dia tanya Mbak Nay kemaren *drop* aku dimana. Yaampun! Bentar."

Dari suara yang biasa dia dengar, Yoga menebak Fara sedang membuka pintu kamar mandi sekarang.

"Yaudah tenang dulu gapapa, tenang. Hngg... kamu mau ajak tante naik?"

Tidak ada jawaban.

"Kalau iya, baju aku geserin dulu aja, dorong ke belakang, baju kamu masukin ke lemari. Ennggg... bantal selimut di depan bisa dimasukin kamar kalau kamu ga sampe naikin ke atas lemari. Bentar, aku coba inget-inget ruang tengah."

Masih belum ada jawaban di ujung sana, membuat Yoga sedikit khawatir.

"Yang? Apa aku balik?"

"JANGAN! Jangan, jangan. Gausah Kong, gapapa."

"Kamu bisa, ga?"

"Bisa, bisa kok, bisa. Hngg... ini aku lagi geserin baju kamu di lemari. Hnggg.... tapi kayaknya ga sempet masukin baju aku semua, Mami udah nunggu di bawah. Adduuuuh, kenapa sih baju aku banyak banget!"

Yoga mau ketawa ngedenger Fara gemes sama dirinya sendiri.

"Baju kamu yang digantung juga kan mostly jaket sama terusan, gapapa itu mah. Baju kamu yang di rak bawah aja naikin beberapa ke area baju aku, buat nutupin."

"Oh iya bener! Bener juga kamu."

"Pacar siapa duluuuu."

"Kong, ah!"

Yoga tertawa sekarang.

"Jangan lupa peralatan mandi aku sama handuk."

"OH IYA! Yaampun bener juga kam— ADUH!"

"Yang?"

"Tangan aku kejeduk lemari. Kamu, sih! Enggg... yaudah, itu dulu deh, semoga Mami ga *notice*. Nanti aku kabarin kamu lagi. Bye!"

Sebenernya Yoga masih mau menjawab, tapi panggilan sudah terputus dan lampu juga sudah berubah hijau. Yoga *gambling* banget sebenarnya, tapi klakson di belakang sudah terdengar.

"Ah, fck it!"

= GET USED TO IT =

Yoga agak kaget karena pas dia sudah akan memasuki area apartemen, dia malah melihat Fara sebelum masuk ke bagian parkiran. Pacarnya itu sedang bersama ibunya di salah satu coffee shop yang memang ada di bagian agak depan, dengan kaca terlihat ke area jalan.

Untung dia gak langsung ke parkiran dan naik ke atas.

Wait, sekarang dia masih perlu nyamperin atau enggak?

Yoga akhirnya memilih untuk parkir di area depan aja, ga masuk basement. Nanti kalau ada satpam paling dia bisa suruh titip pindahin.

Segera setelah mobil berhasil terparkir dan mesin mati, Yoga dengan cepat keluar tanpa membawa tas nya, dan berjalan dengan langkah lebar memasuki area apartemen dan langsung menuju cafe.

Yang melihatnya lebih dulu, justru mamanya Fara.

"Tante."

Fara yang memang tadinya duduk membelakangi, malah langsung berdiri dan mendelik ke arahnya sambil bertanya 'kenapa balik?' tanpa bersuara.

"Bukannya tadi Yoga udah ke kantor?"

"E... eng... iya Tante, tapi..."

Yoga diam sebentar dan mencoba mencari jawaban yang tepat. Juga sesekali mencuri pandang ke arah Fara, ingin tau sudah sejauh mana yang diceritakan pacarnya ini ke ibunya.

"Jadi bener ternyata Yoga juga tinggal di apartemen ini?"

"Iya, bener, Tante."

"Tapi gak se-unit?"

"Mami ih, kan Fara udah bilaaang..." Fara terdengar merengek sementara Yoga melihat ke arah wanita itu — sebenarnya berharap mendapat petunjuk.

Fara bilangnya apa nih?

"E... enggak Tante." kata Yoga, mencoba peruntungan karena Fara tidak balas menoleh ke arahnya.

Sekarang, sebagaimana yang diajarkan seniornya, Yoga mau bersikap profesional aja.

Harus meyakinkan, dan jaga kontak mata. Sopan, tapi terlihat bisa dipercaya.

"Kenapa gak satu unit?"

"Eh?"

Sifat profesional Yoga langsung patah seketika.

"Mami ih, apa sih! Aku nyewa unit temennya Yoga yang lagi S2 keluar. Kan aku udah bilang."

Ibunya menoleh ke arah Fara, membuat wanita itu entah kenapa mendadak diam dengan — sedikit takut? — sebelum kemudian menoleh ke arah Yoga.

"Yoga ga mainin anak Tante, kan?"

"Mami ih!?"

Posisi duduknya, di meja untuk empat orang itu, adalah ada kursi di masing-masing sisi meja. Tadinya Fara duduk lebih dekat ke maminya, tapi sekarang dia menggeser ke arah Yoga.

"Kamu ga perlu jaw-"

"Gak, Tante. Gak ada niatan itu sama sekali."

Fara tadinya kayak mau nenangin Yoga, tapi karena kalimatnya keputus, dia sekarang malah sedikit melotot ke arah Yoga.

Gatau deh marah atau kaget. Semoga yang kedua.

"Malah saya sebenernya udah mau serius."

Sekarang Yoga yang dipanggil dengan nada sedikit panik.

"Oh ya?"

"Ehhmm... itu juga kalau Tante dan Om setuju."

Entah kenapa, ibunya Fara yang memperbaiki duduknya menjadi lebih tegak, sedikit bikin Yoga oleng dikit barusan.

Yoga udah tau dulu maminya Fara mantan auditor. Tegas dan emang agak strict — mungkin karena ketiga anaknya perempuan semua. Dengan kemaren dia minta bantuan untuk pre-nup aja, harusnya Yoga udah bisa nebak tante gimana protektifnya ke tiga anak-anaknya.

"Seriusnya gimana? Ngelamar?"

"Mami apa sih!"

"Emmm... bukan. Belum sih, Tante. Tapi maksudnya, saya bilang ke Fara kalau sekarang saya lagi banyak kerjaan itu gapapa, soalnya emang mau nabung untuk menikah."

"Kapan bilangnya sama Fara? Baru?"

"Eh, engg... baru kemaren sih, Tante."

"Oh iya? Dimana?"

"Di a—" Untunglah Yoga masih sempat sadar. Dia juga jadi bisa menggeser sedikit pelafalan a – dia hampir menyebutkan apartemen – jadi e — sehingga seolah-olah dia lagi mikir.

"Di eemm... di apartemen abis nganter Fara, Tante."

"Abis nganter Fara trus balik ke unit?"

"Balik ke unit, Tante."

"Ga seunit sama Fara?"

Sebenarnya Yoga sudah akan menjawab, tapi lagi-lagi dipotong sama Fara.

"Mami ih, apaan sih? Kok jadi interogasi Yoga gitu?"

"Far, orang dewasa lagi ngomong."

Yoga tau seharusnya dia ga melakukan ini, tapi dia malah bersuara — dan menyatakan hal yang kayaknya akan dia sesali.

"Fara juga orang dewasa, Tante."

Gak cuma maminya Fara, Fara pun sekarang menoleh dengan sangat cepat ke arah Yoga.

"Gak jarang malah dia lebih dewasa dari Saya."

Sekarang pacarnya mengerjap, Yoga tau tanpa melihat. Soalnya dia memang masih fokus memandang ibunya Fara.

Yang sekali lagi memperbaiki posisi duduknya, dan sekarang tegak sempurna seperti penguji sidang yang siap memberikan pertanyaan sulit.

"Contohnya?"

Kan? Bahkan kalimat tanyanya aja beneran kayak lagi nguji.

"Enggg... yang paling dekat sih, beberapa waktu lalu, Tante. Salah satu senior saya akan resign dari kantor sehingga ada beberapa project yang akan dipindah ke saya sebagai PIC. Dan salah satu project bikin saya agak nervous. Tapi Fara bisa jadi yang lebih dewasa, kasi saya pemikiran, kasi insight, kasi semangat juga."

"Fara?"

"Fara doooonggg!"

Nada suara pacarnya terdengar cukup bangga di sebelahnya.

"Mami pikir aku nyusahin Yoga mulu kan? Enggaaak, aku malah sering bantuin."

Nada suaranya udah khas dia lagi. Yoga udah mulai hapal trik pacarnya ini sebagai anak bungsu.

"Yoga malah yang nyusahin aku."

"Kita semua tau itu ga bener."

"Iya siiih..."

Dan tiba-tiba ibu dan anak ini tertawa di sebelah Yoga — yang jujur masih agak *nervous*.

"Sekarang Mami mau mastiin sekali lagi, dan Mami harap kalian jawab dengan jujur. Sangat jujur, kalau boleh. Tadi malem, Yoga nginep di unit Fara kan?"

WHAT THE FCK?!

"Mami ih kenapa ngotot banget sih? Kan Fara udah bilang—"

"Kamu belum sembunyiin sepatu Yoga di depan."

Fara langsung diam — dan bahkan terdengar merutuk sedikit — sementara Yoga memilih untuk meminta maaf.

Toh ketauan.

"Emmhhh... sorry Tante."

Hening sebentar, dan jantung Yoga rasanya mau copot.

"Tante juga yakin, Fara langsung ngadu ke kamu, makanya kamu balik lagi. Kalau mau pake alasan ada yang ketinggalan, kamu takut Tante ikut naik dan cek unit kamu segala. Satu gedung gini, kayaknya justru ga mungkin kalau kalian saling nginep."

Fara bahkan agak menunduk sekarang, sementara Yoga masih berusaha menjaga profesionalitas dengan tetap memandang mamanya Fara dan menjaga kontak mata.

"Tante seneng Yoga jadi pacarnya Fara. Tante setuju, papanya Fara juga setuju. Tante cuma ga mau tante harus khawatir berlebihan."

"Gak, Tante. Gak perlu."

Yoga menjawab dengan mantap — entah dengan keyakinan dari mana.

Sekarang Yoga ditatap dengan agak intens, untuk waktu yang — jujur, menurut Yoga cukup lama.

"Tante mau percayain Fara ke Yoga. Selama ini juga Tante ga pernah liat Yoga aneh-aneh, setidaknya dari yang Tante denger dari Fara. Tante berharapnya, Yoga beneran bisa jagain Fara."

"Bisa. Bisa, Tante."

"Yaudah kalau gitu, udah jam segini dan kalian juga harus siap-siap. Mami juga perlu ke tempat Mbak Nay, harus temenin dia ke rumah sakit. Mami pamit ya, Far."

Kejadian selanjutnya agak berlalu begitu saja buat Yoga. Tiba-tiba dia udah berdiri dan menyalami ibunya Fara, dan ketika dia sadar, dia sudah di depan lobi hotel agak keluar, dan pun sadar karena disikut Fara.

"Mami udah pergi. Kamu balik kantor, sana!"

"Sorry, sorry Yang." kata Yoga.

"Kamu gapapa telat gini?"

Sebenernya Yoga ada jadwal meeting di luar, dan tadi saat sudah memilih untuk putar balik, dia nelpon Nanda untuk ngabarin kalau dia akan langsung ke tempat meeting aja karena ada hal urgent.

"Gapapa, kok, gapapa." kata Yoga akhirnya sekarang sudah memutar tubuh dan menghadap Fara.

Fara terlihat akan mengatakan sesuatu, dan bahkan sudah membuka mulut siap bicara. Tapi kemudian, dia malah membatalkannya.

"Apaaa? Bilang aja."

"Aku pindah aja ya?"

"Yang, kenapa sih?"

Fara terlihat memain-mainkan tangannya sekarang, dan bahkan sedikit menunduk, sambil menggigit-gigit bibirnya.

"Yang, aku ga bisa fokus meeting lho nanti kalau ginii."

Sekarang Fara menaikkan kepalanya, tapi masih menggerak-gerakkan bibirnya ke samping.

Tapi dia cuma memandangi Yoga tanpa bersuara.

"Yaudah aku pikirin dulu." katanya tiba-tiba. Yoga menaikkan alisnya, masih belum mengerti.

"Kamu ke kantor aja gih, sana!"

"Aku masih belum bisa fokus nih kalo gantung gini." kata Yoga lagi. Fara mencebik.

"Sinian coba."

Fara menggoyangkan tangannya seperti memanggil, dan Yoga merendahkan tubuhnya agar lebih sejajar dengan Fara.

Dan tiba-tiba aja pipinya dicium.

Yoga bahkan langsung menoleh dengan cepat sementara pacaranya mundur dua langkah.

"Biar kamu fokus. Sama ucapan makasih soalnya udah belain aku depan Mami."

Yoga menegakkan tubuhnya dengan alis terangkat.

"Oh itu yang harus aku lakuin biar dicium?"

Dan tubuhnya didorong.

"Males! Udah sana gih! Aku harus mandi juga siap-siap ke kantor."

"Apa mau mand—hmmppp"

Fara memang harus jinjit sedikit untuk bisa menutup mulut Yoga dengan kedua tangannya. Tapi cuma sebentar, karena dia kemudian mendorong pelan sebelum langsung berjalan ke arah lobi.

"Dah Kong! Hati-hati ya!"

Dan kabur dengan cepat sebelum Yoga sempat menggodanya lebih lanjut.

Oke. Bisa selamat dia kali ini.

= GET USED TO IT =

~

HALO!

Untunglah ga perlu sampe sebulan sebelum w mem-post chapter baru.

Tapi guys, mengingat janji w soal adegan kasur palembang pasangan ini --- gatau kenapa w ga melihat mereka berdua sebagai pasangan before married nih. Jadi....

ini masih rencana sih....

jadi kayaknya...

w bikin 'skip ke udah nikah' aje kali ya buat itu?

gatau nanti w pikirin lagi. belum mulai ditulis juga sih WKWKKWKWKWKW

Ya intinya gitu deh. Semoga ni cerita ga buru-buru jebol 100K views biar w ga ada beban buat nulis next chapter wkwkw.

xxx

RAP